HASRAT SEORANG JANDA
Meisya Jasmine

HASRAT SEORANG JANDA

(PESAN NYASAR DARI SAHABATKU)

Ketika sahabatku sendiri merebut suamiku.

Meisya Jasmine
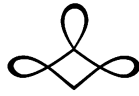
DAFTAR ISI

Sekapur Sirih vii

Hasrat Seorang Janda

BAGIAN 1 1
BAGIAN 2 9
BAGIAN 3 22
BAGIAN 4 34
BAGIAN 5 50
BAGIAN 6 61
BAGIAN 7 76
BAGIAN 8 90
BAGIAN 9 105
BAGIAN 10 121
BAGIAN 11 137
BAGIAN 12 155

BAGIAN 13..**174**

BAGIAN 14..**193**

BAGIAN 15..**212**

BAGIAN 16..**229**

BAGIAN 17..**244**

BAGIAN 18..**261**

BAGIAN 19..**276**

BAGIAN 20..**292**

BAGIAN 21..**311**

BAGIAN 22..**326**

BAGIAN 23..**342**

BAGIAN 24..**357**

BAGIAN 25..**375**

BAGIAN 26..**392**

BAGIAN 27..**411**

BAGIAN 28..**429**

BAGIAN 29..**448**

BAGIAN 30..**470**

BAGIAN 31..**492**

BAGIAN 32..**509**

BAGIAN 33..**526**

BAGIAN 34..**545**

BAGIAN 35..**563**

BAGIAN 36..**580**

Sekapur Sirih

Terima kasih kuucapkan atas rahmat yang diberikan oleh Allah, Tuhan Semesta Alam. Karena Dia-lah aku mampu menyelesaikan sebuah karya sederhana ini.

Semoga apa yang kutuliskan dapat memberikan sebuah pelajaran berharga untuk para pembaca sekalian.

Mohon maaf apabila banyak terjadi kesalahan dalam pembuatan novel ini. Sesungguhnya kesempurnaan itu adalah milik Allah SWT, sementara manusia adalah tempatnya salah dan khilaf.

Kuucapkan selamat membaca dan semoga menikmati karya kecil ini.

Salam.

Meisya Jasmine

Hasrat Seorang Janda

(Pesan Nyasar Dari Sahabatku)

BAGIAN 1

[Iya, Sayang. Aku udah nggak sabar juga ketemu kamu. I love you, Mashen.]

Sebuah pesan singkat masuk ke ponsel. Aku yang tengah berselancar di aplikasi Facebook, buru-buru membuka top up notifikasi untuk membaca pesan tersebut. Mataku membelalak sempurna saat membaca teks yang dikirim oleh Nadia, sahabat kentalku.

Mashen? Mashen siapa? Kenapa Nadia mengirimkan pesan ini kepadaku? Apa dia salah nomor?

Baru saja aku ingin membalas, pesan itu telah dihapus. Tampak di layar bahwa janda beranak satu yang kerap kubawa main ke rumah, sedang mengetik.

[Ri, maaf aku salah kirim 😅]

Degupan jantungku tiba-tiba saja menjadi tak senormal biasa. Ada debaran kuat yang mendera. Seperti tengah kurasa ada yang tak beres. Mashen ... apakah mungkin maksudnya adalah Mas Hendra, suamiku?

Aku menggelengkan kepala. Tidak mungkin. Apalagi di awal Nadia mengucapkan 'sayang' segala.

Mungkin itu adalah untuk teman atau pacar barunya. Namun, mengapa kawan akrabku itu tak pernah cerita?

Seribu tanya berkelebat di kepala. Tangan yang tiba-tiba berkeringat dingin, jadi agak gemetar saat aku hendak mengetik balasan untuk si Nadia. Apa perlu kutanyakan pesan untuk siapa yang tadi dia kirimkan?

[Eh, memangnya pesan apa? Aku belum baca 😀]

Akhirnya, pura-pura aku tak tahu tentang pesan apa yang dikirimnya tadi. Bukan apa-apa, entah mengapa seperti batinku tak siap dengan apa yang bakal diungkap Nadia. Sementara itu, di satu sisi lain aku menyangkal bahwa Mashen yang dia sebutkan adalah suamiku. Mana mungkin

sahabatku mengirimi Mas Hendra pesan. Tidak mungkin! Nadia bukan tipikal wanita perebut laki orang. Dia perempuan terhormat. Menjadi janda pun sebab cerai mati.

[Nggak, Ri. Aku tadi mau pesan galon. Eh, malah kekirim ke kamu 😂]

Selama lima belas tahun kami berteman, tepatnya saat aku dan Nadia sama-sama duduk di bangku kelas X SMA, baru kali inilah kutemukan Nadia ingkar padaku. Dua centang biru dan terakhir dilihat pada aplikasi WhatsApp memang sudah lama sengaja kupadamkan. Mungkin genap tiga tahun lamanya. Bukan apa-apa. Kadang aku sibuk di kantor dan malas segera membalas pesan dari rekan, tetapi selalu kubaca isinya sebab

penasaran. Takut melukai perasaan mereka, jadi kupadamkan saja tanda telah dibaca.

Dan Nadia benar-benar membuatku sangat syok. Benar-benar aku terperangah dengan kata-katanya. Dia bilang mau pesan galon? Padahal, masih terekam jelas isi pesan mesra tersebut.

[Oh, aku pikir, mau mencari Mas Hen 😊]

Tanganku sangat gemetar saat mengetik kata-kata tersebut. Aku yang berniat menghabiskan hari libur dengan beristirahat tenang di atas kasur sambil bermain sosial media, nyatanya harus menelan kenyataan bahwa waktu bersantaiku sebentar lagi usai sebab hal semacam ini. Feelingku

kuat mengatakan bahwa Nadia memang sedang tak baik-baik saja. Wanita cantik yang memiliki balita itu pasti tengah menyembunyikan sesuatu hal penting dariku.

Nadia tak membalas pesanku. Dia langsung terlihat offline. Seketika, perasaanku gonjang ganjing. Seperti ada gerimis di hatiku. Mashen ... apakah yang Nadia maksud memang suamiku?

***

Lekas aku beranjak dari ranjang. Bergegas keluar kamar untuk mencari keberadaan Mas Hendra bersama anak kami, Carissa, yang berusia 5 tahun. Mas Hendra bilang, dia dan Carissa ingin main di kolam ikan belakang rumah.

Kaki kupacu secepat mungkin. Napas ini sampai terengah dengan degupan jantung yang ekstra kencang. Mas Hendra harus kuinterogasi! Tak boleh dibiarkan. Aku tahu jika feeling ini jarang meleset, apalagi berkaitan dengan keluarga.

Saat diriku membuka pintu belakang rumah yang menghubungkan dengan taman belakang, betapa terperanjatnya diriku. Tak ada anak dan suamiku di sana. Hanya bunyi keciprak air akibat gerakan ikan-ikan peliharaan serta kicau burung kenari dalam sangkar yang digantungkan Mas Hendra dekat jendela dapur.

Aku tak menyerah. Langkah ini langsung tergesa berlari ke depan.

Siapa tahu dua beranak itu tengah main di teras.

Setibanya di ruang tamu, aku mengendap-endap sebab mendengar suara Mas Hendra tengah berbicara di teras. Untungnya, pintu depan tertutup setengah, sehingga keberadaanku tak langsung bisa disadari, kecuali pintu itu kubuka seluruhnya.

"Kamu, sih! Cerobohnya bukan main! Dasar bodoh!"

Terperanjat aku ketika mendengarkan kata-kata Mas Hendra dari balik pintu. Mas, benarkah firasatku?

BAGIAN 2

Flashback Setahun Lalu

"Mas Wahyu! Jangan tinggalkan aku!" Pekik jerit Nadia terdengar melengking. Membuat seisi ruangan ini menjadi ikut pilu. Aku sebagai sahabat terdekatnya, hanya bisa memeluk wanita yang mengenakan gamis hitam dan selendang warna senada sebagai penutup kepalanya.

Nadia begitu hancur dengan kematian sang suami yang sangat mendadak. Tak ada tanda-tanda atau firasat sedikit pun. Bahkan, dua hari sebelum kepergian Wahyu, kami sempat tamasya bersama-sama di pantai yang jaraknya sekitar satu jam

perjalanan dari rumah. Aku, Mas Hendra, dan Carissa naik mobil pribadi, sedang Nadia, Wahyu, dan Alexa, anak mereka yang seusia dengan anakku, menyewa sebuah mobil LCGC. Kami sudah menawarkan untuk naik mobil Mas Hendra saja, tetapi Nadia menolak mentah-mentah dan tahu-tahu sudah sewa mobil segala.

Masih melekat di ingatanku betapa sehat wal afiatnya Wahyu. Pria 29 tahun itu terlihat baik-baik saja. Dia masih kuat mengangkat kardus-kardus berisi air mineral, buah-buahan, dan bahan makanan untuk kami makan di pantai. Tak ada keluhan yang keluar dari mulutnya tentang sakit atau tak enak badan.

Aku tahu benar, Wahyu memang seorang pekerja keras dan memiliki fisik yang kuat. Sejak lulus SMA, dia tak melanjutkan kuliah. Kursus otomotif enam bulan, kemudian bekerja sebagai montir di sebuah bengkel resmi kendaraan bermotor. Belasan tahun dia berkutat dengan mesin dan oli hingga tangan serta kuku-kukunya tak ayal kerap berwarna hitam. Nadia memang pernah mengeluhkan sang suami yang tidak sesukses Mas Hendra. Meskipun begitu, kutahu pasti bahwa pasangan suami istri itu sangat saling mencintai dan jarang sekali bertengkar. Harmonis, begitulah kata yang tepat untuk menggambarkan hubungan mereka.

Betapa tidak, tak sekali pun terdengar di kupingku bahwa mereka bertengkar. Bahkan, Wahyu selalu mengantar jemput Nadia ke mall tempatnya bekerja sebagai *beauty advisor* sebuah produk kecantikan terkenal. Beda sekali dengan Mas Hendra yang super sibuk. Manager HRD perusahaan finance tersebut berangkat sangat pagi dan pulang ketika matahari terbenam. Mana sempat untuk mengantar-jemput diriku yang bekerja sebagai call center perusahaan telekomunikasi milik BUMN.

Pernah terbesit sedikit iri kala melihat rumah tangga Wahyu-Nadia. Tak punya harta yang sangat berlimpah ruah seperti kami, tetapi mereka punya banyak waktu untuk

bersama-sama. Weekend masih sempat jalan-jalan. Beda dengan kami. Kalau Mas Hendra ada pekerjaan mendadak, dia bisa saja berangkat ke kantor meski hari Sabtu atau Minggu. Bukan hal baru bagiku. Untuk main bersama Carissa atau piknik saja aku harus merengek dulu.

Namun, saat melihat isak tangis Nadia di depan tubuh kaku Wahyu yang telah dibalut dengan kafan, sirna sudah rasa iri tersebut. Di balik rumah tangganya yang adem ayem, ternyata ada sebuah takdir yang begitu miris untuk dijalani. Harus menjadi janda di usia 29 tahun dan harus menghidupi balita berumur 4 tahun pasti sebuah cobaan yang begitu berat. Aku saja tak bisa membayangkan bagaimana pilunya menjalani takdir seperti Nadia.

Mas Hendra, walaupun kamu sering cuek dan sibuk di kantor, tetaplah hidup, Mas. Aku takut jika kamu pergi lebih dahulu seperti apa yang terjadi pada Wahyu. Aku tidak ingin menjadi seorang janda, karena itu pastilah hal yang sangat berat. Ah, aku rasanya begitu takut sekarang.

***

Wahyu telah dikuburkan. Kini, rumah sederhana milik Nadia telah sepi. Hanya ada orangtua Wahyu, adik ipar Nadia bersama istri dan dua anaknya yang masih kecil-kecil, Nadia, Alexa, dan diriku. Hari ini aku sengaja mengambil izin untuk tidak masuk kantor demi menemani sahabatku tercinta.

Sejak Subuh aku sudah standby di sini, tepatnya ketika Nadia menelepon bahwa Wahyu tidak sadarkan diri dalam tidur. Carissa kupasrahkan kepada Mas Hendra untuk dia antar ke daycare. Mas Hendra yang biasanya cemberut kalau disuruh mengurus anak sendirian, hari ini tumben-tumbennya dengan tidak keberatan menjalankan tugas. Mas Hendra malah berpesan agar aku membantu Nadia selama masa berkabungnya ini. Alhamdulillah, aku sangat bersyukur memiliki suami yang begitu baik sekaligus pengertian, meskipun terkadang sikapnya sering dingin plus acuh tak acuh.

"Nad, kamu makan, ya?" bujukku kepada Nadia dengan suara yang lembut.

Wanita yang tengah memangku anak semata wayangnya tersebut hanya menggeleng lemah. Matanya masih sembab dan menatap nanar. Kasihan sekali temanku. Wajah cantiknya yang selalu terpoles make up, kini menjadi pucat tak bercahaya.

"Nad, kamu dari pagi belum makan, lho," kataku lagi.

Perempuan itu masih menggelengkan kepala. Dia memeluk erat anaknya yang sedang memainkan boneka panda, sambil menangis sesegukan. "Mas Wahyu …," panggilnya lemah.

"Nadia! Jangan menangis terus. Bukan hanya kamu yang kehilangan di sini! Kami juga sama. Tangisanmu hanya akan membuat Alexa sedih.

Coba kamu istighfar. Doakan yang terbaik untuk suamimu!"

Betapa kagetnya aku mendengarkan gertakan dari ibu mertua Nadia yang kebetulan juga duduk di ruang keluarga bersama kami. Perempuan paruh baya dengan gamis berwarna cokelat tua dan hijab warna senada tersebut menatap tajam ke arah kami. Tak ada sedikit pun air mata yang melinang di sana. Seakan dia tak merasa kehilangan. Wajar, karena ibu itu adalah ibu tiri dari Wahyu. Aku kenal benar dengannya. Namanya Bu Laras. Galak dan tidak pernah akur dengan Wahyu maupun Nadia.

"Sudah, Bu. Jangan begitu kepada anak mantu kita. Dia sedang berduka,"

ucap lelaki tua yang memakai baju koko putih dan celana hitam tersebut. Itu adalah ayah dari Wahyu.

"Ah, Bapak! Selalu saja ngebelain. Udahlah! Ayo, kita pulang! Bosan aku di sini hanya untuk lihat orang cengeng." Bu Laras langsung menyambar tas tangan berwarna merahnya, lalu bangkit dari karpet yang semula dia duduki. Wanita itu buru-buru berjalan melewati kami begitu saja tanpa kata permisi. Dia pergi dengan diikuti oleh anaknya yang bernama Ridwan, adik tiri dari Wahyu. Ridwan bersama anak-anak dan istrinya juga pergi tanpa pamit. Sangat tidak sopan, pikirku.

"Nadia, Bapak pulang ya, Nduk. Jangan sedih berlarut-larut. Jaga Alexa

baik-baik," kata Pak Bidin, bapak mertua Nadia. Pria bermata sendu dengan wajah tirus dan badan yang kurus tersebut menggenggam tangan sang menantu. Dia juga mengusap-usap kepala Alexa dengan penuh kelembutan.

"Makasih, Pak," jawab Nadia lesu. Perempuan itu langsung kurangkul. Kuusap-usap pundaknya, demi melegakan beban yang tengah dia tanggung.

Pak Bidin pun berlalu dan meninggalkan rumah anaknya begitu saja. Aku benar-benar tak habis pikir dengan keluarga besar Wahyu. Walaupun dia memiliki ibu dan saudara tiri, bukankah di tengah suasana duka seperti ini harusnya

mereka turut berbela sungkawa? Di mana hati Bu Laras dan Ridwan? Astaghfirullah! Benar-benar manusia tak punya nurani!

"Riri … jangan tinggalkan aku …." Nadia menangis di hadapanku. Bibirnya sangat gemetar ketika mengucapkan kalimat tadi.

Aku yang ikut meneteskan air mata, langsung mengangguk. Kutatap wanita itu dalam-dalam sambil mengusap air mata di pipi mulusnya. "Iya, Nad. Aku nggak akan ninggalin kamu. Aku janji," kataku mantap.

"Aku … udah nggak punya siapa-siapa lagi, Ri."

Kupeluk tubuh Nadia erat-erat. Mengingat dia adalah seorang yatim piatu sejak kecil dan hanya diurus oleh

sang nenek yang kini telah wafat, aku jadi bertambah sedih dengan nasib yang menimpa Nadia. Perempuan cantik ini harus bergulat dnegan kerasnya kehidupan. Ya Allah, tolong kuatkan dan mampukan aku untuk menolong saudaraku ini. Aku sangat sayang kepada Nadia.

"Aku nggak sanggup tidur di sini, Ri ...," lirihnya lemah.

"Kamu tinggal di rumahku, Nad. Rumahku terbuka lebar untuk kamu dan Alexa. Bertahanlah di sana sampai kamu sanggup untuk kembali ke sini lagi."

BAGIAN 3

"Mas, aku ajak Nadia dan anaknya untuk tinggal di sini. Nggak apa-apa, kan?"

Takut-takut aku meminta izin kepada Mas Hendra. Lelaki yang baru saja pulang dari kantor tersebut langsung menatapku. Aku deg-degan. Ya ampun, jangan-jangan … dia akan marah.

"Iya, Ri. Silakan," katanya lembut sambil tersenyum.

Fiuh, betapa leganya aku. Langsung kupeluk Mas Hendra yang berdiri di ambang pintu. "Makasih, Sayang," ucapku penuh syukur.

"Sama-sama. Di mana mereka? Sudah di rumah kita atau masih di

rumahnya?" tanya Mas Hendra buru-buru melepaskan pelukan.

"Sudah di kamar atas, Mas. Aku suruh istirahat dulu. Kasihan banget mereka," kataku memasang wajah melas.

Mas Hendra mengangguk-angguk. Lelaki itu lalu merangkulku sambil berjalan menuju kamar. "Apa mereka nggak ngadain tahlilan?" tanya suamiku.

"Katanya di rumah orangtuanya Wahyu. Nadia ogah ke sana. Tadi siang habis pemakaman saja, Nadia bertengkar dengan ibu tirinya Wahyu. Gila itu nenek-nenek. Jahat banget mulutnya."

Mas Hendra langsung mendecak. Lelaki itu kini membukakan pintu

kamar kami yang berada di depan dekat ruang tamu, lalu mempersilakanku masuk duluan. "Kamu romantis banget hari ini," kataku memuji.

Mas Hendra yang biasanya sepulang bekerja menampakkan muka capek dan kerap cemberut, hari ini memang sangat berbeda. Wajah tampannya mengulaskan senyuman sejak aku meminta izin tadi. Bahkan hingga dia duduk bersamaku di bibir kasur pun, lengkung senyum itu masih tersungging.

"Udahlah, suruh si Nadia menjauh aja dari keluarga Wahyu kalau mereka jahat. Aku setuju kalau dia tinggal di sini. Biar Carissa punya teman main dan nggak kesepian."

"Biar kamu bebas tugas main sama dia, ya?" godaku sambil menepuk lengannya.

"Ah, nggak gitu. Biar rame," elaknya. Lelaki itu tertawa. Senyum di bibirnya bahkan kelihatan sangat semringah. Entah mengapa, aku jadi merasa bahagia melihat perubahan sikap Mas Hendra.

"Eh, kamu masak apa buat makan malam?" tanya Mas Hendra tiba-tiba.

"Oh, tadi aku bikin sop. Dibantuin sama Nadia."

"Ri, si Nadia jangan disuruh bantu-bantuin dululah. Kasihan. Suruh dia istirahat aja."

Aku jadi tak enak hati dengan suamiku. Merasa bersalah juga sebab

telah membiarkan Nadia ikut ke dapur. “Orangnya maksa, Mas,” kataku membela diri.

“Ya, walaupun dia maksa, tapi seharusnya kamu paham. Dia itu nggak enakan orangnya. Pastilah dia nggak tenang kalau tuan rumahnya masak. Besok-besok, beli masakan jadi aja di luar.”

Satu alisku mencelat. “Lho, bukannya kamu nggak suka kalau aku beli makanan di luar? Kan, rasanya sering nggak sesuai di lidahmu,” kataku heran.

“Aku ngalah buat sementara waktu. Nggak apa-apa,” ujarnya tersenyum. Pria yang mengenakan kemeja berwarna biru laut dengan dasi

satin garis-garis biru-putih tersebut lalu mengecup keningku.

Seketika aku lemas rasanya. Mas Hendra, sudah lama sekali dia tidak spontan mengecup keningku begini. Ya, ampun. Betapa senangnya aku!

"Mas, kamu baik banget." Kupeluk pinggangnya dan kulabuhkan kepala ini ke lengan kokoh milik Mas Hendra. Pria yang memiliki tinggi 173 sentimeter dengan rambut lurus yang selalu dipotong rapi itu pun membalas pelukanku.

"Ah, perasaanmu aja, Ri."

"Aku beruntung punya kamu, Mas. Jangan tinggalin aku, ya," pintaku manja.

"Yah, asal kamu pinter-pinter mengambil hatiku, Ri."

Aku mendadak tegang mendengarnya. Buru-buru kulepas pelukanku dan menatap Mas Hendra agak kesal. "Jadi, kamu punya niatan buat ninggalin aku? Begitu?"

"Bercanda!" Mas Hendra tertawa sambil mencubit pelan kedua pipiku. Wajahnya gemas menatapku sambil didaratkannya lagi sebuah kecupan di hidung.

"Aku bakalan setia kepadamu, Ri. Sampai mati pun, aku tidak akan meninggalkanmu."

Aku begitu tersentuh mendengarnya. Mas Hendra, kamu adalah suami impian banyak wanita. Kamu baik, pengertian, dan sukses.

Kamu juga setia pastinya. Semoga saja Nadia kelak bisa mendapatkan jodoh lagi. Kalau bisa yang sebaik dan sesukses Mas Hendra. Agar dia bisa hidup jauh lebih bahagia ketimbang saat ini.

***

"Nad, aku turut berduka cita. Maaf, tadi aku sibuk sekali di kantor dan tidak bisa izin buat keluar." Mas Hendra menjabat tangan Nadia saat kami berkumpul di ruang makan.

Nadia yang matanya masih sembab tersebut mengangguk dan mengulas senyum kecil. "Makasih, Mas Hen," jawabnya pelan.

"Alexa, betah-betah di sini, ya? Main sama Carissa," timpal Mas Hendra lagi kepada Alexa yang duduk

di seberang kami, bersebelahan dengan sang mama.

"Iya, Om." Alexa yang sangat ceriwis dan ceria itu mengangguk. Gadis kecil yang memiliki rambut ikal sebahu itu pun langsung ngobrol asyik lagi dengan Carissa yang duduk di sebelahnya.

"Ayo, makan. Silakan Nad, makan sebanyak-banyaknya. Biar dukamu lekas sembuh." Mas Hendra yang semula berdiri untuk berjabatan tangan dengan sahabatku, kini duduk tepat di sampingku.

Lekas kukaut nasi ke piring untuk Mas Hendra. Kutambahkan pula kuah dan sayuran dari sop yang kami masak sore tadi. Mas Hendra paling suka makan buncis dan wortel. Sop ayam

dengan ragam sayuran ini adalah menu favoritnya sejak awal kami menikah.

"Wah, baunya harum sekali. Tumben, Ri, sopmu seharum ini," kata Mas Hendra saat menghadap ke piring makannya.

"Ini pasti karena Nadia yang bantuin," timpal suamiku lagi.

Deg! Dadaku seperti menanggung sedikit sesak. Terlebih saat kutoleh ke arah sebelah. Suamiku kini tengah tersenyum menatap ke arah Nadia yang ikut semringah.

"Ih, bisa-bisanya! Aku yang masak tahu!" kataku tak terima sambil menepuk pundak Mas Hendra.

“Auw! Ada yang marah. Iya, deh. Aku percaya.” Mas Hendra tertawa lebar. Dia menggelengkan kepalanya sambil menyuap banyak nasi dan lauk pauknya.

Mas Hendra, aku tahu itu hanya bercanda. Aku juga senang melihat responmu yang sangat positif akan kedatangan Nadia di sini. Namun, mengapa terselip sedikit cemburu? Ah, dasar aku. Sepertinya aku terlalu sensitif karena sebentar lagi akan datang bulan. Hal-hal sepele pun malah bikin aku terpancing. Memalukan!

“Mas, dicicip tempe bacemnya. Ini buatanku.” Nadia tiba-tiba menyorongkan piring berisi tempe bacem ke hadapan Mas Hendra.

"Makasih, Nad. Kamu jangan repot-repot masak ya, besok. Kamu di sini untuk menenangkan diri, bukan buat jadi pembantu. Ingat itu."

Kulihat, Nadia yang duduk di hadapan suamiku langsung tersenyum manis. Perempuan berambut lurus sebahu itu langsung menyelipkan rambut ke belakang telinganya. Wajah Nadia tampak merona merah, seperti tengah kemalu-maluan.

Nadia sedang bahagia ternyata. Syukurlah, pikirku. Dukanya kini tak terlalu kentara. Aku jadi semakin tenang sebab tak lagi melihat air mata bersimbah di wajah ayunya. Semoga kehadirannya di sini bisa menyembuhkan trauma kehilangan itu.

BAGIAN 4

Flashback Setahun Lalu

"Ri, teman si Nadia itu tinggal di rumahmu sekarang?"

Eva, rekan kantorku sesama customer service yang bekerja di line call center, tiba-tiba saja bertanya saat kami hendak keluar ruangan. Aku sontak menoleh ke arah cewek berbadan subur yang belum juga menikah di usianya yang ke 31 tahun tersebut.

"Iya, Va. Kok, tahu?" tanyaku heran.

"Lihat story WhatsApp-mu. Sering banget posting lagi masak sama dia." Muka bulat Eva terlihat penuh

penasaran. Perempuan yang sedang membawa tote bag berisi bekal makanan tersebut tak berkedip menatapku.

"Oh, iya. Dia udah seminggu ini nginap di rumahku sama anaknya. Dia takut di rumahnya. Masih trauma sama kematian mendiang suami."

"What? Seminggu?!" Eva terlonjak kaget. Cewek yang mengenakan jilbab warna merah terang yang senada dengan baju korsa perusahaan tersebut menghentikan langkahnya sambil menarik pelan tanganku.

"Kenapa emangnya, Va?" Alisku naik sebelah. Heran juga dengan tanggapan Eva yang merupakan salah satu kawan akrab di kantor.

“Ri, dia itu cantik banget. Badannya seksi semlehoy. Apalagi sekarang udah janda. Apa kamu nggak takut ngebawa dia ke rumah?”

Aku luar biasa kaget dengan tanggapan Eva. Tak kusangka bahwa reaksi wanita berkulit sawo matang itu bakal sehisteris barusan.

“Nadia itu udah kaya saudaraku, Va. Dia sahabat akrabku sejak SMA. Nggak mungkinlah dia berkhianat!” sanggahku. Aku langsung menepis tangan Eva. Berjalan terus sambil menjepit tas dompet di ketiak. Ucapan Eva secara tak langsung telah membuatku mendadak gelisah.

“Ri, jangan salah! Zaman sekarang, banyak pelakor yang bergentayangan! Sialnya, mereka itu

kebanyakan dari orang terdekat si istri sah. Duh, si Riri. Kok, kamu jadi secerobih ini, sih?" Eva nyolot. Di sela ucapannya, terdengar bunyi napas yang terengah akibat mengejar langkahku yang setengah berlari ini.

"Va, jangan bikin aku parno, deh!" bentakku sebal. Orang-orang yang kebetulan juga hendak menuju kantin yang berada di lantai satu, mendadak menoleh ke arah kami. Si Eva, bikin malu aja!

"Ri, jangan keras kepala. Kamu harus dengar kata-kataku ini," kata Eva sambil lagi-lagi menarik tanganku.

"Alah, Va! Kamu nikah aja belum. Jangan nasihati orang yang udah jauh lebih berpengalaman, deh!"

Aku pun buru-buru menuruni anak tangga menuju lantai satu. Kutinggalkan Eva yang entah dia marah atau tidak dengan ucapanku tadi. Dia pantas mendapatkan bentakan itu, sebab kunilai Eva sudah terlalu sok tahu dan ikut campur. Dia tidak mengenal Nadia dengan baik, jadi bukan ranahnya untuk memberikan pendapat apalagi bernada negatif seperti tadi.

Akhirnya, aku makan di kantin tanpa ditemani oleh Eva. Cewek 31 tahun itu adalah satu-satunya teman wanita yang bekerja sebagai customer service di call center. Total staf yang menangani call center ada empat orang. Aku, Eva, Bima, dan Pak Indra. Jadi, kepada Evalah aku sering curhat dan membagi cerita selama berada di

kantor. Eva jugalah yang selalu menemaniku bila makan di kantin saat jam istirahat. Dia memang orangnya rame dan humble, tapi yang bikin aku kurang sreg adalahh sifat suka ikut campurnya.

Saat aku tengah makan nasi rames di bangku paling belakang dekat etalase dan meja kasir, tiba-tiba saja si Eva datang dan menghampiriku. Kukira, dia bakal tersinggung. Ternyata tidak. Dia cuek saja duduk dan membuka kotak bekalnya di depanku.

"Maaf," kataku pelan kepadanya.

"Santai aja." Eva cuek bebek. Wanita yang mengenakan lipstik warna nude itu terlihat bersemangat

untuk menyantap nasi dan lauk rendang sapinya.

"Lagian sih, kamu. Bikin aku parno aja!"

"Ya, ngapain parno? Kan, kamu percaya banget sama sahabatmu yang satu itu. Sorry, deh, kalau aku kelewat suuzan sama orang," katanya sambil mengunyah.

Aku yang masih dirundung galau, mau tak mau kembali menyuap makanan di piring. Nasi, orek tempe, telur dadar, dan sepotong gereh balado ini jadi tak begitu nikmat di lidah. Ya Allah, ucapan Eva benar-benar membuat mood-ku seketika hancur.

Kulepaskan sendok yang sedang kupegang. Buru-buru aku merogoh ponsel yang berada di dalam dompet

warna hitam dengan corak sebuah brand tas ternama di seluruh permukaannya tersebut. Ragu-ragu aku menekan nomor Mas Hendra. Memastikan bahwa pria yang sedang demam itu baik-baik saja di rumah.

"Halo, Mas," sapaku sambil menahan deg-degan.

"Iya, Ri." Suara suamiku kedengaran parau. Sebelum berangkat, keningnya memang panas. Dia berkata kalau tenggorokannya sakit dan agak meriang. Jadi, lelaki itu izin tak masuk kerja hari ini dan beristirahat di rumah.

"Gimana kondisinya? Udah enakan?" tanyaku khawatir. Kulirik sekilas, Eva langsung menatapku sesaat, tapi kemudian ketika mata kami

saling bersirobok, gadis itu cepat membuang muka.

"Masih meriang. Udah minum obat. Ini dibuatin bubur sama jahe merah hangat sama Nadia."

Satu sisi aku merasa lega, tapi di sisi lain … ada ketakutan tersendiri yang menyelinap di dada. Aku benar-benar terusik dengan ucapan Eva. Mungkinkah Mas Hendra bakal kepincut janda itu? Ah, tidak mungkin!

"Kamu di mana sekarang?"

"Di kamar. Tiduran. Kamu udah makan?"

Hatiku langsung leleh saat Mas Hendra bertanya tentang diriku. Tumben sekali, pikirku. "Udah,

Sayang. Kamu mau dibelikan apa nanti?"

"Nggak usah, Ri. Ngerepotin nanti. Kamu baik-baik di kantor, ya." Meskipun suaranya serak, lelaki itu tetap memaksakan diri untuk tetap berbicara.

"Iya, Sayang. Lekas sembuh, ya. Aku nanti pulang cepat, kok."

"Nggak usah. Fokus aja sama kerjaanmu. Aku tidur dulu, ya. Bye."

"Bye, Sayang."

Sambungan telepon pun terputus. Aku mengembuskan napas lega sambil memasukan kembali ponsel ke dalam tas dompetku.

"Kenapa suamimu, Ri?" tanya si Eva penasaran sambil menutup kotak

bekalnya. Di luar pertanyaannya yang super kepo itu, aku agak terperanjat dengan makanan Eva yang sudah tandas dalam waktu singkat. Buset si Eva, kelihaiannya dalam menelan ternyata semakin terasah saja.

"Sakit. Dia nggak ngantor hari ini," jawabku.

"What?" Mata si Eva membeliak lagi. Mulai deh, dia lagi-lagi histeris menanggapi bicaraku.

"Sama siapa dia di rumah? Jangan bilang—"

"Si Nadia masih cuti berkabung sampai hari ini. Jadi, dia besok baru berangkat kerja."

Eva mendecak sambil geleng-geleng kepala. "Ri, benar-benar kamu!

Pulang sana! Pastikan suami dan sahabatmu tidak lagi main gila di kamar berduaan!"

"Eva, jaga bicaramu!" bentakku geram. Tak peduli lagi aku dengan tatapan heran dari pengunjung kantin lainnya. Biar saja. Sikap Eva sudah kelewat batas!

"Jangan bodoh, Ri! Cepat pulang. Perasaanku sudah tak enak. Aku yang akan handle kerjaanmu. Ayo, buruan!" Eva membuatku tergopoh dan panik luar biasa. Kurang ajar anak ini. Apa dia tidak memikirkan mentalku yang mulai kacau karena pikiran buruknya itu?

"Cepat! Aku yang bayarkan makananmu. Tidak usah risau. Yang penting kamu pulang dulu. Cek

apakah suamimu masih utuh atau tidak!" Eva langsung menarik badanku. Wanita gembul itu menyeretku sambil membawakan dompet ini hingga keluar pintu kantin.

"Pulang sekarang sebelum semuanya terlambat!"

Aku tercengang sendiri. Kupikir, sikap Eva memang sangat berlebihan. Namun, hati kecilku mengatakan bahwa aku harus mengikuti saran Eva, kalau tak mau menyesal.

Akhirnya, buru-buru aku melesat berjalan keluar bangunan kantin yang bersebelahan dengan bangunan utama kantor. Kaki ini langsung berlari menuju halaman parkir. Tanpa pikir panjang lagi, aku pun naik ke atas motor matik sport hitamku dan

mengenakan helm. Dengan kecepatan tinggi, kupacu motor sambil menahan degupan di dada. Ya Allah, semoga apa yang tengah kupikirkan hanyalah sebagain dari prasangka buruk belaka.

***

Suasana rumah dua lantai dengan cat depan warna oranye-putih itu terlihat sangat lengang. Mobil hitam Mas Hendra terparkir di halaman. Menandakan bahwa dia memang tak ke mana-mana.

Entah mengapa, darahku berdesir laju. Serasa panas di ubun-ubun. Aku benar-benar berdebar saat membuka kunci pintu depan.

Mata ini langsung menelusuri ruang tamu. Sepi sekali. Tak ada siapa pun.

Sebelum masuk kamar, aku mencari keberadaan Nadia. Biasanya, jam segini wanita itu tengah menonton televisi di ruang keluarga atau berada di kamar atas. Ketika tiba di ruang keluarga, nihil. Dia tak ada di sana. Kususul ke dapur, wanita itu juga tak ada.

Jantungku mulai bekerja lebih cepat. Ah, mungkin dia ada di kamar atas pikirku. Seketika aku pun balik arah dan beranjak menuju tangga yang berada di dekat ruang makan. Berdegup keras dadaku. Satu per satu anak tangga yang kutiti terasa begitu berat. Bagaimana kalau Nadia tak ada di kamarnya? Sedangkan anaknya kini berada di daycare bersama Carissa. Aku yang menyuruh demikian, agarr

Alexa tak kesepian saat Carissa harus masuk daycare.

Kakiku lemas saat berada di depan pintu kamar tempat Nadia tinggal selama seminggu ini. kuberanikan diri untuk membuka kenop pintu. Mataku membelalak besar saat pintu tak terkunci dan tiada Nadia di dalam sini. Hatiku langsung mencelos. Jika memang dia tak ada di mana-mana … itu artinya ….

(Bersambung)

BAGIAN 5

Flashback Setahun Lalu

Buru-buru aku menuruni anak tangga dengan hati yang sangat gelisah. Tanpa kusadari, keringat mulai membasahi pelipis dan rambut lurus pendek seleherku. Sepanjang perjalanan menuju kamar utama yang berada di depan, hanya ketakutan saja yang kentara menyelimuti jiwa.

Ya Allah, tolong aku. Jangan sampai rumah tanggaku bubar. Apalagi bila Nadia yang menjadi dalangnya. Aku tak ikhlas dunia akhirat!

Sampai di depan pintu kayu bercat abu-abu gelap tersebut, aku pun langsung membuka kenop stainless.

Kaget sekali, ternyata terkunci dari dalam. Siapa yang tak mencelos dadanya bila mendapati keadaan seperti ini?

"Mas! Mas Hendra!" Aku memekik sambil menggedor-gedor pintu. Sekali, dua kali, masih saja tak ada jawaban.

Aku makin dirundung galau. Rasa takut kehilangan begitu kental menghantui. Nadia, kamu tidak mungkin menjadi duri dalam daging, kan? Kamu sahabat terbaikku, Nad! Ucapan Eva pasti tidak benar.

"Mas Hendra, buka pintunya!" kataku. Tangan ini tiada hentinya memukuli daun pintu. Sampai terasa cukup nyeri. Mungkin, sudah sepuluh kali aku memanggil suamiku dari sini.

Ngapain dia di dalam sana? Kenapa tak kunjung membuka pintu.

Terdengar derap langkah yang mendekat. Emosiku sudah memuncak rasanya. Mungkin, sebentar lagi bakal meledak.

"Kenapa, sih, Ri?" Suamiku muncul dari balik pintu. Wujudnya kusut masai. Kedua matanya pun sembab menatapku.

Mungkin dia hanya berkamuflase, pikirku. Tanpa banyak bicara, aku pun menorobos masuk. Kuperhatikan sekeliling, tak ada siapa-siapa di kamar ini selain Mas Hendra.

Tak mau berpuas diri, aku memeriksa kolong tempat tidur. Siapa tahu di sanalah Nadia disembunyikan.

“Kamu cari apa, Ri?” tanya Mas Hendra dengan suara serak. Lelaki itu mendekat ke arahku. Namun, sosoknya malah kuabaikan.

Kolong tempat tidur kosong. Aku tak menyerah. Segera aku berdiri dari jongkok, kemudian bergerak ke lemari pakaian yang memiliki empat pintu. Lemari berbahan jati dengan ukir-ukiran berbuentuk bunga tersebut kubuka satu per satu pintunya. Sama nihil. Tak ada Nadia di sana.

“Riri, kamu ini kenapa?” Mas Hendra bertanya dengan nada tinggi. Aku langsung balik badan dan menatapnya sekilas. Pria yang mengenakan kaus olahraga lengan panjang dan celana training hitam itu

tampak keheranan sekaligus agak kesal.

Aku masih bungkam. Berlari ke menuju pojok kiri sebelah depan sejurus dengan pintu. Ada toilet di sana, keberadaannya membelakangi ranjang tidur kami. Tanganku sontak membuka kenop pintu berbahan plastik PVC warna biru tersebut, dan … tak ada apa pun di sana.

"Ke mana kamu sembunyikan Nadia, Mas!" pekikku ke arah Mas Hendra sambil terengah-engah.

Pria itu membeliak kedua matanya. Menatapku dengan muka yang terkejut. Dia berjalan maju dan semakin dekat kepadaku.

"Riri, apa yang kamu bicarakan?" Nada suara Mas Hendra terdengar

sangat merasa tak bersalah. Apakah dia benar-benar tidak tahu atau malah belaga pilon?

"Nadia! Di mana dia?!" Aku membentak suamiku. Cukup keras nada bicara ini. Sampai-sampai Mas Hendra seperti terkejut dengan sikapku yang sangat tak biasa tersebut.

"Nadia? Mana aku tahu, Ri! Kamu kan, tahu, aku lagi sakit. Dari tadi aku di kamar saja. Makan bubur pun aku di kamar."

Alisku mencelat. Dada ini makin berdegup kencang. Nyaris aku memuntahkan semua kekesalan dan kecurigaan, tetapi sekuat tenaga kutahan.

“Apa? Jadi, Nadia sempat ke kamar untuk menyuapkanmu bubur segala?” tanyaku jengkel.

“Menyuapkan? Oh, Riri. Apa yang kamu pikirkan? Nadia hanya mengantar sampai depan pintu saja. Mana mungkin dia masuk ke sini, bahkan menyuapkanku segala. Ri, apa kamu sedang menuduhku berbuat yang tidak-tidak?” Mas Hendra meremas pelan kedua bahuku. Pria itu menatap dengan ekspresi kecewa.

Aku lemas sendiri. Terhenyak sesaat. Malu seketika.

“Ri, kamu yang membawa Nadia ke sini. Kamu juga yang ketakutan sendiri.” Mas Hendra mendecak kesal. Dia menggelengkan kepala, tanda tak

percaya dengan apa yang dilihatnya hari ini.

"Kamu bukan seperti Riri yang kukenal. Pasti ada omongan yang membuatmu terhasut, bukan?"

Dadaku sontak berdesir hebat. Mas Hendra bahkan bisa mengendus sedalam ini. Dia tahu betul dengan sosokku seperti apa.

"Ah, tidak. Jangan mengada-ada. Mana ada yang menghasutku! Ini murni firasatku, Mas!"

"Kamu berbohong, Ri. Matamu terlihat jelas. Siapa orangnya? Katakan? Ini jelas fitnah!" Mas Hendra mencengkeram lenganku agak keras. Cepat kutepis dan aku berusaha untuk menghindar darinya.

Saat kaki ini melangkah, pintu kamar kami tiba-tiba diketuk dari luar. Aku sudah deg-degan. Jangan-jangan … itu Nadia?

Ketika kenop kubuka dan daun pintu mulai kutarik pelan, betapa kagetnya saat melihat sosok Nadia di depanku tengah bercucuran air mata.

"Ri … kalian bertengkar karenaku?" Tangan putih wanita itu gemetar. Bibir merah penuhnya pun demikian. Nadia tertunduk sambil menangis pilu.

"T-tidak, Nad. A-aku …."

"Suara kalian terdengar, Ri. Tadi aku ke halaman samping memetik tanaman roselamu. Ribut-ribut itu kedengaran hingga ke tempatku memetik."

Aku merasa begitu tak enak hati. Bagaimana tidak, Nadia pasti bisa mendengar jelas suara pertengkaran kami, sebab pekarangan samping ini lokasinya pas bersebelahan dengan kamar. Sial sekali! Kenapa aku tidak terpikir bahwa dia sedang berada di halaman atau tempat lain? Mengapa pikiranku malah bernegatif ria dan menduga bahwa Nadia sedang bermesraan dengan Mas Hendra di kamar? Ah, aku memang ceroboh!

"M-maafkan aku, Nad. B-bukan maksud—"

"Sepertinya keberadaanku di sini sangat membuatmu terganggu. Aku dan Alexa akan pulang hari ini juga." Nadia menangis semakin kencang dan berlari ke arah belakang. Aku hanya

bisa diam membeku sambil menatap punggung perempuan berdaster lengan pendek warna hijau daun tersebut.

"Berdosa sekali kamu, Ri. Kamu sudah melukai hati sahabatmu sendiri. Kamu juga membuatku sangat kecewa karena telah mencurigaiku secara berlebihan. Kamu benar-benar melukai banyak perasaan orang hari ini."

BAGIAN 6

Flashback Setahun Lalu

Ucapan Mas Hendra bagai sebuah tamparan keras di pipi. Sempat terhenyak beberapa saat, aku lalu menyadari suatu hal, bahwa aku haruslah meminta maaf sebab telah menyinggung Nadia. Bergegas diriku keluar kamar, berjalan ke arah tangga menuju lantai dua yang berada di belakang.

Napas ini sampai tersengal sebab terlalu cepat melangkah. Ketika aku tiba di depan kamar yang ditempati Nadia, betapa terbelalaknya mata ini. Janda muda itu telah mengemasi semua isi lemarinya. Memindahkan pakaian-pakaian ke dalam koper besar yang dia bawa.

Terdengar isak tangis dari bibir Nadia. Perempuan yang mengikat rambut lurusnya ke atas tersebut tampak begitu hancur. Sebagai seorang sahabat karibnya, aku merasa telah gagal.

"Nad, maafkan aku," kataku lirih. Kudekati perempuan itu dengan derap langkah yang perlahan. Sesungguhnya, aku sangat malu sebab telah menuduh suami dan sahabatku melakukan hal yang tidak-tidak.

"Kamu tega, Ri! Tega!" Nadia berteriak. Perempuan berkulit putih bersih itu menatapku dengan mata sembabnya.

"Kalau kamu tidak ikhlas membawaku ke sini, kenapa tidak bilang dari awal saja?!" Dengan

telunjuk lentiknya, Nadia menuding ke arah wajahku. Dia terlihat begitu hancur dan kecewa.

"M-maaf … a-aku …."

"Stop! Jangan lagi memberikan pembelaan, Ri! Aku akan pulang hari ini juga!"

Sedih langsung merundung jiwa. Nestapa telah melandaku. Betapa tidak, hadirnya Nadia selama sepekan belakangan ini begitu memberi warna tersendiri. Suasana rumah jadi kian hidup. Carissa makin ceria, begitu juga dengan Mas Hendra yang sudah jarang sekali cuek apalagi bersikap dingin kepada kami. Jika Nadia pergi … maka semua kebahagiaan di sini juga akan sirna.

“Nad, tolong dengarkan dulu penjelasanku,” kataku sambil meraih tangannya.

Nadia menepis kasar. Perempuan itu mencebik, lalu melengos. Bagaikan sedang jijik melihatku.

“Tidak usah repot-repot!” bentaknya. Perempuan itu berdiri sambil melipat tangan di depan dada. Sementara itu, mukanya masih berpaling dariku.

“Maaf, Nad. Tolong jangan pulang. Tetaplah di sini,” bujukku lagi.

Perempuan 29 tahun itu mendecih. “Untuk apa? Kamu sendiri takut kalau aku merebut suamimu!”

“Tidak begitu, Nad. M-maaf. I-itu … adalah kekhilafan terbodohku. Aku percaya kamu.”

Nadia mendadak bungkam. Tak menjawab dan tak juga memandangku. Dia membeku dengan wajah ditekuk. Gesturnya masih menunjukkan kekecewaan yang mendalam.

“Katakan, Nad. Apa yang bisa membuatmu memaafkanku,” mohonku sambil meraih kedua tangannya.

“Tidak perlu, Ri. Dari dulu, aku berteman denganmu tulus. Tidak pernah kuharapkan apa pun! Apalagi berniat buat merebut suamimu. Aku tidak serendah pikiran cetekmu itu!” Nadia akhirnya memandangku. Sengit

sekali. Kedua mata belonya menatapku begitu tajam.

Air mata pun tak terelakkan lagi. Menetes sudah. Membanjiri wajahku. Aku menangis pilu sampai tersedu-sedu. Aku benar-benar sangat menyesal.

"Simpan air mata itu, Ri! Semuanya sudah terlambat!" Nadia menepis genggaman tanganku. Perempuan itu kembali mengemasi semua barang-barangnya. Sedang aku sudah lemas, saking tak bisa berkata-kata lagi.

"Nadia, tolong maafkan Riri."

Sebuah suara membuat aku dan Nadia sontak menoleh ke arah pintu. Suamiku telah berdiri di ambang dengan wajah yang muram.

Ketampanan Mas Hendra terlihat sedikit memudar akibat warna pucat yang menghias. Aku jadi semakin merasa bersalah. Bisa-bisanya, lelaki tengah sakit begini, aku malah menuduhnya yang bukan-bukan. Semuanya gara-gara hasutan Eva!

Mas Hendra berjalan masuk. Matanya tampak tak lepas dari menatap sosok Nadia. Ketika kulihat ke arah sahabatku, ternyata Nadia pun tengah memandang ke arah suamiku. Tatapan Nadia terlihat sedih. Ah, aku benar-benar sangat jahat kepada mereka berdua.

"Maafkan istriku, Nad. Bertahanlah di sini," ucap Mas Hendra dengan suara yang serak.

Perempuan yang berdiri di sebelahku itu menangis lagi. Semakin seru tangisannya. Ditutupnya dengan kedua belah telapak tangan wajah cantik itu. Karena tak tahan melihatnya begitu, aku pun langsung merangkul dan memeluk erat tubuh Nadia.

"Nad, maafkan aku, ya?"

"B-baiklah …."

Aku benar-benar merasa sangat lega. Beban yang menimpa kini perlahan hilang. Ya Tuhan, ampuni segala salahku kepada perempuan baik ini. Dia tak pantas kutuduh begitu. Aku kenal baik dengan Nadia dan tidak mungkin dia mau main serong, apalagi di tengah kondisi berduka.

“Aku melakukan ini karena menghargai Mas Hendra. Ingat itu, Ri,” tambahnya lagi.

Nadia melepas pelukannya. Memandangku lekat-lekat dengan bibir yang mencebik. Dari sorot mata itu, terlihat jelas bahwa dia belum sepenuhnya memaafkanku.

“Luka ini akan selalu menganga, Ri. Kamu harus tahu itu,” tuturnya sinis.

Aku hanya bisa menunduk lesu. Mengusap air mata di pelupuk yang tak henti-hentinya terjatuh mengaliri wajah. Iya, Nad, aku memang bersalah. Andai bisa waktu kuputar, memang lebih baik aku tak pulang saja ke rumah saat jam-jam kantor begini.

“Sudah, Nad. Ikhlaskan kesalah pahaman ini. Aku mohon.” Mas Hendra yang berdiri di depan kami, menyentuh pundak Nadia. Lelaki itu menatapnya dalam. Kulihat, Mas Hendra begitu sungguh-sungguh dalam memohon kepada Nadia.

Dalam kondisi begini, seharusnya aku mampu untuk menundukkan ego. Namun, nyatanya muncul kembali kecemburuan tak beralaskan tersebut. Ada perasaan terusik ketika suamiku malah segitunya membujuk Nadia. Bahkan … dia hingga menyentuh tubuh Nadia segala.

“Mas, mungkin ini agak berlebihan,” kataku sambil menyambar tangan Mas Hendra. Kuturunkan

tangan itu dari pundak ramping milik Nadia.

"Kurasa kamu terlalu pencemburu, Ri. Sikapmu sangat berlebihan." Nadia ketus melontarkan kalimat barusan kepadaku. Dia pun menyunggingkan senyuman yang sinis. Padahal, aku tak bermaksud apa-apa. Hanya tak ingin suamiku asal sentuh kepada perempuan lain.

Ingin marah, tapi kutahan sebab tahu posisiku sudah salah di awal. Akhirnya, semua perasaan itu kutahan saja.

"Aku tetap pergi. Alexa akan kujemput dari daycare. Kamu tidak perlu lagi untuk cemas, Ri. Tidak akan ada lagi perempuan yang bisa kamu

curigai untuk berbuat serong dengan suamimu."

Perempuan berdaster dengan kaki jenjang dan kuku-kuku yang lentik nan panjang itu mengunci ritsleting kopernya. Hendak dia turunkan koper itu ke bawah, tetapi buru-buru Mas Hendra yang mengangkatkannya.

"Nad, pikir-pikir lagi. Jangan gegabah. Kamu masih terguncang karena kematian suamimu." Mas Hendra terdengar sangat keberatan dengan kepergian Nadia. Sedikit banyak, entah mengapa muncul sebuah sedikit kekesalan. Kenapa suamiku sampai sebegininya? Apakah … ah, tidak. Aku tidak mau semakin memperkeruh pikiran sendiri.

“Tidak usah, Mas. Ini yang terbaik.” Nadia terdengar sangat mantap. Aku pun cuma bisa diam saja. Muncul sebuah rasa ikhlas yang sekonyong-konyong datang. Awalnya, aku memang ingin menahan Nadia tinggal di sini. Akan tetapi, setelah kurenungkan sesaat, mungkin dia sebaiknya pergi saja. Apalagi sikap Mas Hendra yang sudah agak berlebihan.

“Baiklah, Nad. Semoga hubungan kekeluargaan kita tidak pernah putus. Sekali lagi, maafkan istriku,” kata Mas Hendra sambil mengangguk pelan.

“Ri, minta maaf lagi kepada Nadia. Dosa besar kamu telah menuduhnya tanpa sebuah bukti.” Mas Hendra meraih lenganku.

Diremasnya pelan dan disorongkannya ke arah Nadia.

"Nad, aku minta maaf, ya." Aku menyodorkan tangan kananku. Nadia masih bungkam. Dia membuang wajah untuk beberapa saat dan akhirnya mau menjabat tanganku.

"Ri, jangan pernah menyesal jika mungkin sikapku tak seperti dulu kala. Kadang, ucapan itu lebih tajam daripada sebilah pedang."

Nadia menatapku tajam. Tatapan itu, bagaikan menusuk hingga ke relung dada. Awalnya, aku ingin memohon lagi agar dia tulus memberikan maaf. Namun, tiba-tiba ada yang aneh dengan hati ini. Seperti ada pergulatan batin. Instingku mengatakan … ah, sepertinya Eva

sudah terlalu banyak memberikanku pengaruh buruk.

Sadar, Ri. Ini bukan dirimu. Hatimu tak pernah sepicik ini. Sebaiknya, aku harus menjaga jarak di kantor dengan Eva, sebab lama kelamaan dia akan menjadi benalu yang mempengaruhi jalan pikiranku.

(Bersambung)

BAGIAN 7

POV NADIA

"Kamu harus segera bertindak."

Ucapan setajam silet itu telah membuat sekujur tubuh ini gemetar. Meskipun hanya via telepon, tetapi aku bisa merasakan betul betapa menyeramkannya perintah tersebut. Hati nuraniku belum sepenuhnya mati. Otak ini masih bisa berpikir jernih, walaupun hanya 20% saja. Dan celakanya, 20% tersebut adalah rasa keberatan akan perintah yang benar-benar di luar batas wajar barusan.

"T-tapi—"

"Oh, kamu menolak? Ya, sudah. Sebaiknya kita akhiri saja semua ini."

Napasku tercekat. Tentu saja aku tidak bisa diancam seperti tadi. Bagiku, dialah yang mewarnai hari-hari kelabu ini. Darinya aku mendapatkan sesuatu yang tak kudapatkan dari suamiku.

"Kasih aku waktu," jawabku lirih.

"Waktu? Sudah bertahun-tahun! Mau sampai kapan? Aku bosan!"

Bentakan suara bariton tersebut serta merta membuat bulu kuduk ini meremang. Cemas akan ditinggalkan pun kini merasuki sukma.

"Tolong pahami situasinya dulu, Sayang. *Please,* mengerti kondisiku." Aku memohon dengan nada yang merengek. Biasanya, lelaki itu akan luluh. Dengan mudahnya dia bakal balik bersimpuh kembali apabila sudah kubujuk rayu.

“Cukup, Nadia. Sudah lama aku menjalani seperti ini. Aku yang tersiksa melihatmu masih bersama laki-laki pecundang itu. Kalau kamu tidak melenyapkannya, aku yang akan melakukan sendirian!"

“Jangan, Sayang! Baiklah, aku yang akan melakukannya. Namun, biarkan aku melakukannya dengan perlahan. Jika Wahyu mati dengan cara yang terlalu cepat dan tak wajar, semua orang akan mencurigaiku.”

Pria di seberang sana sontak mendengus kencang. Dia pasti marah. Emosinya memang mudah meledak-ledak apabila kami tengah membahas suamiku.

“Sayang, *please,*” rengekku lagi.

“Oke. Kuberi kamu waktu enam bulan,” ujarnya tegas.

Aku menggeleng. Menggigit bibir kuat-kuat karena merasa tak sanggup dengan syarat itu.

“Terlalu berat. Satu tahun. Ya, satu tahun.”

“Ah, sialan!” Lelaki itu mencaci maki. Aku langsung menciut. Mengecewakannya adalah suatu hal yang selalu kuhindari. Bagiku, kebahagiaan kekasih gelapku ini adalahh segala-galanya. Maka dari itu, apa pun yang dia minta, pasti akan kuusahakan. Ya, walaupun berat sekali terkadang.

“Seharusnya aku tidak bodoh begini. Banyak wanita yang lebih cantik darimu!”

“Namun, apa perempuan yang lebih cantik itu bisa memahamimu, Mas?” Aku akhirnya berani juga memberikan perlawan. Kutahu, bahwa lelaki ini memang banyak sekali inginnya. Belum tentu perempuan-perempuan lain bisa bertahan.

“Tentu bisa! Uangku yang bicara. Apa gunanya uangku berlimpah?”

Hatiku bukannya tak tersinggung mendengar hal tersebut. Aku hanya bisa memejamkan mata sambil menahan perihnya perasaan. Tak kupungkiri, rupiah yang pernah dia berikan memang sangat membantu. Namun, apa patut dia mengungkit-ungkitnya? Mentang-mentang aku sudah cinta mati?

"Sudahlah. Hentikan omong kosong ini! Lakukan segera apa yang kamu janjikan itu. Kalau tidak ada hasilnya hingga tahun depan, bersiaplah untuk kutinggalkan!"

Air mataku jatuh. Menetes perlahan, membasahi seperti gerimis di senja yang suram. Hatiku yang telah salah jatuh cinta terlalu dalam hingga takut kehilangannya.

"Iya, Sayang."

"Jangan hanya mengucap sayang di bibirmu, Nadia! Buktikan dengan perbuatan. Sayangmu itu hanya omong kosong kalau tidak ada bukti konkret!"

"Mah! Mamah!"

Aku terkesiap. Buru-buru kumatikan sambungan telepon dan

menghapus jejak air mata ini. Sementara itu, gedoran di depan pintu kamar terus berlangsung. Membuatku syok dan kelabakan setengah mati.

Buru-buru kumatikan daya ponsel basik yang hanya memiliki fitur SMS dan telepon tersebut. Benda kecil berwarna hitam yang selalu kugunakan untuk menghubungi pria idaman lainku itu cepat kusembunyikan di bawah ranjang. Setelah semua tersimpan rapi, kakiku pun segera melangkah ke depan untuk membukakan pintu.

"Kenapa pintunya dikunci segala?" Mas Wahyu bertanya sambil memicingkan mata. Pria berambut gondrong ikal seleher dengan kulit legam itu seperti keheranan.

"Ganti pakaian, Pah," kataku membuat-buat alasan.

Mas Wahyu pun tak bertanya lagi. Dia melenggang masuk dan langsung berbaring di atas kasur. Lelaki bertubuh jangkung dengan badan yang kurus tersebut tampak mengeluarkan ponsel dari saku celana jins lusuhnya.

"Mau ke mana?" tanya Mas Wahyu kepadaku saat diri ini hendak keluar kamar.

Aku balik badan dan menoleh sekilas. "Main sama Alexa," jawabku enggan. Malas sekali aku melihat wajah itu. Tak menarik sama sekali buat dipandang. Muka tirus minyakan, kusam, dan komedoan. Beda jauh

dengan pacarku yang perlente dan wnagi.

"Alexa tidur di kamar sebelah. Sudah kumandikan dan kukasih susu. Mamah terlalu lama mandi dan ganti pakaiannya." Mas Wahyu menyindir. Lelaki itu bangkit dari duduk dan menatapku lekat.

"Coba duduk di sini, Mah. Kita ngobrol-ngobrol. Kamu kalau di rumah selalu menghindar dariku, kalau kuperhatikan."

Jelas saja aku menghindar. Kamu jelek. Uangmu tipis. Belum lagi keluargamu itu banyak mulut dan suka ikut campur. Siapa yang betah dekat-dekat denganmu, Mas? Bahkan menikah denganmu adalah suatu

kutukan dan kesalahan paling fatal yang telah kuperbuat.

"Bukan menghindar. Aku banyak kerjaan, Pah."

"Semuanya sudah kubereskan. Piring dan pakaian sudah dicuci semua. Rumah juga sudah kusapu dan kupel. Apalagi?" Mas Wahyu terdengar begitu putus asa. Pria berkaus oblong abu-abu yang telah pudar dan banyak bolong di bagian pundak tersebut menatapku dengan sepasang mata kuyunya.

"Akhir pekan begini, inginnya aku ngobrol sama kamu, Mah."

Aku menarik napas dalam. Mencoba mengukir senyum, tetapi berat sekali. Andai dia adalah pria kesayanganku yang tengah

menghabiskan waktu bersama anak istrinya di rumah mewah itu, mungkin aku bakal betah berdua-duaan di kamar.

"Aku bikin kopi dulu, ya. Biar kita ngobrolnya makin hangat," kataku mencari-cari alasan.

"Ya, sudah. Tolong kopi susu, ya, Mah." Mas Wahyu tersenyum. Maka, terlihatlah geligi kuning efek sebungkus rokok yang rutin dia konsumsi saban harinya. Beda jauh dengan pria kesayanganku. Lelaki itu anti rokok dan menjaga betul penampilan fisiknya. Oh, aku jadi rindu berat.

"Oke."

Cepat aku menutup pintu. Berjalan ke arah dapur dan agak takjub

dengan suasana ruangan berukuran 4x4 meter persegi itu. Memang sangat rapi. Piring sudah tertata di dalam rak kaca. Dinding wastafel yang tadinya kotor pun disikat bersih oleh suamiku. Dia memang rajin, pikirku. Sayangnya, miskin dan tak cukup membuatku bergairah.

Sambil menahan was-was, kubikinkan dua cangkir kopi susu untuk diriku dan Mas Wahyu. Untuk membedakan, kutuang kopi tersebut ke dalam dua gelas yang berbeda. Milik Mas Wahyu gelas keramik tinggi berwarna putih dengan tutup di atasnya, sedang punyaku cangkir kecil biasa.

Sebelum menghidangkan kepada suamiku, tak lupa kuambil sebotol obat

tetes mata dari kotak P3K yang tergantung di dinding dekat kami menaruh kulkas dua pintu.

Aku celingak-celinguk. Memastikan kondisi dan situasi apakah aman atau tidak. Setelah dirasa aman, aku pun langsung melancarkan aksi.

Jantungku berdegup sangat kencang saat meneteskan sekitar empat tetes obat mata yang mengandung senyawa tetrahydrozoline ke dalam gelas kopi Mas Wahyu. Bukannya aku tak ingat dosa. Bayang-bayang rasa bersalah itu tentunya memenuhi jiwa. Namun, aku rela melakukan semua ini demi seseorang yang begitu kusayangi.

"Mah, lama sekali bikin kopinya."

Aku gelagapan. Pembuluh darahku rasanya mau pecah saking syoknya. Astaga, Mas Wahyu, kenapa dia harus datang di saat tanganku masih menggenggam obat tetes mata ini?

BAGIAN 8

POV NADIA

"Eh, Papah," kataku gelagapan. Obat tetes mata itu buru-buru kumasukan ke dalam saku daster. Secepat kilat tanganku bergerak. Kuharap, Mas Wahyu tak menyadarinya.

"Mana kopinya? Papah udah haus, nih," ujarnya sambil merangkul tubuhku.

Pria yang aroma tubuhnya agak masam tersebut membuatku agak risih. "Ini kopinya. Mau minum di sini atau bawa ke kamar?" tanyaku sembari melepaskan rangkulannya. Jujur saja, aku sudah sangat ilfeel kepada Mas Wahyu. Pikiranku saat ini hanya

tertuju kepada pria kesayanganku seorang.

"Minum di meja makan sini aja. Kamu temenin aku tapi ya, Mah. Jangan ngurung diri di kamar terus. Kita ini sejak punya anak jadi jarang bicara." Mas Wahyu tersenyum. Lelaki yang telah mengikat rambut lepeknya dengan seutas karet gelang tersebut langsung menyambar dua gelas kopi buatanku. Dibawanya gelas tinggi dan cangkir itu ke meja dan dia pun segera duduk di kursi makan.

Setengah enggan, aku duduk di sebelahnya. Jantung ini agak deg-degan sebenarnya. Semoga saja, rencanaku berjalan mulus. Aku tidak minta dia langsung mati. Namun, kalau bisa beberapa bulan ke depan

pria ini lenyap dalam keadaan yang tak membuat orang-orang curiga.

"Silakan diminum kopinya, Pah," ujarku sembari membukakan tutup gelas keramik tersebut.

Mas Wahyu sempat tersenyum sekilas. Pria itu lalu menyambar kopinya dan menyesap cairan cokelat susu kental itu perlahan. Tentu saja jantungku langsung berdegup kencang. Perasaan takut langsung melanda. Berdebar-debar dadaku. Bagaimana kalau dia mati detik ini juga? Aku belum menyiapkan mental untuk menghadapi hal tersebut. Pacar gelapku memang senang mendapati kenyataan tersebut. Namun, aku … sangat takut. Rencana yang kususun pun belum terlalu matang. Aku tak

ingin Mas Wahyu mati seketika, sebelum dia merasakan sakit perlahan seperti sewajarnya.

"Kopinya enak banget, Mah. Kamu emang yang paling pinter," pujinya sambil mengusap rambutku.

"Makasih pujiannya, Pah." Aku tersenyum. Sementara itu, Mas Wahyu masih menatapku lekat-lekat. Wajahnya tampak berseri-seri. Tak terlihat ada tanda-tanda bahwa dia akan keracunan. Ah, syukurlah. Semoga saja kerja obat tetes mata ini tidak seketika seperti sianida.

"Mah, kita nambah anak, yuk? Alexa udah cukup gede. Gimana?"

Mendadak aku muak sekali mendengarnya. Jangankan menambah

anak. Menikah denganmu saja aku sudah tak tahan.

"Ah, nanti aja, Pah," ucapku.

"Lho, kenapa? Kamu lepas KB aja, ya?"

Mas Wahyu merapatkan kursinya ke dekatku. Lepas KB? Enak saja! Bagaimana kalau aku malah hamil karena benih pacar gelapku? Tidak mungkin, kan! Apalagi fisik pacarku sangat mencolok perbedaannya dengan Mas Wahyu. Suamiku jelek, hitam, berambut ikal. Sedang pria itu berkulit kuning langsat, berambut lurus, dan rupawan. Ah, jangan berpikir kejauahan. Sebelum aku hamil pun, kupastikan Mas Wahyu sudah mati duluan.

"Nanti-nanti aja, Pah. Perekonomian kita belum stabil. Rumah ini saja masih mencicil. Cicilannya juga lumayan gede. Ortumu juga masih sering minta-minta. Jangan tambah bikin ribet, deh," kataku sambil mengibaskan tangan.

Terdengar embusan napas masygul dari bibir tebal nan hitam milik suamiku. "Aku minta maaf, ya, Mah. Bertahun-tahun menikah, hidupmu belum bahagia."

Aku tersenyum kecut. Iya, emang! Kalau bahagia, ngapain aku selingkuh? Sudah jalan setahun pula! Andai kamu bisa bikin aku bahagia, tidak mungkin aku bakalan kepincut lelaki beristri, Mas.

“Ya sudahlah, Pah. Udah kejadian juga,” kataku sambil menyambar cangkir kopiku. Kusesap perlahan cairan yang masih panas tersebut. Nikmat rasanya. Pantas saja Mas Wahyu sampai mesem-mesem begitu. Andai dia tahu jika kopinya sudah kububuhi racun, masihkah bisa dia tersenyum?

“Seharusnya, aku itu seperti suaminya Riri.”

“Uhuk! Uhuk!” Aku langsung tersedak. Kopi yang berada di dalam mulutku langsung muncrat keluar. Sialan, Mas Wahyu.

“Mah, pelan-pelan, dong,” kata Mas Wahyu sambil menepuk-nepuk pundakku.

“Kopinya panas. Aku jadi tersedak,” pungkirku menutupi.

“Lagian, kamu itu bahas-bahas si Riri!” timpalku lagi dengan wajah kesal.

“Lho, kenapa? Kalian kan, sahabat baik, Mah. Ke mana-mana sering berdua.” Mas Wahyu menatapku heran. Kedua alisnya yang tak terlalu tebal itu saling bertautan.

“Aku lagi sebal dengannya. Dia itu terlalu pamer.” Aku manyun. Apabila teringat perempuan itu, rasanya ingin ikut kuracuni. Huh, sabar. Setelah Mas Wahyu, perempuan sok baik itu juga akan menerima batunya.

"Pamer gimana? Kemarin kan, Mamah baru aja main ke rumahnya. Kalian baik-baik aja, kan?"

"Dia pamer bonus suaminya ke aku. Mentang-mentang suamiku bukan manager kaya Mas Hen!" Aku ngedumel jengkel. Kalau ingat ucapan Riri semalam, rasanya ingin kuremas bibir tipis miliknya tersebut.

"Sabar, Mah. Mungkin, memang hidup kita yang sedang di bawah."

Kita? Sorry, ya! Elu aja, Mas! Gue nggak! Kamu aja yang tidak peka dan tidak bisa mengendus perbuatanku di belakangmu. Sama saja seperti Riri. Bodohnya tidak ketulungan. Sibuk pamer ke mana-mana kalau bonus suaminya tiga puluh juta. Dia tidak tahu saja, di belakangnya .... Ah,

sudahlah. Tidak perlu kuberi tahu sekarang. Nanti, kalian juga akan tahu sendiri.

"Aduh!" Mas Wahyu tiba-tiba memegang kepalanya. Lelaki itu berseru dan langsung membuatku takut bukan kepalang.

"Mas, kenapa?" Aku panik luar biasa. Buru-buru merangkulnya dan menatap wajah jelek tersebut.

"Kepalaku tiba-tiba sakit. Kenapa, ya?" tanyanya sambil memicingkan mata.

"Aduh, kamu capek, kali. Istirahat, yuk," kataku sembari membawanya berdiri. Sumpah, lututku lemas sekali. Aku dilanda ketakutan. Duh, Mas. Jangan mati sekarang. Aku

belum menyiapkan skenarionya matang-matang.

"Ya, udah. Aku tidur, ya, Mah. Tidur di ruang tivi aja, sekalian ngisis di ubin," katanya sambil berjalan gontai dan memegang kepala.

Sebelum menyusulnya, aku melirik ke arah gelas kopi Mas Wahyu. Tidak terlalu banyak yang dia minum. Sisanya bahkan masih hampir penuh. Buru-buru aku ambil gelas tersebut dan kubuang isinya ke wastafel. Ternyata, aku belum berbakat untuk menjadi seorang pembunuh.

"Pah, tunggu!" pekikku sambil berlari ke depan setelah selesai membereskan gelas bekas Mas Wahyu minum.

Saat tiba di ruang tivi yang menyatu dengan ruang tamu, ternyata Mas Wahyu sudah terbaring sambil membuka kaus oblongnya. Wajahnya kelihatan agak berkeringat. Aduh, jangan mati sekarang, Mas. Kumohon!

"Pah, gimana? Masih pusing?"

"Iya, dikit. Aku tidur, ya," katanya sambil memejamkan mata.

"Jantungmu gimana? Deg-degan, nggak?"

"Nggak, Mah."

Mas Wahyu langsung terlelap. Tak lama, dia pun mendengkur. Sumpah, rasanya aku begitu merasa bersalah sekaligus ketakutan. Tuhan, aku minta maaf. Setelah ini, mungkin aku akan memikirkan matang-mata

tentang rencana membunuh Mas Wahyu. Sebab, membunuh itu ternyata tak segampang membalikkan telapak tangan.

***

"Nadia, bagaimana?"

Dadaku berdegup kencang tatkala menerima telepon dari pacar gelapku. Sore sepulang bekerja, niatku menghidupkan ponsel kecil itu untuk mengecek SMS darinya. Eh, ternyata dia punya feeling kuat bahwa aku tengah menyalakan ponsel khusus untuk kami berselingkuh dan langsung menelepon. Ah, sial sekali.

"Bagaimana apanya, Mas?"

“Astaga! Gitu aja nanya! Gimana progresnya? Suamimu sudah diapakan saja? Jadi, kapan kira-kira dia mati?”

Tanganku gemetar. Aku langsung dilanda rasa takut sekaligus kesal. Kenapa hanya aku yang dituntut di sini? Mengapa tidak dia saja yang menyingkirkan istrinya?

“Sayang … sabar,” ucapku lirih. “Baru juga sehari,” tambahku lagi.

“Hais! Bodoh!”

Aku menelan liur. Lagi-lagi dia akan mencaciku. Seakan dia yang paling pintar.

“Kalau aku bodoh, ya, sudah. Kamu saja yang bunuh Riri.” Geram, akhirnya terlontar juga kalimat itu.

"Membunuh Riri? Enak saja! Apa pangkat dan jabatanmu, sehingga berani memerintahku? Sampai kapan pun, Riri akan tetap menjadi istriku! Kamu hanya yang kedua, jangan berharap lebih. Ya, sudah, kalau memang kamu tidak sanggup, kita putus!"

Putus? Tidak! Demi Tuhan, aku tak akan bisa bernapas tanpanya. Cintaku terlalu besar untuk Mas Hendra, pacar gelapku yang tak lain adalah suami dari sahabatku sendiri.

BAGIAN 9

"Jangan sampai, perjuangan kita selama ini sia-sia karena ketololanmu!"

Di balik pintu, aku berdiri dengan kedua tungkai yang gemetar. Dua telapak tanganku pun sontak basah akibat keringat dingin yang mendera. Perjuang kita selama ini? Ya Allah … apa yang tengah dibicarakan suamiku? Betulkah lawan bicaranya tersebut adalah sahabatku sendiri?

"Kalau sampai semuanya terbongkar, kamu akan kukirim ke liang lahat menyusul suamimu!"

Jantungku serasa mau copot. Apa yang dikatakan Mas Hendra barusan, sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan semuanya. Air mataku

pun mengalir tanpa kusadari. Aku menangis dalam hening. Merasa benar-benar terkejut dengan kenyataan yang menghantam pagi ini.

Tak kuat lagi, perlahan-lahan aku berjinjit kembali masuk kamar. Dadaku benar-benar sesak. Dunia seolah berhenti berputar. Hancur sudah hidupku. Apa yang selama ini coba kutepis, akhirnya terungkap juga kebenarannya.

Sesal pun kini menggelayut. Rasa bersalahku kepada Eva tiba-tiba menyelinap. Tak sepantasnya aku marah kepada perempuan itu setahun lalu. Tak sepantasnya juga aku mendiaminya hingga hubungan pertemanan kami jadi merenggang hingga detik ini.

"Bodoh! Aku memang bodoh!" rutukku sambil memukul kepala sendiri.

Di dalam kamar yang kukunci rapat, aku sekarang hanya dapat menangisi nasib yang begitu kelam seperti mimpi buruk di siang bolong. Tak pernah kusangka bahwa Nadia dan Mas Hendra benar-benar bermain gila di belakangku.

Simbah air mata kuusap perlahan. Memori tentang setahun lalu, kini memenuhi isi kepala. Mendadak, aku yang sedang duduk di ujung bibir ranjang, menoleh ke arah samping kiri kamar. Mataku terpana menatap jendela kamar yang terbuka lebar. Dari sini, aku bisa memandangi rimbunnya pohon sawo yang semakin membesar.

Selain sawo, di pekarangan samping itu juga kutanami dengan tumbuhan rosela yang biasa dijadikan teh oleh Mas Hendra.

Aku tertegun. Benar-benar merasa luar biasa tololnya. Ke mana otakku waktu itu? Apakah keluguan telah membuat mata batinku tertutup?

Aku langsung bangkit dari dudukku. Berjalan dengan kaki yang masih lemas. Tertatih diriku mendatangi dua jendela berkusen kayu dengan cat warna putih tersebut. Jendela itu berbentuk persegi panjang dengan model langsing. Sengaja tak dipasangi teralis besi oleh Mas Hendra sebab dia mengatakan takut apabila terjadi kebakaran di rumah.

Tangan ini langsung menelusuri setiap inci jendela. Tubuhku kini memang tak begitu langsing. Bobotku telah mencapai angka 65 kilogram. Apabila kucoba untuk meloloskan diri dari jendela berbentuk minimalis ini, kemungkinan sulit. Namun, apa salahnya mencoba?

Dengan sekuat tenaga, aku mencoba untuk memanjat jendela yang tinggi pangkalnya sepinggangku tersebut. Agak sulit, sebab berat badan yang cukup semok ini. Satu kakiku berhasil keluar, tetapi satu lagi nyangkut sebab tubuh ini tak muat.

Susah, pikirku. Namun … itu tak berlaku dengan Nadia. Tubuh perempuan itu tinggi langsing. Bobotnya kuperkirakan sekitar 45-50

kilogram. Pasti, dia akan sangat mudah untuk meloloskan diri dari jendela ini.

"Astaghfirullah! Dasar perempuan jal**g! Tidak kusangka kamu begitu, Nad!" lirihku sambil menahan ledakan emosi di dalam dada.

Dengan penuh perjuangan, akhirnya aku sukses mengeluarkan kembali kaki kananku yang sempat nyangkut di jendela. Cepat aku bergegas kembali ke tempat tidur dan meraih ponsel yang tergeletak di sana. Aku ingin mengecek WhatsApp. Takut-takut Nadia kembali mengirimiku pesan.

Benas saja. Ada satu balasan dari janda gatal itu. Sabar, Ri. Jangan gegabah. Jangan terbawa emosi. Kamu

harus terbebas dari ketololan masa lalu yang telah membuatmu sukses menjadi korban perselingkuhan.

[Mas Hen? Ngapain aku nyariin suamimu, Sayang. Kamu ada-ada aja, ah! Eh, kapan kita shopping bareng? Barang-barang rumahku sudah mau habis nih stoknya.]

Dadaku rasanya seperti digaruk oleh garpu. Dengan santainya, Nadia membalas pesanku. Tanpa rasa berdosa sedikit pun. Gila! Terbuat dari apa hati perempuan ini? Jangan-jangan, suaminya kemarin mati karena ulahnya?

Awas kau, ya, pikirku. Kelak, akan kubalas semua perbuatanmu, Nadia!

[Oh, boleh, Nad. Sore ini mau ke rumah, nggak? Makan di sini. Habis itu malamnya shopping.]

Kukirim sebuah balasan untuknya. Di balik keramahan tersebut, tersimpan rasa kesal yang telah mencapai ubun-ubun. Andai dia di depanku, mungkin sudah kugosok bibirnya dengan terasi. Supaya alerginya kambuh dan bibir itu pecah sekalian.

Nadia sudah terlihat online lagi. Tak berapa lama, perempuan itu mengetik balasan. Oh, sudah selesai rupanya dia teleponan dengan suamiku!

[Boleh, Say. Aku ke sana jam tiga, ya. Kamu masak apa?]

Oh, tentu saja aku akan masak menu paling spesial untukmu, Nad! Datang saja ke sini. Akan kubuat kamu perlahan-lahan menyesal sebab telah mengambil milikku yang paling berharga.

Untuk Mas Hendra, jangan kira aku akan mengalah. Tidak, Mas! Meskipun semua yang ada di rumah ini adalah hasil jerih payahmu, aku bisa merebut dan membuatmu miskin semiskin-miskinnya. Tunggu saja pembalasanku!

***

Aku yang sebenarnya ogah untuk masak makan siang dan makan malam, terpaksa harus berkutat di dapur sebab akan menjamu gundik suamiku. Minggu yang seharusnya menjadi

waktu di mana aku bisa menikmati me time, kini hanya tinggal angan-angan belaka. Memang sial memiliki teman yang pura-pura baik dan menusuk dari belakang. Seumur hidup, dia tak akan kumaafkan.

"Ri, kamu kucariin dari tadi. Eh, ternyata ada di dapur. Katanya mau order masakan di aplikasi?"

Sebuah suara yang sangat manis, membuat aktifitas mencuci sayuran di wastafel buyar. Aku sontak menoleh ke sumber suara dan mendapati Mas Hendra tengah mendatangiku sembari menggendong Carissa.

Lihatlah, wajah tampan suamiku benar-benar selow. Tak ada raut takut sedikit pun. Apalagi merasa bersalah. Benar-benar aktor kawakan!

"Eh, Sayang. Iya, ini mau masak buat sore. Nadia mau datang ke sini." Aku mengulas senyuman manis. Padahal, ada getir yang meliputi hati. Rasa sakit ini tak akan hilang begitu saja sampai kapan pun!

Tahukah apa yang dilakukan Mas Hendra? Dia tersenyum lebar. Wajahnya semringah. Seperti mendapatkan doorprize!

"Bunda, Bunda, nanti ada Alesa?" Carissa, si balita manis yang wajahnya 100% mirip Mas Hendra, bertanya dengan nada yang imut dan khasnya yang cadel. Dia tak bisa melafalkan Alexa. Di usianya yang menginjak lima tahun, gadis kecil itu sudah kebiasaan memanggil anaknya si gundik dengan sebutan Alesa.

"Iya, Alesa nanti ke sini. Ica senang, kan? Ada temennya main," kataku sambil mematikan keran air dan melap tangan yang masih basah dengan serbet kering yang kugantungkan dekat wastafel.

"Senang, tapi Alesa nggak boleh ambil balbie Ica lagi!"

Dalam hati aku mencaci maki. Ternyata, sifat Alexa yang suka merebut barang-barang anakku itu adalah turunan dari mamahnya. Dasar anak gundik! Like daughter, like mom! Sialnya, selama ini aku tak pernah sadar dengan hal-hal sekecil itu. Kukira, Alexa melakukan hal demikian karena sifat kekanakan khas bocah. Eh, ternyata!

"Ica, nggak boleh, gitu. Sama teman harus saling berbagi." Mas Hendra menasihati gadis kecil dengan rambut lurus panjang sepinggang tersebut. Carissa yang sudah semakin tinggi tetapi masih senang digendong itu langsung merosot dari pelukan ayahnya.

"Nggak mau! Balbie Ica udah banyak diambil! Enak aja! Pokoknya nggak mau!" Carissa memberontak. Gadis kecil yang mengenakan stelan piyama panjang bahan katun bermotif panda warna merah muda tersebut langsung menghambur kepadaku. Dia memeluk paha ini dengan sangat erat.

"Sembunyiin balbie Ica, Bun!" rengeknya.

“Iya, nanti Bunda sembunyiin, ya,” kataku lembut.

“Ri, jangan ajarkan anak jadi pelit. Nggak baik.” Mas Hendra malah ikut campur. Perkara kecil begini pun, dia tak mau tinggal diam. Oh, karena membela anak si gundik, toh? Apa jangan-jangan … Alexa juga anak hasil hubungan gelapnya?

“Biarin, sih, Mas. Namanya juga mempertahankan hak. Walaupun masih kecil, Ica juga berhak untuk tidak memberikan miliknya dirampas orang lain. Biar sampai gede dia terbiasa untuk melindungi miliknya yang berharga!” Aku memberikan perlawan dengan nada ketus. Mataku juga sempat mengerling sinis kepada Mas Hendra.

Lelaki itu tampak terkesiap. Sepertinya, dia tersinggung. Terserah saja!

"Nanti anakmu jadi orang yang pelit. Kamu sendiri saja, orangnya baik dan royal. Apa salahnya kalau anakmu menuruni sifatmu." Mas Hendra masih saja ingin mendebat. Pria berpostur tinggi gagah itu kini duduk di kursi mini bar yang letaknya menghadap kitchen set dapur bersih kami.

Dari sini, aku memandang lelaki itu kesal. Sambil menenangkan Carissa yang masih cemberut, aku berkata, "Jangan kaya Bunda ya, Nak. Saking baik dan royalnya, terkadang dibodohin sama orang. Ditusuk dari belakang juga sering. Apalagi

dimanfaatkan. Duh, nauzubillah. Ica jadi anak yang kuat dan berani, ya?”

Mas Hendra yang semula asyik membuka toples kue kering di atas meja mini bar, sontak menoleh ke arahku. Mukanya mendadak tegang. Dia seperti syok dengan kata-kataku.

“Siapa yang menusukmu dari belakang memangnya?” Nada suara lelaki itu seperti agak parau. Persis seperti orang yang menyimpan takut.

“Banyak. Nanti juga kamu tahu siapa saja orang-orang yang menusukku.” Aku senyum manis. Kedua mata ini menatapnya lekat dengan ekspresi yang tenang. Namun, wajah suamiku malah berubah pias. Mungkinkah apa yang kupikirkan memang benar adanya?

BAGIAN 10

RACUN UNTUK GUNDIK

"Ah, Bunda lebay banget, Ca. Kita ke kamar yuk, Ca. Bundamu lagi drama." Mas Hendra meraup beberapa kukis dari dalam toples, kemudian membiarkan tutupnya tergeletak begitu saja. Dasar laki-laki tidak bertanggung jawab!

Karena diajak sang ayah ke kamar, anak semata wayangku langsung beringsut dan mengejar Mas Hendra. Syukurlah mereka menyingkir dari dapur. Dengan begitu, aku bisa leluasa memasak tanpa harus mendengar celotehan Mas Hendra

yang tiba-tiba saja membuatku sangat muak.

Sayuran berupa terong ungu, bunga kol putih, buncis, dan wortel yang sempat terabaikan di bak wastafel, kini kucuci kembali di bawah air mengalir. Sambil menggosok pelan terong panjang nan gemuk tersebut, kubayangkan bahwa ini adalah leher si gundik. Sialan sekali kamu, Nad, pikirku. Selama ini aku kurang baik apa padamu? Bisa-bisanya kalian berkhianat di belakang, tanpa pernah aku sadar sedikit pun.

“Perempuan gatal!” lirihku sambil meremas terong tersebut. Kalau tidak ingat harga sayuran naik akibat musim kemarau, sudah kuhancurkan terong

ini dengan kuku-kukuku saking kesalnya. Sabar, Ri!

Usai mencuci bersih sayuran, aku juga mengeluarkan potongan dada ayam beku dari dalam freezer. Daging yang sudah kupotong-potong dadu dan disimpan dalam wadah plastik bertutup rapat tersebut rencananya akan kujadikan sup.

Tatkala menatap bahan-bahan makanan yang telah kusiapkan tersebut, keinginanku untuk membubuhi 'bumbu rahasia' ke dalam masakanku semakin meronta-ronta. Inilah kesempatan emas untuk memberikan sedikit pelajaran berharga kepada gundik kelas bawah tersebut.

"Mati kamu, Nad, setelah ini," kataku sambil tersenyum sinis.

Bergegas aku membuka lemari gantung yang berada tepat di atas meja kompor dapur kotorku. Dari sanalah kuambil sebuah botol plastik ukuran kecil dengan tutup warna merah. Label yang tertulis pada bungkus depannya tercetak besar. BUBUK EBI PREMIUM. Begitulah tulisannya.

Sambil tersenyum culas, aku menggenggam botol tersebut. Dulu kala, aku selalu memperhatikan apa saja yang bakal dimakan oleh sahabat yang sudah kuanggap seperti adik sendiri. Jangankan yang mengandung bahan alergen, makanan yang sudah dingin pun tak boleh dia menyentuhnya. Namun, lain cerita dengan hari ini. Kalau perlu, perempuan itu menggelepar di

hadapanku setelah memakan masakan spesial ini.

***

Sup ayam dan terong balado telah tersedia di atas meja. Tak lupa, kusajikan telur dadar dengan isian daun bawang dan cacahan tomat untuk anak-anak makan. Puas sekali aku memandang meja makan yang sudah tertata rapi lauk pauk di atasnya. Tinggal menanti kehadirannya si gundik saja.

"Ri." Mas Hendra tiba-tiba muncul. Pria tinggi dengan hidung mancung itu kulihat sudah berganti pakaian. Rambutnya juga basah. Ditata jabrik ke atas.

Dasar hidung belang kelas teri! Lihat, dia sudah tampan saja dengan t-

shirt hitam dan celana jogger mocca-nya. Apalagi wangi parfum mahal tersebut. Besok, bakal kucuri parfum itu dan menjualnya ke rekan kantor, supaya dia kesal!

"Apa?" tanyaku ketus sambil berjalan mendatanginya.

"Ada Nadia di depan," katanya lagi. Senyum Mas Hendra merekah. Seperti orang yang tengah jatuh cinta.

Kulirik jam dinding yang menempel di atas kusen lorong penghubung antara ruang makan dan ruang tengah. Baru pukul 14.30 siang. Oh, si janda gatal itu rupanya sudah tak sabaran, ya?

"Oh, oke. Udah disuruh masuk?" tanyaku sambil menutup makanan

dengan tudung saji yang terbuat dari anyaman rotan.

"Iya. Ada di ruang tamu."

Aku menelan liur. Biasanya, Nadia tanpa basa basi langsung masuk rumah. Bahkan dia tanpa ragu mendatangiku ke ruang tengah atau ke dapur. Kenapa rupanya sikap si Nadia jadi sok manis begitu?

"Biasanya juga langsung ke dapur. Kok, pakai acara nunggu di ruang tamu segala?" gerutuku sambil berlalu dari Mas Hendra.

"Kamu kok, sensi banget kelihatannya?" Mas Hendra mengejarku. Lelaki itu menarik pelan lengan ini.

"Kayanya aku mau mens." Aku menceletuk.

"Yah. Masa udah mau mens? Malam ini aku dapat jatah, nggak?" Mas Hendra berkata dengan mesra. Pria itu menggamit lenganku erat dan menempel-nempelkan tubuhnya mendekat.

Dia ingin merayuku? Supaya kesalahannya bisa tertutupi dengan sempurna? Omong kosong!

"Ah, lepas. Panas!" kataku galak sambil menepis tangannya. Sikapku memang tak seperti biasa kepadanya. Mana pernah aku galak begini. Perasaan geramlah yang membuatku jadi seperti ini.

"Duh, bundanya Carissa. Kenapa jadi galak banget?"

Aku tak menghiraukannya. Terus berjalan dengan langkah yang cepat karena sudah tak sabaran lagi melihat si Nadia dan anaknya yang suka bikin onar kalau bermain dengan anakku tersebut.

Ketika kaki ini tiba di ruang tamu, mataku membelalak sempurna. Bagaimana tidak. Penampilan baru Nadia membuatku sontak terperanjat.

"Riri!" pekik perempuan itu.

Aku masih terdiam. Memperhatikan dengan takjub perubahan drastis pada dirinya. Rambut sebahu yang diluruskan plus diberi warna blonde. Belum lagi kedua alisnya yang kelihat seperti habis disulam. Kami memang belum berjumpa seminggu belakangan ini.

Namun, secepat itu perubahan yang terjadi pada perempuan berkulit putih tersebut.

Nadia yang tengah duduk di sebelah Alexa, sontak bangkit dari sofa abu-abu yang didudukinya, lalu menghambur ke arahku. Lihatlah pakaiannya. Begitu ketat. Kemeja berbahan sifon warna putih itu agak transparan sehingga tank top hitam yang dia kenakan sebagai dalaman bisa terlihat. Apalagi celana jins yang dia pakai. Ketat sekali. Membuat tiap inci lekukan tubuhnya terlihat. Alamak, mengapa aku baru menyadari bahwa selama ini ternyata pakaian yang kerap digunakan Nadia memang kelewat seksi?

“Ri, kamu ngelihatin aku gitu banget?” tanyanya sambil menggenggam kedua tanganku.

“Nad? Kamu … cat rambut segala?” Aku balik bertanya. Tak bisa kupungkiri, mataku sampai memicing memperhatikannya.

“Iya, nih. Rambutmu udah kaya artis Korea, Nad.” Mas Hendra yang berdiri di belakangku terdengar menceletuk. Kontan, aku pun balik badan untuk melihat suamiku. Wow, mukanya tampak berseri-seri. Kedua mata itu … seperti orang yang jatuh cinta. Padahal, bukankah mereka baru saja bertengkar? Oh, Tuhan, skenario apalagi yang tengah mereka mainkan sekarang?

“Ih, Mas Hendra, bisa aja!” Nadia terlihat tersipu malu. Perempuan yang memakai kuteks warna nude dengan ujung putih susu tersebut menyelipkan rambut ke belakang telinganya.

“Ica mana?!” Alexa yang duduk di sofa tiba-tiba berteriak. Gadis kecil yang sangat mirip dengan mendiang Wahyu tersebut kelihatan celingak-celinguk mencari anakku.

“Ica tidur di kamar. Capek main dia.” Mas Hendra yang menjawab. Pria berpenampilan dandy tersebut langsung berjalan ke arah Alexa yang memiliki rambut ikal sebahu.

“Yuk, main sama Om,” kata Mas Hendra sambil mengulurkan tangannya.

"Main apa? Kalau barbie, aku mau!"

Betapa geramnya aku mendengar celotehan anak si gundik tersebut. Selama ini, aku memang sayang kepada Alexa. Banyak sekali uang yang kukeluarkan untuk membelikannya berbagai mainan dan barang. Semata-mata karena aku sayang kepada Nadia dan iba sebab Alexa adalah seorang anak yatim. Namun, sekarang? Rasa benciku tak hanya tertuju kepada Nadia, tetapi juga kepada anaknya. Kusadari saat ini bahwa Alexa sudah sangat keterlaluan. Jika dia datang, Carissa memang senang, tetapi juga kerap menangis sebab mainannya direbut. Mending kalau dipinjam doang. Lha, seringnya malah dibawa pulang dan Nadia

dengan santainya tak pernah mau mengembalikan.

"Tante, mana barbienya? Alexa dari tadi nanyain barbie melulu." Nadia berucap dengan santai. Dia malah menggamit lenganku dan menyandarkan tubuhnya. Tanpa rasa bersalah sedikit pun!

"Nggak ada barbie-barbiean. Barbienya udah disumbangin semua ke panti asuhan!" Aku berkata agak ketus. Tangan Nadia pun kutepis agak kasar.

"Hua! Mau barbie!" Si Alexa malah berteriak histeris. Dia menangis dan meronta-ronta seperti orang yang habis dipukul.

"Cup, cup. Udah, Sayang. Ayo, kita jalan aja naik mobil sama Om. Kita

beli barbie, ya?" Suamiku dengan sok pahlawannya, kini menggendong Alexa. Gadis kecil berkulit sawo itu malah meronta sekuat tenaga dan memukuli wajah Mas Hendra membabi-buta. Rasakan! Pukul saja terus, kalau perlu sampai cedera.

"Anakmu perlu dididik, Nad. Jangan suka ngamukan begitu. Nggak baik!" Untuk pertama kalinya, aku mengkritik kelakuan Alexa kepada Nadia. Padahal, selama ini aku selalu memberikan pemakluman.

Nadia yang mengenakan bando kain warna hitam tersebut tampak terkejut. Dia buru-buru tersenyum tak enak untuk menutupi rasa syoknya. "Namanya juga anak-anak."

"Masih kecil sudah berani merebut mainan orang. Takutnya, kalau sudah gede malah berani ngerebut suami orang lain!"

Perempuan 30 tahun yang mengenakan anting-anting mutiara baru tersebut terkesiap. Mukanya pucat pasi. Dia diam membeku, kikuk bukan main.

"Kamu mau, anakmu punya sifat tukang rebut? Ingat, Nad. Yang namanya perebut itu hidupnya nggak bakalan berkah!"

BAGIAN 11

KAMU HARUS MENDERITA

"Ih, Riri. Ngomongnya berat banget, sih? Alexa itu masih kecil. Masa udah diomongin kaya gitu?" Nadia protes. Suaranya manja. Wanita bertubuh langsing dengan dada yang menyembul bulat itu langsung melendot di lenganku. Sementara itu, Mas Hendra berhasil menggendong Alexa keluar. Mungkin mereka akan jalan-jalan naik mobil. Terserah saja, aku ogah peduli.

"Nggak usah nempel-nempel! Aku bau bawang. Masih kucel, masih dasteran. Nggak kaya kamu. Udah necis dan kinclong kaya ubin masjid."

Kutepis Nadia. Perempuan itu terlihat bingung menatap. Dia pun tampak mau tak mau melepaskan gamitannya.

"Kamu kenapa, sih, Ri? Hari ini tumben galak banget?" tanyanya dengan suara pelan. Tampak kentara sorot mata Nadia takut-takut menatapku.

Dasar tidak tahu malu! Sudah berbuat curang dan hampir ketahuan, masih saja pasang muka tambang! Menjijikan.

"Nggak apa-apa. Aku lagi capek. Mas Hendra soalnya nggak ngebantuin." Aku berkata ketus. Menahan gejolak amarah yang sudah membuat batin tak keru-keruan. Andai tak ingat masa depan anak, inginku

hari ini juga menikam Nadia dan Mas Hendra dengan pisau dapur.

"Coba bilang ke aku kalau butuh bantuan. Kan, aku bisa datang lebih awal." Nadia yang memiliki dagu lancip dengan pipi tirus tersebut berucap manis. Datang lebih awal bukan untuk membantuku, tapi untuk menikmati wajah ganteng suamiku, bukan?

"Udah, ah. Ayo, ke belakang. Kita makan bareng," kataku sambil ngeloyor pergi.

"Ri, tapi kan, Mas Hendra baru aja pergi sama Alexa."

Deg! Jantungku bagai digebuk dengan pentungan pos ronda. Benar-benar kurang ajar si Nadia. Dia merasa bersalah tidak sih, kepadaku? Malah

dengan santainya menyebut-nyebut nama Mas Hendra melulu.

“Ya, biarin aja. Kan, mereka bisa nyusul makan nanti. Siapa suruh pakai acara keluar segala? Kan, aku ngajak ke sini untuk makan bareng, bukan untuk jalan-jalan keluar.” Ngomel-ngomel aku tanpa mau menoleh ke arah Nadia.

Terus saja kaki ini menapak ubin yang terasa begitu dingin menusuk. Sensasi dingin tersebut bisa timbul saking gregetannya diriku. Sungguh, sebelum-sebelumnya aku ini tipe manusia penyabar. Lebih tepatnya manusia bodoh. Tak pernah aku marah-marah dan berucap seketus sekarang. Makanya, aku jadi keringat dingin karena melakukan hal yang di luar kebiasaan.

“Riri, jangan marah-marah, dong. Aku jadi makin nggak enak, nih.” Nadia mengejarku. Mencoba untuk menyejajari langkah ini dan menggamit lenganku. Kuperhatikan sekilas, mukanya seperti orang yang takut.

“Aku nggak marah, lho, Nad.” Aku menghentikan langkah saat kami hendak melewati pintu tanpa daun penghubung ke ruang makan. Kuperhatikan wajah Nadia lekat-lekat. Tanpa sadar, mataku membeliak sesaat saking jengkelnya.

“Aku salah apa sih, Ri?” Nadia tampak lesu. Dilapnya keringat di pelipis. Ternyata, dia sudah mulai oleng dengan sikapku. Padahal, baru

segini. Belum lagi kalau aku telah keluar tanduk.

"Hah? Ngapain kamu nanya salah segala? Orang kamu nggak salah apa-apa! Aku juga nggak ngapa-ngapain kamu, kok." Aku mengembuskan napas jengkel. Buru-buru berjalan mendahului Nadia dan langsung duduk di kursi makan yang letaknya berada di tengah-tengah ruangan.

Aku duduk di kursi yang membelakangi mini bar, sedang Nadia duduk berseberangan denganku. Sengaja kupilih duduk di sebelah sini agar saat Mas Hendra masuk, aku bisa mengetahuinya lebih dulu. Ingin melihat, seperti apa nantinya ekspresi suamiku saat gundiknya ini mencicipi makanan 'berbisa' racikanku.

Kubukakan tudung saji berbentuk elips dengan warna hijau-kuning yang senada dengan konsep dapur milikku. Rumah ini memang serba-serbinya kebanyakan berwarna hijau. Sesuai dengan warna favorit Mas Hendra. Namun, ketahuilah walaupun itu adalah warna favoritnya, yang ngebet mengonsep semua adalah aku. Ya, aku! Saking cintanya kepada suami. Saking ingin membuat dia bahagia. Sampai dapur pun dari kitchen set dapur bersih dan dapur kotornya semua warna hijau! Akan tetapi, lihatlah balasan Mas Hendra kepadaku. Jangankan mau memperlakukanku bak ratu kerjaan. Menjaga hati dan berkomitmen untuk setia saja dia tak mampu!

“Wah, ada sup ayam! Makasih ya, Ri. Kamu selalu masakin makanan favoritku.” Mata Nadia yang mengenakan softlens warna cokelat hazelnut tersebut berbinar-binar. Bibir tipisnya yang tersaput lipstik warna merah pun langsung tersenyum lebar.

“Iya, dong. Kamu itu belahan jiwaku. Soulmateku. Makanya aku selalu kasih yang terbaik.” Aku ikut tersenyum. Buru-buru aku mengambilkannya sebuah piring dari tumpukan yang berada agak jauh dari lauk pauk. Lalu, kukautkan nasi dari dalam magic com digital warna hitam ke dalam piring keramik putih dengan bentuk bundar tersebut. Nasi panas spesial ini kupersembahkan khusus untuk gundik kesayangan suamiku.

"Silakan dinikmati, Ndoro ayu. Supnya diambil yang banyak. Ini enak sekali." Aku berkata sambil menyerahkan piring itu pada Nadia.

Nadia sontak tersenyum hangat. Tangan lentiknya lekas mengambil piring tersebut dariku. Dia kelihatan begitu berselera kala menatap deretan hidangan yang telah capek-capek kusiapkan.

Tanpa banyak bicara, segera Nadia menyendoki sup dari mangkuk keramik besar berwarna hijau. Banyak sekali kuah yang dia ambil. Sampai-sampai nasi yang kuambilkan tadi tenggelam dalam kuah sup yang panas. Ayo, Nadia. Ambil terus. Makan yang banyak, Sayang. Semoga setelah ini kamu semakin sehat dan

bersemangat untuk mengencani suamiku. Ya, itu pun kalau ajal tidak buru-buru mengambil nyawamu.

"Ini, terongnya sekalian, Nad," kataku sembari mendekatkan mangkuk berbentuk daun yang berisi terong balado.

Nadia sekilas menatap lekat-lekat ke arah terong tersebut. Diraihnya sendok yang teradapat di dalam mangkuk tersebut, lalu diambilnya sebuah terong, dan diperhatikannya dengan detail.

"Ini nggak ada teri atau ebinya, kan?" tanya perempuan itu waspada.

"Ya, nggaklah! Gila apa, aku kasih teri atau ebi?!" Aku mengibaskan tangan di depan wajah. Memasang

ekspresi kesal karena telah dituduh macam-macam oleh si Nadia.

"Hmm, iya, sih. Mana mungkin kamu ngasih aku teri atau ebi. Bisa-bisa mati aku!" Nadia cekikikan. Dia lalu memasukan beberapa potong terong tersebut ke dalam piringnya yang telah penuh dengan sayur mayur plus daging ayam.

"Ayo, makan, Ri. Kenapa kamu malah bengong?"

Lamunanku langsung buyar. Padahal, aku sedang asyik-asyiknya membayang Nadia sakaratul maut. Ah, dasar aku.

"Eh, iya. Aku keasyikan ngelihatin kamu ambil lauk. Sampai lupa daratan." Aku tertawa kecil. Langsung kuberdiri dan mengambi

piring beserta mengisinya dengan sedikit nasi. Tidak perlu banyak, aku tahu diri sebab badan yang semakin hari semakin membengkak ini. Mungkin, badanku yang kian semok inilah yang menjadi penyebab Mas Hendra berselingkuh. Kalau tahu begitu, kuhabiskan saja uangnya dari dulu untuk ikut program diet. Dasar aku yang terlalu naif dan kelewat bodoh!

Aku pun mengambil sup ayam, telur dadar, dan terong balado. Sambil memperhatikan Nadia yang lahap makan, aku juga ikut menikmati santap siang yang kesorean ini. Nikmat sekali rasanya. Alhamdulillah. Namun, pasti lebih nikmat lagi apabila menatap bibir Nadia jontor akibat terkena bubuk ebi yang sebanyak tiga sendok

makan penuh kutaburkan dalam kuah sup ayam tersebut. Memang tidak terlalu banyak. Cukuplah untuk sekadar membikin alerginya kambuh.

Piring Nadia dalam sekejap saja tandas tak bersisa. Aku kaget bukan kepalang. Tumben sekali anak ini makan banyak sekali.

"Nambah, Nad," kataku sambil berniat untuk mengambilkannya nasi.

"Iya, Ri. Aku nambah, ya? Aku ambil sendiri aja nasinya." Nadia tanpa malu-malu berdiri dan berjalan menuju ujung meja makan berbentuk persegi panjang dengan bahan marmer ini. Perempuan yang mempunyai bokong aduhai tersebut lantas mengambil secentong nasi dari dalam magic com.

Ayo, Nad, ambil yang banyak! Biar K.O dirimu setelah ini!

"Habiskan aja supnya, Nad. Di panci masih banyak banget. Aku sengaja masak banyak spesial buatmu," kataku penuh semangat.

Nadia mengangguk. Benar saja. Perempuan itu langsung mengaut seluruh isi sup dan menaburkan kuahnya sebanyak dua sendok sayur berukuran sedang. Alhamdulillah, tidak sia-sia hari ini aku masak sampai keringatan.

Lagi-lagi, Nadia menyuap dengan penuh semangat. Dia makan seperti orang kalap yang kelaparan. Bahkan, aku langsung kenyang hanya gara-gara melihatnya makan.

Saat suapanku berakhir, Nadia yang masih menyuap tibat-tiba menjatuhkan sendoknya dari genggaman. Wajah si cantik itu terlihat sangat merah. Keringat sebesar bulir jagung muncul di pelipisnya. Bersamaan dengan itu, Mas Hendra sambil menggandeng Alexa yang sedang memeluk boneka barbie dalam kotak warna pink dengan bungkus mika di depannya.

"Nad, kenapa?" tanyaku sambil memperhatikan wanita itu. Nadia tak menjawab. Namun, kedua tangannya tiba-tiba saja memegangi leher. Dia seperti terjengap-jengap. Layaknya orang yang sesak napas dan sulit untuk mengambil oksigen.

"R-r-ri ...!" Nadia berteriak dengan suara yang tercekat. Mas Hendra semakin mendekat bersama Alexa. Dua orang itu pun buru-buru berlari ke arah Nadia karena mendengar teriakan tersebut.

"Nadia!" pekikku. Aku benar-benar syok saat melihat Nadia ambruk dari kursi. Setali tiga uang denganku, Mas Hendra pun berteriak memanggil nama Nadia sambil cepat-cepat mengangkat tubuh seksinya dari lantai.

"Nadia! Nadia! Bangun, Nad! Kenapa ini? Kenapa dia, Ri?"

"Mamah! Mamah! Bangun, Mah!" Alexa ikut menjerit-jerit. Gadis kecil itu bahkan melepaskan mainannya dari genggaman.

Aku yang berdiri di dekat tubuh Nadia yang kini dipeluk oleh Mas Hendra, hanya bisa syok, dan membeliakkan mata. Lidahku kelu. Aku sama sekali tak bisa bicara.

“Ri, hidupkan mesin mobilku! Cepat! Kita bawa Nadia ke rumah sakit sekarang!” Mas Hendra dengan cekatan merogoh saku celananya. Lelaki itu melemparkan kunci mobil ke arahku dan dengan sigap langsung kutangkap.

Suamiku begitu panik. Namun, gerakannya cepat sekali menggendong tubuh Nadia. Saat itulah perasaanku semakin terbakar api cemburu. Sengaja saja aku tak lekas bergerak untuk menyalakan mesin mobil, sebab aku teramat ingin melihat Nadia mati.

“Riri! Apa yang kamu tunggu? Cepat! Kenapa hanya diam saja?”

Aku tak menjawab. Hanya membeku dan menatap Mas Hendra lekat-lekat. Kamu begitu takut kehilangan Nadia ya, Mas? Apa yang kamu harapkan dari janda ini? Banyak wanita cantik di luar sana, tetapi mengapa malah sahabatku sendiri yang kamu embat, Mas?!

BAGIAN 12

KUREKAM BARANG BUKTI

"Mas, santai! Kamu tidak perlu memburu-buruku!" Aku membentak sambil membeliakkan mata. Merasa jengkel sebab dia dengan seenaknya memerintahku. Enak saja! Kalau perlu, si gundik tak perlu diantar ke rumah sakit agar mati saja sekalian.

"Riri! Apa yang ada di otakmu!" Mas Hendra yang mukanya merah dan bersimbah keringat langsut bangkit sambil menggendong tubuh Nadia. Tampak perempuan dengan wajah yang membengkak dan kemerahan tersebut mengeluarkan liur dari

mulutnya. Semoga kau mati, Nad! Agar puas hatiku.

"Dasar tak punya hati!" Mas Hendra marah. Dia tergopoh-gopoh dan merampas kunci mobil dari genggamanku.

Mereka ingin pergi berduaan saja? Oh, tidak bisa! Aku harus ikut! Enak betul si Nadia, bisa berdua-duaan dengan suamiku!

"Aku ikut!" pekikku pada Mas Hendra yang berlari menuju pintu luar.

Sementara itu, Alexa terus menjerit sambil menangis kencang. Dia sibuk memanggil-manggil nama ibunya seraya tersuruk-suruk mengejar kami. Aku mana mau peduli. Dulu, memang aku sayang padanya.

Sekarang? No way! Hatiku tak semalaikat itu untuk menerima keberadaan anak pelakor!

Kudahului langkah Mas Hendra. Bergegas aku keluar rumah, lalu menjerit ke rumah tetangga sebelah lewat pagar beton samping taman depan yang memang tak terlalu tinggi. Tetangga ini memang cukup akrab denganku. Kalau daycare tutup dan kebetulan aku harus pergi ke suatu tempat, Carissa biasanya kutitip padanya.

"Mbak Naja! Mbak! Tolong aku!" jeritku histeris.

Tak lama, seorang perempuan usia 35 tahun yang mengenakan daster lengan panjang warna hitam dengan motif bunga-bunga dan jilbab instan

warna senada tersebut muncul dari balik pintu rumahnya. Dia tergopoh-gopoh dengan muka syok saat melihatku.

"Kenapa, Ri?" tanyanya sembari mendekat ke pagar yang menyekat halaman rumahku dengannya.

"Mbak, tolong titip rumah dan anakku. Nadia pingsan. Aku dan Mas Hendra mau membawanya ke rumah sakit!" Aku terjengap-jengap karena berteriak. Sementara itu, saat kutoleh sekilas, Mas Hendra sedang bersusah payah membukakan pintu untuk menaruh tubuh Nadia yang terpejam lemas.

"Ya Allah! Iya, Ri. Pergi sana! Aku yang jaga." Mbak Naja yang memiliki

tubuh terbilang kurus dan kulit kuning langsat tersebut buru-buru berlari.

Aku pun tak lengah lagi. Segera berlari melesat menyusul Mas Hendra yang sudah menutup pintu belakang mobilnya. Buru-buru aku mengenakan sandal jepit yang biasa kupakai untuk turun menyiram halaman. Tanpa perlu bertukar pakaian apalagi mengambil tas dan dompet, langsung aku membuka pintu belakang mobil Mas Hendra. Aku duduk di ujung kaki Nadia yang terkulai lemas dan rela-relanya memangku kaki gundik sialan tersebut.

"Ngapain kamu ikut?!" pekik Mas Hendra yang baru menyalakan mesin. Pria itu melempar pandangan sinis.

"Lho, ngapain kamu teriak?!" Aku balik membentaknya. Dia melotot, aku pun ikut melotot. Memangnya aku peduli.

"Hais!" Mas Hendra menggerutu. Lelaki itu menjambak rambutnya sendiri, lalu memukul setir dengan tinju kanannya. Dia mau membuatku takut? Maaf, ya, aku tidak peduli!

Aku diam saja. Tak menghiraukan kemarahan Mas Hendra yang begitu kentara di wajah merahnya. Pria itu pun akhirnya memundurkan mobil dan berhasil keluar dari pekarangan rumah kami. Mobil dipacunya lumayan laju.

Sesekali kulihat ke arah Nadia. Tampak perutnya masih bernapas, tapi napas tersebut tampak cepat. Apakah

itu tanda-tanda bahwa dia sedang menjemput ajal? Semoga saja. Kalau polisi memeriksaku, akan kubilang bahwa aku tak melakukan apa pun kepadanya. Mau periksa supku pun silakan. Barang bukti berupa botol bubuk ebi juga sudah kusembunyikan di suatu tempat yang aman.

Tak sampai sepuluh menit, mobil Mas Hendra telah tiba di depan gerbang IGD sebuah rumah sakit swasta. Pria itu cepat sekali keluar dari pintu kemudinya. Seperti sangat ketakutan bila Nadia mati. Jadi, kecurigaanku memang beralasan, bukan?

"Kenapa hanya diam saja?! Bergerak!" pekik Mas Hendra kepadaku dari pintu sebelah kanan.

Aku cuek saja. Kubuka pintu mobil dengan gerakan santai, lalu mempersilakan dua orang petugas medis yang mendekat sambil mendorong tempat tidur untuk mengambil tubuh Nadia.

"Kenapa ini, Bu?" tanya seorang perawat pria berbaju stelan warna biru dongker kepadaku.

"Nggak tahu. Abis makan, langsung pingsan." Aku menjawab tanpa beban. Cuek secuek-cueknya. Sementara itu, Mas Hendra kalang kabut mengejar dua petugas medis yang kini cepat mendorong tempat tidur beroda dengan tubuh Nadia di atasnya. Sekilas, tampak wajah gundik itu bengkak-bengkak di bagian kedua

kelopak mata dan bibirnya. Rasakan! Semoga wajahmu hancur setelah ini.

Aku melenggang santai sembari merogoh saku dasterku. Ponsel pintarku ada di dalam sana. Sebagai hiburan selama menunggu kematian perempuan gatal itu, aku akan membuka-buka media sosial. Setelah itu, apabila dia memang mati hari ini, akulah orang pertama yang bakal mengumumkan kematiannya di beranda Facebook maupun Instagram. Ah, indah sekali bukan.

Ketika kakiku melangkah masuk ke ruang IGD, kulihat, beberapa tempat tidur di sini terisi oleh pasien. Nadia dibawa perawat menuju tempat tidur paling pojok sebelah kanan. Seorang dokter dan satu perawat

perempuan tambahan datang menghampiri dua perawat pria yang mendorong tempat tidurnya.

Mas Hendra terlihat sangat panik. Dia mondar-mandir seperti orang kebingungan. Mukanya pun pias dicucuri keringat dingin. Kasihan sekali kamu, Mas. Kamu pasti takut sekali kehilangan dirinya, ya?

"Pak, tolong urus administrasinya di loket pendaftaran yang ada di bangunan sebelah IGD, ya," teriak perawat perempuan yang mengenakan stelan biru dongker plus hijab kaos warna senada.

Mas Hendra yang baru saja kudekati pun terlihat mengangguk. "Ri, tolong jaga Nadia. Kalau ada apa-apa dengannya, segera telepon aku!"

kata Mas Hendra sembari menepuk pundakku.

Aku tak menjawab. Hanya menatapnya tajam dan membiarkan lelaki itu berlalu. Mas Hendra saking gopohnya berlari sangat kencang menerobos pintu masuk IGD. Aku pun jadi bertanya-tanya. Jika aku yang berada di posisi Nadia saat ini, akankah dia mencemaskanku? Akankah dia berlari seperti dikejar setan demi memberikan yang terbaik untuk menyelamatkan nyawaku? Aku jadi sangsi. Posisi hidup saja, aku telah disia-siakan dan diduakan olehnya. Apalagi saat jatuh sakit?

Sambil melipat tangan di dada, aku mendekat ke ujung tempat tidur. Tampak di mataku, perawat pria

bertubuh jangkung dengan rambut pendek ikal itu sedang memasangkan selang oksigen ke hidung Nadia. Sedang dua rekan perawatnya yang lain kini memegangi lengan kanan ramping milik si gundik. Mungkin, mereka akan memasang infus. Dokter pria berkulit putih dengan rambut jabrik dan jas putih berlengan pendek penuh wibawa itu pun kini memeriksa jantung Nadia dengan stetoskop hitam.

Melihat hiruk pikuk itu, aku jadi kasihan sendiri kepada seluruh nakes yang bekerja. Kasihan tenaga mereka, harus terbuang sia-sia sebab seorang gundik murahan seperti Nadia yang seharusnya mati.

"Bu, apakah pasien punya riwayat alergi?" tanya dokter berwajah

tampan dengan kumis tipis tersebut. Dokter dengan name tag bertuliskan dr. Indrawan itu pun keluar dari sisi kanan tempat tidur Nadia. Dia berjalan mendekat ke arahku.

"Alergi, ya? Hmm, dia alergi terasi dan udang," kataku sambil memasang gaya sok mikir.

"Apakah pasien baru saja mengkonsumsi makanan tersebut?"

"Nggak ada sih, Dok. Dia tadi makan di rumah saya, tapi lauknya sup ayam dan terong balado. Bebas terasi, kok." Aku menjawab enteng. Namun, raut wajah ini sengaja kupasang sedih dan agak panik. "Jadi, gimana ya, Dok?"

"Bisa jadi dia alergi terhadap makanan lain dan baru ketahuan

sekarang," kata dokter Indra menjawab.

"Gimana kondisi teman saya, Dok? Apakah dia baik-baik saja?" tanyaku memasang nada prihatin.

"Kita pasangkan monitor ya, Bu. Kita pantau dulu tanda-tanda vitalnya. Terlihat napasnya agak sesak. Namun, saya akan memberikan obat-obatan injeksi untuk menghilangkan alergi dan melegakan pernapasannya. Mohon bantu doa, ya."

Iya, Dok. Tentu saja aku akan membantu doa. Doa agar dia cepat mati, pastinya.

"Baik, Dok. Tolong ya, Dok." Aku menatapnya lekat dengan mata yang kini berkaca-kaca. Kurasa, bakat akting terpendamku akhirnya keluar juga.

Syukurlah. Aku jadinya bisa meyakinkan orang-orang bahwa aku juga sedang berduka akibat kejadian nahas ini.

"Iya, Bu. Kami akan berusaha semaksimal mungkin."

Dokter pun mendekat ke sisi kanan tempat tidur lagi. Dia berbisik kepada perawat pria yang kini tengah memasangkan kabel-kabel di dada mulus Nadia. Entah apa yang mereka bicarakan. Aku enggan peduli. Yang penting, nonton sakaratul maut Nadia secara live dulu. Urusan lainnya belakangan!

***

Cepat sekali kerja para perawat di rumah sakit ini. Dalam sekejap mata, Nadia sudah terpasang infus dan

dipasangi kabel-kabel yang terhubung dengan monitor di samping kanan tempat tidurnya. Tank top hitam Nadia terpaksa digunting oleh perawat. Begitu juga bra yang dia kenakan. Semua demi terpasangnya kabel-kabel di dada. Aku sebenarnya kasihan, tetapi mau bagaimana lagi? Dia pantas mendapatkan balasan tersebut.

Dokter bilang, tanda-tanda vital Nadia sudah membaik sejak dimasukan obat anti alergi dan beberapa obat-obatan lainnya. Aku langsung lemas. Kecewa berat. Jadi, perempuan ini tak jadi mati? Argh!

"Kondisinya sudah mulai stabil. Silakan duduk di samping pasien, Bu. Kalau ada apa-apa, tolong panggil kami," ujar dokter Indra kepadaku.

Aku mengangguk. Menurut dan menyeret langkahku menuju sisi kiri Nadia dekat tiang infus. Ada kursi plastik berwarna biru di sana. Ah, pupus sudah harapanku untuk melaksanakan tahlilan untuk Nadia malam ini.

Dengan penuh emosi, kutatap wajah bengkak Nadia. Mukanya sudah tak terlihat cantik lagi. Kulit putih itu berubah menjadi merah kebiruan. Seluruh mukanya bengkak seperti maling yang habis digebuki. Sementara itu, tangan dan ujung kakinya juga bentol-bentol plus kemerahan. Duh, pasti itu gatal sekali. Semoga, kemaluannya yang kemungkinan pernah berzina dengan suamiku ikut gatal! Luka-luka dan bernanah kalau perlu.

"M-mas …."

Aku kaget bukan kepalang saat mendengar suara lirih yang keluar dari bibir bengkak Nadia. Mas? Apakah aku tak salah dengar.

"M-mas Hen …."

Aku terperanjat. Buru-buru aku berdiri dan mengeluarkan ponsel dari saku dasterku. Kubuka aplikasi kamera, lalu segera kunyalakan mode rekam video. Saat itu juga, aku membidik muka Nadia. Mati kau, Nad. Bukti-bukti semakin kuat!

"Mas Hen … Mas …."

Dapat! Momennya berhasil kurekam. Ini akan menjadi senjata yang bisa menusuk si janda gatal plus

suami zalim. Selamat, kalian berdua telah masuk ke dalam perangkapku!

BAGIAN 13

CCTV

"Ri." Panggilan dari Mas Hendra membuatku yang baru saja memasukan ponsel ke saku daster, sontak menoleh.

Pria itu kelihatan lelah. Pelipisnya basah karena keringat. Napasnya juga tampak terengah.

"Gimana keadaan Nadia?" tanya suamiku sambil mendekat.

"Dia udah mulai sadar. Manggil-manggil mas. Aku nggak tahu mas siapa yang dia maksud," jawabku tenang. Muka Mas Hendra seketika pucat pasi. Pandangannya langsung

tertuju ke tubuh Nadia yang diselimuti hingga bagian atas dada tersebut.

"Mungkin ... dia teringat suaminya."

Aku menelan liur. Suaminya? Jadi, kamu itu sekarang suaminya, Mas?

"Kematian Wahyu telah membuatnya sedih terlalu dalam," tambah Mas Hendra lagi.

Omong kosong! Laki-laki biadab! Tega-teganya kamu menyebut nama Wahyu, padahal selama ini kalian telah mencurangi aku maupun Wahyu dengan tindakan zina yang menjijikan tersebut. Nadia bahkan kuyakini tak pernah memikirkan Wahyu sedikit pun. Sebab, kematian lelaki itulah impiannya.

Inginku ungkap semuanya kepada Mas Hendra. Melabrak lelaki itu langsung di muka umum. Namun, aku menahan diri sekuat tenaga. Balasan yang setimpal harus kupersiapkan dengan matang. Jangan sampai, emosi sesaat ini malah jadi bumerang yang menghancurkan diriku sendiri.

"Mas, tolong jaga Nadia," kataku sambil menepuk pundak pria bertubuh tinggi tersebut.

Suamiku menoleh. Matanya menatap seperti orang yang tak percaya. "Kamu mau ke mana?" Dengarlah, nada bicara itu seakan-akan melambangkan rasa bahagia yang mendalam. Tentu saja dia senang kalau aku pergi. Mereka berdua bisa leluasa

bermesraan, tanpa harus takut kuganggu. Memang betul-betul manusia biadab!

"Aku harus mengambil pakaian milik Nadia di rumahnya. Tadi, pakaiannya digunting oleh dokter sebab dadanya harus dipasangi kabel monitor."

Mas Hendra langsung mengangguk. Wajah pucatnya kini beranjak cerah lagi. Kurang ajar, memang. Kejam sekali pria ini, pikirku.

"Pergilah, Ri. Kunci rumah Nadia sudah kamu temukan?" tanya suamiku sembari merangkul tubuh ini. Rasanya aku jijik mendapatkan sentuhan dari lelaki hina ini.

"Tas Nadia ada di rumah. Dia biasanya menaruh kunci dan barang-

barang berharga lainnya di dalam tas." Kujawab Mas Hendra sambil menepis tangannya. Lelaki itu kelihatan agak kaget dengan sikapku. Terserah saja. Aku sudah muak disentuh-sentuh olehnya. Sebab, kutahu pasti dia hanya berpura-pura manis demi membuatku tak curiga.

"Hati-hati ya, Ri. Maaf, kamu harus menyetir sendiri," kata Mas Hendra sembari merogoh saku celana joggernya. Lelaki itu memberikanku kunci mobil miliknya. Kuterima kunci tersebut dengan hati yang terluka.

"Nggak apa-apa, Mas," ujarku. Kupaparkan sebuah senyum kecil. Menahan gejolak amarah dan perasaan getir yang sebenarnya mendesak dalam dada. Sungguh nestapa, saat

membiarkan suami yang telah kita tahu bahwa dia tengah bermain gila, berduaan dengan selingkuhan yang juga sekaligus sahabat paling dekat.

Dengan berat hati, aku langsung berjalan. Langkahku gontai. Hatiku patah. Kedua tangan ini gemetar saking menahan amuk badai di dada.

Tuhan, tolong tunjukkan keadilan-Mu. Berikan mereka berdua sebuah balasan 'manis' yang tak akan pernah dapat terlupakan. Aku bukannya tak ikhlas dengan ketentuan ini, tetapi … aku hanya manusia biasa yang tak kuat hatinya. Ujian seperti apa pun, mungkin aku sanggup. Asal bukan suamiku direbut dengan cara haram begini. Sakit ….

***

Mobil hitam milik Mas Hendra langsung kupacu dengan kecepatan tinggi. Tujuan pertamaku adalah rumah kami. Akan kuambil tas milik Nadia, lalu aku akan bergegas melakukan sebuah rencana yang telah bercokol di kepala.

Akhirnya, tiba juga aku di depan halaman rumah yang pagarnya terbuka lebar. Kuparkirkan mobil, kemudian bergegas aku berlari masuk menerobos pintu yang tak dikunci. Di dalam, terdengar suara tangisan yang menyeruak. Ada dua suara yang terdengar. Siapa lagi kalau bukan Carissa dan Alexa. Di sela-sela tangisan tersebut juga terdengar suara lembut milik Mbak Naja yang mencoba menenangkan keduanya.

Buru-buru langkah kakiku setengah berlari mendatangi sumber suara. Saat langkah ini berhenti di ruang televisi yang cukup luas dan sudah berhamburan banyak mainan di atas karpet, langsung sedih hatiku. Di pangkuan Mbak Naja yang terlihat sangat gamang, ada dua gadis kecil yang duduk sambil meleleh air matanya.

"Bunda!" Carissa yang matanya sembab tersebut menjerit. Dia menghambur ke arahku sambil menangis tersedu-sedu.

"Bunda, Ayah ke mana? Kenapa Ican sendilian?"

"Sabar ya, Sayang. Bunda harus mengurus Tante Nadia. Tante Nadia lagi di rumah sakit. Ica sama Tante

Naja dulu, ya." Aku membungkuk. Mengusap-usap rambut tebal panjang milik Carissa. Gadis kecil bermata bening itu hanya bisa menangguk dan mengusap air matanya perlahan.

"Mamah! Mamah!" Alexa tiba-tiba berteriak. Anak kecil menyebalkan itu beringsut dari pangkuan Mbak Naja. Dia berjalan terseok-seok mendatangiku. Mukanya mengiba. Dia pasti mencari perhatian.

"Mamahku mana?" tanya Alexa sambil tersedu-sedu. Ingin kuabaikan saja, tapi hati ini tak tega. Ah, ternyata aku masih manusia. Bukan iblis seperti Nadia yang tak punya nurani.

"Alexa, sini," panggilku sambil melambaikan tangan.

Gadis itu semakin mendekat. Dia memeluk tubuhku. Alexa menangis sampai tubuh mungilnya menggigil.

"Mamahmu sehat-sehat aja. Kamu jangan nangis, ya? Tante mau urus keperluan Mamah dulu. Kamu di sini main sama Ica. Main barbie sepuasnya. Oke?" bujukku sambil mendekapnya erat.

"O-oke …." Alexa yang biasanya keras kepala, kini jadi penurut. Dia melepaskan pelukanku, lalu menghapus air matanya. Bocah itu meraih tangan Carissa dan menariknya pelan.

"Ayo, main, Ca. Bundanya Ica mau pergi lagi," kata Alexa dengan artikulasi yang lebih jelas ketimbang anakku.

Carissa mengangguk. Anak yang rambutnya sudah berantakan tersebut mengikuti langkah Alexa yang menuntun ke tumpukan mainan di lantai. Aku lega. Akhirnya mereka berhenti menangis juga.

"Mbak Naja, aku titip anak-anak dulu, ya? Nggak apa-apa, kan?" tanyaku sambil berjalan ke arah Mbak Naja yang kini berdiri.

"Iya, Ri. Nggak apa-apa. Pergi aja. Rumahku sudah aman, kok. Anak-anak sudah makan, Mas Sony juga ada di rumah." Mbak Naja yang memiliki anak lelaki kembar yang telah duduk di bangku kelas tujuh SMP tersebut menepuk pundakku. Wajah teduhnya seakan mengatakan bahwa aku tak perlu khawatir.

"Mbak, makanan ada di dapur. Kalau ada apa-apa, telepon saja, ya?" kataku tak enak hati.

"Gampang, Ri. Kalau sudah malam, aku bawa anak-anak ke sebelah saja, ya?"

Aku pun mengangguk. Paham jika Mbak Naja pasti tak enak kalau harus meninggalkan rumahnya terlalu lama. "Iya, Mbak. Bawa saja. Kunci rumah bawa saja, Mbak. Makasih, ya? Aku mau lanjut lagi ke rumah Nadia untuk ambil pakaiannya."

Mbak Naja tak banyak bicara lagi. Dia langsung mengangguk dan bergabung bersama dua bocah perempuan yang kini sedang asyik main boneka.

Aku pun langsung melesat ke ruang makan. Mengambil tas kulit merah berbentuk persegi milik Nadia yang ditaruhnya di meja makan. Gemetar tanganku tatkala membuka ritsleting tas yang berukurang sedang tersebut. Kira-kira … apa saja yang ada di dalam sana?

Kurogoh semua isi di dalam tasnya. Kutemukan kunci motor, kunci rumah, dompet kulit warna hitam, ponsel yang saat kubuka malah dipasangi password, dan … sebungkus alat kontrasepsi pria dengan aroma stroberi.

Kakiku sangat lemas. Aku tak percaya dengan penemuanku tersebut. Ya Allah … Nadia, barang ini ada di tasmu. Dugaanku semakin kuat bahwa

engkau telah berzina dengan Mas Hendra! Betapa menjijikannya.

Seketika asam lambungku serasa naik ke kerongkongan. Aku mual. Eneg luar biasa. Namun, aku masih bisa mengendalikannya dan berusaha untuk kuat. Sebab, jika aku sakit dan tumbang, misi ini bakal terhenti di tengah jalan.

Sebagai barang bukti kedua, aku lekas merogoh saku daster. Mengeluarkan kamera dari dalam sana dan memotret kondom tersebut di depan tas milik Nadia. Rasanya ada gemuruh yang merasuki dada. Seperti jantung ini mau pecah dibuatnya saking syok mendapati kenyataan tak masuk akal ini. Sungguh kejam

kelakuan manusia. Lebih bengis daripada seekor anjing malahan.

Kutahan deru air mata yang serasa mendesak di ujung pelupuk. Lekas kukemasi kembali seluruh barang-barang Nadia ke dalam tasnya. Kubawa serta tas tersebut untuk pergi menuju rumah kecilnya. Namun, sebelum berangkat, aku memilih untuk singgah ke kamar tidurku.

Kucari keberadaan dompet milikku dan Mas Hendra. Setelah kutemukan, semuanya kumasukkan ke dalam tas selempang cokelat milikku. Saat kaki ini hendak melangkah keluar dari kamar, tiba-tiba saja muncul sebuah ide gila di kepala.

"Ya, ini harus kulakukan untuk berjaga-jaga, pikirku."

Aku kembali melangkah menuju lemari pakaian yang letaknya berhadapan dengan ranjang tidur kami. Lemari berwarna putih dengan empat pintu tersebut langsung kubuka kunci di salah satu pintu nomor dua sebelah kiri. Di pintu ini ada sebuah laci di mana Mas Hendra menaruh barang-barang berharga milik kami. Untungnya, kunci laci tersebut menempel begitu saja. Tak disembunyikan oleh suamiku.

Ketika kubuka, kutemukan BPKB mobil dan STNK dari dalam sana. Memang, BPKB dan STNK tersebut masih atas nama Mas Hendra. Namun, bukan berarti aku tak bisa menjual atau menggadaikannya, bukan? Ini sekadar buat jaga-jaga, pikirku.

Setelah mengambil BPKB dan STNK, aku juga mengambil folder plastik warna kuning bening dari dalam tumpukan pakaian di rak paling atas. Dalam folder tersebut, kutemukan sertifikat rumah ini. Ya, mulai sekarang, barang-barang itu harus kuamankan ke suatu tempat yang sulit untuk dijangkau Mas Hendra. Karena aku harus menguasainya, sebelum pria itu benar-benar memutuskan pergi bersama Nadia, si janda gatal murahan.

***

Setelah berhasil menghimpun seluruh barang berharga dari dalam kamar tidurku, aku pun langsung masuk mobil dan memacunya dengan kecepatan sedang. Tak perlu gegabah.

Tak perlu jadi pembalap di jalanan. Toh, apa yang sebenarnya kukejar? Mas Hendra tak akan menyusulku. Dia sudah bahagia bisa berduaan dengan perempuan simpanannya, meskipun betina itu tengah dalam kondisi sekarat.

Aku tak langsung menuju rumah milik Nadia yang berada di komplek perumahan rakyat bersubsidi yang jaraknya sekitar 15 kilometer dari rumahku. Namun, mobil kuhentikan di parkiran depan sebuah ruko yang menjual dan melayani pemasangan CCTV. Untuk apa? Tentu saja untuk memata-matai gundik tersebut di rumah reotnya.

Nadia, sepertinya kamu salah berurusan denganku. Kamu pikir,

kebaikan hati ini akan selamanya membuat kezalimanmu tersimpan rapi? Haha, you wish!

BAGIAN 14

PIN ATM

"Permisi," sapaku kepada seorang gadis pelayan toko. Perempuan muda dengan rambut panjang sebahu dan wajah cantik itu tersenyum ramah.

"Silakan, Bu. Mau cari apa?" tanya gadis berkaus merah dengan ujung lengan berlis biru tersebut.

Aku sibuk menatap ke sekeliling etalase di belakang perempuan tersebut berdiri. Ragam macam kamera CCTV dijajakan. Aku mendadak bingung, sebab ini adalah kali pertamaku berbelanja kamera pengintai.

“Mbak, saya cari CCTV yang bisa dipasang setersembunyi mungkin. Yang tidak bikin orang curiga dan bisa diakses ke ponsel saya. Bisa, Mbak?”

“Mau yang dicas pakai batre atau pakai listrik, Bu?”

Aku mendadak bingung. Dicas pakai batre? Sedangkan barang tersebut akan kutinggal. Astaga, kenapa kepalaku tiba-tiba berdenyut pening begini?

“Yang simple, Mba. Mau saya pasang di rumah adik saya, soalnya. Biar kalau saya tinggal, saya nggak repot harus isi batere segala macam,” kataku sembari gelisah.

“Oh, kalau begitu, gimana kalau CCTV model bohlam saja, Bu?”

Aku benar-benar girang mendengarnya. "Mau! Saya mau barang itu. Saya beli empat sekaligus. Tolong siapkan mekanik untuk memasangnya, karena saya tidak mau ribet!"

Gadis tersebut mengangguk. Dia bergegas berjalan ke belakang untuk mengambilkan barang yang kuinginkan. Dalam sekejap mata, CCTV berbentuk bola lampu yang bisa tersambungkan ke ponsel dan punya fitur WiFi tersebut sudah berada di depanku.

Panjang lebar perempuan muda dengan wajah bulat telur itu menjelaskan keunggulannya. Aku hanya manggut-manggut antusias sambil membayangkan betapa

bahagianya ketika diriku bisa mendapatkan momen 'ajaib' di rumah si janda gata tersebut. Yes, aku berhasil! Akulah pemenang dari permainan yang disuguhkan Mas Hendra bersama gundik sialannya.

"Jadi, Ibu mau pilih yang punya fitur WiFi atau tidak?"

"WiFi saja. Di rumah adikku terpasang WiFi, kok. Aku juga tahu passwordnya." Aku tersenyum lebar. Inilah fungsinya sahabat. Seluk beluk kehidupannya kita tahu, meskipun masih ada saja yang kecolongan.

"Baik, Bu." Gadis itu lalu menyebutkan nominal yang harus kubayar. Lumayan juga angkanya. Menyentuh jutaan.

"Sebentar, ya," kataku. "Saya mau telepon suami dulu untuk pembayarannya," ucapku lagi.

Gadis itu mengangguk sambil mengemaskan CCTV bohlam berwarna putih tersebut. Segera saja aku menelepon Mas Hendra untuk menanyakan pin ATM yang dia miliki. Inilah kesalahan terbesarku. Selalu merasa iba kepada suami dan kelewat mandiri. Sampai-sampai, ATM-nya pun tak pernah kugunakan seenak jidat. Jangankan memakai, pinnya saja aku tak tahu. Akhirnya, yang menggunakan ATM tersebut adalah perempuan lain. Sialan. Tahu begitu, aku tak akan mau bekerja dan menggunakan uang sendiri untuk seluruh kebutuhanku pribadi. Aku mending menganggur dan ongkang-

ongkang kaki di rumah saja, terus minta semua uang Mas Hendra. Benar-benar kusesali telah berkarier sebaik mungkin hingga menemukan kemandirian finansial yang malah menghancurkan rumah tanggaku.

"Halo, Mas," kataku dengan nada terburu-buru.

"Iya, Ri. Ada apa?" Mas Hendra menjawab dengan suara yang terdengar cemas. Apa yang dia cemaskan, kiranya? Takut aku buru-buru kembali ke rumah sakit, ya?

"Mas, berapa pin ATM-mu? Aku mau beli makanan untuk Nadia."

"Lho, uangmu habiskah?"

Darahku langsung mendidih. Tangan ini sampai gemetar saking

menahan emosi jiwa. Laki-laki gila! Diminta uang, malah dia bertanya balik apakah uangku sudah habis atau tidak. Di mana hati manusia ini? Apa dia bukan manusia lagi, kiranya?

"Wow! Pertanyaanmu, Mas, benar-benar kelewatan. Apa aku harus kehabisan uang dulu, baru boleh minta kepadamu?" Aku nyerocos dengan suara pelan. Sakit hatiku tak terperi. Selain hobi main gila, lelaki ini ternyata pelit bin medit. Sialnya, aku baru sadar sekarang. Pantas saja, mobil dan rumah semuanya atas nama dia. Kenapa aku dengan bodohnya terima-terima saja selama ini? Ya Tuhan!

"B-bukan, begitu, Ri," jawab Mas Hendra gelagapan, "Maksudku, uangmu sudah habiskah? Tumben

sekali menanyakan pin ATM-ku segala."

"Iya, uangku habis! Habis untuk beli beras dan lauk pauk yang kamu makan selama ini! Kenapa? Kamu marah?!"

"Ri, santai. Jangan marah-marah begitu. Oke, aku kirim, ya. Tolong belikan buah dan susu steril untuk Nadia. Supaya menetralisir racun di tubuhnya."

Idih, idih! Kenapa memangnya kalau racun di tubuh Nadia masih ada? Biar saja! Memangnya aku mau peduli?

"Cepat, Mas. Jangan lama-lama. Aku sudah di kasir ini. Malu!"

"Iya, Sayang. Sabar, ya."

Cuih! Sayang kepalamu peang! Tidak sudi aku bersayangkan dengan pria buaya sepertimu! Laki-laki tak bermoral dan senangnya mengambil keuntungan sendiri.

Aku pun langsung memutuskan sambungan telepon. Menanti pesan masuk dari Mas Hendra yang mengirimkan angka-angka dari pin ATM-nya. Saat pesan itu masuk, darahku semakin berdesir-desir. Kepala ini seperti ditempeleng orang se-RT. Ya Tuhan, dadaku mencelos. Pin macam apa ini? Dasar laki-laki laknat!

[020791.]

Tanggal 2 Juli 1991 adalah hari ulang tahun Nadia. Berbeda lima bulan denganku, yakni 2 Februari 1991. Ya Allah Tuhan Semesta Alam, apa yang

kiranya telah meracuni pikiran Mas Hendra? Rasanya, aku ingin membatalkan membeli CCTV ini. Sebab, semuanya sudah terlalu jelas! Perselingkuhan ini telah kuat menjurus dengan berbagai bukti yang kudapat.

Hatiku ingin memberontak. Ingin meledakkan luapan emosi kepada Mas Hendra detik ini juga. Namun, di benakku kini teringat jelas wajah cantik Carissa. Anak itu akan menjadi korban. Apalagi, semua harta masih atas nama Mas Hendra. Setidaknya, kalau aku bersabar sedikit dan bermain cantik, harta-harta tersebut bisa kumasukkan ke pegadaian atau menjualnya kepada orang lain. Setelah itu, barulah aku bisa meninggalkan Mas Hendra dengan selembar pakaian yang melekat padanya.

Sabar, Ri. Memang, cobaan ini kuat sekali. Jangan gegabah. Jangan karena emosi sesaat, semua yang kamu susun matang-matang mendadak hancur.

Baiklah, pura-pura saja aku tidak tahu. Pura-pura saja aku tegar. Mas Hendra pasti akan mendapatkan semua karmanya setelah ini. Begitu juga dengan Nadia.

Aku pun segera merogoh tas selempangku. Mengeluarkan ATM dari dalam dompet milik Mas Hendra, kemudian menyodorkannya kepada gadis pelayan tadi.

"Pakai debit, ya," ucapku sambil tersenyum pilu.

"Baik, Bu."

Gadis itu pun mengambil mesin EDC dari meja kasir yang dijaga oleh 'acek' Chinese. Mesin EDC tersebut dibawa ke arahku dan perempuan itu pun mengambil kartu yang kusodorkan.

"Silakan, Bu, pinnya," kata gadis bersenyum manis itu.

Aku menganggguk. Satu per satu angka yang diberi Mas Hendra kutekan pada tombol-tombol mesin. Hatiku hancur saat selesai menekan pin tersebut. Jahat kamu, Mas! Apa-apaan, sampai pin ATM pun kamu ubah dengan tanggal lahirnya. Segitu cintanyakah kamu kepada Nadia?

Mesin pun berbunyi. Sebuah struk keluar dari dalam sana. Aku

hanya dapat menatap dengan perasaan hampa. Sakit, tetapi tak berdarah.

"Bu, teknisinya akan ikut ke lokasi pemasangan, ya. Laki-laki satu orang, tidak apa-apa, kan?" tanya gadis tersebut lagi.

"Iya, Mbak. Santai aja," kataku.

"Sebentar. Saya panggilkan dulu orangnya. Ada di belakang." Pelayan itu tergopoh-gopoh berlari ke belakang melewati sebuah pintu kecil yang kembali dia tutup.

Di sini, aku masih berdiri sambil menaikkan kedua tanganku di atas meja etalase kaca yang memajang ragam CCTV. Kutatap nanar benda-benda yang kebanyakan berwarna putih dan hitam itu. Andai saja, dari dulu kupasang CCTV di kamar kami.

Tepatnya setahun silam. Mungkin, perselingkuhan itu bisa kuendus lebih awal. Ah, aku terlalu naif. Terlalu bodoh dan terlalu percaya kepada manusia-manusia pengkhianat tersebut.

"Bu, ini teknisinya, ya." Ucapan perempuan tadi membuat lamunanku mendadak buyar.

Aku langsung mengangkat kepala dan menatap pria yang berdiri di sampingnya. Pria itu masih muda. Mungkin usianya sekitar 20-25 tahunan. Posturnya tinggi dengan tubuh sedang dan berkulit langsat. Wajahnya teduh. Berhidung bangir dan kedua bola mata yang cokelat. Terlalu tampan untuk hanya menjadi

seorang teknisi CCTV. Seharusnya jadi bintang iklan, pikirku.

"Alamatnya di mana, Bu?" tanya pria tersebut.

"Perumahan Bunga Intan II, blok A nomor 31. Rumah cat hijau ya, Mas. Saya nyetirnya cepat, kok. Jadi, jangan takut kehilangan jejak," kataku tegas.

Pria berambut pendek rapi itu mengangguk. Tangan kanannya telah menenteng helm warna merah. Lelaki itu pun bergegas keluar dari toko untuk menuju motornya yang terparkir di samping bangunan.

Aku pun tak ingin buang waktu. Buru-buru berjalan ke mobil dan masuk ke dalamnya. Urusan ini harus segera selesai. Aku tak mau berkutat terlalu lama dalam kubangan lumpur

kesialan bersama dua orang laknat tersebut.

***

Aldi, nama teknisi yang membantuku memasang dan mengatur bohlam CCTV tersebut, cepat sekali kerjanya. Kurang dari sejam, pekerjaannya rampung. Teras, ruang tamu, dan kamar tidur milik Nadia semuanya sudah dipasangi bohlam pengintai tersebut. Aldi juga berhasil mengatur gambarnya agar masuk ke dalam ponsel milikku. Kini, rumah Nadia bisa terpantau olehku.

"Makasih, Mas," kataku sambil mengulungkan selembar uang seratus ribu sebagai tip.

"Tidak usah, Mbak. Saya sudah dapat gaji." Pria itu santun

menjawabnya. Dia menyorongkan dua tangannya ke depan, tanda menolak pemberianku.

"Nggak apa-apa. Buat beli bensin."

Dia menggeleng sambil berucap, "Bensin saya sudah full, Mbak."

Ya Allah, polos sekali anak ini, pikirku. Hatinya sangat mulia.

"Oh, baiklah kalau begitu. Bohlam saya masih ada satu. Rencananya mau dipasang di rumah. Tapi, nanti aja, deh. Jangan sekarang. Saya bisa minta nomor teleponnya?" tanyaku.

"Bisa, Mbak." Aldi mengangguk. Wajah tampannya terlihat mengulas senyuman. Aku pun tak tinggal diam.

Segera bersiap menyalin nomor telepon miliknya.

Aldi mengucapkan satu per satu angka. Setelah selesai, pria itu tampak terburu-buru untuk pulang.

"Mbak, saya pamit dulu, ya. Soalnya, harus siap-siap ngampus."

Alisku mencelat. "Ngampus? Kok, sore-sore begini? Ini, kan, hari Minggu?"

"Saya ikut kelas pekerja, Mbak. Setiap Sabtu dan Minggu pukul enam sore masuknya. Mari, Mbak. Kalau ada apa-apa, hubungi saja, ya."

Aldi pun bergegas keluar dari ruang tamu sempit milik Nadia. Pria itu berjalan cepat-cepat untuk mencapai motor matiknya yang

terparkir di bahu jalan sana. Melihat pemuda dengan semangat tinggi dan sangat profesional dalam menjalankan tugas tersebut, membuatku diam-diam kagum kepadanya.

Keren, pikirku. Andai aku punya jiwa peselingkuh seperti Mas Hendra. Ingin sekali lelaki itu kuajak berpacaran untuk menghancurkan hati suamiku. Namun, sayangnya aku tak serendah Mas Hendra maupun Nadia. Andai kata aku tetap suka kepada sosok Aldi, lebih baik aku bercerai dulu ketimbang harus main gila. Bagiku selingkuh adalah hal paling buruk daripada perbuatan kriminal apa pun!

BAGIAN 15

KURAS HABIS

Hari mulai beranjak gelap. Aku buru-buru membereskan barang apa saja yang harus dibawa ke rumah sakit untuk Nadia. Baju, pakaian dalam, handuk, dan selimut semua kukemaskan. Walaupun malas, aku juga tetap mengemasi pakaian milik Alexa. Anak cerewet nan cengeng itu harus pakai bajunya sendiri saat menginap di rumahku. Aku sudah tak rela bila dia terus-terusan memakai baju milik Carissa. Tidak sudi!

Bukannya aku jahat atau kejam, tapi sabarku sepertinya juga ada batas. Aku hanya wanita biasa. Punya

perasaan yang kadang meledak-ledak. Saking lamanya aku baik kepada orang, kebaikan itu malah menjadi bumerang bagiku. Sekarang, saatnya menerapkan kata tega. Ya, walaupun si Alexa masih kecil dna tidak berdosa. Namun, dia harus belajar untuk tidak ngelunjak seperti ibunya. Memangnya, mainan dan baju-baju anakku dibeli untuk dipakai anak pelakor? Sorry saja.

Semua perlengkapan dua beranak tersebut kuangkut dalam sebuah tas jinjing besar berbahan parasut warna magenta. Lumayan berat. Sebenarnya, hatiku tak ikhlas dikerjai begini. Namun, apa boleh buat. Hanya sabar yang bisa kuandalkan di tengah situasi terhimpit macam sekarang.

Selesai menaruh tas jinjing ke dalam bagasi mobil Mas Hendra, aku pun langsung melesat meninggalkan rumah milik Nadia yang sudah kusam catnya. Pikirku, selama menjadi pelakor, apakah dia tak memikirkan rumahnya yang tampak reot tersebut? Cat hijaunya saja sudah mengelupas begitu. Plafon juga banyak yang terkena rembesan air hujan. Jadi pelakor itu pintar sedikit, kek. Rumah diperbaiki, jangan hanya muka aja yang dipermak.

Apa jangan-jangan … biar aku tak curiga dia dapat uang dari mana? Hmm, bisa jadi. Selama jadi janda, Nadia memang banyak mengeluh uang tak sebanyak saat Wahyu hidup. Bullshit! Mas Hendra pasti diam-diam mentransfer sejumlah uang. Terbukti

dengan dandanannya yang kian hari semakin up to date. Makin langsing, makin kinclong pula.

Memikirkan hal tersebut sambil menyetir, ternyata membuat ubun-ubunku seketika panas luar biasa. Pikiran ini jadi kalut. Agak kurang konsentrasi. Kuputuskan untuk menepikan mobil di depan minimarket franchise saja. Aku ingin belanja, pikirku. Supaya urat syaraf ini tak tegang sekalian … mengecek saldo Mas Hendra yang ada di ATM-nya ini.

Berbekal tas berisikan dompet milik suamiku, aku yang masih mengenakan daster lengan pendek selutut ini santai melenggang kangkung masuk ke minimarket. Mana sandal yang kupakai jepit tipis untuk

turun ke taman. Lengkap sudah penampilan khas babu ini. Rambut sebahu yang kucepol dengan karet warna hijau itu pun sudah awut-awutan. Saking lelahnya aku ke sana ke mari seperti setrikaan.

Beberapa orang yang beberlanja di minimarket sempat menoleh sinis ke arahku. Mungkin mereka pikir, gembel dari mana sok-sokan masuk minimarket segala. Hah, ora urus! Aku sudah biasa dipandang sebelah mata begini. Lihat nanti. Setelah habis-habisan disakiti begini, akan kuubah penampilan kucelku menjadi luar biasa di mata seluruh manusia!

Malas diperhatikan orang-orang, bergegas aku mengambil keranjang merah yang disediakan dekat pintu

masuk. Kuambil buah-buah segar yang sudah ditata dalam piring styrofoam dan berplastik wrap ketat. Ada pir, anggur hijau, dan apel Fuji. Untuk si gundik. Siapa tahu dia sudah sadar dan kepengen makan buah. Tahu begitu, aku taruh saja sianida dalam makanannya. Ternyata, sekadar bubuk ebi hanya membuat badannya bengkak serta jatuh pingsan saja. Percuma!

Selain buah, aku juga mengambil beberapa bungkus roti sandwich rasa mocca, cokelat, dan strawberry. Pokoknya, semua akan kubeli. Telanjur pegang ATM suami. Kapan lagi? Selama ini, aku yang selalu sok-sokan mandiri. Apa-apa selagi mampu, pasti kubeli sendiri. Niat hati tak mau membebani suami. Ingin bikin dia senang. Nyatanya? Dasar suami

karpet, eh, kampret. Dia malah main gila, sampai-sampai selingkuhannya itu berani membawa kontrasepsi di dalam tas segala.

Tak cukup membeli buah dan roti, aku beralih ke showcase pendingin berisi aneka minuman. Kubeli beberapa kaleng susu steril dan yoghurt rasa buah. Carissa paling senang yoghurt rasa anggur. Dia pasti senang jika aku membawakannya ke rumah nanti.

Mata ini tak sengaja menangkap deretan susu cokelat rasa kacang mete. Tanganku reflek menyambar kotak berisi 250 ml susu segar merek lokal tersebut. Namun, buru-buru aku istighfar.

“Astaghfirullah, Riri! Jangan bego, itu susu kesukaan anaknya si gundik. Ngapain juga dibeli!” lirihku pada diri sendiri sembari menepuk jidat.

Saat aku hendak menutup kembali pintu showcase tersebut, hati kecilku malah berontak. Terjadi pergulatan batin yang cukup hebat. Sebuah suara di dalam nurani berbisik, “Belikan saja, Ri. Kasihan Alexa. Dia anak yatim. Dia juga kalau bisa milih, tidak bakalan mau terlahir dari rahim pelakor seperti Nadia.”

Aku pun mengelus dada. Menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Baiklah. Sepertinya aku memang belum 100% terlatih jadi orang jahat.

Akhirnya, aku membuka kembali kulkas pemajang empat pintu tersebut, kemudian menyambar empat kotak sekaligus susu cokelat varian kacang mete tersebut. Semoga Alexa senang dan terhibur hatinya ketika melihat oleh-oleh ini kelak.

Keranjangku pun terasa sangat berat kala dijinjing. Sepertinya, aku harus segera ke kasir untuk pergi membayar. Saat aku melewati dua orang emak-emak yang asyik berdiskusi di rak makanan instan, terdengar olehku bisik-bisik yang agak mengusik. "Belanjaan segitu, apa kebayar?"

Aku langsung menoleh. Mereka pikir, muka polos begini pasti orangnya diam, ya? Hmm, memang

benar, sih. Namun, itu dulu. Sekarang beda lagi. Sudah jadi macan!

"Maaf, Bu. Situ ngomongin saya?" tunjukku kepada dua ibu-ibu berlipstik menor dengan warna hijab yang ngejreng tersebut.

"Eh, siapa, ya? Emangnya kita kenal?" Si ibu-ibu yang punya bibir dower dan dada agak besar menjawab. Dia mlengos, terus menarik tangan temannya untuk menjauh. Kulirik, keranjang bawaan mereka belum terisi dengan apa pun.

"Oh, syukur, deh. Saya juga males kenal sama orang susah. Sudah susah, ngomongin orang pula. Coba keranjangnya diisi dulu, Bu. Nih, ada sarden promo beli satu gratis satu!"

Puas sekali aku ngomel-ngomel. Biarin. Biar ribut sekalian. Aku lagi capek mode ibu peri! Pengennya seperti orang-orang yang asal gonggong tanpa tahu perasaan orang yang digonggong.

Dua ibu-ibu yang kompak pakai legging hitam sebagai bawahan tersebut akhirnya kabur ke belakang. Berbelok ke rak sebelah kanan. Bodo amatlah! Semoga kena mental sekalian habis ini.

Aku yang masih panas hati ini pun melangkah terburu-buru menuju meja kasir. Untungnya belum ada yang antre. Cepat melesat diriku mengambil posisi agar tak keduluan emak-emak bar-bar tadi. Eh, mereka mah, belanja

juga nggak, mana mungkin antre cepat segala, kan.

Kasir pun segera menghitung semua belanjaanku. Terlihat di layar, total belanjaanku ternyata sangat lumayan. Aku tidak pikir pusing. Ada ATM Mas Hendra ini, kok.

Gadis pelayan minimarket yang bertugas sebagai kasir pun menyebutkan nominal yang harus kubayar. Aku langsung gercep memberikan ATM Mas Hendra kepadanya sebagai pembayaran. "Debit, Mbak," kataku datar.

Kartu pun digesek dan aku disuruh untuk memasukkan pin. Sakit lagi hatiku. Sialan. Akan kuubah nomor itu menjadi tanggal lahirku setelah ini. Tunggu saja.

Aku lega. Struk dari mesin EDC pun keluar. Artinya, pembayaranku berhasil. Uang Mas Hendra masih banyak, pikirku. Apalagi kalau hanya untuk membayar belanjaan receh begini. Pasti masih berjubel sisa saldonya.

"Terima kasih ya, Bu." Kasir perempuan dengan hijab warna hitam dan seragam kaos merah itu berkata sambil menyorongkan plastik belanjaanku.

"Sama-sama." Aku tersenyum semringah. Lekas kuambil kartu ATM milik Mas Hendra dan menyambar belanjaan dari atas meja.

Saat berbalik badan dan hendak menuju mesin ATM yang berada di pojok sebelah kanan dekat etalase

buah, sialnya aku bersitatap dengan emak-emak barbar tadi. Mereka tampak bisik-bisik, tapi cepat buang muka saat kepergok olehku. Duh, orang susah. Keranjang masih kosong, eh, sempat-sempatnya ghibahin orang tidak dikenal.

Penuh percaya diri, aku berjalan menuju ATM. Cek saldo, ah. Siapa tahu masih puluhan juta, pikirku. Lumayan banget. Kapan lagi menjarah suami sendiri, kan.

Setibanya di mesin ATM, cepat aku memasukkan kartu yang masih kupegang dengan tangan kanan, dan memasukkan pin. Berdebar dadaku ketika menekan pilihan cek saldo di layar sentuh mesin ATM. Ya Allah, kira-kira berapa total saldo yang

dimiliki suamiku? Apakah sisa sedikit karena sebelum-sebelumnya sudah ditransfer untuk si janda? Apalagi, jika dia gajian, aku tak mengganggu gugat uang miliknya, kecuali jatah bulanan yang telah dia beri. Jatah bulanan pun habis untuk bayar keperluan bersama. Bukan kumakan sendiri.

Tertera angka dua juta. Kakiku lemas. Dua juta? Hanya segini?! Sedang gaji Mas Hendra per bulannya sebagai manager sangat lumayan. Setahuku, take home pay Mas Hendra senilai sembilan juta rupiah. Sudah bersih setelah dipotong BPJS Kesehatan maupun Ketenagakerjaan.

Jatah yang dia berikan kepadaku tiap bulannya hanya 3,5-4 juta. Artinya, dia masih pegang 5 juta juga, kan?

Mobil sudah lunas, rumah pun begitu. Dia juga tak pernah cerita bila membeli barang-barang atau investasi segala. Artinya, uang gajinya selama ini yang masih bersisa seharusnya bisa ditabung. Merokok juga tidak, apalagi minum-minuman. Fiks, sisa uangnya dipakai buat selingkuh.

Sisa dua juta tersebut langsung kukuras habis. Uang segini hanya cukup buat makan dua minggu, pikirku. Apalagi, keinginan Mas Hendra banyak sekali kalau sudah tiba di meja makan. Maunya dimasakin ini dan itu. Sialan kamu, Mas! Capek-capek semua kubantu. Jatah bulananmu itu juga kadang tak cukup untuk memenuhi semuanya. Bayangkan saja, bayar listrik sendiri saja sudah setengah juta, belum WiFi,

air, jimpitan sampah dan satpam, bayar daycare, jajan Carissa. Kalau sudah habis, ya, gajiku yang dipakai untuk nalangin makan sehari-hari. Karpet-karpet!

Sambil menyambar uang seratus ribuan yang keluar dari mulut mesin, aku bergegas angkat kaki. Panas hatiku rasanya. Inginku bejek-bejek mulut Mas Hendra dan Nadia. Gila! Permainan kotor kalian ternyata jelas sangat merugikanku sebagai istri sah. Semoga hidupmu setelah ini sial, Mas Hendra. Aku tidak ridho gajiku kau makan selama ini!

BAGIAN 16

KUGERTAK DIA TANPA GENTAR

Langit menggelap. Semburat benang jingga di ufuk barat perlahan tenggelam ditelan kelam. Waktu-waktu beginilah yang membuatku tak tenang saat berada di luar rumah. Tidak biasa. Seharusnya di waktu Magrib, aku di dalam rumah bersama si cantik Carissa. Bukan malah keluyuran berdaster begini. Dasar Nadia manusia kurang ajar. Bikin beban saja hidupnya! Ditolong pun nyatanya diam-diam menjadi pagar yang makan tanaman.

Dengan perasaan dongkol, aku cepat melangkah masuk ke mobil SUV

hitam milik Mas Hendra. Mobil dengan CC besar yang agak boros bahan bakar ini, memang memiliki body yang lebar dan tinggi. Untung saja, meski aku jarang menyopir sendiri, kemahiranku masih bisa diadu. Parkir di tempat yang agak padat pun, aku masih bisa meng-handle.

Pikirku, daripada mobil gagah ini dipakai berzina diam-diam, mungkin ada baiknya segera kujual saja. Apalagi boros pajak dan biaya perawatan. Belum lagi bahan bakar. Naiknya pun saat jalan-jalan saja. Selebihnya Mas Hendra yang petantang-petetenteng berangkat plus pulang ngantor naik barang mewah ini. Sial memang. Sudah terlalu kelewat baik aku kepada suami rupanya. Niat hati memuliakan

kepala rumah tangga agar tak jatuh wibawanya bila hanya naik motor atau mobil LCGC murahan, eh, ternyata ujung-ujungnya mobil mahal juga buat berlagak di depan sahabat gatalku.

Tak sanggup aku membayangkannya saat Nadia menaiki mobil ini berduaan saja dengan Mas Hendra. Mana aku tahu, apakah mereka pernah bercinta atau belum di dalam sini. Namun, batinku kuat mengatakan bila kejadian mesum itu pastinya sudah dilakukan di mobil ini. Ya Allah, hatiku sakit sekali. Mengapa aku terlalu bodoh begini? Apakah sopan santun dan kasih sayang yang telah diajarkan oleh orangtuaku, telah menjadikanku kelewat naif? Ah, andai aku bisa mengulang waktu. Lebih baik jadi

wanita penuh curiga yang kerap berpikir negatif saja, ketimbang lugu-lugu tolol macam begini.

Mobil kupacu santai. Aku tak perlu buru-buru saat waktu Magrib begini. Orangtua zaman dulu bilang, jam-jam segini setan banyak berkeliaran. Makanya, sebagai manusia kita tetap harus waspada. Jangan sampai, kendaraan yang ditumpangi nantinya diisengi oleh makhluk halus atau malah dibikin celaka.

Saat memikirkan petuah jadul itu, aku jadi teringat akan suatu hal. Hal yang selama ini kuanggap sepele. Ya, kujadikan sebagai perkara enteng. Apa itu? Ibadah.

Kuhela napas berat. Mungkin … Allah memberikanku cobaan berat

seperti ini karena jarang ibadah. Ah, nyerinya hatiku. Ternyata, aku juga sudah terlalu jauh dengan Sang Pencipta.

Lihat saja tampilanku. Umur sudah kepala tiga, tapi belum juga mengenakan hijab. Rambutku memang bagus. Lurus dan tebal. Kupikir-pikir, picik sekali bila alasanku takut rambut lepek apabila berhijab. Ya Allah, aku ternyata seburuk itu.

Jangankan berhijab, salat juga jarang sekali. Magrib dengar azan di televisi, bukannya beranjak untuk ambil wudu, biasanya aku malah mengajak Carissa makan. Mas Hendra pun setali tiga uang. Jangankan pergi ke masjid, salat di rumah pun terhitung tak pernah. Paling-paling,

sebulan dua kali saja dia salat Jumat. Itu pun kalau mood.

"Wajar rumah tanggaku hancur," lirihku sambil memandang jalanan yang mulai sepi kendaraan.

Nelangsa seketika. Jiwa terasa kosong melompon seperti kaleng biskuit di hari lebaran ke-10. Mengapa semua baru kusadari saat semuanya hampir terlambat? Ah, hidup. Ternyata, aku telah salah memilih jalannya.

***

Sesampainya di IGD, aku syok ketika tak melihat suami dan sahabatku di tempat tidur yang tadi dibaringi oleh Nadia. Aku panik plus

jengkel. Kenapa Mas Hendra tak memberiku kabar sama sekali? Kurang ajar!

"Suster, teman dan suami saya ke mana?" tanyaku panik sambil menenteng plastik berisi makanan yang kubeli di minimarket tadi.

"Oh, sudah pindah ke paviliun VIP, Bu. Ibu masuk lewat pintu belakang ini, terus belok kanan, ya. Nanti naik tangga menuju lantai dua. Paviliun Cendana ada di sana. Bu Nadia dirawat di Cendana 03."

Telingaku berdiri. Wow! Fantastis. Paviliun VIP, suster berhijab dengan wajah chubby itu bilang. Siapa gerangan yang akan membayar selisih dari BPJS kelas satu ke VIP tersebut? Kaya janda gatal itu punya uang saja!

“Oke, Sus. Makasih, ya,” kataku dengan nada kecewa.

“Sama-sama, Bu.” Suster yang semula berdiri menghadapku dari balik meja kerja perawat itu, kini kembali duduk di kursinya. Aku pun tak mau tinggal diam. Langsung berjalan dengan tergopoh-gopoh menuju ruang perawatan di mana Nadia tengah beristirahat.

“Nad, tunggu, ya. Kalian masih berpikir kalau aku ini hanya tinggal diam saja?” gerutuku pelan sambil mengepalkan tangan.

Sakit hatiku begitu tak terkira. Ini pasti ide dari Mas Hendra. Dia ingin gundiknya itu dirawat dengan fasilitas wow. Dia pikir, duitnya cukup untuk membayar sisa tagihan yang tak ter-

cover oleh asuransi BPJS? Oh, dia mau morotin aku, jangan-jangan. Atau ... dia punya rekening rahasia yang disembunyikan dariku? Tunggu kamu, Mas!

***

Tak perlu ketuk pintu, langsung saja kuterobos ruangan tempat Nadia dirawat. Mataku langsung takjub melihat suasana di dalam. Ruangannya bersih. Nuansa hijau-putihnya membikin suasana menjadi tambah sejuk. Ada sofa panjang berwarna hijau pupus yang bisa digunakan sebagai tempat tidur bagi penunggu pasien. Di seberang sofa, terdapat kulkas dua pintu warna hitam dengan permukaan kaca yang elegan. Dekat sofa, ada kamar mandi. Lalu, di depan ranjang

milik si gundik, terdapat televisi layar datar ukuran 32 inci. Sebuah jendela besar di sisi kanan dari tempat tidur telah ditutup rapat gordennya.

Kalian tahu, di mana suamiku berada? Duduk setia di samping pembaringan si gundik. Tangannya menopang dagu. Menatap lekat wajah merah kebiruan milik Nadia. Yang ditatap masih terlelap. Sudah bertukar pakaian dengan baju rumah sakit yang berwarna hijau tua.

"Riri!" Mas Hendra gelagapan. Dia seperti sangat terkejut dengan kehadiranku. Buru-buru lelaki itu beranjak dari tempat tidur dan berjalan menghampiriku.

"Maafkan aku tidak sempat meneleponmu. Tadi agak riweuh,"

katanya sambil menyambar plastik belanjaanku.

"Kamu gimana, Ri? Kenapa belum ganti pakaian?"

Aku diam. Tak bisa berkata-kata lagi. Hanya bisa menatapnya dengan perasaan yang dongkol luar biasa.

"Ri? Kamu nggak mau pulang dulu? Mandi dan ganti baju?"

Aku masih diam. Menahan napas dan menahan amarah yang rasanya telah membuncah. Riri, sabar. Jangan emosi!

"Ri? Kenapa bengong?" tangan kanan Mas Hendra lalu meraih jemariku. Terasa sejuk. Dia mungkin sedang ketakutan sebab baru saja

kepergok olehku memandangi perempuan murahan tersebut.

“Mas, mana uangmu?” tanyaku dengan nada dingin.

“Uang? Uang apalagi?” Mas Hendra memicingkan mata. Dia menaruh belanjaan yang dipegangnya dengan tangan kiri ke lantai. Lelaki itu lalu menggenggam kedua tanganku.

“Uang apa, Ri? Kan, ATM ada di kamu,” katanya gugup sambil tersenyum manis.

Aku mendecih. Mlengos dan menepis tangannya. “Katakan saja, Mas. Santai saja. Tidak usah takut. Aku hanya bertanya,” ucapku sambil tersenyum manis.

“U-uangnya … memang tinggal segitu, Ri. Aku minta maaf. Aku kemarin bantu Adi untuk bikin usaha.”

Adi adalah adik bungsu Mas Hendra. Merantau ke Tangerang sejak tiga tahun silam. Adi adalah lulusan S-1 teknik mesin. Bekerja di pabrik suku cadang kendaraan. Bikin usaha? Usaha apa? Usaha halusinasimu?

“Oh, nanti akan kutanyakan kepada Adi.” Aku berjalan menuju ranjang Nadia, tetapi tangan Mas Hendra cepat mencegatku.

“Ri, sudahlah. Kenapa kamu tumben-tumbennya mengurusi masalah uangku? Selama ini—”

“Oh, jadi nggak boleh?” tanyaku sambil menepis tangannya kasar.

"B-bukan begitu. Cukuplah uang bulanan itu, Ri. Jangan diusik lagi jatahku. Aku juga butuh—"

"Besok kalau begitu aku akan ke kantormu. Minta kejelasan kepada pihak keuangan tentang rekening gaji. Supaya aku tahu, ATM yang kamu kasih ini memang rekening gaji, atau rekening buat nyimpan ampas saja!"

Mas Hendra terkesiap. Mukanya pucat pasi. Dia memberedel seperti orang yang habis ketangkapan berbuat salah.

"Kenapa hanya diam, Mas?" tanyaku sambil tersenyum kecil.

"Ri, jangan jadi perempuan yang menyebalkan. Kamu selama ini tidak pernah menyulut pertengkaran."

“Gara-gara itulah aku dibodohi. Bukan begitu?”

Aku mengulas senyuman sinis. Kupandang pria itu tajam dengan penuh percaya diri. Mas Hendra tampak tak berkutik sedikit pun. Dia tak bisa menjawab dengan barang sepatah kata. Dasar lelaki pengecut!

BAGIAN 17

SERANG SI KARPET!

"Kamu benar-benar aneh, Ri!" Mas Hendra menatapku jengkel. Pria bertubuh proporsional dengan wajah rupawan tersebut hanya bisa menggelengkan kepala.

Aku tak menjawab. Malas mendebat. Segera saja aku melangkah menuju tempat tidur Nadia dan duduk di kursi samping kiri tubuhnya.

"Nadia," kataku. Kusentuh lengannya yang tertutup oleh selimut tebal warna cokelat.

Perempuan itu merespon. Perlahan dia mulai membuka kelopak matanya yang masih bengkak. Aku

terkesiap. Ternyata, dia sudah sadar. Dia pasti mendengarkan pertengkaran kami barusan. Dasar perempuan licik!

"R-ri ...." Dia menyebut namaku lirih. Masih terbata-bata. Pandangannya juga kuyup. Perempuan cantik dengan body langsing nan singset tersebut kini benar-benar seperti monster. Kulit wajahnya bengkak. Merah kebiruan, seperti babak belur bekas ditonjok. Masih terpasang selang oksigen di hidung mancungnya yang sekarang terlihat membengkak tersebut.

"Gimana kondisimu? Sudah baikan?" tanyaku lembut. Kuusap keningnya. Menyibak anak rambut yang sedikit menutupi jidat datar

tersebut. Pura-pura aku berlaku manis. Tentu saja untuk berkamuflase.

Nadia mengangguk lemah. Perempuan itu seperti menarik napas dalam. Oh, kasihan kamu, Nad. Kalau seandainya kamu tahu aku yang telah sengaja mengerjaimu, kira-kira kamu masih mau berteman denganku tidak, ya?

"Ri, sebaiknya biarkan dulu Nadia beristirahat," kata Mas Hendra. Pria itu tiba-tiba sudah ada di belakang. Mukanya bikin muak. Sok manis!

"Lho, apa aku salah bertanya padanya, Mas?" Aku memicingkan mata ke arah Mas Hendra. Perasaan, lelaki ini sudah kelewat berani untuk menunjukkan afeksinya pada Nadia.

Gila! Benar-benar tidak tahu malu. Apa dia tidak takut kepadaku?

Mas Hendra terdengar menghela napas. “Kamu sensi sekali, Ri. Sepertinya kamu butuh istirahat.”

Aku mlengos. Enak saja dia bicara. Kamu suruh aku istirahat, supaya kamu bisa berduaan dengannya, bukan?

“Ya, sudah. Kalau begitu, ayo kita pulang,” kataku kesal.

Mas Hendra tampak bingung. “Lho, terus Nadia sama siapa di sini?”

Dengarlah. Nada bicaranya begitu sangat khawatir. Seperti takut berlian kesayangannya ini bakalan hilang digondol maling apabila ditinggal barang sedetik saja.

Aku mengendikkan bahu. Ya, mana aku tahu. Kok, nanya aku, sih?

"Katanya aku butuh istirahat."

"Ya, maksudku, kamu bisa pulang dulu, Ri. Biar aku yang jaga Nadia di sini."

Tak bisa aku menahan mata ini supaya tak membeliak. Wow, Mas Hendra! Hebat sekali idenya. Benar-benar sudah tidak punya malu lagi untuk menutupi kebiadabannya tersebut.

"Cowok cewek bukan mahram, memangnya boleh berduaan saja? Nggak. Aku nggak mau." Tolakku mentah-mentah. Langsung saja aku balik badan. Menatap Nadia lekat-lekat dan memunggungi pria kurang ajar tersebut.

“Kan, niatku baik, Ri. Supaya kamu istirahat dulu. Aku juga bisa menunggu Nadia di luar, kalau kamu takut kami ngapa-ngapain.”

Aku menyeringai jijik. Basa-basimu busuk, Mas! Sudah lengkap bukti di depan mataku, masih saja kamu bersantai ria. Seolah-olah aku ini istri saleh yang akan senang hati menerima niatanmu untuk mendua hati.

“R-ri … m-maafkan a-aku ….” Nadia tergagap-gagap. Tangan kirinya yang terpasang infus mencoba menggapai-gapai.

“Kenapa minta maaf? Kamu tidak salah. Suamiku yang aneh. Ngapain juga dia mau menjaga seorang janda, sedang aku istrinya disuruh pulang ke

rumah. Aneh sekali. Benar-benar tidak masuk ke akal sehatku." Ketus kukatakan kalimat panjang lebar barusan. Sekaligus kutatap sinis ke arah Nadia yang wajahnya memelas seperti pengemis di tepian jalan tersebut. Tak mempan, pikirku. Buat apa aku kasihan kepada anjing galak yang pura-pura kelaparan sepertimu? Setelah kuberi makan, pasti tangankulah yang bakal kau gigit.

"Astaghfirullah, Ri. Kamu ini tumben-tumbennya berpikir negatif terus. Habis nonton sinetron, ya? Atau baca cerita di grup-grup Facebook? Ckck, sikapmu hari ini benar-benar aneh!" Mas Hendra menaruh dua telapak tangannya di atas pundakku. Lelaki mengecup puncak kepalaku. Semua dia lakukan di hadapan Nadia.

Wow! Benar-benar aktor kawakan. Memang bedebest kalilah suamiku dalam hal kibul-mengibuli wanita.

"Astaghfirullah, iya, deh, kayanya," jawabku sambil memijat pelipis. "Pikiranku sepertinya sudah ternodai oleh cerita-cerita pelakor," lanjutku.

"Ri, nggak boleh nonton atau baca cerita seperti itu. Kamu mendingan baca-baca buku parenting, deh." Mas Hendra mengelus-elus rambutku. Duh, manisnya suamiku. Lagi ngebujuk ya, Sayang? Maaf ya, tapi istrimu bukan istri yang kelewat dungu seperti kemarin. Mata batinku sudah terbuka!

"Ya, sudah. Kamu pulanglah, Ri. Tubuhmu sepertinya sangat lelah." Mas Hendra berujar dengan sangat

lembut. Penuh perhatian. Kedua pundakku pun kini dia pijat-pijat hingga terasa nikmat sekali.

"Pijat dulu saja, Mas. Enak banget," kataku sembari memejamkan mata sesaat. Tumben-tumbennya Mas Hendra yang cuek bebek, hari ini berkata-kata lembut, mau memijatkanku, dan bahkan ikhlas menyuruhku istirahat segala. Padahal, selama ini, mau aku pontang-panting di dapur, mengerjakan segala urusan domestik, mana dia mau tahu. Diam saja sikapnya. Mainan ponsel di kamar atau di depan televisi sambil katanya menjaga Carissa yang padahal juga main sendirian.

"Gimana? Enak, Ri?" bisik Mas Hendra mesra setelah memijat pundak

dan leherku selama hampir sepuluh menit.

Aku langsung membuka mata. Kulihat, Nadia ternyata dari tadi menatapku. Dia pun buru-buru buang muka saat matanya bersirobok dengan mataku. Dasar perempuan gatal! Iri, bilang karpet!

"Enak banget, Mas. Makasih, ya," kataku. Kuulaskan senyuman manis pada suamiku yang kini berdiri di samping. Dia pun menatapku mesra. Kedua manik hitam besarnya begitu antusias memandangku. Oh, sudah tidak sabar ingin mengusirku, ya?

Aku pun langsung merogoh tas selempang yang kukenakan. Mengeluarkan selembar uang seratus ribu dari dalam dompet milikku. "Ini,

Mas," kataku sambil menyodorkannya pada Mas Hendra.

Kening suamiku berkerut. Alis tebalnya pun langsung saling bertaut. Diraihnya ragu-ragu uang tersebut. Kemudian, dia menatapku heran.

"Buat apa?" tanyanya.

"Naik taksi." Aku tersenyum. Santai saja bicara padanya seperti tak menanggung beban.

Mas Hendra tampak tersentak. Dia seperti tengah menahan geram. Rasakan itu wahai lelaki kardus!

"Lho, kok, bengong? Sana, pulang," kataku seraya mengibas-ngibaskan tangan. Dia memang pantas buat diusir layaknya ayam kurang ajar

yang seenak jidat naik ke pekarangan orang.

“Aku pulang? Naik taksi?” katanya terbengong-bengong.

Aku mengangguk. Senyum semringah ke arahnya. “Iya. Aku yang bawa mobil. Aku ogah besok pulang naik taksi. Lihat, dasterku pendek begini. Apa kamu tidak takut nantinya istrimu ini diapa-apakan oleh sopir taksi?” Aku menunjuk ke arah daster yang agak tersingkap. Mas Hendra pun langsung lemas.

“Jadi, aku yang pulang? Kamu sendiri, gimana? Masa nggak mandi dan ganti pakaian?”

“Ah, gampanglah! Nggak usah dipikirin. Sana pulang! Lagian, laki-laki kok, ngurusin hal beginian. Kamu

mau kukasih daster, biar jadi emak-emak sekalian?" Aku langsung bergegas bangkit dari kursi. Menarik tangan Mas Hendra dan menyeretnya ke depan pintu ruangan VIP.

Suamiku diam. Tak bisa berucap lagi. Dia hanya bisa berjalan tersuruk-suruk mengikuti langkahku. Ternyata, mengendalikan lelaki ini sangat gampang. Cuma, aku saja yang kelewat naif selama ini. Membiarkannya bebas melakukan apa saja, tanpa mau kroscek atau cek dan ricek, dengan dalih tak mau mengekang suami. Suami bebas, akunya yang gigit jari sebab diselingkuhi. Please, perempuan di luar sana, jangan ada yang mau setolol diriku. Rugi bandar!

Mas Hendra kudorong ke luar. Lelaki itu pasrah. Gontai sekali langkah kakinya.

"Mana dompetku," katanya sambil menengadahkan tangan.

Aku menggelengkan kepala. "Aku yang pegang. Kenapa? Ada masalah?"

Mas Hendra membelalak. Lelaki yang memiliki tinggi 175 sentimeter, sedangkan diriku hanya 161 sentimeter tersebut seperti keheranan luar biasa. "Ri, buat apa dompetku kamu tahan segala?"

"Ya, buat berjaga-jaga membayarkan biaya pengobatan si Nadia," kataku enteng.

“Lho, kok, jadi aku yang menanggung? Memangnya aku siapanya Nadia?” Mas Hendra naik pitam. Nada suaranya meninggi. Dia tak sadar, kata-kata menyakitkannya tersebut sudah barang tentu didengar oleh si gundik. Nah, Nadia, dia saja tidak mengakui dirimu sebagai simpanannya. Kasihan deh lo, karpet!

“Jangan pelit-pelitlah, Mas. Yang ngide masukin ke ruang VIP siapa emangnya? Pasti kamu, kan,” tudingku.

Mas Hendra makin merah wajahnya. Pria klimis dengan potongan rambut berbelah tengah tersebut tercengang. Mungkin, dia tak pernah percaya dengan apa yang bakal kukatakan hari ini padanya.

"Lagian, duit di ATM-mu juga tinggal dua juta setelah aku belanjakan. Dua juta doang, lho! Belum tentu juga cukup buat nebus kelebihan biaya yang tidak bisa dicover BPJS!" bentakku sambil menunjuk wajahnya.

"Ya, sudah, aku pergi!"

Mas Hendra buru-buru berlari kencang. Tinggal punggung lebarnya saja yang terlihat mataku. Giliran kubahas masalah uang, kamu langsung menciut. Menjijikan!

Cepat kututup pintu kamar dan kukunci dari dalam. Kutatap Nadia yang buru-buru membuang pandangannya. Padahal, aku sangat yakin bahwa sedari tadi dia menonton pertengkaran kami.

Sekarang, giliran kamu, wahai gundik burik. Aku akan mengulitimu dengan ucapan-ucapan berbisaku. Tunggu waktunya.

BAGIAN 18

HANCURKAN MENTALNYA

Langkah kakiku menapak ubin dengan penuh percaya diri. Bunyi sandal yang beradu dengan lantai, membuat ruangan yang sunyi sepi ini jadi mencekam. Aku yakin, diam-diam Nadia merasa tak aman saat hanya berduaan begini denganku. Apalagi, sikapku telah berubah sedrastis sekarang.

Kutarik kursi bersi dengan alas dan sandaran empuk berwarna biru tersebut. Terdengar bunyi deritan yang membikin tubuh Nadia bergerak sedikit. Ah, jangan pura-pura kaget

kamu, Nad. Aku tahu, kamu tidak tidur sungguhan!

Duduk diriku di atas kursi. Kumajukan kembali letak kursi tersebut. Agar bisa semakin dekat dengan si gundik.

Napas kuhidu perlahan. Tenang, Riri Mustika. Kamu tak boleh kasar maupun gegabah. Bermainlah dengan rapi sekaligus cantik. Serang mentalnya, setelah kamu berhasil membuat wanita jalang ini terkapar lemah.

"Nadia," ucapku pelan. Kusentuh pundak wanita yang mengenakan pakaian lengan pendek warna hijau seperti baju operasi tersebut.

"Engg ...," erangnya lirih. Perempuan berambut lurus warna

blonde yang mencolok mata tersebut menggeliat pelan. Ah, banyak tingkahmu, pelakor! Bikin sikuku gatal untuk memberikan 'gibengan' saja.

"Pakaian dan tasmu ada di mobilku. Mau diambilkan besok atau sekarang?" tanyaku manis.

"B-be-sok," jawabnya terbata. Dia lalu mengaduh sebab mulutnya memang masih jontong bin dower. Kebanyakan nyipok suami orang, sih. Kena azab, kan!

"Oh, baiklah. Memangnya, kamu nggak mau mainan ponsel dulu?" Aku iseng menanyainya. "Siapa tahu, ada pesan yang harus dibalas."

Nadia menggeleng. Susah payah dia tersenyum. "N-nggak."

“Eh, Nad, maaf, ya. Aku tadi nggak sengaja buka tasmu. Soalnya, aku harus ambil pakaian juga, kan?”

Nadia langsung terkesiap. Perempuan yang membuka kecil kelopak mata bengkaknya tersebut seperti takut-takut melihatku. Hayo lo, panik, ya? Paniklah, masa nggak!

“Kenapa, Nad? Mukamu jadi pucat begitu,” kataku memancing. Padahal, mukanya si Nadia tak ada pucat-pucatnya. Masih memerah dan bentol-bentol plus bengkak.

Dia menggelengkan kepala. Mungkin, jantungnya sekarang sedang berdegup sangat kencang. Takut ketahuan, nih, ye!

“Pas aku nyari kunci di tasmu, aku ....” Sengaja kugantungkan

kalimat. Biar Nadia makin deg-degan. Gagal jantung saja sekalian dia.

"A-ada a-apa, Ri?" tanyanya tergagap lagi.

"Itu, umm … maaf, ya. Aku lihat ada kondom baru di sana. Itu punyamu, Nad?"

Muka Nadia syok. Mulutnya yang jontor sedikit terbuka. Dia pasti kaget benar dengan pertanyaanku barusan.

Ayo, bisa yok, mati sekarang. Mending kamu mati sekarang, Nad. Biar dosamu tidak semakin menumpuk seperti gunung sampah di tempat pembuangan akhir!

"I-itu …." Nadia tak bisa lancar menjawab. Suaranya kecil sekali,

seperti air PDAM pas musim kemarau. Banyak ngeles kaya bajaj kamu, Nad!

"Nad, nggak apa-apa. Jujur aja. Biasa, kok. Aku tahu, jadi janda di saat usia muda begini, pasti bikin kamu tertekan, ya?" kataku lembut seraya mengusap keningnya yang berkeringat. Grogi dia, kawan! Keringatan dahinya. Padahal, suhu udara di ruangan kelas atas ini cukup dingin. Ketika kulihat AC yang terpasang di atas plafon yang menghadap ke arah jendela tersebut tertera angka 18 derajat selsius.

"Nad, ini dingin, lho. Kok, kamu keringatan?" tanyaku sambil mendekatkan wajah. Aku tersenyum lebar. Namun, yang disenyumi malah

menggelengkan kepala sambil mengalihkan wajah.

Liar doang, nyalinya ternyata sekecil upil. Sia-sia zinamu, Nadia. Sama sekali tak membuatmu berani melawan manusia biasa sepertiku. Beraninya menentang syariat agama doang, ternyata. Giliran menghadapi istri sah, kamu malah gemetar begini.

"Jadi, itu kondom untuk main sama siapa, Nad? Tega banget kamu. Masa sama sahabat sendiri ogah cerita. Siapa pacarmu?" Aku masih tak menyerah. Telapak tangan kananku kini semakin aktif membelai-belai rambut lembabnya yang basah akibat keringat.

Nadia bungkam. Dia memalingkan wajahnya dariku. Oh, masih punya malu juga ternyata.

"Apa jangan-jangan … kamu sekarang jadi PSK? Astaghfirullah, Nad. Kok, bisa kamu begitu? Kalau memang kurang uang, kenapa tidak bicara ke aku terus terang. Toh, selama ini, kalau kamu ngeluh juga selalu kubantu. Banyak bukan, uangku yang kamu pinjam akhirnya tidak kembali sampai detik ini. Aku nggak bakalan marah, kok. Mending kamu jujur, ketimbang harus memendam kesulitan ekonomimu sendirian, eh … ujung-ujungnya malah melacurkan diri."

Hatiku puas. Bangga sekali diriku akan mulut yang akhirnya bisa diajak berkompromi ini. Dulu, hanya kupakai

lidahku untuk bicara yang manis-manis. Apalagi kepada sahabatku tercinta yang sudah seperti saudara kandung sendiri. Kupuji kecantikan alaminya. Kuapresiasi setiap dia mendapatkan ranking tiga besar di sekolah, meski pada akhirnya Nadia tak melanjutkan kuliah dan memilih bekerja lalu menikah dengan Wahyu.

Namun, mulut manisku tersebut hasilnya ternyata zonk. Sahabatku tega menginjak kepalaku hingga hampir saja aku tersungkur jatuh dalam keterpurukan. Tega-teganya dia mencurangiku, padahal tak pernah sekali pun aku menjahatinya. Sakit hatiku. Lebih sakit dikhianati orang terdekat yang kita kasihi, ketimbang dihancurkan oleh musuh bebuyutan.

“Nad, kamu diam saja. Apa mulutmu sudah susah buat dipakai?” Kali ini nadaku agak ketus. Kesal, sebab bicaraku hanya dianggap angin lalu oleh si pelakor burik.

Nadia kini menoleh. Dia menatapku. Seperti musuh yang siap menaboki lawan. Tatapannya itu lho, ngeri!

“Jadi, kondom itu buat apaan, Nad, kalau bukan untuk jual diri?” tanyaku polos.

“R-ri … k-kamu keterlaluan,” katanya dengan suara yang bergetar.

“Lho, kok, aku keterlaluan, sih? Seharusnya, aku yang bilang seperti itu, Nad. Kamu sudah kuanggap seperti saudara sendiri. Namun, kamu malah merahasiakan hal besar dariku.

Segala kondom dibawa di dalam tas. Kalau bukan untuk berzina, masa untuk bikin balon bakal mainan anakmu? Ayolah, Nad. Selama ini aku sudah terlalu baik padamu dan anakmu. Tapi kamu malah menyembunyikan hal yang sebenarnya menghantui kepalaku!" Kutatap sengit perempuan itu. Kalau tidak ingat dosa, sudah kubekap mukanya dengan bantal sekalian. Sabar, Ri. Istighfar!

"K-kondom itu … titipan Asih." Nadia menyebut salah satu rekannya sesama beauty advisor di supermarket tempat mereka berkarier. "Dia nitip."

Aku tak lantas menelan mentah-mentah ucapan bodoh Nadia. Tidak masuk akal. Ngapain si Asih nitip Nadia segala? Asih itu punya suami.

Baru menikah dan belum punya anak. Satu, ngapain juga dia pakai kondom, orang baru juga nikah? Dua, ngapain harus nitip ke Nadia, kan, si Nadia janda. Masa orang yang sudah menikah malah menitip minta dibelikan kondom ke seorang janda yang pastinya bakal sensitif jika disuruh beli barang tersebut. Gila! Jangan halu, Nad! Otakmu sudah geser sepertinya.

"Halu! Jangan bikin alasan mengada-ada, Nad. Mending kamu ngaku!"

Kutunjuk wajahnya dengan telunjuk kanan. Perempuan itu melelehkan air mata. "Aku bukan pelacur!" katanya dengan lugas.

Oh, terus apa, dong? Lont*?

"Ya, kalau bukan, kenapa harus nangis? Kenapa harus marah? Kan, bisa bicara baik-baik, Say," kataku sambil menghapus air mata di pipinya.

Tangan Nadia langsung menepis keras. Dia seperti tak terima disentuh olehku. "Eh, kamu kok, jadi kasar begini?" tanyaku takjub.

"Kamu yang mulai!"

Aku menggelengkan kepala. "Tadi, bicaramu terbata. Sekarang, sudah lancar sekali. Sudah sembuh, Say?" Aku melipat kedua tangan di dada. Menyeringaikan senyum kecut ke arahnya.

"Kamu berubah, Ri!"

"Kamu juga. Tampilanmu semakin menor seperti biduan desa

yang hobi minta sawer sama suami orang. Isi tasmu juga bikin curiga orang. Ditanya baik-baik, malah marah. Nadia, Nadia. Kamu anggap apa sih, diriku? Kamu bilang, aku ini kakakmu. Namun, kenapa sekarang serba rahasia-rahasiaan?" kataku pedas.

Nadia diam. Dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dibuangnya muka dariku. Dih, pelakor jangan sok keras! Jamban!

"Ketimbang melacur, mending kamu jadi nikahin cowok kaya aja. Asal bukan suami orang, apalagi suamiku. Soalnya, kalau sempat kamu jadi gundik atau bahkan nikah sama suamiku diam-diam, jangan salahkann

aku ya, jika ada silet dan paku keluar dari mulutmu."

Perempuan itu mendadak menoleh ke arahku. Ditatapnya aku dalam-dalam dengan mata yang berkaca-kaca. Bibir jontornya sudah mencebik, seperti orang yang akan memuntahkan tangisan.

"Hei, serius amat, sih? Aku bercanda, Say! Bercanda! Prank!" Aku menepuk kedua tanganku tepat di depan muka Nadia. Perempuan itu bukannya tertawa, malah diam dan memecahkan tangisannya.

Prank matamu picek! Suatu hari nanti, tumitku ini bakal kuciumkan ke wajahmu, Nad. Tunggu saatnya tiba.

BAGIAN 19

NAJIS BANGET!

"Candaanmu nggak lucu, Ri!" Nadia mendorong pundakku dengan tangannya yang masih penuh bentol. Mata bengkaknya pun mengeluarkan air lagi. Dia menangis. Dih, sok keras jadi pelakor. Giliran digertak sedikit, sudah nangis. Kamu mau cari simpatiku? Cuih!

"Yee, jangan nangis, dong. Cewek cantik kaya kamu masa nangis, sih? Alis udah cetar, rambut udah badai, masa nangisan. Cup-cup, udah. Nggak usah nangis. Sekarang, kamu mau ngemil? Mau minum susu?" tanyaku membujuknya.

Aku duduk di kursi dan menopang dagu memperhatikan si Nadia. Semoga rupamu ini permanen, Nad. Coba, kita lihat nanti. Apakah suamiku mau bertahan atau tidak?

"Nggak usah!" Nadia ketus. Dia sok jual mahal.

"Jangan gitu, dong. Bentar, ya. Aku tadi beliin kamu susu steril sama roti sandwich, lho." Bergegas aku beranjak dari kursi. Berjalan ke meja yang berada di ujung tempat tidur Nadia. Meja tersebut memiliki roda yang bisa disorong dan diatur supaya pasien bisa makan dari atas tempat tidurnya. Kudorong meja tersebut. Kemudian kumasukan rodanya ke samping tempat tidur Nadia sehingga

meja tersebut sekarang tepat berada di atas tengah-tengah tubuh Nadia.

Perempuan itu masih merengut. Dia mau sok-sokan ngambek di depanku. Padahal, itu hanyalah sebuah cara untuk menutupi segala kebusukan yang telah dia cipta selama ini. Wanita ular, pikirku. Kelicikannya setara dengan maling profesional!

Aku lalu berjalan menuju lantai yang tak jauh dari tempat tidur Nadia. Suamiku yang gila itu dengan santainya meninggalkan plastik belanjaanku begitu saja. Tidak bertanggung jawab di segala aspek, pikirku.

Kubuka plastik besar tersebut dan mengambil satu roti sandwich rasa mocca dan sekaleng susu steril yang

ada naganya. Dengan hati tak ikhlas, kubawakan makanan tersebu dan menaruhnya di atas meja makan Nadia. "Say, makan dulu. Ayo," bujukku.

Nadia akhirnya luluh. Dia menganggguk pelan. Lekas kuatur tuas di samping tempat tidurnya supaya posisi tubuh Nadia bisa setengah duduku. Duh, manjanya si gundik. Untung tadi aku tidak beli bubuk ebi lagi. Coba kalau iya, bisa habis kukerjai perempuan nakal ini supaya dia gagal napas sekalian.

"Nah, kamu makan ya, Nad. Yang banyak," kataku sembari membukakan kaleng susu.

Nadia menerima kaleng tersebut dariku. Meminumnya sedikit demi

sedikit, kemudian menaruhnya lagi ke meja. Kemudian, kusodorkan roti sandwich yang sudah kubuka bungkusnya. Dia makan roti itu dengan lahap. Enak ya, Nad. Sudah berhasil melakor, eh, sama istri sah dibikin jadi ratu begini. Sabar. Belum waktunya aku menyiksamu kembali. Nanti, pasti ada waktu yang tepat.

"Ri, makasih, ya," ucap Nadia sambil tersenyum kecil.

"Sama-sama, Nad." Kurangkul tubuhnya. Kuusap-usap lengan itu dengan menahan dongkol. Sialan, ternyata pura-pura baik itu susah.

"Kamu dan Mas Hendra jadi repot," imbuhnya lagi.

Aku hanya mengulaskan senyum kecil. Basa-basimu busuk! Kamu

senang, kan, bisa membuatku seperti ini? Sampai aku tak mandi sebab kotar-katir mengurusimu. Hih, ingin kuemek-emek muka nih perempuan.

"Santai aja. Biasanya juga gimana?" kataku sambil nyengir.

"Alexa gimana, Ri?"

"Anteng, kok. Nanti aku telepon Mas Hendra, ya. Nanya keadaannya gimana."

"Hmm, besok aku pulang aja, ya. Badanku udah enakan, kok," kata Nadia. Matanya mentapaku seperti tak enak hati.

"Ya, terserah aja. Lha, kan, kamu yang punya badan sama uang. Aku sih, manut aja."

“Jadi … aku yang bayar selisih biayanya, ya?”

Duar! Hatiku seperti baru saja diledakkan dengan bom atom. Gila! Perempuan tidak tahu malu ini, bisa-bisanya dia bertanya demikian? Ngelunjak! Benar-benar berani menginjak-injak kepalaku secara terang-terangan.

“Lho, terus siapa, dong? Masa tetanggamu?” kataku sambil memicingkan mata.

“Ng … tadi, kan, kamu bilang ke Mas Hendra ….”

“Oh, tentang ATM-nya dia yang kuambil? Itu cuma akal-akalanku, kok. Masa aku serius mau bayarin kamu. Ya, nggaklah!” Aku tertawa sambil mengibaskan tangan. Geli sekali aku

mendengarkan omongan si gundik. Gila! Malunya it lho, ke mana? Memang dasar, ya. Pezina plus pelakor itu mungkin urat malunya sudah dibikin putus.

Nadia tentu saja langsung berubah muka. Dia terkesiap. Mungkin, lagi-lagi tak menyangka bahwa aku akan berkata demikian. Jahat banget ya, kedengarannya. Biasanya, aku bakal iya-iya saja dengan permintaan Nadia. Dia mau A, aku turuti. Dia pengen B, aku hayuk. Sekarang? Najis banget!

“Ri … a-aku … sebenarnya belum ada uang.”

Aku mendelik. Mustahil! Omong kosong! Kalau tidak ada uang, dari mana dia bisa mempermak dirinya

seperti tampilan biduan dangdut begini?

"Ah, masa, sih? Gajimu itu gede, lho, Nad. Hampir setara dengan gajiku yang kerja di BUMN."

"Ih, berlebihan kamu," jawabnya sambil mengibaskan tangan. Dia lalu menggigit bibir. "Sumpah, Ri. Aku nggak pegang banyak. Mungkin, di ATM tinggal lima ratus."

"Nyatanya, kamu bisa mirangin rambut dan smoothing segala. Tandanya, uangmu banyak!" Aku tak mau percaya begitu saja. Ya, meskipun percaya, buat apa aku nolongin dia?

"Pamanku, adik mendiang ibu, kemarin ngubungin. Minta tolong modal usaha pecel lele di Malaysia."

Idih, memangnya urusanku? "Ya, terus?" tanyaku acuh tak acuh.

"Aku pinjam, deh. Bulan depan, pas gajian aku ganti, ya?"

Sia-sia kamu berzina dengan Mas Hendra, Nad! Masih saja kamu mengemis kepadaku! Aku tahu, ini hanya tipu-tipumu. Agar aku iba dan berpikir bahwa kamu memang sesusah itu. Padahal, mana aku tahu kan, kalau kamu mungkin saja punya tabungan yang nilainya mencapai puluhan juta. Ya, berkat morotin suamiku! Mana aku ngerti, sih?

"Aku juga nggak punya duit, Nad. ATM Mas Hendra itu isinya tinggal dua juta, asal kamu tahu. Ini baru tanggal 15. Gajian masih lama."

“Biasanya, uangmu kan, masih banyak, Ri.”

Alisku mencelat. Dih, ngurusin banget ya, uangku berapa segala. Suka-suka aku dong, masih punya uang banyak atau tidak.

“Nggak bisa, Nad. Ortuku juga masih aku kasih, kan. Tahu sendirilah kamu, Mama kaya apa. Akhir bulan juga masih minta buat beli diappers Papa.” Elakku. Nadia tahu benar kok, kalau Mama masih minta uang kepadaku. Ya, untuk biaya sehari-hari Papa yang stroke. Walaupun sekarang, Mama sudah tak terlalu banyak meminta, sebab usaha abangku yang nomor satu, Bang Tama, lagi naik-naiknya. Alhamdulillah, paling aku hanya bantu-bantu sekadarnya.

"Kan, ada Bang Tama, Ri."

Sumpah, demi Tuhan aku menyesal sebab terlalu terbuka dengan seseorang. Apalagi baru kuketahui jika 'tong sampah' curhatku adalah perebut suamiku sendiri. Memang sial nasibku. Mengapa aku sebodoh dan seceroboh ini?

"Hmm, gimana, ya?"

"Ayolah, Ri. Aku mohon, ya?"

Omong kosong. Kamu mohon-mohon begini, apa sadar tidak sudah berhasil merebut suamiku? Menjijikan.

"Jual perhiasanmu saja, Nad. Itu yang terbaik."

Nadia ternganga. Dia syok dengan ucapanku. Senyumnya tiba-

tiba mengembang, tapi aku tahu benar itu adalah senyum kekecewaan.

"Baru kali ini kamu ngecewain aku, Ri."

Aku mengangguk. Membalas senyumannya. "Kadang, manusia memang saling mengecewakan, kok, Nad. Nggak apa-apa. Aku baik-baik aja kok, saat kamu bilang begitu. Toh, kebaikanku yang lain-lain, nggak kamu ingat juga."

"Ri, bukan gitu—"

"It's okay, Nad. Sejuta kebaikanku juga nggak pernah kamu anggap. Hanya karena aku nggak bisa kasih kamu kali ini, kamu langsung bilang begitu." Kutatap Nadia. Jengkelku sudah masuk ke ambang batas. Sial, aku harus menahan

perasaan geram yang buncah di dada. Ingin sekali kuluapkan semuanya, tapi aku sadar betul posisiku belum aman 100%.

Nadia menangis. Dia terisak. "Maaf, Ri. Aku egois," katanya sambil menunduk.

Aku buru-buru berjalan. Meraup sampah makannya, sambil mendorong meja makan untuk balik ke tempat semula. Kakiku menapaki ubin dengan hati yang muak luar biasa. Apalagi tatkala mendengar tangisan buaya itu. Sungguh menjijikan.

Kulempar sampah dengan kasarnya di tong yang berada di dekat lemari meja warna putih yang menempel di dinding tempat televisi layar datar tergantung. Jengkel sekali

aku. Sabar, Ri. Memang fase-fase ini bakalan menguras emosi. Namun, jika aku tergelincir akibat ledakan emosi, hanya kekalahan saja yang akan kuraih.

"Riri, maaf. Jangan marah," pinta Nadia dengan suara yang parau.

"Tidak, Nad. Aku tidak marah!" bentakku sambil menatapnya.

"Aku nggak minta uangmu, Ri. Aku akan jual saja perhiasan yang tersisa. Nggak apa-apa. Ini, juga kali terakhirnya aku minta tolong padamu."

Aku menatapnya sengit. Menjijikan! Tingkahnya masih tetap kekanakan dan sama sekali merasa enteng buat merajuk. Duh, sadar diri, dong! Aku sudah tahu kebusukanmu.

Masih saja kamu memperlakukanku seperti Riri yang dulu. Riri yang kelewat bodohnya. Jika kamu merajuk, pasti aku yang nyembah-nyembah supaya kamu luluh dan memaafkan. Sekarang mah, najis banget!

"Oh, ya, udah. Aku pulang!" kataku membentak sambil berjalan menuju pintu.

"Riri! Jangan, Ri! Maafkan aku! Maaf! Jangan tinggalkan aku, Ri!" Nadia memekik hebat. Menjerit seperti orang kesetanan. Namun, aku tak hirau. Kubuka pintu lebar-lebar, lalu kebanting dengan keras.

Perempuan gila, pikirku. Penuh drama. Sekarang, nikmati dramamu itu.

BAGIAN 20

SOBAT, MAAFKAN AKU

Kakiku gontai menapaki lorong paviliun Cendana. Kubuka pintu yang menghubungkan paviliun dengan jalan menuju tangga. Pintu kaca dengan gorden tebal berwarna hijau itu jadi terasa begitu berat di genggaman. Ah, entah mengapa, setelah marah-marah tadi, aku jadi lemas sendiri. Mungkin, karena memang aku ini bukan tipikal perempuan pemarah. Jarang sekali meledak-ledak.

Di tangga, beberapa orang ramai berlimpasan denganku. Sekarang memang sudah waktunya jam besuk.

Wajar saja bila banyak yang datang untuk berkunjung.

Melihat banyaknya orang, aku tiba-tiba jadi merasa insecure. Betapa tidak, penampilanku sudah awut-awut tak keruan. Rambut ini lepek. Badan juga berkeringat. Belum lagi muka yang sudah kucel. Ya Tuhan, sudah seperti gembel penampilanku. Kok, rela-relanya aku berkorban seperti ini? Aturan, kutinggalkan saja perempuan itu untuk kembali ke rumah. Lalu rebahan dan menikmati semilir udara sejuk di kamarku yang luas nan wangi.

Seperti orang yang hilang arah, kuputuskan untuk menuju parkiran dekat IGD. Aku sengaja lewat pintu belakang IGD. Santai saja melenggang

melewati lorong yang berbatasan langsung dengan meja kerja perawat.

Di mobil, sengaja kuhidup lampu penerang kabin. Aku bersandar di kursi kemudi yang kustel dengan kemiringan 45 derajat. Kurogoh saku daster. Mengeluarkan ponsel dari dalam sana.

Aku butuh teman ngobrol, benakku. Seketika, pikiran ini jadi teringat dengann Eva. Teman sekantorku yang kurang lebih setahun ini berubah drastis sikapnya.

Betapa tidak, hari di mana aku habis pulang ke rumah untuk mengecek Mas Hendra yang dituduhnya berselingkuh dengan Nadia, aku langsung menyemprot Eva habis-habisan. Aku ingat betul saat itu

aku marah besar. Sampai terlontar kata-kata kasar yang menyebut Eva sebagai perawan tua dan tidak patut mendapat pasangan.

Astaghfirullah. Bahkan aku hingga detik ini tak meminta maaf kepadanya. Kami saling cuek. Masih bertegur sapa, tetapi aku dan Eva memang seperti membuat jarak yang besar. Kami tak pernah ke kantin bersama-sama lagi. Makan masing-masing. Aku sering jajan di kantin bawah, sedang dia makan bekal di bangku panjang ruangan kami.

Benar-benar diriku kini diliputi rasa bersalah yang besar. Aku yang salah. Aku yang keras kepala. Aku yang tolol. Gegabah sekali aku waktu itu. Marah-marah kepada Eva hanya

karena belum menemukan bukti perselingkuhan suamiku dengan Nadia. Aku juga sangat ceroboh sebab tak berpikir jauh. Nadia bisa saja keluar lewat jendela, bukan? Mengapa waktu itu aku tak memikirkannya? Aku malah percaya dengan omongan dua ular yang ternyata sudah selesai asyik masyuk di kamar tidurku. Astaghfirullah, aku memang manusia bodoh.

Berat, kutelepon Eva. Dadaku berdebar-debar kala mendengar nada tut yang berarti teleponku tersambung. Ya Allah, apa yang harus kukatakan pada temanku yang ternyata sangat baik itu? Akankah dia mau memaafkan kesalahanku?

"Halo, Ri," sapa Eva dengan suara renyahnya di seberang sana. Perempuan yang semakin gemuk dengan pipi tembam tersebut nyatanya masih mau mengangkat teleponku, meski di kantor kami saling irit bicara.

"Halo, Va. Maaf aku ganggu," kataku canggung. Ini adalah kali pertamaku meneleponnya setelah setahun hubungan kami renggang.

"Oh, iya. Santai. Ada apa?" Eva benar-benar cuek. Dia tak terdengar seperti masih menaruh dendam atau bagaimana. Nada bicaranya juga seperti biasa. Aku jadi semakin tak enak hati.

"Va, aku boleh ngobrol sebentar?" Kugigit bibir erat-erat. Rasanya aku benar-benar malu.

“Boleh. Tumben banget? Ada apa? Kamu kesurupan?”

Aku hampir saja tertawa. Namun, kutahan. Di balik sikap cueknya di kantor, ternyata gadis ini masih menyimpan selera humor yang tinggi. Dia memang jarang bercanda denganku belakangan. Kecuali dengan rekan-rekan pria kami. Kupikir, Eva benar-benar tak bakal mau menggodaku lagi seperti dulu sampai kapan pun. Nyatanya, pikiranku yang salah besar. Eva bersikap dingin sebab sikapku yang lebih dahulu mencuekinya. Andai saja aku minta maaf dan biasa terhadapnya, dia pun pasti akan kembali ramah tamah plus penuh canda.

“Eva, aku minta maaf, ya,” ucapku. Nada bicara ini begitu rendah. Aku sebenarnya malu. Luar biasa malu.

“Buat?” Eva terdengar bingung.

“Kesalahanku. Aku udah kasar banget ke kamu setahun lalu. Aku juga udah kurang ajar karena nggak minta maaf dan malah diamin kamu. Kamu nggak salah, Va. Aku yang salah.”

“Oh.”

Hatiku jadi remuk. Dengarlah ucapan Eva barusan. Singkat dan datar. Aku jadi takut kalau dia tak memberi maaf.

“Kok, tiba-tiba?” tanyanya dengan nada sedikit angkuh.

“Eva ….”

“Suamimu sudah ketahuan selingkuh, ya?”

Plak! Aku bagaikan ditampar oleh kenyataan pahit. Eva yang selalu spontan dan blak-blakan, sukses membuatku terperanjat.

“I-iya,” jawabku tergagap.

“Sudah kuduga. Syukurlah, akhirnya ketahuan juga.” Eva berujar dengan santai. Seperti tanpa beban dia mengatakan kalimat tadi. Hatiku yang tambah hancur mendengarnya.

“Aku maafin kamu dari dulu, kok. Kamunya aja yang udah nggak mau dekat ke aku. Ya, aku sadar dirilah. Dijauhin sama orang, masa aku nekat dekat-dekat. Aku juga nggak mau kamu alergi dekat denganku. Ya,

kan, aku toxic," imbuh gadis kepala tiga yang masih betah single tersebut.

Ucapan Eva benar-benar menohokku. Membuatku sesak seperti orang yang tenggelam dalam lautan. Ah, Eva. Kata-katamu benar-benar telah membuatku sadar akan kesalahan besar.

"Maaf, ya, Va. Sekali lagi, aku minta maaf. Apakah kita bisa seperti dulu lagi?" tanyaku.

"Ya, aku sih, orangnya santai. Kamu mau temanan, ya, ayo. Nggak juga nggak apa-apa. Aku nggak rugi, kok."

Aku menelan liur. Pahit rasanya. Eva memang keren. Dia adalah sosok yang tahan banting. Saat dipatahkan oleh orang lain pun, dia akan tegar,

lalu melupakan masalah tersebut. Aku harus belajar banyak darinya.

"Aku mau berteman seperti dulu lagi, Va. Tolong jangan segan menasihatiku."

"Ah, nanti kamu bilang aku toxic, pula."

Aku menggeleng keras. Seakan Eva bisa menatapku langsung. "Ih, nggak gitu. Aku ingin berubah, Va. Pengen realistis aja sekarang. Aku capek dibohongi."

"Jadi, gimana ceritanya sampai kamu bisa membongkar perselingkuhan suami dan sahabatmu itu? Nadia hamil?"

Aku ternganga. Kok, aku nggak berpikir sampai ke sana, ya? Bisa saja,

perempuan itu hamil, bukan? Ah, bodohnya aku. Seharusnya, saat di IGD, sekalian saja aku minta diperiksakan kepada dokter apakah dia hamil atau tidak.

"Bukan, dia bukan ketahuan hamil. T-tapi … dia salah kirim WhatsApp," kataku.

"Salah kirim? Yakin? Apa jangan-jangan, dia sengaja kirim."

Mulutku menganga. Analisa Eva benar-benar tak pernah terpikirkan olehku. Cerdas sekali gadis ini. Instingnya benar-benar setajam silet.

"Hmm, aku tidak berpikir begitu. Namun, bisa jadi."

"Apa isi pesannya?" tanya Eva tak sabaran.

“Dia bilang tidak sabar ingin ketemu dan bilang *I love you*. Yang bikin aku yakin adalah dia menyebut nama suamiku, Mas Hen.”

“Dia ngetik begitu? Mas Hen, gitu?” Nada si Eva terdengar antusias plus terkaget-kaget.

“Iya, Va.”

“Oh, fix, sih. Kayanya sengaja.”

Mencelos dadaku. Tak kusangka jika Nadia tega-teganya berbuat demikian. Apa motivasinya? Bukankah, orang yang sedang selingkuh selalu ingin menutupi hubungan gelapnya?

“Kenapa bisa sengaja, Va? Harusnya kan, dia tutup-tutupi.”

“Capek, mungkin. Bisa aja dia sedang mengancam suamimu. Atau, dia dibikin susah sama suamimu, terus mau balas dendam. Hmm, kemungkinan lainnya, dia udah tersiksa dan nggak betah menyimpan rahasia ini. Ya, banyak kemungkinan, sih.”

Aku menghela napas dalam. Perselingkuhan ini memang menyisakan banyak sekali teka-teki yang belum bisa terungkap sepenuhnya. Dan aku sudah tak sabar buat membongkar kebusukan Nadia di depan mata kepalanya sendiri.

“Gara-gara itu, aku ngundang dia makan ke rumah, Va. Terus … aku kasih makanannya bubuk ebi. Dia

alergi dengan udang-udangan dan teri."

"Terus? Gimana kondisinya?"

"Sekarang dia rawat inap di rumah sakit karena keracunan. Alerginya langsung kambuh dan lumayan berat. Aku di rumah sakit, jagain dia."

"Bagus. Langkahmu sudah benar."

Mendadak, senyumku langsung mengembang saat Eva melayangkan pujian. "Makasih, Va. Aku takut langkahku ini salah. Namun, gara-gara dia masuk rumah sakit, aku jadi tahu kalau PIN ATM suamiku adalah tanggal lahirnya Nadia. Isi ATM suamiku juga sangat mengecewakan.

Tidak sesuai dengan jumlah gaji per bulan yang dia terima."

"Gila! Suamimu benar-benar gila. Kamu harus kasih pelajaran, Ri!" Eva berapi-api di ujung sana. Membuatku jadi semakin panas.

"Iya, aku akan miskinkan dia, Va. Itu janjiku."

"Aku dukung kamu. Semangat, ya."

"Tolong bantu aku ya, Va?" pintaku penuh harap.

"Iya. Aku akan menolongmu. Asal ...." Eva menggantung kalimatnya.

"Asal apa, Va?"

"Kamu jangan bodoh seperti dulu lagi, ya. Kurang-kurangi kecerobohanmu. Jangan mau diperalat oleh orang lain."

Air mataku jadi tiba-tiba menumpuk di ujung peluk. Eva, dialah sahabat yang sesungguhnya. "Makasih ya, Va."

"Sama-sama. Jadi, kamu kenapa bisa telepon aku? Memangnya kamu nggak lagi bareng Nadia?"

"Awalnya aku pengen ninggalin dia sendirian. Aku habis bertengkar gara-gara dia maksa minjam uang untuk bayar selisih biaya pengobatan yang nggak ditanggung BPJS. Dia ambil kamar VIP soalnya."

"Jangan tinggalin dia sendirian. Awasi, Ri. Kamu jangan bertengkar.

Kalau bisa, baik-baikin dulu. Korek pelan-pelan. Bikin dia tersiksa dengan kebaikanmu. Ujung-ujungnya, nanti dia bakal ngomong sendiri kalau memang penyebab dia ngirim pesan itu adalah karena kesal dengan suamimu. Percaya padaku."

Kutarik napas dalam-dalam. Kamu enak bicara begitu, Va. Aku yang menjalaninya ini yang susah. Berduaan dengan pelakor yang telah membuatku naik darah, itu bukanlah suatu hal yang gampang!

"Tapi dia benar-benar membuatku geram, Va!"

"Eits, ingat. Jangan gegabah. Pelan-pelan, Ri. Kumpulkan bukti dulu. Kamu nggak bisa asal saling serang. Tujuanmu juga bukan sekadar

membongkar perselingkuhan, tapi membuktikannya di hadapan atasan-atasan bahkan keluarga besar mereka."

"Maksudmu?" tanyaku bingung.

"Kamu nggak pengen, suamimu dan selingkuhannya menderita di ujung cerita?"

Aku tertegun. Eva, dia selalu saja punya ide yang brilian. Bahkan, aku yang tengah tertimpa masalah ini, tak pernah memikirkan ide-ide tersebut.

BAGIAN 21

POV NADIA

APAKAH DIA TAHU?

"Uhh ...." Aku mengerang lemah. Seluruh tubuhku rasanya nyeri plus gatal. Kulit ini seperti menebal. Alergi yang tak biasa, pikirku. Bahkan, aku hampir saja meregang nyawa sebab kesulitan bernapas. Kukira, aku hampir tewas. Nyatanya, kini mataku telah membuka sempurna meskipun masih terasa lemah.

"Nadia! Kamu sudah sadar?!" Suara yang sangat kukenal berseru. Aku menggeliat. Menatap ke arah samping kiri tubuhku. Tampak sosok

yang begitu kucinta, tengah berdiri dengan memasang wajah senang.

"Mas," panggilku lirih. Tangan yang terpasang infus mencoba menggapai-gapai wajah teduhnya. Oh, kekasihku. Kamu ternyata menjagaku terus. Aku padahal sudah sempat ketakutan kala bertandang ke rumahnya saat makan siang tadi. Khawatir kemarahannya belum reda sebab insiden pesan nyasar ke WhatsApp Riri. Ya, sebenarnya, tetap aku yang berhak buat marah. Namun, apa daya. Mas Hendra memang punya kuasa yang lebih besar ketimbang diriku, meskipun posisinya dialah yang tengah bersalah.

"Iya, Sayang," lirih Mas Hendra. "Aku di sini," tambahnya. Senyum

pria itu begitu lebar. Bibirnya yang ranum begitu membuatku rindu akan pagutan cium darinya.

Mas Hendra mengusap puncak kepalaku. Dia begitu hangat. Berbeda sekali sikapnya saat kami bertengkar di telepon seminggu belakangan ini.

"Gimana kondisimu, Nad? Sudah enakan?" tanyanya sambil mendekatkan wajah ke mukaku.

Aku memandang ke sekitar. Kulihat, tirai di sekeliling tempat tidurku tertutup. Aman, pikirku. Tak ada yang bakal melihat.

"Mas, aku di mana?" tanyaku berpura-pura. Sambil memegang pelipis, aku memicingkan mata yang bengkak. Aku bukannya tak sadar sekarang tengah berada di rumah sakit.

Saat ambruk di kursi, telingaku masih samar-samar mendengar bahwa aku bakal dibawa ke IGD. Sengaja aku berakting. Biar Mas Hendra semakin jatuh iba.

"Di rumah sakit, Sayang. Kamu masih diobservasi di IGD. Sebentar lagi pindah ke ruangan. Aku sudah pesan kamar dan tengah disiapkan."

Aku mengulas senyum dengan susah payah. Kedua mata ini agak samar memandang sebab kelopak mata yang membengkak. Aku heran. Apa yang telah membuat kondisiku parah begini? Sudah lama tak pernah terjadi reaksi alergi di tubuhku. Paling-paling hanya gatal atau bersin-bersin kala cuaca dingin menyerang. Itu saja. Sebab, aku terlalu selektif dalam

mengkonsumsi setiap makanan yang masuk ke mulut. Aku jadi curiga. Apakah … jangan-jangan …?

“Mana Riri?” tanyaku berbisik.

“Aman. Dia lagi keluar. Kusuruh belanja makanan untukmu.” Senyum Mas Hendra begitu semringah. Sama sekali tak ada raut marah ataupun benci. Berbanding terbalik dengan ucapan-ucapan kasarnya sewaktu pertengkaran pertama kali meledak Minggu lalu. Kekasihku, aku sangat senang dengan sikapmu yang kembali menghangat begini.

“Syukurlah,” kataku lega.

Mas Hendra melirik ke kiri dan kanan. Mukanya agak cemas kulihat. Aku jadi ikutan mengedarkan

pandang. Apa gerangan yang membuat celingak-celinguk begitu.

Cup! Sebuah kecupan tiba-tiba mendarat di keningku. Dadaku bergetar. Hatiku berdebar-debar. Ah, Mas Hendra. Sejak bertengkar pekan lalu, baru sekarang kami berjumpa lagi. Ini ciuman yang pertama setelah tujuh hari aku menahan himpitan rindu yang menyiksa.

"Nad, aku minta maaf," bisik Mas Hendra tepat di telinga kiri. Membuat sekujur tubuhku merinding hebat.

"I-iya, Mas," jawabku. "T-tapi … jujur aku masih kecewa." Aku berkata dengan suara lirih. Kekecewaan itu sudah kupaksa buat redup. Namun, apa daya. Aku hanyalah manusia biasa

yang pastinya bakal terluka bila janji yang dibuat kini malah diingkari.

"Aku juga kecewa padamu, Nad. Kutelepon-telepon, kamu tidak angkat. Datang-datang, kamu malah sudah mengirimiku screenshot WhatsApp yang sengaja kau kirim kepada istriku. Ah, keterlaluan kamu, Nad. Padahal, aku sudah berubah pikiran dan fix ambil unit yang kamu mau."

Ulu hatiku langsung perih. Aku tergemap mendengarnya. Mas Hendra saat menelepon tadi hanya marah-marah dan mengancam saja. Mencaci makiku dengan ragam kata-kata kotor hingga absen nama-nama hewan. Dia malah mengucapkan fakta yang membuatku sangat menyesali

perbuatan tadi siang. Aku memang sebodoh itu.

“Kamu nggak bilang,” kataku gelisah.

“Ya, kamu keduluan membuatku naik darah. Aku keluar bersama anakmu itu selain beli boneka, aku juga pergi mengambil kuitansi tanda jadi pembelian. Pagi-pagi aku transfer lewat ATM, baru bisa ambil kuitansi di rumah agen pemasarannya pas keluar sama Alexa. Aku sibuk dikerjai Riri. Disuruh jaga Carissa segala. Anaknya juga nolak saat mau kubawa keluar. Maksa harus mau main di taman belakang dan taman depan. Kamu terlalu tidak sabaran dan ceroboh, Nad! Lama-lama, kamu mirip dengan sahabatmu itu!”

Tubuhku seluruhnya gemetar. Sendi-sendi ini mendadak lemas. Aku bingung harus merasakan apa. Apakah aku harus bahagia? Atau malah sedih karena telah melakukan tindakan goblok?

"Ya, kamu dari kemarin nggak mau ngasih jawaban pasti. Kamu malah bilang aku perempuan matre dan banyak mau. Wajar, Mas. Aku udah berkorban banyak. Wahyu juga udah—"

"Ssst!" Mas Hendra membungkam mulutku dengan telapak tangannya. Membuatku mengaduh sebab rasa nyeri yang luar biasa.

"Jaga bicaramu!" bisik Mas Hendra sambil melotot besar.

Aku mengangguk. Menepis tangannya supaya tidak membekap mulutku kencang-kencang.

"Sakit!" keluhku.

"Iya, maaf," jawab Mas Hendra sambil kembali membenarkan posisi duduknya.

"Jadi, kamu udah bayar DP rumahnya, Mas?" tanyaku hati-hati.

Mas Hendra mengangguk. "Demi kamu!"

Aku tersenyum. Merasa berbunga-bunga meskipun kondisiku tengah dalam keadaan terpuruk begini. Ya ampun, Mas Hendra. Baik sekali dia. Rela membelikanku rumah tipe 100 dua lantai yang berada di kawasan elit tak jauh dari kediaman mereka.

Rumah itu harganya juga lumayan fantastis. Dengan DP 70 juta dan angsuran per bulannya 4 juta selama 20 tahun. Bagi Mas Hendra itu pasti angka yang kecil sekali, bukan. Toh, dia manager. Istrinya juga kerja di BUMN. Apa yang kurang, sih, dari mereka? Sekadar beli rumah seperti itu, pasti tak akan membuatnya miskin.

"Makasih ya, Sayang," ucapku senang.

Mas Hendra memberikan kecupannya lagi di kedua pipi. Ah, rasanya aku seperti tengah terbang ke angkasa. Aku ingin selamanya seperti ini, Mas. Bermesraan denganmu tanpa mengenal ruang maupun waktu. Kapan, ya, bisa sebebas ini tanpa perasaan was-was dan takut?

"Sama-sama. Tapi, gimana dengan Riri? Bukankah, gara-gara WhatsApp-mu dia jadi curiga kepada kita berdua?" Mas Hendra memasang muka cemas. Ada ketakutan di raut tampannya yang agak kebule-bulean tersebut.

"Mas," kataku sambil menggenggam jemari panjangnya, " Aku kenal baik sama Riri."

Pria yang menjalin hubungan mesra plus intim denganku sejak dua tahun lalu tersebut menatap gamang. Mengapa dia jadi parnoan begini? Apa dia lupa, sifat Riri itu seperti apa?

"Kita bisa selanggeng ini kan, karena sifat polosnya, Mas. Dia itu orangnya nggak nek-neko. Pikirannya lurus ke depan. Nggak bakalan

mungkin dia mikir kalau kita ada hubungan apa-apa."

"Tapi kamu dengan bodohnya menyebut namaku, Nad!" Mas Hendra kesal. Itu langsung membuatku sangat gugup. Siapa yang tak gemetar. Apalagi memang aku yang salah.

"Ancamanmu terlalu ekstrem. Kamu pikir, dengan mengancam begitu, aku yang tak ingin membelikan rumah, jadi berubah pikiran? Padahal, tanpa kamu mengancam pun, aku tak pernah tega menolak keinginanmu!" Mas Hendra membentak lagi. Suaranya memang berbisik, tapi sukses membuatku tambah lemas.

"M-maaf," lirihku penuh sesal.

"Tidak selamanya orang bodoh bertahan dengan kebodohannya, Nad."

“T-tapi, Riri itu orang memang polos sejak dulu, Mas. Dua pacarnya saat kami masih SMA dulu juga semua pernah kubuat salah paham dan akhirnya hubungan mereka hancur. Riri tidak pernah curiga. Lagian, sudah berapa kali kita berhubungan badan di rumahmu? Apa Riri pernah curiga? Tidak, kan?!”

Mas Hendra terdiam. Dia terhenyak mendengar ucapanku. Aku yang sebenarnya agak takut mengutarakan pendapat sebab aku sendiri memang telah berbuat kesalahan besar, akhirnya kuat juga untuk meyakinkan beliau.

“Ayolah, Mas. Jangan buat pikiran kita jadi terbebani,” ucapku. Kugenggam semakin erat jemarinya.

Telapak tangan pria bertubuh atletis itu memang teraba sejuk. Tumben-tumbenan, pikirku.

"Kamu nggak curiga, kalau badanmu bisa begini karena ulah Riri?"

Mata Mas Hendra menatapku tajam. Pria itu dingin sekali ekspresinya. Mendengarkan penuturan Mas Hendra yang sebelumnya tak terpikir olehku, benar-benar sukses membuat jantung ini bertalu hebat.

Ah, tidak mungkin! Membunuh cecak saja Riri tak tega. Apalagi membubuhi makananku dengan racun atau bahan alergen. Namun, apakah mungkin yang dikatakan Mas Hendra itu benar?

BAGIAN 22

"Oke, Va. Aku akan kembali ke kamar Nadia. Besok, mungkin aku agak telat datangnya," jawabku kepada Eva.

"Iya, Ri. Selesaikan apa yang mesti kamu selesaikan. Aku nnati bilang ke anak-anak lain kalau semisal kamu memang jadi telat datang."

Aku tersenyum. Merasa benar-benar beruntung memiliki rekan kerja sebaik Eva. "Makasih, Va. Makasih banget untuk semua dukungan dan bantuannya."

"Sama-sama, Ri. Semangat, ya. Demi anak kamu. Ingat, jangan gegabah dan ngasal."

“Iya. Bye, Eva. Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.”

Sambungan telepon pun putus. Aku kini lega luar biasa. Satu beban telah gugur dari pundak. Tinggal beban-beban lain lagi yang masih tersisa dan harus dibereskan perlahan.

Kutarik napas sedalam mungkin. Aku harus semangat. Tak boleh menyerah dan putus asa. Ya, terkadang hidup memang sesulit ini. Namun, bukankah yang harus kulakukan hanyalah bersabar dan terus berjuang?

Saat hendak keluar mobil, aku menoleh ke bangku di sebelah. Di sana, tergeletak tas kulit merah milik Nadia. Aku masih penasaran dengan ponsel

miliknya. Siapa tahu … aku bisa mengutak-atik kode yang dia jadikan password. Mungkin, aku akan terluka saat berhasil membaca WhatsApp miliknya. Akan tetapi, apa salahnya untuk mencoba? Siapa tahu, percobaanku juga gagal dan tak membuahkan hasil. Itu mungkin lebih baik, yang penting rasa penasaranku gugur.

Agak gemetar tanganku saat meraih tas tersebut. Kubuka ritsletingnya dengan degupan jantung yang agak kencang. Huft, kira-kira, apa ya, passwordnya? Apakah mungkin tanggal lahir suamiku?

Ponsel pintar milik Nadia telah berada di genggamanku. Ponsel itu tipe flagship terbaru keluaran setengah

tahun kemarin. Harganya mencapai belasan juta rupiah. Dia bilang sih, ini dibeli dengan uang bonusnya. Setelah tahu jika Nadia memiliki affair dengan suamiku, aku jadi tak percaya dengan ucapan bullshit-nya tersebut. Omong kosong, pikirku. Ini pasti pemberian Mas Hendra.

Sambil menahan napas, kumasukkan tanggal lahir Mas Hendra yakni 080885. Apa yang terjadi? Ponsel yang baterainya masih setengah tersebut langsung terbuka kuncinya. Aku tergemap. Merasa tertampar dengan kenyataan pahit ini. Ya Allah, semua bukti telah ada di depan mata. Menyakitkan sekali semua ini! Apa alasan Nadia menjadikan tanggal lahir suamiku sebagai password ponselnya

kalau bukan memang benar-benar ada hubungan spesial antara keduanya.

Tega! Kalian memang sangat kejam kepadaku. Manusia biadab! Benar-benar tak punya hati nurani.

Aku segera membuka aplikasi WhatsApp di ponsel milik Nadia. Tahukah kalian apa yang pertama kali kutemukan? Nomor milik Mas Hendra berada di bagian paling atas ruang obrolannya. Disematkan pula! Kontak suamiku bahkan diberi nama Love dengan banyak emotikonn hati di sebelah kirinya.

Tak menunggu lama, aku langsung melakukan screenshot. Ini akan menjadi bukti, batinku. Bukti konkret untuk mempermalukan kalian berdua.

Dengan tabah hati, aku menguatkan diri buat membaca percakapan mereka. Dari yang paling atas dulu. Meski tangan ini harus pegal sebab menggulung banyak layar ke atas, tapi percayalah aku akan tetap berlapang dada.

Chat paling atas dimulai pekan lalu. Aku yakin, percakapan-percakapan lawas di antara mereka sudah dihapus. Tak apa, ini sudah lebih dari cukup buat dijadikan bukti.

Sambil membaca, aku melakukan tangkap layar buat kukirimkan ke nomorku. Hatiku panas membara. Seperti terbakar. Terlebih saat mereka saling panggil sayang satu sama lain. Sialan! Benar-benar manusia laknat.

Nadia : Sayang, jadi gimana rumah di Grand Cempaka? Jadi ambil, kan?

Mas Hendra : Terlalu mahal. Skip dulu.

Nadia : Kamu bohong!

Mas Hendra : Cicilannya kegedean.

Nadia : Aku nggak mau tahu, ya. Kamu udah janji. TITIK!

Baru sampai di sini saja, air mataku sudah mau tumpah. Grand Cempaka? Bukankah itu perumahan yang jaraknya hanya sekilo dari perumahan kami? Grand Cempaka adalah perumahan elit yang baru akan dibangun unit-unitnya. Enak benar Nadia meminta barang semahal itu

dari suamiku. Di mana otaknya? Ya Allah, perempuan ini benar-benar murahan dan tidak tahu diri!

Mas Hendra : Jadi perempuan jangan kelewat matre. Jangan tolol ya, kamu. Dipikir cari uang gampang?

Nadia : Dipikir bunuh orang gampang?

Dadaku langsung mencelos membaca ketikan Nadia barusan. Bunuh orang? Siapa yang telah dia bunuh?

Sekujur tubuhku lemas. Bulu kuduk ini pun jadi meremang. Aku rasanya tak kuat buat meneruskan membaca chat mereka. Namun, aku harus menjadikan semuanya bukti di hadapan orang-orang! Aku tak mau asal tuduh tanpa bukti yang real.

Kupejamkan mata sesaat. Mencoba buat tenang dan fokus membaca sambil menangkap layar kembali. Sabar, Ri. Kenyataan memanglah pahit, tapi kamu harus segera membongkar seluruh kebusukkan mereka selama ini.

Mas Hendra : Jadi, kamu menyesal sudah membunuh lelaki sialam itu? Bukannya kamu juga sudah muak dengan Wahyu? Kenapa jadi kamu ungkit dan hubung-hubungkan dengan masalah beli rumah segala?

Mulutku ternganga lebar. Wahyu? Astaghfirullah! Benar dugaanku semula. Wahyu memanglah mati sebab dibunuh oleh istrinya sendiri. Aku yakin, semuanya juga dengan campur tangan suamiku.

Mampus, kalian. Barang bukti ini akan sukses menjerat kalian berdua membusuk di penjara. Perbuatan melenyapkan nyawa manusia bukanlah hal yang main-main!

Karena telah menemukan poin paling penting, segala tangkap layar yang telah berhasil kukumpulkan, cepat kukirim ke nomorku sendiri. Bukti foto tangkap layar berhasil kuunduh di ponsel dan segera kukirimkan kepada Eva sebagai back-up. Takutnya, akan terjadi sesuatu buruk kepadaku sebelum aku berhasil mengungkapkan semuanya di depan polisi.

Aku juga segera mengetik pesan kepada Eva. Bunyinya: Eva, tolong simpan ini. Tolong jangan disebarkan.

Aku butuh back-up. Tak lama Eva pun menjawab dengan satu kata, yakni: Siap!

Setengah lega, aku pun memutuskan buat melanjutkan membaca segala pesan yang tertuang di ponsel milik Nadia. Memang tak gampang untuk menguatkan batin. Sekarang saja, rasanya aku sudah mau gila saking syoknya. Benar-benar tak kuduga bahwa orang-orang terdekatku adalah sepasang monster kejam yang tega menghabisi nyawa seseorang tak bersalah.

Nadia : Bukan masalah menyesal! Tapi kamu ingkar janji. Kamu bilang, setelah Wahyu meninggal, kamu akan menikahiku. Nyatanya? Jangankan menikah,

membelikan rumah untuk berteduh pun ogah! Awalnya kamu sendiri yang bilang mau menghadiahiku properti. Kamu pembohong!

Mas Hendra : Terserah saja. Aku ogah! Uang muka sudah 70 juta, belum lagi cicilan per bulannya. Kamu ini kufur nikmat, Nad. Semua-semua sudah aku yang tanggung. Sekarang, makin ngelunjak saja kamu!

Nadia : Ya, udah. Capek ngomong sama orang gila.

Mas Hendra : Kamu yang gila! Perempuan sund*l! Dasar anj**g!

Nadia : Berarti, kamu selama ini ML sama anj**g, dong? Gimana rasanya ML sama binatang? Suka?

Mas Hendra : Perempuan tidak tahu diuntung! Cepat aja kamu mati ikut suamimu itu.

Nadia : Sebelum mati, aku mau kasih tahu istrimu dulu. Aku akan susun rencana biar Riri tahu tentang hubungan kita. Supaya tamat riwayatmu!

Mas Hendra : Oh, kamu berani? Silakan! Lakukan apa yang kamu mau. Setelah Riri tahu, bukan aku yang akan dia celakai. Namun, kamu duluan! Dia itu sayang kepadaku. Sampai mati pun dia tak akan mau menyakiti apalagi berontak ke suaminya sendiri.

Nadia : Kepedean kamu! Udah ngerasa hebat dan ganteng?

Mas Hendra : Ya, tentu. Kalau aku nggak ganteng, mana mungkin

kamu nekat ngebunuh suamimu yang wujudnya seperti ban gembos itu?

Nadia : Jangan pernah menyesal, Mas! Ingat kata-kataku.

Mas Hendra : Terserah!

Membaca semuanya, hatiku bagai teriris-iris sembilu. Sakit sekali hati ini. Semua kenyataan yang tersaji bagaikan mimpi buruk di tengah siang bolong.

Aku ingin bangun dari kenyataan terpahit di dalam episode hidup ini. Akan tetapi, nyatanya ini adalah fakta, bukan sekadar bunga tidur belaka. Aku harus siap meniti realita yang tajam bagai pecahan beling kaca.

Dengan sisa kekuatan hati yang ada, aku kembali menggulung layar ke bawah. Membaca pesan Nadia kepada

Mas Hendra yang cukup membuatku makin tersentak. Pesan tersebut berupa gambar tangkap layar dari percakapan aku dengan dirinya.

Nadia : Kamu pikir, aku tidak berani memberi tahu Riri? Lihat sendiri, kan? Hayo, sekarang kamu bisa apa, Mas? Tunggu saja sebentar lagi. Istrimu akan ngamuk dan marah besar!

Terlihat di layar ada beberapa panggilan tak terjawab dari Mas Hendra. Panggilan tersebut dilakukan siang tadi, saat Mas Hendra bermain dengan Carissa di teras depan. Dan aku pun tahu, pada akhirnya Mas Hendra dan Nadia saling bercakap via telepon saat aku memergokinya dari balik pintu depan.

Napasku sungguh terengah setelah membaca seluruh pesan yang ada di ponsel milik Nadia. Tak kusangka, dugaan Eva kini satu per satu terkuak kebenarannya. Nadia memang sengaja mengirimkan pesan nyasar itu kepadaku untuk membuat Mas Hendra kesal plus ketakutan. Sungguh, tak pernah kusangka bahwa perempuan itu selicik ular berbisa.

BAGIAN 23

BERMUKA MANIS DI DEPANNYA

Setelah semua tangkap layar berisi percakapan antara Mas Hendra dan Nadia berhasil kuunduh di ponselku, pesan yang dikirim dari Nadia ke kontakku pun langsung kuhapus semuanya. Untungnya, Nadia memang di awal sudah menghapus percakapan denganku, sehingga tak ada jejak yang tertinggal.

Bukti tangkap layar di galeri pun lekas kuhapus. Masuk ke tempat sampah, tempat sampahnya pun kukosongkan semua. Yes, semoga tak ada bukti yang bisa terendus. Aku juga harus bersyukur sebab Nadia juga

sama-sama mematikan fitur terakhir kali dilihat pada WhatsAppnya seperti apa yang kulakukan selama ini. Jadi, saat dia membuka WhatsAppnya nanti, tak bakal ketahuan jika aku pernah membaca-baca pesan miliknya.

Segera aku keluar dari aplikasi WhatsApp dan kembali mengunci ponsel Nadia. Kumasukkan ponsel mahal nan mewah tersebut ke dalam tas lagi, lalu mengunci ritlesting dengan rapat.

Huhft, aku seperti jadi maling. Berdebar betul dadaku sekarang. Takut sekali. Yang mengherankan, mengapa pelaku kejahatan seperti Mas Hendra dan Nadia masih bisa santai, ya? Di depanku, keduanya seperti tak berdosa sama sekali. Masih bisa senyum,

bahkan marah kepada orang yang mereka curangi.

Mungkin, hati yang mereka miliki telah membatu. Tak lagi punya nurani seperti manusia kebanyakan. Maklum saja, terlalu banyak maksiat yang dilakukan. Mulai dari berzina, membunuh, dan berbohong. Paket komplet. Tinggal bunuh diri saja yang tidak dilakukannya. Astaghfirullah!

Dirasa sudah puas, aku pun langsung bergegas membawakan tas selempang dan tas travel berisi pakaian-pakaian Nadia pun milik Alexa. Berat sekali beban yang jinjing ini, tetapi lebih berat lagi tatkala aku harus menelan bulat-bulat kenyataan pahit yang ada.

Sepanjang perjalanan menuju lantai dua tempat Nadia menginap, jantungku rasanya berdegup tak keru-keruan. Aku sedih. Luar biasa sekali sakit ini kutanggung. Inginku pulang ke rumah orangtua dan membagi beban ini pada mereka. Namun, sayang seribu sayang. Mamaku yang sudah tua pasti akan tertekan biila mendengar anak bungsunya ini menderita. Belum lagi Papa yang masih belum sepenuhnya pulih dari stroke. Ah, serasa aku ini hidup sebatang kara di muka bumi. Untuk mengadu pun, aku tak punya tempat.

***

"Riri!" Nadia menjerit saat melihatku membuka pintu kamarnya. Perempuan berambut pirang itu pun

susah payang bangun dari ranjangnya. Mata bengkaknya kelihatan seperti habis menangis. Wajahnya juga masih basah.

Apa yang dia tangisi, pikirku? Lebay. Manusia bermuka dua. Pandai betul dia mencari simpati orang.

“Kenapa tidak tidur?” tanyaku sambil menatapnya dingin.

“Ri, kamu kembali?” Dia balik bertanya dengan suara parau.

Aku belum menggubris omongannya. Cepat kakiku berjalan menuju sisi kanan ranjang Nadia dan memasukkan tas travel miliknya ke dalam lemari bawah nakas besi. Hatiku masih belum stabil. Dayaku juga belum terisi penuh. Aku masih agak

oleng selepas membaca isi percakapan antara suami dan gundiknya tersebut.

"Itu bajuku?" Nadia masih juga bertanya. Dia tak berputus asa meksipun belum juga kutanggapi.

Aku yang semula jongkok, kini berdiri. Agak susah, sebab rasanya untuk bangkit saja butuh tenaga ekstra. Ah, Riri. Kamu terlalu lemah. Harusnya kamu lebih kuat lagi, sebab cobaan yang tengah dihadapi ini bukan kaleng-kaleng adanya.

"Ini," kataku sambil memberikan tas merah kepadanya. "Ponsel, dompet, dan kunci-kunci semuanya ada di dalam," imbuhku.

Nadia meraihnya perlahan. Diterimanya tas tersebut, tetapi tak langsung dia buka isinya. Dia

menatapku. Lamat-lamat matanya tersebut bersirobok dengan mataku.

"Ri, aku minta maaf, ya," ujarnya.

Aku tak tersenyum. Pun menjawab. Aku lelah.

"Jangan marah lagi," katanya.

Aku mengangguk. Sudahlah. Aku harus sabar. Selangkah lagi, Ri. Kamu akan mereguk kemenangan.

"Oke," kataku ketus.

"Senyum, dong." Nadia mencoba menggapai tanganku. Mau tak mau, aku berjalan semakin mendekat padanya dan menerima uluran tangan itu.

"Tidurlah. Sudah malam."

Nadia mengangguk. Ada senyum di bibirnya yang kulihat tiba-tiba agak mengempis. Mungkin, efek obat penghilang alerginya sudah bekerja dengan maksimal. Sialan, pikirku.

"Kamu tidak pulang saja, Ri? Sepertinya, aku sudah semakin membaik." Nadia berkata dengan sangat tenang. Wajahnya dibuat seteduh mungkin. Dasar pelakor. Bisa-bisa kau memasang muka bak malaikat seperti itu di depanku.

"Oh, kamu maunya pulang?" tanyaku.

Dia mengangguk pelan. "Iya, nggak apa-apa. Kasihan sama anak dan suamimu. Besok aku juga akan pulang."

“Mau pulang ke mana?” tanyaku acuh tak acuh.

Nadia tersenyum kecil. “Ke rumahkulah. Masa ke rumahmu?”

“Ke rumahku juga boleh, kok. Nggak apa-apa. Buat sementara waktu, kamu nginap aja. Kondisi masih begini, apa nggak susah di rumah berduaan sama Alexa doang?”

Perempuan di hadapanku itu terdiam. Dia pasti senang sekali mendengarkan tawaranku yang begitu menggiurkan tersebut.

“Hmm, apa tidak apa-apa?” Wuih, basa-basa pula dia. Dasar perempuan gatal!

“Biasanya juga gimana. Dulu, waktu kamu baru kehilangan Wahyu,

kan, juga nginap di tempatku. Ya, walaupun sempat salah paham dan kamu ngambek, tapi akhirnya kan, nggak apa-apa. Nginap aja di rumahku. Dua hari, kek. Tiga hari, kek. Seminggu juga boleh-boleh aja. Aku sih, very welcome." Di balik kata-kata manis itu, tersimpan luka yang begitu besar. Aku sakit hati sekali sebenarnya. Namun, kutahan sekuat tenaga meskipun ingin menyerah saja. Ah, mengapa takdirku begitu buruk, Tuhan?

Nadia pun akhirnya tersenyum cerah. Tak dapat dibohongi, bahwa dia bahagia dengan tawaran tersebut. Oke, Nad. Kita mulai lagi permainannya. Aku masih punya game selanjutnya yang pasti lebih menarik ketimbang sekarang.

"Mas Hendra gimana? Nggak apa-apa?" tanyanya pelan.

Cuih! Najis! Aktingmu terlalu menjijikan buatku, Nadia Mahira. Jangan-jangan, kau ini tercipta dari elemen tanah sengketa yang tercampur dengan kotoran kucing. Hidupmu penuh pura-pura dan bikin orang sakit kepala menghadapinya!

"Ya, menurutmu? Apa suamiku pernah mempermasalahkan kalau kamu nginap-nginap di rumah?" Nadaku agak jengkel. Akting sih, akting. Namun, kalau kelewat bodoh begini, aku muak juga mengikuti alur cerita si Nadia ini!

"Nggak, sih. Suamimu itu orang baik." Dia tersenyum manis.

Iya, baik sekali. Saking baiknya, janda seksi sepertimu dia santuni. Tak hanya disantuni, tapi dinina bobokan juga seperti istri sendiri. Sialan.

"Iya. Aku beruntung bisa nikah sama Mas Hendra." Aku ikut senyum manis. Aslinya, ingin sekali melempar muka Nadia dengan nakas besi.

"Ri, jagalah suamimu baik-baik. Sayangi dia, sebelum dia pergi seperti suamiku. Jadi janda itu susah," katanya. Mata si Nadia berkaca-kaca. Membuatku gemas bukan kepalang. Rasanya aku jadi ingin ngunyah tiang infus.

"Oh, ya? Sesusah apa, Nad?" Aku pura-pura antusias.

"Banyak fitnah. Dipandang sebelah mata sama orang-orang. Sulit

buat berekspersi. Aku berpenampilan begini saja, yang ribuk satu kantor." Perempuan itu terlihat murung. Dasar cucu Dajjal! Bisa-bisanya kamu memutar balikan fakta begitu. Bukan difitnah, tapi memang kamu pelaku kejahatan! Pembunuh, perebut laki orang, eh, nipu sahabat sendiri pula. Jangan-jangan, selain sama Mas Hendra, dia juga main gila sama pria lain?

"Siapa emangnya yang fitnah?" Bicaraku dingin. Mukaku memandangnya pun dengan tatapan sinis.

"Banyak. Teman kantor. Tetangga. Terus … kamu juga tadi. Ngatain aku melacur segala." Nadia tertunduk lesu.

Aku tersenyum kecil. Menggelengkan kepala, kemudian merangkul tubuh Nadia. "Nad, tahu nggak, kenapa orang-orang bisa berpikir demikian?" tanyaku cuek.

"Kenapa?"

Mulutku pun segera mendekat ke telinganya, "Coba deh, kamu ngaca. Tuh, di depan sofa ada kaca besar. Mau kuantar?"

Wanita itu tertegun. Dia mendadak diam seribu bahasa. Wajahnya pun tak sedikit pun dipalingkan kepadaku.

Santai aja, Brody, kalau kamu memang tidak merasa seperti apa yang difitnahkan! Nyatanya, baru dibilang begitu, kamu sudah diam. Diam

artinya setuju. Kata-kataku memang nggak salah, kan?

BAGIAN 24

DIA TAK TAHU AKU TERJAGA

"Jangan tersinggung, Nad. Namun, sejujurnya, penampilanmu yang sekarang benar-benar mengundang fitnah. Terlalu berani dan seksi." Aku menjauh dari muka Nadia. Berjalan mundur dan memperhatikan mimiknya diam-diam. Perempuan itu benar-benar terhenyak setelah kuberi tahu. Ya, jangan marah. Ini fakta, kok! Coba aja ngaca beneran kalau tidak percaya.

"Nad, aku pulang, ya, kalau gitu. Kamu nggak apa-apa, kan, sendirian?" tanyaku padanya sembari tersenyum tanpa dosa.

“Iya.” Wanita itu menjawab agak ketus. Dia masih memalingkan wajah. Aku sih, tidak peduli.

“Pagi-pagi aku akan ke sini lagi. Mengurus semua administrasimu untuk pulang besok.”

“Jangan terlalu repot.” Wah, kelihatannya ada yang lagi merajuk babak kedua, nih. Duh, Nadia. Sudah gede, sudah jadi pelakor, masih suka ngambek terus. Mending sekali sehari, eh, ini malah sudah seperti minum obat ngambeknya. Aneh, Mas Hendra kok, betah?

“Hmm, kalau aku nggak repot, siapa lagi?” tanyaku acuh tak acuh.

Nadia diam saja. Dia masih cemberut. Janda satu anak itu kini

berbaring di atas tempat tidur sambil berkemul dalam selimut.

"Aku pulang. Telepon saja kalau ada apa-apa."

"Tolong jaga anakku." Nadia berkata sambil memalingkan muka.

Aku mengangguk. Berdiri di depan meja makan beroda di ujung ranjang miliknya. "Ada pesan lain?"

Nadia yang menghadap ke arah kanan itu menggelengkan kepala. "Nggak ada."

Oh, kirain, malam ini minta ditalangin untuk mencium suamiku. Ngomong aja, Nad. Santai! Bagimu kan, aku ini bodoh dan mudah diperalat. Bukan begitu?

“Oke. Selamat istirahat, Say. Semoga besok sudah pulih sepenuhnya.”

Aku beranjak. Berjalan meninggalkan Nadia yang membisu seorang diri di kamar VIP dengan fasilitas yang cukup lengkap tersebut. Ketika kututup kembali pintu kamar, aku sempat melihat punggung Nadia dari kejauhan.

Perempuan licik, pikirku. Tak kuduga, kamu sejahat itu, Nad. Bukan hanya aku yang telah menjadi korbanmu, tetapi suami sahmu sendiri pun telah lenyap hanya karena nafsu bejatmu tersebut. Oh, Tuhan. Mengapa ada manusia seculas Nadia di muka bumi ini? Apakah tak sebaiknya dia Engkau enyahkan saja?

***

Aku tiba di rumah pukul 21.30 malam. Sisa belanjaan yang sengaja kusisihkan untuk dibawa ke rumah, langsung kuangkut ke dalam setelah mobil terparkir rapi di halaman. Buru-buru aku masuk ke rumah berlantai dua dengan cat putih ini dengan perasaan deg-degan. Entah mengapa, aku hanya takut bertengkar hebat dengan Mas Hendra setelah banyak sekali kejadian. Ah, aku tak boleh takut. Mas Hendra yang punya salah saja masih bisa santai. Mengapa aku yang hanya seorang korban, bisa merasa secemas ini?

Berjalan kakiku menyusuri ruang tamu yang lampunya telah dimatikan. Suasana di sini sunyi sepi.

Menandakan bahwa yang di dalam sudah pada tidur. Tumben, pikirku. Awal sekali Mas Hendra mematikan lampu dan masuk kamar. Biasanya, jika aku di rumah, dia masih sendirian nongkrong di teras depan sambil membawa laptop. Alasannya kerja. Ah, mana aku tahu kalau ternyata selama ini dia bercumbu lewat dunia maya dengan selingkuhannya tersebut.

Kulewati kamar anakku yang letaknya berhadapan dengan kamar tidur utama yang kutempati bersama Mas Hendra. Aku sempat menoleh ke arah pintu yang tertutup rapat. Ingin masuk ke sana, tetapi terdengar sudah sangat hening sekali. Takutnya, kehadiranku malah membuat anak-anak terbangun.

Kuputuskan untuk langsung menuju dapur. Bukan apa-apa. Banyak sekali belanjaan di tangan. Harus ditata terlebih dahulu. Susu-susu dan roti hendak kumasukkan ke dalam kulkas. BPKB dan sertifikat rumah yang ada di dalam tas pun rencananya ingin kusembunyikan ke suatu tempat yang aman.

Sampai di dapur, aku sibuk celingak-celinguk. Setelah dirasa aman, segera aku melancarkan aksi. Tas selempang yang berisi BPKB, STNK mobil, dan sertifikat tanah langsung kusembunyikan dalam lemari belakang meja mini bar. Di sana adalah tempat penyimpanan ragam koleksi gelas yang jarang sekali dipakai kecuali hari-hari tertentu. Kusembunyikan tas tersebut di belakang kardus berisi gelas

kaki yang hanya keluar saat lebaran saja. Aman, pikirku. Tak akan ada yang mengira bahwa surat-surat berharga tersebut ada di sini.

Sambil ngumpet di balik meja mini bar yang cukup tinggi, aku buru-buru membongkar isi dompet milik Mas Hendra. Kucari-cari sesuatu pentin dari dalam sana. Sialnya, tak ada yang bisa kujadikan 'tawanan'. Hanya ada KTP elektronik, SIM, beberapa kartu nama rekan kerjanya, dan dua lembar uang pecahan lima puluh ribuan. ATM yang kuambil tadi sudah berpindah alih ke dompetku sendiri. Kartu dengan PIN angka sialan tersebut tak bakal kukembalikan. Aku akan menahannya.

“Mustahil,” lirihku pelan. “Di mana dia tarus kuitansi pembelian rumah itu? Dia sembunyikan di mana?” tanyaku pada diri sendiri sambil memandangi dompet kulit berbentuk kotak milik Mas Hendra.

Aku pening sendiri. Dalam hati, aku harus mencari tahu di mana dia menyembunyikan kuitansi tersebut. Hmm, setelah aku berpikir sejenak, bagaimana kalau … aku datangi saja kantor pemasaran Grand Cempaka besok? Ya, aku akan datangi ke sana! Aku akan menanyakan perihal pembelian rumah itu dan bukti-bukti bakalan semakin lengkap untuk menjerat Mas Hendra berserta gundiknya.

Segera kukemasi dompet milik Mas Hendra. Menata kembali isi-isinya sesuai urutan semula. Setelah itu, aku pun beranjak menuju kulkas untuk menyusun barang belanjaanku.

Kini, tersisa bohlamm CCTV yang niatnya ingin kupasang di kamar. Kutatap plastik hitam berisi kotak yang di dalamnya terdapat bohlam pengintai tersebut. Harus kucari waktu yang tepat untuk memasang benda ini. Sementara waktu, biar kusembunyikan dulu di suatu tempat yang aman.

Plastik tersebut akhirnya kusimpan di dalam lemari gantung dapur kotor milikku yang tak jauh dari wastafel. Mas Hendra jarang menyentuh wilayah ini. Lemari ini berisi piring-piring dan sendok ekstra

yang nasibnya sama seperti gelas di lemari meja mini bar. Jarang dipakai dan tak tersentuh oleh pria letaknya. Jangankan mau menyentuh lemari isi gelas atau piring, memasukkan pakaian kotor ke mesin cuci saja ogah. Ya, namanya juga laki-laki tidak tahu adat. Bantu istri sendiri tak sudi, tapi menyokong kehidupan seorang lont* dia paling gercep.

Semua kini beres. Tinggal aku masuk ke kamar dan menyiapkan mental untuk berjumpa dengan suami brengs*kku. Ah, aku tak siap rasanya. Aku sudah telanjur muak, meski sekadar menghidu aroma tubuhnya.

***

Perlahan kubuka kenop pintu kamar. Saat pintu terbuka, aku melihat

lampu utama telah dimatikan. Hanya lampu tidur yang menyala di atas nakas samping tempat tidur.

Kutatap dari kejauhan, sosok Mas Hendra sudah terlelap di atas kasur. Lelaki itu terlihat khidmat dalam lelapnya. Asyik memeluk guling dengan tubuh yang miring ke sebelah kanan.

Aku lega. Dia ternyata memang sudah tertidur. Gontai, kakiku pun masuk. Kukunci pintu dari dalam, lalu aku bergegas masuk kamar mandi buat membersihkan tubuh.

Sekitar lima belas menit kuhabiskan waktu untuk mandi di bawah shower air hangat. Rasanya sudah lebih dari sekadar cukup buat menghilangkan penat di pundak.

Selesai mandi, aku mengenakan piyama tidur lengan panjang warna biru muda berbahan katun. Meski mataku tiba-tiba segar setelah mandi, tetapi aku akan tetap berbaring di samping Mas Hendra untuk mencoba ikut lelap. Supaya besok tenagaku bisa terisi lagi agar kuat menghadapi kenyataan super pahit.

Dengan perasaan kesal luar biasa, aku memaksakan diri untuk berbaring di sisi kanan Mas Hendra. Aku sengaja memunggungi pria itu, sebab sudah teramat muak jika tak sengaja menatap wajahnya. Huh, ini terasa sulit bagiku. Serta merta hilang sudah perasaan kepadanya. Semua hanya tersisa benci. Ah, sampai kapan aku bisa bertahan mengarungi rumah tangga bersamanya? Aku ingin segera

bercerai, Tuhan. Lebih baik menjadi janda, daripada diselingkuhi diam-diam begini.

Sepuluh menit, lima belas menit, hingga satu jam kemudian, mataku juga tak bisa terlelap. Pikiranku kalut. Hatiku terasa hampa. Aku benar-benar terusik sebab rangkaian kejadian hari ini. Baru sekarang kuderita insomnia. Padahal, biasanya setelah mendarat di atas bantal, aku langsung terbang ke alam mimpi.

Kasurku tiba-tiba terasa bergerak. Sprei yang kubaringi seperti bergeser di bagian yang ditiduri Mas Hendra. Aku diam. Pura-pura tertidur dan mematung bagai gedebong pisang. Kupasang kuping ini tajam-tajam.

Mencoba mendengar suara-suara yang akan timbul setelah ini.

Terasa olehku bahwa Mas Hendra turun dari ranjang. Jinjit kakinya tertangkap oleh telinga, meskipun kuyakini bahwa dia sudah sangat pelan-pelan plus hati-hati saat berjalan.

“Sst,” bisiknya.

Aku masih diam. Tak merespon dan tetap terpejam. Dia pasti sedang menguji, pikirku. Kalau aku terbangun, kemungkinan dia akan kembali ke tempat tidur.

“Aman.” Terdengar suara lirih yang berasal tepat di sebelah kananku. Gila laki-laki ini. dia pikir, aku benar-benar sudah terlelap.

Aku jadi panik seketika. Duh, tadi, kunci mobil kutaruh di mana, ya? Sial! Seharusnya kusembunyikan supaya dia tak memakai mobil tersebut, sebab besok rencananya akan kubawa ngantor.

Teringat, kunci tersebut kutaruh dalam lemari pakaian. Ah, semoga dia tak berpikir sampai ke sana. Dan, benar saja. Langkah kaki Mas Hendra ternyata langsung menuju ke arah pintu. Aku mendengarnya dengan baik meskipun kedua mata ini terpejam.

Lelaki itu terdengar membuka kunci kenop, lalu keluar kamar, dan menutupnya pelan-pelan. Aku langsung membuka mata. Menatap ke arah pintu. Lelaki itu benar-benar sudah lenyap dari pandangan.

Aku deg-degan luar biasa. Mau ke mana Mas Hendra malam-malam begini? Laki-laki itu memang keterlaluan! Dia memang seorang bajingan ulung yang sangat nekat. Berani sekali dia mengambil risiko setelah terjadi pertengkaran di antara kami berdua.

Mumpung lelaki itu pergi, aku akan melancarkan aksi. Ya, benar. Aku harus memanfaatkan momen ini sebaik mungkin.

Kamu jual, aku beli, Mas! Kamu pergi, aku pun akan beraksi. Jangan anggap lagi aku seekor cecak penakut. Aku kini telah berubah menjadi buaya besar yang bakal melawan penindasanmu selama ini.

BAGIAN 25

GERIMIS HATI

Sekiranya lima belas menit aku bertahan di atas ranjang dalam posisi sama. Aku menahan diri untuk tak terburu-buru turun sebab takut jika Mas Hendra tak benar-benar pergi. Setelah kurasa kondisi aman, barulah aku beranjak.

Jantung berdebar kencang. Napas bahkan kutahan beberapa detik saking takutnya. Kubuka kenop dengan tangan yang agak gemetar. Saat celahnya terbuka sedikit, aku mengintip. Tak ada siapa-siapa di depan sana. Kondisi lorong menuju ruang tamu pun gelap gulita. Aku juga

menoleh ke arah sebelah kanan tepatnya ruang televisi. Tak ada tanda-tanda keberadaan Mas Hendra juga.

Tanganku langsung mengepal. Benar, lelaki itu kabur, pikirku. Dia telah menghilang malam-malam. Entah ke mana perginya manusia bedebah tersebut.

Mulai tenang, aku langsung membuka lebar-lebar pintu kamar. Kaki berjalan pelan menyusuri bagian depan rumah. Agak takut sebab kondisinya benar-benar gulita. Kala kunyalakan lampu dan berjalan diriku menuju rak sepatu di pojok sebelah kiri ruang tamu, dada ini mencelos. Sandal kulit warna cokelat milik Mas Hendra memang tak ada di tempat.

Aku menggelengkan kepala. Merasa tak habis pikir dengan pria cuang itu. Luar biasa tingkahnya. Semakin menjadi-jadi saja. Seolah aku ini patung yang tak bakal tahu apa-apa apalagi protes terhadap perilakunya.

Bergegas aku membuka tirai jendela yang menghadap teras. Mobil terlihat masih terparkir di car port. Gerbang pagar juga tertutup rapat. Benar-benar kesetanan Mas Hendra. Pria itu pasti memesan taksi atau ojek.

Jengkel, aku cepat-cepat mematikan lampu seperti sedia kala. Kubuat semua ruangan depan gelap. Hanya menyisakan lampu teras dan taman depan saja. Kaki ini pun melangkah terburu-buru menuju belakang.

Kuhilangkan rasa takut ketika membuka pintu belakang. Penerangannya lumayan. Tetapi, rimbun pohon nangka dan sawo kecik di dekat kolam ikan itu membuat nyaliku sedikit menciut. Ah, jangan bodoh, Ri. Tidak ada hantu. Ini rumahmu. Kiri dan kanan pun ada rumah tetangga.

Dengan mantap hati, aku berjalan menuju gudang yang berada di sebelah kiri sisi pintu. Di sana, aku menyimpan tongkat pengganti lampu yang biasa kupakai apabila bohlam di rumah putus. Jangan salah, bukan Mas Hendra yang melakukan pekerjaan-pekerjaan maskulin tersebut. Aku yang ganti lampu! Dia hanya berdiam diri saja meskipun ada bola lampu putus. Lebih ikhlas bergelap-gelapan,

ketimbang mengeluarkan sedikit keringat. Memang dia lelaki sialan. Bodohnya, baru sekarang aku sadar.

Gudang yang rutin sebulan sekali kubersihkan tersebut sudah agak tebal debunya. Aku terbatuk ketika baru saja mencari di sudut ruangan. Sepertinya, bila ada waktu, aku harus membereskan kembali isi gudang yang didominasi tumpukan barang-barang milik Mas Hendra. Ada buku-buku bacaan, koran, majalah, serta peralatan memancing. Setiap ingin kubuang, selalu saja alasannya sayang. Namun, dia sendiri tak pernah mengurusi barang-barangnya. Dipakai lagi juga tidak. Dasar manusia medit! Semoga kalau mati, kelak kuburnya menjadi sempit.

Tongkat lampu itu kutemukan berbaring di tumpukan kardus berisi buku-buku kuliah Mas Hendra zaman dahulu kala. Padahal, seingatku, kemarin tongkat ini posisinya berdiri. Aduh, jatuh kena angin kali, ya?

Brak! Aku terkejut bukan main. Jantungku hampir saja copot ketika pintu gudang yang terbuat dari triplek terbanting dengan sendirinya.

Duh, sialan. Gara-gara memikirkan tongkat itu, tiba-tiba saja pintu jadi tertutp karena embusan angin yang kencang dari luar. Apa jangan-jangan, gudang ini ada setannya?

Kicau kenari di dekat jendela dapur pun membuatku semakin merinding disko. Aduh, kurang ajar

sekali burung itu. Mengapa dia malah ikut-ikutan membuat suasana jadi tambah tegang?

Buru-buru kusambar tongkat tersebut dan berlari sekencang mungkin. Setelah keluar dari gudang, aku tak mengunci pintunya. Napasku terengah-engah. Jantung juga rasanya sudah mau meledak.

Secepat halilintar aku masuk rumah dan membiarkan pintu belakang terbuka. Udah nggak sempat menutupnya lagi. Aku takut sekali.

Riri, sama hantu kamu takut. Padahal, pelakor lebih seram daripada hantu. Ah, memang dasar aku cemen!

***

Dengan bantuan tongkat panjang yang kuambil dari gudang, bohlam CCTV pun kini berhasil kupasang. Berbekal buku panduan berbahasa Inggris, aku dengan penuh percaya diri akan kemampuan berbahasa asing tersebut, langsung menyetel CCTV agar terhubung dengan ponsel milikku.

Alhamdulillah, memang dasarnya wanita cerdas, aku berhasil juga. Seketika tayangan akan kondisi kamar sudah terekam di ponselku. Kondisi di rumah Nadia juga bisa terpantau dari aplikasi CCTV ini. Ya Allah, terima kasih. Sejauh ini, langkahku banyak sekali dipermudah. Aku benar-benar merasa seperti petolongan Tuhan sedang dekat-dekatnya kepadaku.

Sekarang, yang jadi masalah ada mengembalikan tongkat ke gudang. Mau tak mau, aku pun membawa benda yang memiliki panjang dua meter tersebut. Padahal, aku takut sekali ke belakang. Namun, apa daya. Di tengah situasi kepepet begini, apa pun harus kulakukan.

Untungnya, tak ada lagi drama pintu tertutup sendiri dan kicau kenari. Semuanya aman dan tenang. Aku bisa mengembalikan tongkat tersebut ke tempat semula.

Selesai mengunci pintu gudang, buru-buru aku masuk ke rumah. Saat kaki melangkah menuju kamar, tiba-tiba terdengar sebuah suara dari pintu depan. Aku merinding luar biasa. Cepat-cepat aku masuk kamar.

Aku mematikan lampu kamar yang telah kuganti dengan bohlam CCTV, lalu berbaring dengan posisi yang sama dengan semula. Sialan. Apa yang kudengar tadi? Apakah Mas Hendra sudah kembali? Argh, untung saja aku sudah selesai. Coba kalau belum? Bisa mampus aku dipergoki olehnya.

Ceklek. Terdengar kenop pintu dibuka dari depan. Derit engsel pintu yang didorong ke arah dalam pun membuat sekujur tubuhku jadi lemas.

Ya Allah, Mas Hendra benar-benar kembali. Hatiku langsung cemas seketika. Aku ketakutan luar biasa. Merasa tak aman sebab takut suamiku menyadari perubahan bohlam tersebut malam ini juga.

Tuhan, selamatkan aku. Aku tak mau dia segera tahu bila aku mengganti lampu ini. Aku benar-benar cemas.

"Ehem!"

Deheman Mas Hendra terdengar sangat kencang di sebelahku. Lelaki itu telah naik ke tempat tidur. Aku yang ketakutan, langsung kaget. Pundakku bergerak saking terkejutnya. Sialan sekali. Padahal, aku sudah sekuat tenaga menahan diri buat tak terkejut.

"Uh …." Aku meliuk. Sedikit menggeliat dan membalik badan menghadap ke arah suamiku.

"Ehem!" Pria itu berdehem sekali lagi. Kali ini aku sudah tak bisa berakting. Lebih baik, aku membuka mata saja. Sebab, jika aku sudah

terkejut sekali, aku akan benar-benar terbangun. Begitulah kebiasaanku selama bertahun-tahun dan sebagai suami Mas Hendra pasti sudah sangat hapal.

"Mas," panggilku lirih sambil mengucek mata.

"Eh, maaf. Kamu kebangun?" tanyanya. Pria itu duduk bersandar di depan kepala ranjang. Mukanya santai. Seperti orang yang tidak berdosa. Tenang sekali sikapnya.

"Iya," kataku lagi. "Maaf, tadi aku datang kamu sudah tidur. Jadinya, aku langsung tidur tanpa ngasih tahu dulu," ucapku sambil menyipitkan mata.

"Iya, nggak apa-apa. Maaf juga, kamu jadi kebangun. Aku tadi bangun

kebelet pipis. Terus belum bisa tidur lagi sampai sekarang. Tenggorokanku kurang enak," katanya sambil mengelus-elus jakun.

Bajingan betul, pikirku. Dia sudah membohongiku seperti anak kecil. Manusia karpet! Dasar tak punya hati nurani.

"Kamu nggak dengar aku tadi pipis?" tanyanya dengan watados alias wajah tanpa dosa.

Aku menggeleng lemah seraya menahan rasa muak yang luar biasa. "Nggak. Aku udah nggak sadar lagi. Cuma pas kamu dehem ini aku langsung kebangun." Aku senyum. Padahal, hatiku sedang menangis pilu.

"Maaf, ya. Nggak tahu. Tenggorokanku benar-benar serak."

Mas Hendra mengeluh. Dia berdehem lagi, lalu mengusap-usap kepalaku.

“Mau kubikinkan teh?” tanyaku dengan suara lembut.

“Jangan. Nanti kamu capek. Aku … cuma lagi pengen.”

Pria itu tiba-tiba berbaring di sampingku. Senyumnya sudah beda. Seperti orang yang tengah sang*. Sialan!

“Kamu mau, kan?” Pria itu menyentuh rambutku dengan jemari. Dibelainya mesra kepala ini dan dia kecup kening, pipi, hingga bibirku.

Hatiku sakit. Harga diri ini rasanya seperti diinjak-injak hingga tak lagi berbentuk. Remuk sudah kepercayaan kepadanya.

Cinta yang selama ini bersemi lebat, sekarang layu, dan gugur membusuk di dasar jiwa. Aku sudah muak. Tak ikhlas bila tubuhku disentuh seperti dulu kala.

"Mas –" Baru saja aku hendak menolak, tetapi Mas Hendra malah membungkam bibirku dengan ciuman lembutnya.

"*Please,* jangan menolak, Ri. Aku lagi kangen kamu. Aku butuh kamu. Malam ini, tolong layani aku."

Terasa ada badai dan hujan lebat di dalam sukma. Aku ingin sekali memberontak, tetapi kedua tangan Mas Hendra telah kuat mencengkeram. Ya Allah, salahkah bila aku tak ikhlas memberikan nafkah batin ini kepadanya? Dia memang masih

suamiku secara agama dan negara. Namun, dia telah tega menodai kesucian janji pernikahan kami. Aku benar-benar tak bisa melupakan segala luka yang dia torehkan. Aku juga tak akan pernah menerima perbuatannya yang melanggar norma.

Kini, aku telah dikuasai oleh Mas Hendra. Lelaki itu tak peduli ketika berulang kali aku memalingkan wajah darinya atau menegangkan tubuh ini. Mas Hendra terus memaksa dengan perilakunya hingga dia puas mendapatkan apa yang dia mau.

Demi Allah, aku melakukan ini hanya karena ketakutanku kepada Allah. Aku tak sudi dicumbui dalam keadaan sedang dizalimi. Allah Maha Tahu hatiku bagaimana remuknya saat

ini. Semoga, ketabahanku ini bernilai pahala yang besar dan masalahku segera selesai.

BAGIAN 26

SENJATA MAKAN TUAN

Pagi-pagi sekali aku sudah terjaga dari tidur tak nyenyakku. Sumpah, semalaman aku tak tenang. Dihantui rasa jijik yang mendalam usai disentuh oleh suamiku sendiri. Betapa tidak. Jangankan hasrat, tersenyum pun aku tak bisa. Semuanya terasa seperti memuakkan. Semalaman dengan Mas Hendra di dalam kamar, seakan aku tengah di depan pintu neraka.

Sebelum Subuh, aku sudah mandi wajib. Saat azan berkumandang, buru-buru aku melaksanakan salat. Hal ini sangat luar biasa bagiku. Seumur-umur, salat Subuh adalah ibadah wajib

yang paling sering aku tinggalkan. Wajar bila hari ini aku menangis dalam sujud terakhir. Bukan apa-apa. Terasa olehku betapa besar dosa yang telah bertumpuk di diri ini. Kusadari, ujian yang datang silih berganti merupakan azab bagiku yang kerap ingkar dan lari dari jalan Allah.

"Ngapain kamu?" Sebuah pertanyaan yang membuatku syok. Aku yang sedang duduk bersimpuh sembari mengangkat kedua tangan menghadap kiblat, sontak menoleh ke belakang. Kulihat dari remangnya cahaya lampu tidur, Mas Hendra masih berselimut sambil berbaring di atas empuknya ranjang.

"Nyangkul." Aku menjawab kesal. Pertanyaan macam apa itu? Dia

bisa lihat sendiri kan, kalau aku lagi berdoa begini?

“Kukira pocong pakai putih-putih duduk di lantai.”

Hatiku sakit mendengarkan celetukan tersebut. Suami macam apa dia? Istri salat, bukannya ikut bangun, malah mengejek. Memang pantas kamu menjadi pasangannya Nadia.

Tak kugubris kata-kata Mas Hendra. Aku membalik posisi kepala dan lanjut berdoa. Meminta pada Allah agar semua persoalan yang melilit dapat segera sirna. Aku lelah, Tuhan. Aku penat. Di balik ketenangan selama ini, ternyata aku sedang berada di ambang kehancuran.

Selesai berdoa, aku pun lekas melepaskan mukena, lalu

membereskan peralatan salatku ke dalam lemari. Cepat-cepat aku berjalan ke depan pintu. Berniat membangunkan Carissa dan Alexa, agar keduanya lekas mandi, lalu sarapan denganku. Aku tak punya banyak waktu sebab harus bergegas ke rumah sakit menjenguk si gundik.

"Ri, jangan saleh-saleh amatlah. Cewek salehah itu menyebalkan, lho."

Aku tertegun di ambang pintu. Kutoleh ke belakang. Mas Hendra sedang bangun dari tidurnya dan duduk bersandar di kepala ranjang pegas kami.

"Apa maksudmu?" tanyaku sinis.

"Nggak usah segala salat. Ngapain, sih? Bikin risih!"

Aku menganga. Apa suamiku sudah gila rupanya? Pantas saja dia kesetanan sampai berzina segala. Melihat istri beribadah bukannya senang, tetapi malah marah-marah. Stres!

"Mas, kamu ngigau?" tanyaku heran sembari memicingkan mata.

"Nggak. Aku udah sadar, kok." Suamiku tersenyum lebar. Lelaki itu santai saja melipat tangan di depan dada.

"Kalau kamu rajin salat, aku jadi males, ah."

"Ya, udah. Kalau males, kita pisah aja." Aku tersenyum lebar. Memandang pria itu dengan perasaan yang jengkel luar biasa.

"Enak saja. Ngapain pisah? Sampai mati juga aku tidak akan mau pisah sama kamu!"

Pembicaraan ini mulai membuatku panas sendiri. Memang dasarnya rumah tangga bermasalah. Apa pun bisa jadi bahan cek-cok. Terlebih, aku telah menyadari perbuatan-perbuatan curang yang dilakukan Mas Hendra di belakang.

"Kenapa? Orang aku ini hanya perempuan biasa. Udah gendut, jelek pula. Banyak kok, cewek cantik di luar sana."

"Ya, suka-suka aku, dong."

Aku mengangguk-angguk. "Oh, karena aku itu bodoh ya, Mas?"

"Ngawur!"

“Lho, jelas, dong. Aku terlalu bodoh untuk ukuran seorang istri manager sepertimu. Tidak pernah menuntut apa pun. Kerja masih pakai motor. Perhiasan mahal juga nggak pernah minta dibelikan. Eh, biaya rumah tangga juga ikut kupikul. Susah pasti ya, cari istri yang bisa dijadikan ban serep plus sapi perah sepertiku?”

Aku tertawa kecil. Menggelengkan kepala tak habis pikir. Kulihat sekilas, Mas Hendra hanya mlengos tak senang.

“Sudah, ah. Males ngalor-ngidul nggak jelas begini. Aku mau nyiapin anak-anak ke daycare. Setelah itu aku ke rumah sakit, terus ngantor.”

“Eh, jangan lupa kunci mobilku,” kata Mas Hendra tergesa.

Aku yang sudah hendak menutup pintu, jadi membalik badan lagi karenanya. "Sorry, mobilmu mulai sekarang aku yang bawa."

Mas Hendra pun tampak menyibak selimut tebal yang menutupi sebagian kakinya. Dia turun dari ranjang, lalu berjalan tergopoh-gopoh ke arahku.

"Jangan ngawur kamu, Ri!" Lelaki itu bersuara nyaring. Dia menunjuk wajahku dengan memasang muka geram.

"Lho, kenapa memangnya? Itu kan, juga mobilku. Orang aku juga ikut bayar cicilannya beberapa kali, kok. Masa, aku pakai sekali dua kali aja kamu marah?" Aku tak mau kalah.

Kutantang lelaki itu dengan suara yang ikut meninggi.

"Hei, terus, aku kamu suruh naik apa?"

"Ya, kan, motorku ada! Sekali-kali kamu rasainlah gimana ngantor naik motor! Jangan aku aja yang hujan panas di jalanan sehari-hari! Di mana hatimu, Mas? Istri yang seharusnya diperlakukan seperti ratu, malah kamu bikin aku kaya babu!" Kudorong keras dada bidang milik Mas Hendra yang terbalut dengan piyama tidur. Lelaki itu terkesiap. Dia seperti tercengang dengan pemberontakkanku.

"Apa yang mengubahmu, Ri!" Mas Hendra mencengkeram kedua bahuku. Kencang sekali. Dia

mengguncang-guncang tubuh ini hingga kepalaku terhuyung.

"Allah! Allah yang mengubahku, Mas!" Kutepis cengkeraman eratnya. Namun, tangan besar pria tersebut tak juga mau menyingkir.

"Jangan bawa-bawa nama Tuhan! Sudah kaya orang benar aja kamu!"

Lelaki itu mengangkat tangannya. Seperti gerakan yang mau mengayunkan tamparan. Aku diam saja. Ayo, tampar! Tampar aku. CCTV berbentuk bohlam yang dilengkapi pancaran infra red tersebut akan merekam kelakuanmu. Ini akan kujadikan bukti tambahan di depan pengadilan agama nantinya.

Plak! Tamparan itu benar-benar mendarat di pipiku. Ya, aku langsung

berteriak. Kencang sekali. Supaya anakku terbangun dan segera keluar kamar.

"Jahat kamu, Mas! Jahat!"

Aku menjerit nyaring. Menangis sekencang-kencangnya, hingga pintu kamar Carissa terdengar terbuka. Aku pun langsung menjatuhkan diri kelantai, lalu memegang wajah sambil menangis tersedu-sedu.

"Ayo, tampar aku lagi, Mas! Tampar!" pekikku. Lelaki itu tampak gemetar. Sebab, inilah kali pertamanya Mas Hendra main tangan.

"Bunda!" Jeritan Carissa sontak membuatku menoleh. Ica, maafkan Bunda, Nak. Bukan maksud membuatmu trauma. Namun, ini adalah sebuah pelajaran untuk ayahmu

agar dia tahu cara menghargai anak dan istrinya.

“Ica!” teriakku kencang.

Gadis kecil itu berlari menghambur ke arahku. Dia menangis dalam dekapan hangat ini. Kami saling bertukar kesedihan. Beradu air mata pilu.

“Bunda napa? Bunda jangan nangis!” Carissa yang terlihat awut-awutan rambut panjangnya tersebut menangis kejer. Dia seperti ketakutan luar biasa. Maklum saja, bocah itu tak pernah melihatku menangis.

“Ica, udah. Ayo, ikut Ayah.” Mas Hendra berusaha memisahkan aku dan Carissa.

"Lepaskan! Jangan sentuh anakku!" Kalau Mas Hendra bisa membuat drama, aku pun juga bisa. Sakit di pipi ini memang tak seberapa. Namun, apabila sampai Carissa membenci ayahnya sendiri, bukankah ini akan jadi siksaan tersendiri untuk Mas Hendra.

"Ri, tidak perlu teriak-teriak. Aku minta maaf." Mas Hendra panik. Lelaki itu kini jongkok di hadapanku.

"Ayah jahat!" Carissa menjerit. Anakku semakin mengeratkan dekapannya di tubuh ini.

"Ayahmu memang jahat, Ica. Dia tega memukul Bunda. Kita pergi saja dari rumah ini, Nak." Aku bangkit. Kugendong Carissa seolah-olah kami akan pergi betulan.

Dari dalam kamar tidur Carissa pun tiba-tiba terdengar suara tangisan. Histeris sekali. Itu adalah suara Alexa. Anak itu juga pasti kaget dan ketakutan di dalam kamar.

Sebenarnya aku tak ingin melibatkan anak-anak. Namun … Mas Hendra benar-benar sudah keterlaluan. Ini salahnya. Dia yang sudah bertindak tak waras sehingga memancing keributan.

"Riri, cukup, Ri! Jangan pergi. Aku mohon. Aku tadi khilaf," kata Mas Hendra membujuk sembari menarik pelan tanganku.

"Aku akan laporkan polisi!" jeritku lagi.

“Jangan, aku mohon! Aku mohon jangan!” Mas Hendra bertekuk lutut. Dia memeluk kakiku erat-erat.

Omong kosong! Ini hanya aktingnya semata, pikirku.

“Bunda, ayo pelgi!” pekik anakku yang masih dalam gendongan.

“Ayah mohon maafkan Ayah. Ayah memang salah. Ayah menyesal.”

“Aku akan maafkan jika kamu mau berubah, Mas! Tolong hargai aku! Tolong perlakukan aku dengan baik.”

Mas Hendra memelas. Lelaki itu bangkit dengan wajah lesu. “Iya, Ri. Iya,” katanya dengan mata yang memerah.

“Aku salah. Maafkan aku.”

“Aku akan memaafkanmu jika mobil untukku. Sertifikat rumah juga balik nama. Aku tidak mau kamu yang pegang harta! Belum apa-apa saja, aku sudah kamu beginikan. Tidak mau tahu!”

Mas Hendra terdiam. Lelaki itu seperti orang yang bodoh. Dia tak berkutik. Terlebih saat Carissa semakin meraung-raung minta keluar.

“Jawab, Mas! Jangan diam saja! Atau, aku pulang ke rumah orangtuaku dan kita pisah saja!”

Lelaki itu masih diam. Dia tertunduk lemas dengan muka yang pias. Meskipun kamu tak mau, aku tetap saja menang. Semua surat berharga itu sudah kuamankan. Aku hanya ingin mendengar, seperti apa

tanggapanmu ketika melihat istri berubah mata duitan. Memangnya, pelakormu saja yang bisa merajuk dan merong-rong?

"Ri, jangan mengada-ada." Tak kusangka, jawaban yang meluncur dari bibir Mas Hendra malah begitu.

"Mengada-ada? Kenapa memangnya? Kamu takut kalau hartamu kubawa kabur? Atau, jangan-jangan, harta-harta tersebut memang kamu siapkan untuk orang lain?!" Kugertak Mas Hendra tanpa ampun. Pria itu mematung. Dia seperti kehabisan kata-kata.

"B-bukan begitu. Ah, kamu membuatku pusing, Ri!" Mas Hendra menarik rambutnya. Mukanya berubah merah seperti orang menahan amarah.

Sementara itu, raungan tangis Carissa dan Alexa semakin menjadi. Bahkan, Alexa kini sudah keluar kamar dan berjalan mendekat ke arah kami. Ya, rumah ini semakin ingar-bingar. Silakan dinikmati, Mas! Kamu kan, yang menginginkan semuanya!

"Aku akan lapor polisi!" Aku balik badan dan berjalan menuju ambang pintu depan. Namun, apa yang kuharapkan akhirnya terjadi.

"Riri! Aku mohon jangan lakukan itu. Ya, kita urus proses balik namanya, Ri. Kita urus bersama nanti!"

"Nanti kapan?!" teriakku tepat di depan mukanya yang penuh cemas.

"S-secepatnya ...." Mas Hendra lesu. Aku puas sekali melihat pemandangan di depan ini. Ternyata,

nyalimu tak setebal yang kuduga. Kamu hanya tempe bosok yang apabila diinjak sekali pun telah penyet.

Oke, setelah mengalihkan semuanya, aku ingin menghancurkan hidupmu, Mas. Semua ini bukan sekadar tentang harta, tetapi balas dendam. Sebab, kalian sudah sangat keterlaluan dan di luar batas dalam mencurangiku!

BAGIAN 27

DIA MEMANGGIL SUAMIKU AYAH

"Awas kalau kamu berbohong, Mas!" Aku menghardik Mas Hendra. Pria itu hanya bisa mengangguk lemah sembari membuka kedua tangannya. Dia berniat untuk mengambil Carissa dari gendonganku.

"Ica, sini sama Ayah," lirihnya.

Hanya sekadar akting atau dia benar-benar takut bila aku dan Carissa pergi? Huh, aku bahkan sudah tak bisa lagi membedakannya. Mas Hendra terlalu misterius dan licik.

Carissa yang sudah reda tangisnya, kini sodorkan kepada Mas Hendra. Pria yang masih acak-acakan

rambutnya tersebut langsung tersenyum kecil saat tubuh Carissa sudah dipelukan.

Sekarang, tangisan Alexa yang malah semakin kencang. Dia terduduk di lantai, tepat di belakang tempat Mas Hendra berdiri. Kulihat, bocah yang rambutnya megar seperti surai singa jantan tersebut seperti tengah mencari-cari perhatian. Ah, entahlah. Mungkin hanya sekadar pikiran burukku. Mungkin saja, dia memang takut karena melihat kami bertengkar.

"Alexa, jangan nangis!" bentakku sambil berjalan ke arahnya.

Gadis kecil itu mengangkat kepalanya. Mencebik sambil berurai air mata. Dia langsung membungkam suara tangisannya yang cukup berisik.

“Ayo, bangun!” Aku menarik pelan kedua tangan kecil milik bocah berkulit agak gelap tersebut.

Dia menurut. Dihapusnya air mata di wajah ovalnya itu dengan jemari kecil miliknya. Aku jadi menyesal karena sudah agak kasar kepadanya barusan. Astaghfirullah, dia tak bersalah. Aku tak sepatutnya marah-marah.

“Ayo, mandi. Terus kita sarapan,” ujarku sambil menggenggam tangannya menuju kamar mandi belakang.

“Ri, jangan kasar-kasar sama anak orang. Kasihan.” Mas Hendra berkomentar dari belakangku.

Aku langsung menoleh. “Yang kasar siapa?! Aku hanya ngajak dia

mandi, kok. Jangan lebay, Mas! Kamu mukul aku aja, apa kamu mikirin, nggak?"

Hatiku kesal. Sakit sekali dikomentari begitu. Seenak udel Mas Hendra bicara. Bela terus anak pelakor ini! Mentang-mentang ibunya rutin kamu tiduri.

"Nggak usah teriak-teriak, Ri. Nggak enak sama tetangga." Kutoleh, muka Mas Hendra masam. Sambil menggendong Carissa, lelaki itu menatapku agak tajam.

"Alah! Kamu yang bikin aku teriak-teriak. Sudah, deh! Kalau kamu banyak komentar, kamu saja yang urus anak-anak!" Kesalku.

Mas Hendra terdiam. Mukanya makin kecut. Dia langsung buru-buru

menyelisihi langkahku dan berjalan cepat menuju dapur.

"Ayah!" Alexa tiba-tiba teriak memanggil suamiku dengan sebutan ayah. Alisku mencelat. Reflek aku melepas genggaman tanganku darinya.

Mas Hendra pun juga ikut menoleh. Wajahnya terlihat kaget dan pias. Dia seperti keberatan dipanggil begitu.

"Ayah? Siapa yang nyuruh panggil ayah?" tanyaku geram kepada Alexa. Aku jongkok. Menatap wajahnya yang innocent tersebut.

Dia menggeleng. Tertunduk lesu. "Nggak ada …."

"Jawab! Siapa yang suruh panggil ayah?!" Aku jengkel luar biasa.

Mungkin, bila Nadia tak pernah selingkuh dengan Mas Hendra, apalagi sampai minta dibelikan rumah, aku tidak masalah bila anaknya memanggil kami ayah-bunda. Namun, beda cerita setelah kuketahui belangnya si janda gatal itu. Aku tidak terima Alexa memanggil Mas Hendra dengan sebutan ayah! Aku tak sudi ayahnya Carissa dibagi dengan anak pelakor ini.

"Ri! Dia hanya anak kecil. Kenapa kamu marah-marah?" Mas Hendra membentakku lagi. Dia seperti tidak kapok membuat istrinya meledak-ledak.

"Jelas aku marah! Kalau dia bilang kamu ayah, terus maksudnya apa? Agar kamu menggantikan tanggung jawab mendiang bapaknya,

si Wahyu? Agar kamu mengawini Nadia? Aku nggak sudi!" kataku kesal. Emosiku benar-benar tersulut. Sesabar-sabarnya aku, tapi sepertinya sudah kelewat batas. Apalagi pikiranku benar-benar berantakan setelah Mas Hendra pertama kali melayangkan tamparan ke wajah ini. Memang, akhir kesepakatan tadi begitu membuatku senang karena ada secercah harapan untuk balik nama harta. Namun, gejolak benci dan kesal ini entah mengapa jadi semakin berapi-api.

"Ah, kamu terlalu banyak drama, Ri! Alexa, sini. Ayo, biar Om mandikan dan beri makan."

"Jangan! Aku yang urus anak-anak. Kamu lanjut saja tidur sana. Atau berkemas buat siap-siap ngantor. Aku

tidak perlu bantuan. Aku bisa sendirian! Jangan lupa, siang nanti kita ke pertanahan untuk balik nama sertifikat rumah!"

Mas Hendra hanya bisa mematung. Bungkam bibir merahnya. Aku pun langsung menyeret pelan tangan kecil Alexa dan mengambil Carissa dari gendongan suamiku. Lekas kami bertiga menuju belakang untuk ke kamar mandi yang letaknya di ruang samping dapur kotor. Di sanalah tempat mencuci pakaian sekaligus kamar mandi besar yang biasa dipakai untuk tamu.

Di dalam kamar mandi, anak-anak langsung kucopot pakaiannya. Hanya tersisa celana dalam saja.

Keduanya lalu suruh masuk ke bathub dan kunyalakan air panas plus dingin.

Kutatap tajam Alexa yang murung wajahnya. Dia tertunduk. Seperti takut. Tak berani sedikit pun menoleh ke arahku.

"Alexa, Tante mau tanya ke kamu. Siapa yang suruh panggil Om Hendra ayah?" Aku belum puas. Kali ini kutanya Alexa dengan suara yang lebih rendah ketimbang tadi.

Gadis kecil yang rambut ikalnya mengembang dan berantakan itu perlahan mengangkat kepala. Dia menatapku dengan dua bola mata hitam yang mulai berkaca-kaca.

"Ayo, jawab, Sayang. Katakan sama Tante. Baru kali ini Tante dengar

kamu panggil Om Hendra dengan sebutan ayah. Ada yang nyuruh?"

Dari tepi bathub, aku mengusap rambutnya. Kuulas senyuman manis kepada Alexa. Gadis itu masih juga bungkam.

"Alesa, jawab Bunda," kata Carissa yang duduk di sambil tangannya memainkan air yang mulai menggenangi bak.

"M-mamah," lirihnya.

"Apa? Nggak kedengaran. Bilang yang keras," bujukku sambil mendekatkan wajah.

"Mamah." Alexa berkata dengan suara yang lebih nyaring.

Hatiku mencelos mendengarnya. Sudah kuduga, kok. Kata-kata itu tak

bakalan muncul kalau tidak ada yang mengajari. Selama ini, kami sering bersama, kok. Namun, tak pernah terdengar olehku Alexa ikut-ikutan Carissa memanggil ayah segala.

"Kapan mamah nyuruh?" tanyaku lagi tak menyerah.

"Dah lama." Bibir mungil gelap milik Alexa berkata dengan suara pelan lagi. Namun, sudah cukup membuatku teriris-iris.

"Kenapa Tante baru dengar?" Aku makin penasaran saja.

"Keceplosan." Anak polos itu berujar dengan apa adanya.

Aku hanya mengangguk kecil. Tersenyum kepadanya dan bangkit dari tepi bathub. Berjalan gontai aku

menuju ruangan kering kamar mandi yang berada dekat pintu. Kuraih sabun mandi cair milik Carissa beserta sikat gigi dan pasta gigi rasa buah. Tentu saja sikat gigi Alexa selalu standby di rumah ini. Saking seringnya bocah itu main dan menginap.

Bunyi keciprak air terdengar semakin jelas saat aku kembali ke bathub. Alexa sudah terlihat ceria lagi. Dia asyik main percik-percikan air dengan Carissa. Seperti tanpa beban. Seperti tidak habis dimarahi.

Aku sebenarnya ingin mengakhiri interogasi kepada Alexa. Karena, bagiku percuma. Anak kecil memanglah mahluk paling jujur di dunia. Mereka perekam handal. Namun, karena di bawah umur, aku

takut saja ketika kesaksiannya ini kujadikan bukti, malah hanya dianggap omong kosong atau imajinasi belaka oleh orang-orang.

Sambil menyodorkan botol sabun ke arah Alexa yang duduk paling tepi kanan, aku yang sebenarnya masih kurang puas ini, memutuskan untuk bertanya lagi. "Alexa, Ayah sering main ke rumah kalian, ya?"

Alexa mendadak diam. Bocah itu tiba-tiba menoleh ke arah Carissa. Dia seperti bingung harus menjawab apa.

"Hei, lihat ke Tante. Ayo, sini," kataku sembari memegang pundaknya yang basah.

Bocah kecil itu menatapku takut-takut lagi. Dia seperti ingin menyembunyikan sesuatu.

“Alexa, bicara jujur ke Tante, ya?” Kugenggam erat tangannya. Aku tersenyum manis lagi. Dia tak bisa dikasari, pikirku.

“Nanti Tante belikan susu cokelat rasa kacang mete kesukaanmu. Mau?”

Mata Alexa seperti berbinar. Namun, dia masih saja senyap. Tak mau menjawab pertanyaanku.

“Mamah nggak bolehin kamu cerita, ya?” Sesak dadaku ketika harus menanyakan pertanyaan barusan. Jahat sekali memang si Nadia. Anak kecil pun dia setir dan manipulasi. Perempuan jahanam!

“Alexa, jangan takut. Tante nggak bakalan marah, kok. Tante bisa jaga rahasia.” Aku terus membujuk Alexa. Gadis kecil itu masih juga diam dan

malah menunduk menatap air yang semakin meninggi. Air hangat yang keluar dari dua keran yang kunyalakan di ujung bathub tersebut kini sudah menggenangi hingga pinggang Alexa dan Carissa.

"Mamah marah," bisiknya sambil mengambil busa yang tercipta dari sabun yang kini dituangkan Carissa ke tubuh mungil Alexa.

"Napa mamahmu malah, Sa?" tanya Carissa penuh rasa penasaran.

"Harus jaga rahasia," jawabnya.

Aku lemas. Anak sekecil ini sudah dicekoki hal-hal negatif. Disuruh merahasiakan perbuatan dosa ibunya sendiri.

Di mana hati nurani Nadia? Mengapa dia harus melibatkan Alexa dalam perselingkuhannya? Dasar perempuan gila!

"Alexa, Tante janji nggak bakal bilang ke Mamah. Tante jaga rahasia. Oke?"

Alexa kini mengangkat kepalanya. Menatapku ragu. Matanya mengerjap-ngerjap takut. "Mamah bilang, Tante nggak boleh tahu kalau Ayah sering ke rumah. Nanti, Tante sama Ayah berantem. Gitu, katanya."

Aku melongo. Benar-benar merasa semua kata-kata Alexa tak masuk ke dalam akal sehatku. Nadia, mana otakmu? Anak sekecil ini sudah kau latih sedemikian rupa untuk menutup-nutupi borok kelakuan. Ah,

aku benar-benar speechless. Tak bisa berkata-kata lagi selain menahan sakit di dada.

Lama aku terdiam. Membiarkan dua bocah itu mainan sabun dan busa dalam bathub. Aku sudah tak peduli apakah sebotol sabun yang juga sekaligus shampoo tersebut bakal habis dalam sekali waktu atau tidak. Hatiku sakit sekali soalnya. Tak ada yang lebih menyakitkan daripada pengakuan anak tak berdosa ini. Bahkan, lebih menyakitkan sekarang ketimbang saat aku menemukan bukti-bukti lainnya.

"Tante, janji, ya. Jangan bilang Mamah kalau Alexa cerita." Alexa tiba-tiba mengguncang lenganku.

"Oh, iya. Tante janji. Tante akan simpan rahasia ini." Kujawab kata-kata

Alexa dengan senyuman. Kuusap kepalanya dengan lembut dan kuciumi pipinya.

"Alexa juga jangan cerita ke Mamah kalau Tante dan Om berantem, ya. Jangan keceplosan manggil ayah lagi. Nanti, Om marah. Mamahmu juga marah."

Alexa mengangguk. Kerlip manik hitam beningnya tiba-tiba membuat hatiku tersentuh. Ah, Alexa. Kamu anak baik. Maafkan aku yang telah berlaku kasar kepadamu, Nak. Kamu tidak punya salah apa-apa.

BAGIAN 28

RAHASIA BESAR

Selesai mandi, anak-anak kuberi pakaian. Awalnya, Alexa menolak kupakaikan baju miliknya yang kuambil dari rumah Nadia semalam. Dia bersikukuh mau memakai gaun warna lilac milik Carissa dengan model seperti yang dipakai tokoh kartun Sofia The First.

"Aku mau pakai baju itu," kata Alexa sambil menarik gaun ungu tersebut dari gantungan lemari motif Hello Kitty milik Carissa.

Anakku yang kini tengah memakai baju sendiri, hanya diam, dan memandangi ke arah kami berdua.

Mendengar rengekkan Alexa yang membuat kuping agak bising, aku pun rasanya mulai emosi juga.

"Alexa, jangan pakai baju itu. Kamu kan, mau ke sekolah sama Ica. Pakai bajumu aja, ya. Tante sudah jauh-jauh bawain dari rumahmu. Celana jins sama kaus gambar Princess ini juga bagus, kok." Setengah tak sabar aku membujuk Alexa. Kusodorkan sepotong t-shirt bahan katun dingin berwarna merah muda dengan gambar Princess Ariel kepadanya. Gadis kecil itu ngotot. Dia menarik gaun milik Carissa hingga copot dari hanger. Untung tidak sobek.

"Mau yang ini!" jeritnya histeris.

Aku geram. Kurang ajar sekali anak ini, pikirku. Sudah kubaik-baiki

dari tadi, tetapi mengapa malah ngelunjak lagi? Ya Allah, buat aku bersabar.

"Alesa, itu kan, baju buat pergi pesta," celetuk Carissa yang tengah berdiri di belakangku.

"Tuh, dengerin. Itu baju untuk pergi pesta ulang tahun. Bukan buat ke sekolah. Simpan, ya? Kamu pakai kaus ini aja."

Alexa pun menangis. Dia terduduk di lantai sambil mengentak-ngentakkan kedua kakinya. Aku pusing bukan kepalang. Mengapa anak ini susah sekali diatur.

"Nggak mau!"

"Harus mau," kataku sambil mencoba membuatnya berdiri. "Nanti

Tante kasih tahu sama Mamah, ya, kalau Alexa tadi bongkar rahasia tentang Ayah." Aku terpaksa harus mengancam. Gadis kecil itu sontak terdiam.

Alexa yang masih mengenakan handuk di atas kepala untuk mengeringkan rambut panjangnya langsung menurut. Dia berdiri dan mengangguk ke arahku.

"Baju ini jelek," protesnya dengan suara parau sambil menunjuk ke arah kaus yang hendak kupakaikan padanya.

"Siapa bilang?" tanyaku.

"Mamah."

Aku melongo. Merasa ajaib dengan ucapan polos Alexa. Ini anak

bikin-bikin doang, atau memang betulan, sih? Ya Allah, kenapa jawabannya selalu berhasil membuatku terhenyak kaget.

"Kok, bisa? Kenapa mamahmu bilang gitu?"

"Kalau udah di rumah Ica, aku harus pakai bajunya Ica. Karena baju-baju Ica lebih cantik. Baju ini juga udah lama. Aku nggak suka."

Aku sontak menoleh ke arah belakang. Kulihat, Carissa yang sudah bisa pakai baju sendiri tersebut hanya diam sambil mengenakan celana jogger bahan kaus yang cukup lega tersebut. Carissa sama sekali tidak marah. Itu bukan karena semata-mata dia hanya seorang anak kecil yang polos. Namun, berkat ajaranku yang selalu

membuatnya mau berbagi kepada orang-orang, terlebih Alexa yang sudah kami anggap seperti keluarga sendiri.

"Ica, dengar Bunda, ya. Jangan meniru yang seperti ini, ya. Ica nggak boleh maksa buat minjam barang orang lain. Apalagi menganggap barang sendiri lebih buruk ketimbang punya orang. Paham?" kataku sambil mengusap rambut Carissa yang masih lembab.

Gadis berambut lurus dengan wajah oval dan hidung mancung persis ayahnya tersebut mengangguk. "Iya, Bun."

Kuhela napas berat sambil menatap ke arah Alexa yang manyun bibirnya. "Alexa, dengarin Tante,"

kataku seraya menahan amarah. “Alexa nggak boleh lagi kaya gini, ya. harus bersyukur.”

Alexa diam saja. Tak menyahut. Juga tidak pula mengangguk.

“Apa yang Mamah ajarkan itu salah. Kita tidak boleh memaksa kalau mau pinjam milik orang lain. Kalau tidak dipinjamkan, ya, sudah. Diam. Jangan malah nangis. Apalagi merebutnya.”

Alexa akhirnya manggut-manggut. Dia pasrah. Dilepaskannya handuk yang membungkus kepala kecilnya. Dia lemparkan handuk putih tersebut ke lantai. Kini, yang tersisa tinggal tubuh mungilnya yang mengenakan kimono mandi warna ungu milik Carissa.

“Ayo, pakai baju dulu. Tante lupa bawa kaus dalam untukmu. Nggak apa-apa, ya?” tanyaku sembari menggulung baju milik Alexa ke atas supaya mudah dimasukkan ke kepalanya.

“Terserah.”

Agak syok juga aku mendengar jawabannya. Umur Alexa baru lima tahun. Namun, kelakuannya memang sangat luar biasa. Ya Allah, gadis kecil ini harus diselamatkan sebenarnya. Mentalnya sudah sangat teracuni oleh doktrin-doktrin sesat Nadia. Mau jadi apa dia besar nanti, kalau sifat dan kelakuannya tak berubah?

“Nggak boleh jawab begitu sama orangtua, Nak. Terlalu kasar.” Nasihatku padanya.

Alexa hanya diam saja. Membiarkanku memakaikannya baju yang tadi dia hina jelek tersebut. Wajah anak itu seperti ditekuk. Dia tampaknya kesal sebab tak bisa memakain gaun tadi.

Setelah drama pakai baju usai, sekarang giliran drama mengeringkan rambut, dan sisiran. Alexa ngambek lagi saat Carissa yang lebih duluan kukeringkan rambutnya dengan hair dryer. Dia minta didahulukan. Katanya sudah capek menunggu.

Astaghfirullah. Sikap anak ini sangat menyebalkan. Menguji iman dan taqwa. Aku rasanya tak sanggup berlama-lama menghadapinya.

"Alexa, sabar. Jangan marah-marah! Kamu nunggu sambil duduk di

kasur kan, bisa!" bentakku sambil fokus mengeringkan rambut Carissa di kursi belajarnya.

"Alesa, jangan belisik!" kata Carissa dengan suara yang jengkel. Untuk pertama kali kudengar anakku jengkel begini. Mungkin, dia sudah capek juga menghadapi teman sepermainannya ini.

"Tante pilih kasih!" teriak Alexa yang sedang duduk di tepi ranjang. Mukanya manyun. Dia melipat tangan di depan dada sambil berpaling dariku.

"Kalau pilih kasih, Tante tidak akan mau ngurus kamu. Tante tinggalkan saja kamu di rumah sakit sama mamahmu, supaya kamu nggak bisa tidur dan susah mandi. Mau, kamu?"

“Mending tadi sama Ayah!” pekiknya lagi.

Hanya bisa menelan liur. Heran. Anak ini benar-benar sangat toxic dan menyebalkan. Rasanya ingin kutendang hingga sampai planet Mars sana. Huh, sabar, Ri!

“Tuh, kamu panggil ayah lagi. Nanti kalau mamahmu tahu kamu keceplosan, kamu bakal dimarahin!” kataku sambil menoleh sengit ke arahnya.

Alexa terdiam. Dia menutup mulutnya rapat-rapat dengan kedua telapak tangan. Dasar bocil toxic. Sama saja kelakuanmu dengan ibumu. Kecil-kecil sudah pandai menguji iman orang tua.

Selesai mengeringkan rambut milik Carissa dan mengikatnya dengan model ekor kuda, gadis kecil itu langsung beringsut dari kursi. Dia berlari sambil meraih bedak tabur yang kusimpan di atas meja belajarnya. Bocah cantik itu langsung berdiri di depan lemari pakaian yang dilengkapi cermin besar di depannya sambil memakaikan wajahnya bedak. Dia begitu mandiri meskipun bicaranya masih cadel. Anakku memang membanggakan.

"Tante, aku lagi!" kata Alexa sambil turun dari tempat tidur. Dia langsung duduk di kursi sebelahku. Menyodorkan rambut ikalnya dan minta buat dikeringkan. Lihat, wajahnya sangat menyebalkan. Bikin jengkel. Banyak mau! Mending kalau

sopan. Ini kelakuannya sama seperti Nadia yang titisan Dajjal tersebut.

Dengan menahan emosi jiwa, aku pun langsung mengeringkan rambut Alexa. Sambil dikeringkan, aku juga menyisirinya perlahan. Sudah pelan-pelan, tapi rambut ikal itu malah kusut, dan sempat nyangkut di sisir. Kepala Alexa bahkan sampai ketarik ke belakang.

"Aduh, sakit!" jeritnya lebay.

"Pelan, kok, ini," kataku.

"Sakit tahu! Tante sengaja, ya?"

Oh, main-main ini bocah. Dasar anak pelakor!

Karena kesal, sekalian saja aku menyisirnya kuat-kuat. Habis sudah rambut panjang itu nyangkut dan

terjambak. Dia sampai meringis sekaligus menjerit-jerit histeris.

"Sakit, Tante! Sakit!"

"Ya, namanya juga sisiran. Siapa suruh rambutmu gimbal begini? Mamahmu nggak pernah nyisirin, ya? Sibuk pacaran sama Ayah?" tanyaku geram sambil terus menarik pangkal rambutnya dengan sisir.

"Aku akan bilang ke Mamah!" pekiknya lagi sambil memberontak.

"Tante juga akan nyadu ke mamahmu kalau kamu sudah bongkar rahasia!" Aku memasang wajah garang. Membeliakkan mata ke arahnya dengan perasaan geram setengah mati.

Anak kecil kurang ajar itu langsung diam lagi. Dia tampaknya ketakutan dengan ancamanku. Mukanya pucat. Dia pun pasrah saat kusisir kembali rambutnya yang sudah banyak gugur di lantai tersebut.

"Berani, kamu? Tante telepon sekarang, ya?!"

"Jangan, Tante! Jangan!" pintanya sambil mencebik seperti hendak menangis.

"Kenapa memangnya?"

"Nanti … Alexa dipukul."

Aku mengangguk. Oh, ternyata Nadia lemah lembut sama anak itu hanya di depanku saja, toh. Di belakang kami, ternyata dia sering

memukul anaknya. Dasar perempuan sialan.

"Memangnya sering dipukul?" tanyaku pelan sambil menghentikan menyisir rambutnya yang sudah rapi.

Alexa mengangguk sambil menggigit bibir.

"Apa yang dipukul?" Kucoba untuk terus mengorek informasi. Siapa tahu, setelah ini makin banyak yang terbongkar. Maklum saja, selama ini aku tak pernah punya kesempatan berbicara leluasa dengan Alexa. Selalu saja ada Nadia di sampingnya. Nadia seakan-akan takut jika aku bertanya-tanya kepada anak semata wayangnya tersebut. Dan aku pun jujur tak pernah bertanya tentang hal-hal aneh kepada

bocah yang ternyata banyak menyimpan rahasia tersebut.

"Ini," katanya sambil menunjuk bibir.

"Apa lagi?" tanyaku masih belum puas.

"Ini, sama ini," ujar Alexa sambil menunjuk kepala dan perut.

Jujur saja, aku ternganga dengan jawaban Alexa yang sangat mengejutkan tersebut. Selama bersahabat, aku tak pernah melihat Nadia marah kepada anaknya. Jangankan memukul, berteriak saja mana pernah. Namun, memang dasarnya Nadia adalah seorang aktris handal yang pandai bermain peran. Dia juga pintar menyembunyikan rahasia. Aku tak menyangka, bahwa

yang selama ini kujadikan sahabat tak ubahnya seekor iblis betina berbahaya.

"Kalau Ayah, pernah nggak mukulin Alexa?" bisikku sembari merangkul tubuh kecilnya.

Alexa menganggguk pelan. "Pernah," jawabnya.

"Gara-gara apa?"

"Gara-gara aku nggak mau keluar rumah pas Ayah main. Aku disuruh keluar dan main sama Evan, tapi aku nggak mau. Jadi, dipukul deh kakiku pakai mainan pedang-pedangan."

Jantungku serasa mau copot mendengarnya. Ya Allah, Mas Hendra. Jahat sekali kamu kepada anak-anak. Padahal, di hadapanku luar biasa kamu seperti orang yang penyayang.

Pun terhadap Alexa, kamu berlaku bagaikan seorang ayah kepada putrinya. Aku tak menyangka, bahwa kamu sesetan itu, Mas.

"Jadi, tiap Ayah ke rumah, kamu harus keluar, ya?"

Alexa mengangguk. "Sst, jangan bilang siapa-siapa, ya, Tante. Nanti … aku dipukul lagi."

Dadaku mencelos. Anak sekecil ini, pantas saja tindak-tanduknya seperti orang caper yang tidak ketulungan. Wajar, pikirku. Terlalu banyak perilaku kasar yang telah dia terima selama ini. Apalagi, sosok bapak yang sangat menyayanginya telah pergi buat selama-lamanya.

BAGIAN 29

KUPERMALUKAN DIA

Anak-anak sudah beres mandi, berpakaian, dan sarapan. Di meja makan, aku dan Mas Hendra tak saling bercakap. Hanya celoteh Carissa dan Alexa saja yang terdengar riuh rendah mewarnai ruang makan kami yang serba hijau ini.

Ada sesak yang menyaputi dada. Terlebih ketika kupandangi sosok Alexa. Di balik canda tawa gadis kecil tersebut, ada sejuta luka yang dia tanggung sendirian. Anak itu tak pernah menampakkannya di depan orang lain. Sebatas rengek, tangisan, dan jerit yang semata-mata ungkapan

ekspresi atas luka batin yang selama ini dia pikul. Aku sedih bukan main. Mas Hendra dan Nadia, kalian memang pasangan teriblis yang pernah aku kenal di dunia ini!

"Aku berangkat." Mas Hendra yang tidak menghabiskan sarapannya berupa sandwich selai cokelat dan susu rendah gula hangat itu buru-buru bangkit dari kursi makan. Pria yang duduk di sebelahku tersebut tampak merengut. Seenaknya saja dia membiarkan bekas sisa makanannya tergeletak tanpa dibereskan terlebih dahulu. Ya, dia pikir, kan ada babu yang mengemaskan semua.

"Roti dan susumu sisa banyak," tegurku tanpa menoleh ke sisinya.

Pria itu terlihat dari ekor mataku seketika menghentikan langkahnya. "Habiskan saja kalau mau." Ketus sekali dia menanggapi. Oh, jadi sekarang sudah mau main ketus-ketusan denganku? Oke!

"Aku bukan kucing yang makan makanan sisa." Aku mengetuk sendok di atas mangkuk berisi susu dan sereal yang masih tersisa sedikit. Kupandangi Mas Hendra yang telah rapi jali dengan kemeja biru laut serta stelan jas hitamnya. Dia sinis sekali. Seperti tengah menyimpan dendam.

"Cih, banyak bicaramu, Ri. Aku pergi dulu. Mana kunci motormu?!" Lelaki itu menengadahkan tangan.

"Cari saja sendiri di atas nakas. Sebelum jalan, panaskan dulu

mesinnya. Aku tidak mau motor kesayanganku jadi rusak gara-gara kamu pakai!" Kusinisi balik Mas Hendra. Lelaki itu menyunggingkan senyum miring yang agak samar.

"Lagakmu! Berapa sih, harga motor itu? Sebulan gaji juga kebeli!"

Pria itu mlengos. Dia menggeser kursi dengan agak keras hingga menciptakan suara deritan yang bising di telinga. Buru-buru suamiku berjalan ke arah depan dengan langkah yang cepat.

Sebulan gaji? Hello! Mulai bulan depan, sisa berapa sih, gajimu setelah dipotong angsuran rumah untuk si gundik? Lagaknya selangit! Tunggu saja. Nanti kamu akan mengemis di bawah kakiku, Mas! Kamu akan

memohon-mohon layaknya seekor anjing lapar yang meminta belas kasih sang manjikan. Aku rasanya sudah tak sabar menantikan hal tersebut datang.

"Tante, ayo kita berangkat," kata Alexa sambil menggapai-gapai di atas meja makan.

Kulihat, gadis yang rambutnya kukepang dua tersebut sudah tak sabar buat pergi ke daycare yang sekaligus membuka pelayanan PAUD tersebut. Aku pun mengangguk. Mengulas senyum kecil padanya dan juga pada Carissa.

"Sudah dihabiskan semua makanannya?" tanyaku kepada dua gadis kecil itu.

Alexa dan Carissa kompak mengangguk. Piring melamin kecil

berisi roti sandwich dan mangkuk kecil berisi sereal cokelat plus susu terlihat olehku telah tanda. Hanya tersisa sedikit susu saja di dasar mangkuk warna hijau tersebut.

“Bunda, hali ini pulangnya main ke mall, ya?” tanya Carissa sambil turun dari kursi.

Aku tak langsung menjawab. Buru-buru bangkit dari kursi dan mengemaskan semua wadah sisa makan kami sekeluarga.

“Bun, dengel, nggak?” Carissa menghambur ke arahku. Menarik-narik pelan ujung seragam kemeja putih yang kukenakan tiap hari Senin tersebut.

“Iya. Lihat nanti.” Aku menjawab singkat. Cepat berjalan ke wastafel dan

meletakkan tumpukan piring kotor di baknya. Nelangsa sekali aku menatap piring-piring tersebut. Ya ampun, banyak betul yang harus dicuci. Sedangkan urusanku di luar juga tak kalah padatnya. Aku menyesal sebab tak dari dulu memutuskan buat cari ART. Niat hati ingin melayani suami dan anak dengan tangan sendiri. Kenyataan yang kudapat malah letih serta oleh-oleh pengkhianatan dari Mas Hendra. Pesan moralnya? Jangan terlalu mau 'diperbudak' suami. Jangan sok bisa segalanya.

"Aku juga pengen ke mall, Tante."

Alexa berdiri di belakangku. Dia nemplok di paha dan langsung diikuti

oleh Carissa. Anak-anak ini ada saja idenya.

"Nanti, ya. Tante harus jempût mamahmu dari rumah sakit. Kita nggak mungkin ninggalin dia sendirian di rumah." Aku meminta pengertian pada anak-anak sambil menatap ke arah keduanya.

"Ayolah, Tante. Aku pengen main di Fantasy Zone." Alexa merengek lagi. Mukanya mencebik-cebik minta dikasihani.

Kepalaku jadi berdenyut. Di saat sibuk begini, apakah aku harus menuruti semua permintaan anak-anak? Hatiku jadi kalut. Memang, ini hal yang kecil. Kubohongi saja anak-anak sebenarnya pasti masalah ini langsung kelar. Namun, setelah

mendengar pernyataan Alexa yang sangat membuat hatiku miris tersebut, aku jadi tak tega kalau harus mengecewakan hatinya. Luka anak itu pasti bakalan bertambah.

"Oke. Kita main ke mall setelah pulang sekolah. Ya, udah. Kalian cepat ke depan. Tungguin di ruang tamu. Bunda mau beres-beres sebentar."

Benar saja, Alexa dan Carissa langsung berlonjak senang. Keduanya saling peluk dengan ekspresi bahagia yang tiada tara. Aku terenyuh melihatnya. Kapan lagi membuat mereka senang, pikirku. Walaupun, sebenarnya ada galau di batin sebab harus kutinggalkan Nadia seorang diri di rumah ini nantinya.

Cepat kutepis kegalauan tersebut. Seketika, timbul di benak bahwa mungkin saja akan hadir bukti-bukti baru yang akan menguntungkan bagiku. Siapa tahu, jika aku tinggalkan Nadia sendirian, perempuan itu akan melakukan sesuatu tak terduga dengan Mas Hendra. Bukankah, CCTV sudah kupasang di kamar tidur kami? Ah, semoga saja mereka melakukannya di kamar kami, bukan di kamar atas.

***

Saat aku masuk keluar rumah untuk masuk ke mobil bersama anak-anak, Mas Hendra telah berangkat ngantor dengan mengendarai motorku. Tak kubayangkan seperti apa lelaki berjas tersebut pergi ke kantor naik motor. Entah dilepasnya jas hitam

yang tadi sempat dia kenakan saat sarapan, atau dilapisi dengan jaket. Sayang sekali, aku tak sempat melihatnya pergi. Sebab, ketika aku selesai beres-beres di dapur, dia memang sudah ngacir tanpa pamit terlebih dahulu.

Di mobil, anak-anak sangat riang bernyanyi mengikuti lirik lagu yang kuputar lewat pemutar musik. Mereka tampak bahagia, seperti tiada beban. Alexa pun seperti tak pernah mengalami kesedihan sekali pun. Dia seolah tumbuh dengan kebahagiaan yang sempurna, melupakan banyak penderitaan yang sempat dia ceritakan tadi pagi padaku. Syukurlah, pikirku. Semoga anak itu tak mengalami trauma di masa mendatang. Tetap jadi anak yang ceria ya, Alexa.

Lima belas menit berkendara, aku telah tiba di depan daycare tetap kumenitipkan Carissa sejak anak itu berusia tiga bulan. Bangunan besar dengan cat warna cokelat dan ragam lukisan mural di sepanjang tembok depannya tersebut sudah tampak ramai oleh anak-anak yang diantar orangtua masing-masing. Alexa dan Carissa kuantar hingga masuk gerbang, sedang mobil kuparkirkan di bahu jalan.

Aku sempat mengobrol sebentar dengan pengasuh Carissa. Namanya Mega. Kami biasa menyapa beliau dengan sebutan Ummi Mega. Ummi Mega ini sangat akrab dengan Carissa. Anakku pun juga lengket kepada beliau.

"Ummi, titip Carissa dan Alexa, ya. Uang penitipan Alexa saya bayar sekarang, atau sekalian dengan bulan depan?" tanyaku dengan hati-hati kepada wanita 28 tahun dengan penampilan yang sangat syar'i.

"Bulan depan saja, Bunda. Nggak apa-apa." Ummi Mega tersenyum manis. Beliau pun langsung mengggandeng dua anak tersebut dengan wajah yang semringah.

"Sepertinya, seterusnya Alexa akan sekolah di sini, Mi. Saya mau dia tinggal di rumah aja. Biar Carissa ada teman mainnya." Ide itu muncul seketika. Entah mengapa, hatiku terasa tak tega bila mengembalikan Alexa hidup dengan Nadia lagi. Biarlah anak perajuk itu kuasuh seperti anak

sendiri. Aku kasihan bila dia harus disiksa di rumah.

“Oh, dengan senang hati, Bun. Kan, dua bulan lagi sudah masuk tahun ajaran baru. Sekalian dua-duanya didaftarkan masuk TK.”

Aku menganggguk setuju. Tersenyum dan sempat mengusap puncak kepala Carissa maupun Alexa. Dua-duanya pun kompak tersenyum manis kala mendapatkan sentuhan dariku.

“Saya titip mereka, ya, Mi. Sore hari baru bisa saya jemput. Kalau mereka ingin jajan, kasih aja ya, Mi, kaya biasa. Pulangnya saya bayar.”

“Siap, Bunda. Kami masuk ke dalam dulu, ya.” Ummi Mega balik badan sambil membawa kedua gadis

kecil itu masuk ke bangunan di sebelah barat yang khusus untuk anak-anak PAUD. Melihat ketiganya berjalan, hatiku terasa terenyuh luar biasa.

Ya Allah, aku siap memelihara Alexa seperti aku merawat Carissa selama ini. Biarlah kutanggung biaya hidupnya dan kuberi kasih sayang semaksimal mungkin. Demi kesehatan mental serta perkembangannya di masa mendatang. Anak itu masih bisa kuselamatkan. Ya, setidaknya supaya dia menjadi manusia yang baik. Tidak seperti ibunya yang jalang sekaligus liar tersebut.

***

Aku putar balik arah untuk mencapai rumah sakit swasta tempat Nadia di rawat. Setibanya di sana,

buru-buru aku berjalan ke lantai dua buat menemui pelakor kelas kakap tersebut. Ketika tubuhku telah masuk di ambang pintu, terlihat dua orang perawat wanita tengah menemani seorang dokter pria untuk visite pagi. Kebetulan, pikirku. Aku akan bicara kepada dokter tentang Nadia yang ingin pulang hari ini.

"Selamat pagi," sapaku kepada semua orang.

Mereka berempat sontak menoleh. Dokter agak bergeser posisinya sehingga aku bisa melihat dengan jelas rupa Nadia pagi ini. Wanita gatal itu sudah terlihat jauh lebih membaik. Wajahnya tak lagi bengkak. Warna kulitnya juga telah berangsur kembali ke asal. Melihat itu,

aku jadi kesal sendiri. Huhft, usahaku buat merusak tubuhnya gagal. Dia kembali terlihat cantik pagi ini.

"Selamat pagi juga," sapa seorang dokter pria paruh baya dengan wajah bersahaja dan rambut kepala agak keabu-abuan tersebut.

"Dokter, bagaimana? Adik saya sudah boleh pulang?" tanyaku kepada dokter tersebut.

"Sudah, Bu. Keadaan Nyonya Nadia juga telah membaik. Silakan dibawa pulang. Saya akan resepkan obat untuk pulang."

Aku tersenyum ke arah dokter yang mengenakan kemeja kotak-kotak hitam dengan balutan jas putih berlengan panjang tersebut. Tampak jelas olehku name tag hitam dengan

cetak huruf warna emas yang menempel di dadanya. Tertulis dr. Fadil Ilham, SpKK di sana. Dokter kulit dan kelamin, pikirku.

"Syukurlah, Dok. Obat yang dokter beri sangat manjur ternyata. Dia jadi sembuh dalam waktu singkat. Terima kasih banyak, Dok, bantuannya," pujiku sambil menyodorkan tangan kepada dokter berwajah oval dengan kerut halus di ujung matanya.

"Sama-sama, Bu. Semua berkat kebaikan Allah."

Aku mengangguk. Senang sekali dengan keramahan dokter tersebut. "Iya, kalau terlalu lama di sini, saya khawatir dia bingung dengan pembayarannya. Maklum, Dok. Dia ini

janda. Tidak punya banyak uang, apalagi simpanan. Jangan tertipu dengan penampilan wownya ini. Aslinya kere. Tidak punya uang. Ini saja, mau keluar harus pinjam saya. Ya, saya, sih mau gimana lagi. Namanya juga adik angkat. Kasihan," kataku berbasa-basi.

Wajah dokter Fadil langsung berubah kikuk. Aku juga mengedarkan pandang kepada perawat-perawat yang mengenakan seragam serba putih. Mereka seperti tersenyum kecil dan menoleh-noleh ke arah Nadia. Sedangkan Nadia? Mukanya pucat pasi. Dia terlihat jengah dengan ucapanku barusan. Mampus kau, Nad. Kapan lagi aku bisa mempermalukanmu di hadapan umum begini?

“Oh, iya, Bu. Silakan ke meja perawat yang ada di tengah lorong VIP ini. Ambil kuitansi dan resep obatnya di sana, ya. Saya permisi dulu.” Dokter Fadil pun undur diri bersama dua orang asistennya yang cantik-cantik. Aku menganggguk dan tersenyum hangat kepada mereka bertiga.

“Terima kasih, Dok. Selamat bertugas,” kataku ramah.

Lelaki bertubuh sedang dengan tinggi yang tak jauh berbeda dariku pun langsung berjalan cepat meninggalkan ruangan. Kini, tinggal aku dan Nadia saja di dalam kamar. Kami saling tatap dengan ekspresi yang jelas berbeda. Aku tersenyum puas, sedang dia tampak jengkel luar biasa.

“Apa perlu kamu ngomong begitu di depan dokter?” tanyanya ketus.

“Perlu, dong. Siapa tahu dapat diskon. Udahlah, Nad. Jangan gengsian. Apa yang kamu malukan? Kan, memang betul ucapanku.” Aku tersenyum santai. Duduk di sebelahnya dengan perasaan tanpa dosa.

“Ayo, bangun. Jangan baring saja! Kamu sudah sehat. Saatnya kita pulang ke rumahku. Istirahat di sana. Soal anak tidak usah kamu pikirkan. Mulai detik ini, Alexa aku yang asuh.”

Wajah Nadia mendadak berubah. Perempuan yang semula memasang muka kesal itu, tiba-tiba tertarik halus

garis senyumnya. Samar, tapi aku bisa melihat dengan jelas.

Dasar perempuan jalang. Kau senang, ya, kubawa ke rumah? Kau ingin curi kesempatan untuk mencumbui suamiku? Oh, silakan saja! Aku tak akan marah. Paling-paling, hanya kubuat kau malu saja seumur hidupmu setelah ini.

BAGIAN 30

MENGHILANGNYA HENDRA

"Aman." Begitu ujar Hendra ketika melihat sang istri telah lelap dalam tidur.

Pria itu dengan sangat percaya diri, bergegas keluar dari kamar sambil berjinjit langkahnya. Pelan-pelan dia menapaki ubin. Bermaksud agar Riri tak terbangun dari tidur.

Hendra lega ketika dirinya berhasil keluar rumah. Ditolehnya ke belakang beberapa kali, untuk memastikan bahwa Riri tak menyusul di belakang. Hatinya memang tak tenang. Agak riskan, meski dia tahu

jika sudah terlelap begitu, tandanya Riri tak akan terbangun-bangun lagi.

"Huh, selamat," bisiknya pada diri sendiri sembari mengelus dada.

Pria itu pun dengan masih memakai piyama tidur, bergegas meninggalkan teras rumah. Dia celingak-celinguk, takut-takut ada tetangga yang masih nongkrong di depan rumah masing-masing. Untungnya, yang ditakutkan Hendra tak terjadi. Rumah-rumah bertingkat dua di sekelilingnya sepi sunyi.

Hendra jadi semakin yakin untuk keluar sesaat. Dia butuh udara segar. Lebih dari sekadar udara segar buat menghilangkan penat, tetapi desah mesra seorang wanita yang hendak dia

telepon via panggilan WhatsApp setelah ini.

Sebelum benar-benar meninggalkan halaman rumah, Hendra mengutak-atik ponselnya. Pria 36 tahun yang semasa sekolah selalu menjadi favorit cewek-cewek tersebut memesan ojek online lewat aplikasi di ponsel pintar. Ketika dia menutup kembali pagar gerbang rumahnya, pesanan ojek online Hendra pun langsung bergerak menuju titik lokasi.

Lelaki itu tersenyum melihat peta GPS yang menunjukkan bahwa sang driver sudah semakin dekat dengan tempat dia berdiri. Dia sudah kebelet sebenarnya. Sudah tak sabar ingin menuntaskan hasrat yang tengah berkibar di ubun-ubun.

Sekitar tiga menitan dia menunggu di depan rumah Pak Sam, pemilik dua rumah setelah rumah mereka, pengendara motor bebek dengan jaket warna hitam-hijau telah sampai dan menghentikan laju kendaraannya.

"Pak, yang pesan ojek?" tanya pengendara muda berusia sekitar 27 tahunan tersebut.

Hendra megangguk antusias. Tanpa babibu, dia langsung naik ke atas motor. "Warkop Sejiwa, ya," ujar Hendra sambil menepuk pundak si sopir.

"Iya, Pak. Pakai helm nggak?" Si sopir sudah hendak mengambilkan helm hijau yang dia sangkutkan ke pengait di bawah stang motornya.

"Nggak usah. Orang dekat juga!" Hendra sudah tak sabaran. Dia sibuk melihat layar ponselnya. Kurang dari lima menit, waktu yang ditentukan akan segera tiba. Lelaki itu benar-benar begitu bernafsu untuk segera tiba di warkop.

"Oke, Pak."

"Buruan! Nggak usah lama-lama. Ada urusan penting!" kata Hendra sembari mencengkeram pundak si tukang ojek.

Si tukang ojek pun menurut. Dia memacu sepeda motornya dengan kecepatan sedang. Melewati pos satpam perumahan yang dijaga oleh Pak Sudirman, lelaki paruh baya yang sering minta jatah rokok apabila jumpa dengan bapak-bapak komplek yang

kebetulan berjumpa dengannya. Malam itu, Hendra sengaja buang muka. Pura-pura menatap layar ponsel dengan terpaku.

"Pak Hendra, mau ke mana?" sapa Pak Sudirman yang malam itu tak mengenakan seragam, melainkan hanya jaket parasut hijau dengan celana panjang hitam yang cukup tebal.

Hendra hanya menoleh sekilas. Melambaikan tangan, tanpa menjawab basa-basi tersebut. Dia sudah hafal. Paling-paling minta rokok, pikirnya. Sorry saja, duitku sudah ludes dipegang si Riri. Jangankan mau ntraktir rokok, rencananya beli kopi juga bakal ngutang, begitu benak Hendra.

Untungnya pria hidung belang itu masih punya simpanan beberapa lembar uang pecahan sepuluh ribu dan dua puluh ribuan di balik kasur. Ini adalah kebiasaan lamanya yang diam-diam tak pernah diketahui Riri. Uang 'recehan' tersebut biasanya bakal Hendra pakai untuk beli rokok atau kondom apabila uang gajinya telah ludes untuk membahagiakan Nadia ataupun betina-betina lain. jadi, buat bayar ojek, si Hendra tak perlu risau. Pulang-pergi dia perkirakan hanya menghabiskan uang sekitar enam belas ribu. Cukuplah, batinnya. Yang penting di sana dia akan aman. Tak ada yang bakal mengganggu saat asyik masyuk berteleponan dengan si pujaan hati.

Cuma memakan waktu kurang dari lima menit saja, Hendra sudah sampai di lokasi tujuannya. Dia langsung bergegas duduk di kursi paling belakang warung kopi yang buka 24 jam tersebut. Malam ini disyukuri Hendra tak begitu ramai seperti biasa. Padahal, ini adalah hari Minggu. Ah, mungkin orang-orang pada malas keluar sebab udara malam kali ini memang agak lebih dingin dari biasanya.

Sambil menguatkan diri dari terpaan angin malam yang cukup menusuk meski dia sudah duduk di dalam ruangan dengan bangku-bangku serta meja kayu yang sebagian kosong tersebut, Hendra segera mengeluarkan ponsel dari saku atasan piyamanya. Pria itu pun menekan

aplikasi WhatsApp, lalu menelepon sebuah kontak yang sengaja tak dia beri nama.

Tak lama kemudian, kontak dengan foto profil gambar kartun sepasang bikin two pieces tersebut langsung mengangkan panggilan Hendra. Tampaklah di depan mata buaya darat itu seorang wanita bertubuh seksi dengan tank top hitam yang sangat ketat, tengah berbaring di atas tempat tidur. Karena dalam posisi berbaring, belahan dada wanita itu tampak. Membuat Hendra benar-benar tertantang kejantanannya.

"Hei, Bella," sapa Hendra dengan sangat lembut.

Wanita berhidung mancung hasil operasi di Thailand dua tahun lalu

tersebut mendecak jengkel. "Jangan hai-hei saja! Mana transferan?" katanya merajuk.

"Duh, kan, kemarin Mas sudah nyawer banyak di live Big*mu. Masa kurang? Katanya, kalau sudah nyawer banyak, malam ini bisa video call-an gratis. Kok, malah minta transferan, sih?" Hendra mencoba merayu. Di tengah kondisinya yang panas dingin melihat dada berisi milik lawan bicaranya tersebut, seorang pelayan warkop yang tak lain bernama Adi, datang menghampiri sambil membawa kertas menu.

"Bang, pesan apa?" tanya si Adi yang sudah kenal dengan Hendra. Suami Riri tersebut memang kerap datang ke warkop tengah malam buta.

Sering dia lakukan apabila sang istri telah terlelap nyenyak. Ngapain malam-malam ke warkop dekat rumah? Ya, buat teleponan dengan Nadia atau cewek-cewek seksi yang dia kenal lewat aplikasi live streaming atau aplikasi kencan.

"Biasa, Di. Kali ini ngutang dulu," bisiknya sambil menelungkupkan layar depan ponsel ke atas meja.

"Oke, deh. Kopi susu satu gelas sama mie goreng telur, ya?" Adi mengkonfirmasi dengan muka sebal. Maklum saja, kalau dihutangi begini, bikin Adi si pelayan warkop malas sendiri. Bukan apa-apa. Bosnya yang sering mengontrol setiap pagi itu bakal marah kalau tahu ada yang berutang. Tak jarang, pria 23 tahun yang masih

single dan berwajah pas-pasan tersebut nombok demi menalangkan utang si pelanggan. Sialan memang, batinnya.

"Mienya skip dulu. Aku nggak nafsu." Hendra lalu mengibas-ngibaskan tangannya. Memberi kode supaya si Adi minggir dulu.

Sambil menghela napas, si Adi yang memiliki perawakan kurus tinggi dan rambut ikal panjang kurang terawat tersebut langsung balik ke belakang. Dia hendak membuatkan pesanan si pelanggan kurang ajarnya. Hendra memang sering utang kopi di sini. Tiap awal bulan dia pasti membayar dan kasih lebihan. Namun, karena keseringan nalangin, si Adi lama-lama malas juga. Kesal. Tampang doang yang oke, dompet ternyata kere,

begitu maki sang pelayan warkop dalam hati.

Setelah Adi kabur, Hendra buru-buru membalik ponselnya kembali. Dia menatap layar dengan penuh binar bahagia. Menantikan atraksi si Bella yang selalu berani di setiap live Big*nya tersebut.

"Bel, buka, dong," pinta Hendra. Pria tersebut mengubah posisi duduknya jadi miring sambil bersandar ke dinding. Supaya si Adi kalau muncul dari dapur belakang, tidak bisa melihat cewek seksinya itu. Rugi, batin Hendra. Sudah keluar duit banyak, masa harus bagi-bagi pemandangan indah ini ke Adi. Kecuali si Adi mau patungan! Begitu prinsipnya.

“Males ah,” desah si Bella.

Merasa semakin panas, Hendra buru-buru memasang earphone tanpa kabel yang sudah dia siapkan di dalam saku piyama. Biar bisa mendalami, katanya. Dia ingin menikmati suara manja si Bella yang memang selalu berhasil membuat seleranya bangun dari lelap.

Bella yang masih berusia belasan tahun dan putus sekolah sejak kelas X SMA tersebut kini terlungkup. Sengaja dia menyorot bagian dada, agar Hendra semakin klepek-klepek. Aku harus bikin laki-laki ini keluar duit lagi, pikirnya.

“Ih, kamu pelit amat. Ayolah, Bel,” bisik si Hendra tak sabaran.

“Kapan transfer?” tanya Bella lagi. Perempuan itu manyun-manyun. Memperhatikan bibir tebal berisinya lewat layar ponsel. Tidak sia-sia aku filler bulan lalu, katanya dalam hati. Bibir ini makin seksi dan pastinya jadi aset berharga untuk menggaet cowok-cowok kesepian macam Mas Hendra.

“Nunggu gajian, deh. Akhir bulan, ya? Sabar, Sayang,” kata Hendra sambil memonyongkan bibirnya. Lelaki itu benar-benar sudah di ujung tanduk imannya. Andai si Bella dekat, dia ingin ‘memakan’ wanita itu bulat-bulat.

“Ya, udah. Mau lihat apa?” Bella berucap mesra. Suaranya sengaja dibuat sesensual mungkin supaya Hendra makin menjadi-jadi. Ya, ini

memang sudah jadi keahlian Bella sejak usia 11 tahun. Menggoda pria hingga jatuh ke pelukannya, lalu memoroti uang lelaki tersebut sampai titik penghabisan. Makanya, dia sukses sekali meniti karier di bidang peranuan hingga merambah dunia live streaming segala.

"Atas bawah, deh," kata Hendra nakal.

Bella pun menuruti. Perlahan dia memulai aksi. Membuat Hendra benar-benar membelalak besar. Sampai si Adi tak dihiraukan oleh Hendra ketika pemuda kurus yang mengenakan kaus warna oranye itu meletakkan cangkir di atas meja.

“Teleponan ama siapa, sih, Bang? Matanya ampe mau keluar begitu,” tegur Adi sambil menatap heran.

“Mau tahu aja kamu, Di. Pergi sana! Jagain meja kasir di depan. Kalau hilang, bisa dihajar Sigit nanti!” kata Hendra sembari menyebutkan nama bosnya si Adi.

Adi yang sudah tahu kebiasaan buruk Hendra yang sering main di warkopnya hanya untuk teleponan dengan buaya betina itu pun berjalan ke depan. Dasar binatang, rutuk Adi dalam hati. Tidak tahu bersyukur. Sudah punya anak istri, eh, malah sibuk nyari perempuan lain. Giliran nanti sekarat, palingan balik ke istri tua. Begitulah kira-kira umpatan Adi dalam batinnya.

Sekitar dua puluh menitan, Bella menuruti keinginan Hendra. Pria itu benar-benar dibuatnya mabuk kepayang. Kotar-katir si Hendra menahan diri untuk tidak bikin malu di warkop. Dengan terpaksa, dia hanya bisa duduk terpaku sambil senyum-senyum menatap tubuh indah milik Bella yang terpampang di layar.

Sialan, makinya dalam hati. Kenapa Nadia bisa masuk rumah sakit, sih? Kalau tidak, aku kan, bisa singgah ke rumahnya untuk sekadar kelon semenit dua menit. Nadia sudah cukup memuaskan, kok, pikirnya lagi. Dibanding dengan Riri yang sudah mulai tak sedap dipandang, Nadia memang punya banyak nilai plus bagi Hendra. Walaupun ujung-ujungnya Hendra tetap juga melang-lang buana

mencari pemandangan baru, tapi hatinya memang tetap tertambat kepada Nadia yang entah mengapa selalu bisa mencuri perhatian.

Bukannya Hendra tak cinta pada Riri. Dia cinta. Namun, terkadang pria itu bosan. Dia ingin menikmati rasa-rasa yang berbeda dari wanita lain. Sekadar untuk memuaskan keinginannya. Bagi Hendra, menjadi manager yang punya gaji besar, sayang sekali kalau tak dimanfaatkan buat main wanita. Sudah cukup saat dia sekolah dan kuliah dulu jadi laki-laki baik. Setia pada satu pasangan plus tak pernah neko-neko. Ya, kalau dulu, Hendra hanya seorang pemuda miskin. Anak tukang las dan IRT yang tak punya banyak harta. Mana bisa senang-senang begini. Makanya, pas

ada kesempatan, Hendra pun menggunakannya dengan sebaik mungkin.

“Mas, udah, ah,” kata Bella bosan. Dia jadi merasa bodoh sendiri sebab telah melayani maunya Hendra, padahal lelaki itu belum membayar sama sekali.

“Yah, masa udahan?”

“Besok lagi kalau kamu sudah kirim uangnya!” Bella pun langsung mematikan sambungan telepon. Membuat Hendra seketika lemas dan dongkol luar biasa.

“Yah, nanggung banget,” ucap Hendra kesal pada dirinya sendiri. “Sial,” makinya lagi sambil melepaskan earphone dari kedua lubang telinga.

Perasaan Hendra benar-benar tak menentu. Dia ingin sekali menuntaskan keinginan yang sudah membuat dadanya sesak tersebut. Namun, dia galau. Masa harus melampiaskannya kepada Riri? Seketika Hendra semakin tambah lemas. Di kepalanya, sudah bercokol bayangan akan tubuh Riri yang kini punya tumpukan lemak, garis-garis selulit yang membuat paha serta perutnya tak lagi mulus, serta lengan besar yang bagi Hendra sudah seperti kentungan pos kamling tersebut.

"Sial!" Tanpa sadar, Hendra memukulkan telapaknya di atas meja. Membuat cangkir kopi yang masih penuh isinya tersebut bergetar dan tertumpahlah sedikit cairan kental warna cokelat susu tersebut.

Cepat sembuh, Nad, aku sudah tidak tahan rasanya, begitu batin Hendra.

BAGIAN 31

PASANGAN IBLIS YANG MAKIN BERANI

"Kenapa begitu, Ri? Kok, kamu jadi kepikiran mengasuh Alexa segala?" Nadia buru-buru bangkit dari rebahnya. Perempuan itu lekas mengikat kembali rambut panjangnya yang sudah mulai awut-awutan. Samar, kulihat sudut bibirnya berkedut halus. Menandakan bahwa dia kini tengah mengulas senyuman. Cukup menyuratkan bahwa keputusanku buat mengasuh Alexa adalah hal yang begitu dia nantikan.

Aku yang duduk di kursi di sebelah sisi kirinya hanya bisa

tersenyum sangat manis. Kubuat ekspresiku begitu bahagia. Seolah-olah, aku memang tengah begitu adanya. Padahal, hati ini sangat bersimbah lelah sebab tiada putusnya pura-pura. Aku capek. Namun, tak ada pilihan lain.

"Alexa perlu figur ibu yang baik." Tanpa tedeng aling-aling, aku mengeluarkan kalimat barusan.

Nadia terkesiap. Dia seperti setengah kesal menatapku. Kata-kataku mungkin menusuk relung jiwanya. Kenapa, Nad? Tersinggung, ya?

"Maksudmu? Aku bukan ibu yang baik?" Nada bicara Nadia meninggi. Kedua alis sulamnya saling bertautan.

"Hmm, menurutmu sendiri?" Aku melipat kedua tangan di depan dada. Tersenyum kecil sambil memperhatikan dari ujung rambut sampai ujung kaki Nadia.

"Kamu keterlaluan, Ri!"

"Ah, jangan dimasukkan ke hati," kataku sembari mengibas tangan. "Kamu terlalu sensitif. Aku hanya ingin Alexa mendapatkan figur keluarga yang lengkap. Ada ayah dan bunda di sisinya. Jika kamu sudah menikah nanti, terserah kalau mau ambil Alexa kembali atau tidak. Namun, kalau menurutku, sebaiknya selama menjanda ini titipkan saja dia kepadaku."

Nadia bungkam lagi. Dia menunduk dengan ekspresi yang

masam. Tampaknya, dia antara senang dengan kesal kepadaku. Senang sebab anaknya yang cengeng dan rese itu kuurus, kesal sebab ucapanku yang pastinya sangat pedas.

"Diam berarti setuju," ucapku. Aku langsung bangkit dari kursi. Membenarkan letak tas tanganku yang berwarna putih, senada dengan atasan kerjaku hari ini.

"Aku urus administrasimu dulu, Nad."

Nadia mengangkat kepalanya. Dia menoleh dan memasang muka acuh tak acuh. "Ya," jawabnya ketus.

"Setelah ini, aku akan mengantarmu ke rumah. Beristirahatlah yang cukup. Maaf kalau aku dan Mas Hendra pulangnya sore

sekali. Soalnya, siang ini aku juga rencana mau ke kantor pertanahan dengan suamiku.”

Muka Nadia langsung berubah pias. Dia seperti terhenya mendengar kata pertanahan. Sudah kuduga. Ada apa gerangan sih, kawan? Kok, Anda yang syok?

“Mau ngapain?” tanyanya dengan mimik penasaran.

“Balik nama sertifikat rumah,” kataku. Kuulas senyum paling manis ke hadapan si gundik burik. Tentu saja dia semakin terkejut dengan penuturanku barusan.

“Lho, kenapa?” Seakan tak puas dengan jawabanku, Nadia terus mencecar. Kenapa dia yang sibuk, ya?

Apa jangan-jangan … rumahku juga sudah dia incar?

"Ya, nggak kenapa-kenapa, sih. Biar aman aja. Aset atas namaku semua."

"Kamu nggak percaya sama suami sendiri, Ri?"

Wow! Aku seperti ditempeleng oleh pertanyaan sahabatku barusan. Aku tidak sedang bermimpi, kan? Dia benar-benar sekepo itu?

Seketika aku langsung mengendikkan bahu. "Buat apa aku percaya sama Mas Hendra?"

"Aneh! Dia suamimu, lho. Laki-laki yang baik. Masa, kamu curiga padanya? Kalau dia tahu maksudmu minta balik nama rumah karena was-

was, dia bisa kecewa." Nadia sinis sekali memandangku. Wajahnya yang telah 80% kembali ke bentuk semula itu tampak kesal luar biasa.

Aku tertawa. Menggelengkan kepala sebab merasa tak habis pikir. Nadia sukses membuatku jadi semakin membuang waktu di sini. Sebenarnya malas berlama-lamaan di rumah sakit hanya berdua dengannya saja. Namun, sayang sekali bukan, kalau tidak kuladeni sekalian?

"Sepertinya, kamu lebih paham kepada Mas Hendra ketimbang istrinya sendiri, ya?" Aku berkacak pinggang. Menatap Nadia dengan wajah menantang. Dia ini kenapa rupanya? Tidak takut sama sekali kepadaku?

“Bagaimana aku tidak paham. Kita sudah berteman berapa lama memangnya? Aku bahkan tahu seperti apa Mas Hendra sejak kalian baru saja saling kenal. Riri, siapa yang sebenarnya meracuni otakmu? Riri yang kukenal bukan seperti ini!”

Geli sekali hatiku mendengar ucapan Nadia. Menjijikan. Dia seolah telah menjadi sahabat terbaik, nyatanya bull shit! Omong kosongmu benar-benar meyakinkan, sobat!

“Oh, kalau begitu, terima kasih, Ri. Terima kasih buat perhatianmu yang begitu besar, sehingga kamu mengenali Mas Hendra sebegitu detilnya. Padahal, aku saja tidak begitu tahu menahu tentang suamimu, lho. Meskipun Wahyu itu tergolong teman

akrab semasa SMA, tapi aku tidak mau tahu terlalu dalam tentangnya apalagi setelah kalian menikah. Sumpah!" kataku sambil mengacungkan jari telunjuk dan tengah ke udara.

Nadia benar-benar terlihat muak. Dia membuang muka sambil mlengos. Terdengar di telingaku suara decihannya. Perempuan ini tak sadar bahwa dia tengah menguak jati dirinya sendiri. Dasar bodoh!

"Dasar naif," lirihnya sambil melipat tangan di dada.

"Naif? Siapa yang naif?" tanyaku sambil berjalan mendekat.

"Katakan, siapa yang naif?!" bentakku lagi. Suaraku cukup nyaring sehingga sukses membuat bahunya mengendik kaget.

“Apa sih, Ri? Kamu ini kenapa? Butuh ruqyah, ya?” Suara Nadia terdengar gemetar. Wajahnya menunjukkan ketakutan. Mungkin, karena baru pertama kali aku membentaknya begini seumur hidup sahabatan.

“Jaga bicaramu ya, Nad!” kataku sambil menuding hidung mancungnya.

Nadia tampak agak gentar. Dia makin pucat pasi. Agak termundur tubuhnya karena kutunjuk-tunjuk.

“Selama ini aku terlalu banyak mengalah padamu!”

“Kamu nggak ikhlas? Kenapa diungkit-ungkit?”

Bola mataku membeliak. Tangan ini sudah mengayun ke udara dan

hampir saja mendamprat Nadia. Namun, kuurungkan niatku sebab aku tahu bahwa ini salah. Jika dia menuntut serta melakukan visum, maka akulah yang bakal diseret ke penjara.

Nadia tertunduk. Memejamkan mata rapat-rapat. Terdengar deru napas yang memburu dari bibir seksi berisinya.

"Ah, kamu benar-benar menguji sabarku, Nad!" kataku kesal sambil menurunkan tangan.

"Kamu tega! Sangat tega! Aku nggak pernah nyangka kamu akan memperlakukanku seperti ini, Ri!" Nadia berteriak histeris. Membuatku makin jengkel sebab perlawanan yang tidak sepantasnya dia layangkan.

Aku hanya menggelengkan kepala. Balik badan, lalu berjalan cepat meninggalkan janda tersebut sendirian.

Jantungku berdegup sangat kencang sekali. Darah ini pun terasa telah naik hingga ke ubun-ubun. Aku sedikit menyesal karena telah serampangan memuntahkan emosi. Tidak seharusnya kulakukan hal tersebut. Itu malah akan membuat Nadia menjauh dan bisa gagal rencanaku untuk menjebaknya. Sial!

***

Selisih biaya yang harus kubayar ke kasir rumah sakit adalah senilai sembilan ratus ribu rupiah. Aku agak kaget juga mendengar nominalnya. Cukup besar untuk ukuran menginap satu malam. Dengan perasaan tak

ikhlas, kukeluarkan uang dari dompetku guna membayar tagihan tersebut. Walaupun yang kupakai adalah uang Mas Hendra, tetap saja rasanya aku tak ridho.

Nadia harus membayarnya kembali, pikirku. Harus!

Setelah membayar lunar dan mendapatkan kuitansi, aku buru-buru naik ke lantai dua lagi. Di tangan kananku sudah tergenggam kantung plastik putih berisi obat-obatan minum yang harus dikonsumsi oleh Nadia sepulang dari rumah sakit.

Saat kakiku melangkah masuk, aku kaget bukan kepalang ketika mendapati Mas Hendra tengah duduk di kursi sebelah ranjang Nadia. Sedangkan perempuan jalang itu

tengah dilepaskan infusnya oleh salah seorang perawat yang ikut visite bersama dokter.

"Mas Hendra," panggilku dengan perasaan kaget luar biasa. Pria yang hanya mengenakan kemeja lengan panjang birunya dan dasi satin motif polkadot warna navy-putih itu langsung menoleh. Wajahnya tanpa dosa menatapku. Santai seperti di pantai.

"Eh, Riri." Dia tersenyum kecil. Bangkit dari kursi dan merentangkan kedua tangannya.

Sungguh, kakiku melemas dia buat. Aku tak percaya dengan kehadiran Mas Hendra yang tiba-tiba ini. Apakah Nadia sudah menelepon

suamiku serta mengadukan pertengkaran kami?

Mas Hendra memelukku erat. Dia menepuk-nepuk pundak ini dengan penuh kelembutan. Buru-buru aku melepaskan diri, lalu menatapnya heran.

“Kenapa ke sini?” Nadaku terdengar muak. Kupandangi lelaki itu dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Tadi selesai absen dan coffee morning sama staf, aku izin buat mampir ke sini. Kan, katanya Nadia mau keluar dari RS.” Jawaban yang begitu menohok ulu hati. Apalagi senyuman itu. Seakan sengaja dia ulaskan untuk menyakiti relung hatiku terdalam.

Aku tak bisa berucap apa pun lagi. Hanya diam mematung, menahan letupan emosi yang mendalam. Kutoleh ke arah Nadia, perempuan itu sudah ceria lagi. Senyumnya semringah ke mana-mana. Bahkan tak ada sedikit pun ringisan dari bibirnya ketika suster berhasil melepaskan jarum dari pergelangan kirinya.

"Apa kubilang, Ri. Suamimu itu orang baik. Jangankan denganmu, denganku yang hanya teman saja, dia bisa begitu perhatian. Bukan begitu, Mas?"

Mas Hendra menoleh pujaan hatinya. Dia mengangguk dan membalas senyuman itu dengan sangat manis. "Ah, bisa saja kamu, Nad.

Kamu ini memang selalu bisa membesarkan hati orang."

Memang dasar iblis. Walaupun pakaian yang kalian kenakan bagus, tak bakal mengubah sedikit pun kelakukan bejat itu. Semoga Tuhan segera menurunkan azab buat kalian berdua, wahai pasangan iblis laknatullah!

BAGIAN 32

POV NADIA

DUKUNKU YANG AKAN BERTINDAK

Marah, gusar, murka. Tiga kata itulah yang bisa menggambarkan kondisi hatiku saat ini. Aku benar-benar tersulut emosi saat Riri mengatakan bahwa dia siang ini bakal ke kantor pertanahan untuk balik nama sertifikat rumah mereka. Mas Hendra tak pernah menceritakan ini sebelumnya. Apa maksud pacarku tersebut? Apakah dia sudah mulai melupakanku? Bukankah rumah itu dia bilang tak akan bisa dikuasai oleh

istrinya yang akhir-akhir ini entah mengapa jadi berubah drastis?

Aku yak sudah tak tahan, secepat kilat meraih ponsel di bawa bantal. Setelah meyakinkan bahwa Riri telah pergi jauh dari ruangan, aku pun tak ingin buang waktu lagi. Segera kutelepon Mas Hendra dengan perasaan dongkol luar biasa.

"Halo, Sayang," kataku. Amuk di dada ini makin membesar. Sudah tak tahan buat kupendam sendirian.

"Pagi, Sayang. Gimana? Kamu sudah enakan pagi ini? Jadi pulang?" Manis sekali suara Mas Hendra di seberang sana. Semanis gula yang kerap mengundang rubungan semut. Namun, sayangnya aku bukan seekor semut yang tengah mendambakan

gula. Aku muak sekali dengan pertanyaan basa-basi ini!

“Mas, kamu mau menyerahkan rumah itu ke Riri?!” Nada bicaraku langsung mencelat. Aku tak bisa lagi menahan-nahan diri buat kalem di depannya. Sudah cukup sabarku!

“Lho, kenapa tiba-tiba jadi bahas ini?” Jawaban Mas Hendra kedengaran seperti orang bingung. Plus heran. Belaga pilon dia! Apa dia kira, aku tidak tahu menahu?

“Jangan terlalu basa-basi busuk, Mas! Jawab!” bentakku keras. Degup jantung ini begitu kencang memenuhi dada. Andai organku buatan China, sudah pasti meledak karena terlalu panas dan over kerjanya.

“Nad, tenangkan dirimu! Kenapa jadi marah-marah begini?!”

Mas Hendra ikut naik suaranya. Aku kesal sekali. Kenapa jadi dia yang ikut-ikutan marah? Argh! Rasanya aku ingin menangis sekencang mungkin, agar bumi serta seisinya tahu bahwa aku tengah dirundung kecewa.

“Aku kecewa sama kamu, Mas! Aku benci sama kamu!” makiku. Tangisan ini pun luruh. Aku tergugu dalam kekecewaan yang begitu mendalam. Bukan apa-apa. Bila rumah itu diberikan atas nama Riri, maka bila mereka cerai, aset itu otomatis jatuh ke tangannya. Aku tidak ikhlas! Aku tak mau itu terjadi. Bagaimanapun juga, Riri harus menderita. Aku tahu kok, Mas Hendra tak bakal mau

menceraikan wanita tolol itu. Namun, rencanaku tetap akan kulaksanakan. Membuat mereka lekas bercerai, apa pun model usahanya. Setelah ini, aku memang telah mempertimbangkan untuk menggunakan jasa dukun sakti yang bisa memisahkan pasangan suami istri dengan waktu sesingkat-singkatnya.

"Nadia, pelan-pelang dong, Sayang. Masalahmu ini apa? Aku tidak paham." Mas Hendra masih berlaga bodoh. Apa dia tengah berusaha mengakaliku? Aku ini tak bodoh, meskipun hanya tamatan SMA. Buktinya, Riri yang sarjana saja bisa kubuat tolol, kok!

"Riri bilang bahwa sertifikat rumah kalian akan dibalik nama.

Kenapa begitu, Mas? Aku minta penjelasanmu! Aku tidak sudi!"

"Nad, jangan begitu. Jangan serba cemburu. Sudahlah. Aku tidak punya pilihan lain."

Dadaku serasa ditimpa beban satu ton. Apa? Sudah gilakah pacarku ini? Apa dia tengah mabuk?

"Mas, sadar! Kamu sudah pernah bilang kepadaku bahwa aset semuanya harus atas namamu. Riri sama sekali tak dapat bagian! Apa maksudmu? Mengapa kamu mau-maunya disetir oleh Riri?"

"Diam! Cukup omong kosongmu itu! Jangan ikut campur urusan rumah tanggaku!"

Rasanya, aku sungguh tak percaya dengan kata-kata Mas Hendra. Ini seperti mimpi buruk saja bagiku. Mengapa dia sanggup membentak-bentakku demi membela Riri? Sudah hilangkah perasaan cintanya padaku?

"Mas … kamu jahat!" lirihku sambil menggigit bibir. Kutahan laju cucuran air mata, tapi sia-sia. Tangisku makin menjadi-jadi.

"Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau, Nad. Apa lagi yang kurang memangnya? Tidak cukup sudah kukasih satu unit rumah di Grand Cempaka?!"

"Aku juga mau, rumah itu atas namaku!" kataku kesal sambil mengepalkan dua belah tangan.

"Iya! Setelah rumah itu lunas, rumah itu menjadi hakmu! Atas namamu! Puas?!"

Tidak. Aku sama sekali tidak puas. Aku inginnya, semua harta Mas Hendra aku yang miliki. Niatku Riri akan disingkirkan. Kalau perlu, dia mati saja secepatnya. Aku ingin sekali melihat perempuan yang kelewat beruntung itu menderita. Merasakan segala perih yang selama ini kutelan.

Bagiku, Riri memang musuh dalam selimut. Dia terlalu sempurna untuk menjadi seorang manusia. Maka dari itu aku membencinya. Tuhan seakan begitu mencintai perempuan bodoh itu, hingga benar-benar membuatku iri hati dan luar biasa minder. Makanya, sejak kami sekolah

dulu, aku bertekad untuk memusnahkan segala kebahagiaan di hidupnya. Memang, misiku berkali-kali gagal. Hidup Riri tetap beruntung di setiap episodenya. Namun, sebentar lagi aku yakin bahwa waktu kemenangan untukku bakal tiba. Perempuan itu bakal lebih menderita hidupnya ketimbang dengan diriku!

"Nad, kenapa diam?" tanya Mas Hendra di ujung telepon.

"Tidak apa-apa." Ketusku. Sakit sekali sebenarnya hati ini. Seandainya Mas Hendra di depan batang hidungku, ingin sekali aku menampar pipinya. Ya, walaupun itu sepertinya tak mungkin, sebab Mas Hendra terlalu kuat buat dilawan. Dia bisa lebih kasar kepadaku jika melihat

diriku marah atau sedikit berontak. Sudahlah, Nad. Sabar saja. Waktu itu tak akan lama lagi, kok.

"Kamu marah?"

"Tentu saja," jawabku masygul.

Terdengar desah napas di seberang sana. Mas Hendra kedengarannya jadi bimbang karena kata-kataku barusan. "Nad, sudahlah. Jangan marah terus. Nanti, aku akan belikan kamu kalung."

Aku hanya bisa menelan ludah. Tergiur dengan janji manis Mas Hendra. Walaupun seringnya lama, tetapi semua janji lelaki itu selalu dia tepati. Memang sih, menagihnya terkadang harus pakai urat. Namun, siapa yang tak suka bila terus-terus disogok banyak hadiah begitu?

“Aku juga inginnya kamu ke sini.”

“Ke rumah sakit?” Nada Mas Hendra terdengar keberatan. Aku tidak peduli. Pokoknya dia harus ke sini!

“Iya. Kalau tidak … aku akan adukan kepada Riri bahwa kamu sudah lama menjadi selingkuhanku!”

“Goblok! Jangan bodoh kamu, Nad!” Lelaki itu mencaciku dengan kata-kata kotor. Memang menyakitkan kala mendengarnya. Namun, biar saja. Yang penting dia datang ke sini.

“Kenapa kamu tidak mau ke sini? Takut ya, sama Riri?”

“Nadia, kamu ini mau ya, hubungan kita terbongkar?” Mas

Hendra mendecak sebal di sana. Membuatku semakin puas bila dia kesal begitu. Siapa suruh menyulut api di dalam jerami kering? Kamu sendiri kan, yang bakal repot.

"Ya, aku sih, tidak keberatan. Kenapa memangnya? Aku senang kok, kalau Riri tahu hubungan gelap kita. Dengan begitu, aku bisa leluasa memilikimu seutuhnya!"

"Perempuan bajingan! Di mana otakmu rupanya, tolol?!"

Aku geram sekali terus-terusan dikatai kasar oleh Mas Hendra. Laki-laki ini memang kejam sekali. Dia seperti tak berdosa saat menyumpah serapah di hadapan aku yang katanya sangat dia cintai.

"Kamu yang tolol!" balasku dengan menahan nyeri dada. Aku sakit hati sekali, lho. Mas Wahyu biar jelek begitu mana pernah mengataiku yang tidak-tidak? Dia lelaki baik. Kurangnya hanya burik dan miskin. Selebihnya, Mas Wahyu adalah tipikal pria hangat yang penyayang. Aku jadi rindu akan sosoknya yang begitu lembut serta pengertian.

"Oh, berani kamu, ya!"

"Kenapa aku harus takut memangnya?"

Telanjur basah, mending kutantang sekalian saja Mas Hendra. Kartu AS-nya ada di tanganku. Aku bisa nekat membongkar rahasia besarnya kepada Riri maupun keluarga besarnya. Posisinya sebagai manager

juga bisa terancam karena perselingkuhan ini. Aku sih, masih muda dan sangat cantik. Kehilangan Mas Hendra pun, aku yakin besoknya juga bakal dapat sugar daddy baru.

"Dasar pelacur!" makinya lagi.

"Siapa suruh mau dengan pelacur? Lihat saja, setelah ini, aku akan kasih tahu semua rahasia-rahasiamu kepada Riri!"

"Nadia, hentikan! Sudahi ancamanmu itu. Apa kamu tidak takut jika aku nekat melaporkanmu kepolisi akan tuduhan pembunuhan terhadap Wahyu?"

Agak ciut nyaliku. Namun, aku tak gentar. Memangnya aku takut?

"Silakan saja! Aku tidak takut. Toh, kamu juga yang mempengaruhiku. Gih, laporin sana. Biar kita bareng masuk penjara. Aku masih simpan buktinya, kok!"

Mas Hendra terdiam. Dia membisu di seberang sana. Tak bisa menjawab. Kasihan deh, lo! Kamu pikir, aku ini penakut ya, Mas? Hidupku sudah puas makan asam garam. Gertakan darimu memang berhasil membuatku sedikit ciut, tetapi yakinlah, bahwa nyaliku akan kembali membesar dalam seperempat detik kemudian.

"Oke, aku akan ke sana. Tunggu."

Aku tersenyum puas. Merasa menang atas Mas Hendra yang kupikir

garangnya 100% tak tertandingi. Nyatanya, dia takut juga. Ah, cemen!

"Jadi, kita mau saling lapor ke polisi, tidak?" Tantangku lagi.

"Tutup mulutmu. Siang ini, layani aku di kamar bawah!"

Aku tertawa kecil mendengarnya. Dasar laki-laki tidak punya pendirian! Sebentar begini, sebentar begitu. Hari ini tempe, besok dele. Ah, payah. Untung kaya dan ganteng. Kalau tidak, sudah kuracun dengan sianida.

"Oke, deh. Cepat ke sini ya, Sayang. Aku sudah tidak tahan sekali ingin menciummu. Kalau bisa, di depan Riri." Aku cekikikan. Namun, sialnya Mas Hendra malah memutuskan sambungan telepon. Huh, payah!

Sebentar lagi, rumah tanggamu akan sempurna hancur, Mas Hendra. Sekuat apa pun kamu mempertahankan Riri, akulah benteng pemisah kalian. Mantra-mantra ajaib bakal diembus-embuskan ke arah kalian besok hari. Tunggu saja kejutanku selanjutnya. Silakan habiskan dulu detik-detik terakhir kebersamaan kalian. Karena mungkin, esok atau lusa sudah tak kau rasakan kembali getar cinta terhadap perempuan sialan itu.

BAGIAN 33

MENGINJAK HARGA DIRINYA

"Hmm, Ri, sebaiknya kamu kembali ke kantor saja. Kan, kamu susah kalau izin lama-lama."

Ucapan Mas Hendra kontan membuat kepalaku berasap. Laki-laki gila! Pikirannya memang sudah rusak rupanya.

Sabar, Ri. Menghadapi orang sinting begini sebaiknya tenang. Jangan terpancing lagi. Kamu bahkan tadi telah melakukan hal yang salah. Memberi tahu Nadia perihal penting yang seharusnya menjadi kejutan besar di akhir cerita. Pastinya, hal tersebut telah membuat perempuan jalang itu

nekat memanggil Mas Hendra ke sini untuk semakin memanas-manasiku. Memang kurang ajar mereka berdua!

"Aku sudah izin ke direktur!" Bohongku. Tentu saja tidak. Aku hanya bilang pada Eva bahwa akan terlambat datang ke kantor. Melakukan presensi sidik jari pun belum. Paling-paling, insentifku dipotong dan awal bulan nanti ditegur dalam rapat direksi. Aku masa bodoh. Ini lebih penting dari karier yang sudah kubangun selama tujuh tahun belakangan ini.

"Tumben? Memangnya bisa?" tanya Mas Hendra sambil mengerutkan alis.

"Tidak penting. Kamu sebaiknya yang kembali ke kantor," ucapku dongkol.

Mas Hendra tersenyum santai. Seolah tak punya rasa bersalah sedikit pun. "Aku ini bos. Bukan sepertimu yang masih staf biasa." Senyum itu benar-benar melecehkanku. Sialan!

"Sudah boleh pulang, Sus?" Aku mengalihkan pembicaraan kepada suster yang telah menyelesaikan pekerjaannya.

Perempuan cantik dengan tubuh tinggi semampai dan berpinggang ramping tersebut tersenyum manis. Dia mengangguk sembari berkata, "Sudah bisa, Bu. Sebentar lagi saya ambil kursi roda. Bu Nadia akan saya dorong naik kursi roda lewat lift."

"Jadi, siapa yang mengantar Nadia?" Mas Hendra bertanya. Seakan sudah tak sabaran lagi untuk

mengantar gundiknya berduaan di dalam mobil mewahnya tersebut.

"Akulah! Siapa lagi?"

"Kamu nggak kembali aja?" Mas Hendra ngotot. Entah terbuat dari apa otaknya tersebut.

"Kamu saja yang kembali kalau mau. Yang temannya Nadia itu siapa? Kamu atau aku?" Kutuding dada bidang Mas Hendra dengan telunjuk. Pria itu sontak memandangku sengit. Seperti orang yang kurang suka.

"Saya permisi dulu, Bu, Pak." Suster tersebut mendorong troli berisi peralatan medis keluar kamar.

Aku hanya mengangguk sekilas ke arahnya, kemudian buru-buru mendatangi Nadia ke samping kanan

tempat tidurnya. “Cepat berkemas, Nad. Kamu tidak mungkin pulang dalam keadaan memakai baju rumah sakit begitu!” tegurku dengan nada ketus.

Wanita itu sekilas memandangku kesal. Dia lalu mengangkat dua alisnya dan turun perlahan dari tempat tidur. Aku kemudian melempar pandang ke arah Mas Hendra. Lelaki itu masih saja berdiri mematung sembari bertopang dagu dengan tangan.

“Apa yang kamu tunggu, Mas? Kamu mau lihat Nadia buka baju di sini?!”

Lelaki itu gelagapan. Dia kaget dari lamunannya. Buru-buru suamiku balik badan dan berjalan cepat keluar ruangan. Pintu ditutupnya agak keras,

hingga membuat hati ini sangat dongkol.

“Kamu terlalu jutek sama Mas Hendra,” kata Nadia sembari duduk jongkok mengeluarkan tas travelnya dari lemari nakas.

“Itu urusanku. Jangan terlalu ikut campur rumah tangga orang, Nad!” ketusku. Perempuan gatal itu terkesiap. Dia lalu mengangkat tas warna magenta tersebut ke atas tempat tidur. Tak dia pedulikan diriku. Sakit hati sana, lo! Banyak mulut, sih. Siapa juga yang berminat mendengar kritik dan saran dari pelakor sepertimu?

Nadia mengeluarkan pakaian yang kubawakan. Dia kulihat agak syok melihat baju-baju yang terdapat

dalam tas tersebut. Rasakan! Pakailah baju-baju norak itu.

“Ri, kamu ambilin aku baju-baju kaya gini?” tanyanya sambil menunjukkan sepotong blus hitam dengan bahan brokat terawang yang lengannya tidak dilengkapi bahan furing tersebut. Blus itu memang pakaian lama Nadia dan sangat jarang dipakai. Bentuknya saja menjijikan. Model lama yang sudah tidak relevan.

“Iya. Itu yang kutemukan di lemarimu. Aku tidak sempat memilih baju-baju bagus lagi,” ucapku santai.

“Terus, celananya cuma ini?” tanya Nadia lagi sembari menyodorkan sepotong celana jins pendek warna putih kusam yang

beberapa bagian terdapat noda luntur warna oranye.

"Sorry, deh. Aku beneran buru-buru."

Muka Nadia memerah. Dia terlihat mendengus sebal sambil memejamkan mata sesaat. Itu adalah outfit terburuk yang pernah dia pakai sepertinya. Salah siapa, barang-barang rombeng begitu masih kamu simpan di lemari? Makan, tuh!

"Ayo, cepat ganti bajumu. Jangan banyak membuang waktuku!" ucapku jengkel.

Wanita itu seperti kesal luar biasa. Dia membawa pakaian-pakaian tersebut bersama alat mandi menuju toilet. Langkahnya terburu. Mukanya masam luar biasa. Mungkin, di balik

diamnya tersebut tersimpan sebuah skenario jahat yang sedang dia susun.

Oh, silakan saja, Nad. Aku tidak peduli kamu mau menyusun rencana model apa pun. Sebab, aku juga telah merangkai rancangan yang sama gilanya. Kupastikan secepatnya kalian berdua bakal kena batu!

***

Nadia keluar kamar mandi dengan penampilan yang sangat bikin malu. Blus lengan ¾ brokat yang menampakkan lengan mulusnya, serta celana pendek sepaha yang banyak noda luntur. Rambut pirangnya diikat model ekor kuda dan wajah pucat tanpa saputan make up tebal. Softlens yang kerap menghias mata bulatnya pun hari ini absen. Nadia jadi seperti

mbak-mbak purel baru pulang mangkal dan kehabisan modal sebab tidak dapat pelanggan.

"Make up-ku juga tidak kamu bawakan?" tanyanya.

Aku yang sedang duduk di kursi hanya bisa mengendikkan bahu. "Nggak, tuh."

"Kamu sengaja ya, Ri?"

"Pikiranmu cupet banget, Nad? Sengaja apanya?!" Nadaku naik. Dia mau mengajak bertengkar lagi ya, rupanya? Dasar pelakor tidak punya malu!

"Ya, kamu sengaja bikin aku jadi jelek begini. Baju kaya penyanyi dangdut. Celana kaya mau beresin kebun. Maksudmu apa, sih?" Nadia

melemparkan tas warna cokelat berbahan canvas berisi perlengkapan mandi ke dalam tas travel miliknya.

“Emangnya salahku? Salahkan saja seleramu yang rendahan! Ngapain juga kain pel begitu masih disimpan dalam lemari? Kenapa nggak dibuang aja? Tahu bersyukur dong, Nad! Aku sudah capek-capek ngurusin kamu. Masih ada aja ya, kurangnya?”

Aku bangkit dari duduk. Berkacak pinggang di depannya sembari membusungkan dada. Selama ini ternyata sikap lembut nan santunku sudah salah. Aku yang baik hanya untuk ditindas dan ditusuk dari belakang. Memang lebih baik menjadi manusia kurang ajar seperti sekarang.

Biar Nadia tahu betapa kerasnya hidup ini.

"Keterlaluan kamu, Ri!" Mata Nadia terlihat berkaca-kaca. Dia pun buru-buru mengemaskan semua barang-barangnya, lalu menjinjing tas travel, dan menyampirkan tas kulit merahnya ke bahu.

"Kamu bisa sendiri, kan?" kataku cuek. Aku berjalan saja mendahuluinya. Tak sama sekali menawarkan bantuan untuk membawakan barang yang dia tenteng.

"Hatimu memang sudah kotor sekarang, Ri. Aku tidak tahu, setan apa yang bisa mengubahmu seperti ini."

Setan itu bernama Nadia Silviana. Perempuan yang sudah kuanggap seperti adik sendiri. Perempuan yang

dengan teganya membunuh suami demi melancarkan aksi perzinahan dengan pasangan sahabatnya. Ya, kamulah setannya, Nad.

Aku langsung menoleh setelah mendengarkan ucapan Nadia. Kupicingkan mata tepat di depan wajahnya. "Jangan bawa-bawa setan, Nad. Sesama setan, kalian tidak boleh saling menyalahkan."

Ekspresi Nadia semakin tampak dongkol. Geliginya terdengar saling gemeletuk. Wow, emosi dia. Tersinggung saat disebutkan saudara kembarnya.

Aku mlengos. Kurasa memang sudah nyata di depan mata permusuhan ini. Walaupun kututupi habis-habisan, Nadia pasti sebenarnya

curiga, dan telah merasakan maksud dari sikap-sikapku belakangan. Aku tidak peduli. Semoga dia memang sadar. Namun, meskipun dia menyudahi aksi perselingkuhannya, hal tersebut tak bakal mengubah tekadku sedikit pun.

Ketika aku membuka pintu kamar Nadia, ternyata suster tadi baru saja hendak masuk sambil membawa kursi roda untuk perempuan jalan tersebut naiki. Aku pun buru-buru menolak niat baik si suster berkulit cerah itu.

"Sus, adik saya ini sudah sehat. Lihatlah, dia sudah bisa mengangkat barangnya sendiri." Aku tersenyum semringah sembari menunjuk ke arah Nadia. Perempuan itu sempat terhenyak dengan wajah polos tanpa

bedaknya. Dia seakan tak terima bila harus berjalan kaki sampai ke mobil.

"T-tapi, Ri," katanya menyela.

"Nad, nggak usah manja. Kamu hanya alergi makanan, bukan sakit liver atau gagal ginjal. Jangan diantar pakai kursi roda segala. Gunakan kakimu!" kataku dengan suara keras.

"Ini sudah prosedur kok, Bu. Tiap pasien pulang, harus diantar." Suster yang mengenakan topi perawat putih tersebut masuk ke pembicaraan. Namun, buru-buru aku menjawabnya.

"Prosedur itu kan, bisa fleksibel, Sus. Nggak apa-apa, kok. Adik saya ini harus jalan kaki biar cepat pulih. Bukan begitu, Nad?" kataku sembari berjalan mundur dan menggamit lengan kurusnya.

Nadia diam saja. Dia tak menjawab. Pandangannya menunduk dengan bibir yang agak muncung ke depan.

"Kembali saja, Sus. Pekerjaan kalian pasti masih banyak. Ini tidak menyalahi prosedur. Ini permintaan klien." Aku tersenyum manis. Kuanggukkan kepala sembari menarik tangan Nadia keluar kamar. Di depan, ternyata sudah ada Mas Hendra yang duduk menunggu di bangku gandeng dengan wajah yang ikut kesal.

"Ri, kenapa Nadia harus jalan?" tanya Mas Hendra dengan suara yang tak terlalu keras.

"Supaya dia bugar. Seharian kemarin dia hanya berbaring. Sudah, Mas. Jangan banyak mencampuri

urusan wanita! Atau, sekalian kamu pakai daster, biar seperti ibu-ibu yang banyak mulut!"

Suasana seketika hening. Tak ada yang berani menjawab. Suster yang masih terpaku dengan kursi rodanya tersebut pun, langsung pamit undur diri.

"Ri, kamu ini ada masalah apa, sih?" tanya Mas Hendra sambil mengernyitkan dahi. Kedua matanya keheranan menatapku.

"Masalahnya adalah sudah tidak sabaran ingin balik nama sertifikat rumah! Itu, Mas, masalahku!"

"Dasar gila kamu, Ri! Kamu benar-benar gila! Sebaiknya kamu segera ke psikiater?"

Aku tertawa. Iya, aku tertawa keras di depan keduanya. Sudah tak peduli juga jika dianggap gila betulan atau tidak. Terserah mereka!

"Iya, aku memang gila, Mas. Segera tinggalkan saja aku setelah ini, ya." Berucap bibirku dengan sinis. Kemudian, kutarik kasar tangan Nadia sehingga janda itu agak tersuruk mengikuti langkahku.

"Ri, Mas Hendra benar. Sepertinya kamu memang sudah gila."

" Aku memang gila, Nad. Aku gila karena lelah menghadapi Dajjal."

"Siapa yang kamu maksud Dajjal?!"

Aku tak menjawab pertanyaan Nadia. Terus saja aku menyeretnya

hingga kami keluar dari paviliun Cendana. Aku tak peduli jika perempuan yang baru saja sembuh dari sakit tersebut terseok-seok mengikuti langkah kaki ini. Terlebih saat menuruni anak tangga. Terdengar napasnya yang tersengal-sengal seperti orang asthma.

Herannya. Nadia tak mengamuk atau berontak. Aturan, dia lari dariku. Menghambur ke Mas Hendra atau apalah itu. Hmm, mencurigakan sekali. Apakah karena dia sudah tak sabaran ingin menapakkan kaki di atas rumahku? Atau … apakah dia punya sebuah rencana lainnya yang tak terduga? Aku memang harus berhati-hati.

BAGIAN 34

KUSUSUN PENJEBAKAN

Wajah Nadia sempat pucat saat dirinya kupaksa berjalan hingga mencapai parkiran depan. Keringat sebesar bulir jagung menetes dari dahinya. Perempuan jalang itu terengah-engah napasnya. Aku sempat takut dia kembali drop. Untungnya, ketika masuk mobil, kondisi Nadia berangsur memulih.

"Kenapa kamu tidak berontak?" tanyaku heran sambil menatapnya kesal.

Nadia menggeleng. Wajah innocent yang perlahan kembali segar itu menatapku dengan kaca-kaca di

manik hitamnya. “Kamu sahabatku. Baik buruknya tetap sebagian dari jiwaku.”

Bullshit! Omong kosongmu sangat meyakinkan, Nad. Namun, sayangnya aku tak mau tertipu untuk yang ke sekian kalinya.

Meskipun muak mendengar banyolan Nadia yang begitu menggelitik ulu hati, aku tetap memasang wajah terharu. Beradu akting dengannya. Seolah aku begitu tersentuh dengan kata-kata mutiara yang sejatinya hanya sampah tersebut.

“Maafkan aku, Nad. Aku … sedang banyak masalah akhir-akhir ini. Tolong pahami.”

Nadia menggapai tanganku. Dia menggenggamnya erat. Terasa telapak

tangan wanita itu basah dan sejuk. Apakah ini efek capek kuajak berjalan cepat atau efek takut dramanya terbongkar? Hanya Tuhan yang tahu.

"Apa masalahmu, Ri? Kenapa? Cerita. Kenapa kamu jadi seemosional ini? Nggak biasanya," kata Nadia dengan nada lembut.

Aku menggigit bibir. Mendesah kecil, lalu tersenyum kepadanya. "Banyak hal, Nad. Masalah kantor. Masalah rumah tangga."

"Rumah tangga? Kenapa?"

"Nggak tahu. Rasanya aku … lelah."

"Lelah? Cerita, Ri. Lelah kenapa? Mas Hendra ada bikin salah?" Nadia semangat sekali bertanya. Dia seperti

tengah berusaha mengorek informasi dari bibirku.

"Mas Hendra nggak bikin salah. Aku hanya capek dengan rutinitasku. Capek banget pontang-panting kerja cari uang, tapi kayanya aku masih gini-gini aja. Kurang bahagia. Uang pribadiku malah dipakai untuk kebutuhan bersama."

Nadia tersenyum kecil. Dia mengusap-usap kepalaku dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang palsu tentunya.

"Ri, jangan begitu. Kamu harus bersyukur. Kamu punya segalanya."

"Apa gunanya kalau segalanya juga bukan atas namaku?" kataku memancing.

"Lho, kan, itu juga tetap milikmu, Ri. Nggak penting itu harta atas nama siapa juga. Atas namamu atau Mas Hendra, sama saja. Kalian kan, tidak akan bercerai, bukan?"

"Cerai? Hmm, entahlah," kataku dengan nada ragu. Kubuat mimik wajah ini susah. Biar Nadia makin penasaran.

"Jangan berpikir tentang cerai, Ri. Jadi janda itu nggak mudah."

"Namun, kulihat kamu senang-senang saja setelah menjanda." Aku menatap Nadia dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Penampilanmu jadi makin wow," tambahku lagi.

"T-tapi kan, itu bukan berarti aku senang, Ri. Aku hanya mencoba menyenangkan diri, kok. Menghibur

gundah." Dia mengangguk. Berusaha kuat untuk mencoba meyakinkanku. Dih, dih. Pura-pura bodoh saja aku, Nad. Biar kamu senang.

"Jadi, pendapatmu gimana, Nad?"

"Nggak usah repot-repot balik nama segala, Ri. Kasihan Mas Hendra. Urusan begitu pasti bakal buang waktu dan tenaga. Biayanya juga tidak sedikit."

"Terus?" kataku lagi sambil menatapnya lekat-lekat.

"Percayakan semua pada Mas Hendra. Dia lelaki baik. Kudengar, kemarin ATM-nya sampai kamu tahan segala, ya? Kedengarannya, itu kurang elok. Nanti, suamimu jadi malas. Lama-lama dia cari selingkuhan, lho."

"Hmm, ya, sudah. Kalau begitu, aku cari selingkuhan saja."

Nadia tiba-tiba tertawa. Tampak kedua lesung pipitnya yang menambah kecantikan wanita gatal tersebut. "Cewek selingkuh? Duh, Ri. Janganlah! Lagian, siapa yang mau jadi selingkuhanmu? Orang gendut gini." Nadia menjawil lipatan perutku. Bajingan juga wanita ini, pikirku. Berani juga dia menyinggung tubuhku. Awas kamu, Nad.

"Iya, juga, ya. Jadi, solusinya, aku tetap seperti dulu saja ya, Nad?"

"Iya, Ri. Jadi istri dan ibu yang baik buat keluargamu. Jangan mudah emosi, apalagi marah-marah. Percaya 100% sama suami. Juga, jangan jutek-jutek ke aku. Ini pasti ada yang

mempengaruhimu," katanya sambil menyipitkan mata.

"Kayanya, aku ini kemasukan setan, Nad." Aku berucap sambil pura-pura merenung.

"Ah, bisa aja kamu, Ri. Nggak ada kemasukan setan. Adanya kamu dipengaruhi. Si Eva, ya?"

"Eva? Kan, kamu tahu, aku udah musuhan sama dia. Ngapain juga aku mau dipengaruhi dia segala," jawabku.

"Oh, syukurlah. Kamu lagi nggak dekat sama siapa-siapa, kan, Ri?"

Aku menggelengkan kepala. "Ya, temanku kan, hanya kamu saja."

"Bagus. Kamu itu orangnya polos. Jangan mau salah bergaul. Lebih baik, kamu fokus sama Mas Hendra.

Manjain dia. Kasih dia yang terbaik. Udah, jangan terlalu marah-marah lagi, ya?"

"Kamu baik banget sih, Nad." Kugenggam tangan Nadia yang lenting dengan kuku-kuku panjang bercat merahnya. Perempuan itu pun terlihat menatapku sungguh-sungguh dengan kilatan penuh cinta. Cinta busuk penuh sandiwara, pastinya.

"Ri, aku ini saudara angkatmu. Sahabat terbaikmu. Aku akan melakukan apa pun demi kamu. Makanya, saat kamu kasar dan bentak-bentak pun, aku hanya diam. Aku nurut maumu. Asal, tolong kamu jangan berubah, Ri." Mata Nadia jadi berkaca-kaca. Sialan. Totalitas sekali

aktingnya. Manusia ini benar-benar biadab.

“Makasih, Say. Kamu yang terbaik. Sebaiknya, kamu tinggal saja bersama kami, Nad.” Kupeluk Nadia dengan erat. Kuusap-usap pundaknya dengan perasaan kesal setengah mati. Coba ada pisau di sini. Inginnya kutikam dari belakang.

“Ri, maaf, ya. Bukannya aku menolak,” kata Nadia sambil melepaskan pelukan.

Wajahku langsung kubuat kaget plus kecewa. “Lho, kenapa, Nad?”

“Aku mungkin nggak bisa tinggal lama-lama sama kalian. Setelah sehat ini, aku langsung pulang ke rumah Mas Wahyu.”

"Ayolah. Tinggal selamanya denganku. Aku butuh guru spiritual sepertimu. Penasihat ulung yang selalu mau mendengar keluh kesahku." Aktingku sudah sama mantapnya, tidak?

Nadia pun menggeleng. "Nggak bisa, Ri. Bulan depan, rumah itu rencananya mau kukontrakkan."

Alisku langsung mencelat. "Lho, terus, kamu tinggal di mana?" tanyaku dengan nada yang super penasaran.

"Aku rencananya pindah ke Grand Cempaka."

Hatiku seperti teriris sembilu meskipun sebenarnya sudah tahu tentang kisah busuk itu. Bedebah kamu, Nadia. Mulus betul lidahmu mengucapkan kalimat tersebut. Seakan

tak ada dosa dan beban mental sedikit pun.

"Grand Cempaka? Lho, itu kan, dekat rumahku. Kamu mau pindah ke sana, Nad?"

Nadia sangat percaya diri. Dia mengangguk sambil tersenyum puas. "Iya, Ri. Aku ambil satu unit di sana. Uangnya dapat dari pembagian warisan sawah mendiang Mas Wahyu yang udah terjual bulan lalu. Maaf aku nggak cerita. Mau kasih kejutan."

Mataku langsung memicing. "Bentar, Nad. Sejak kapan Wahyu punya sawah?" tanyaku dengan nada tak percaya.

Janda itu langsung gelagapan. Wajahnya berubah pias. Matanya langsung ke mana-mana. Seperti

mencari-cari ide buat memberi jawaban palsu.

"Eh, aku belum cerita, ya?"

Aku menggelengkan kepala. Memandangnya dengan dahi yang berkerut dan wajah yang agak miring. "Kamu terlalu banyak rahasi, Nad," kataku.

"Umm, maaf, Ri. Bukan aku mau merahasiakan, tapi … takutnya dianggap pamer."

"Lho, kok, pamer, sih? Kan, aku selalu buka-bukaan sama kamu, Nad. Ah, kamu. Nggak asyik." Aku pura-pura kecewa. Langsung menurunkan rem tangan dan tuas gigi mundur.

"Ri, jangan marah, dong. Aku hanya kurang percaya diri kalau cerita

tentang harta benda yang tidak seberapa itu. Aku malau, Ri. Soalnya, punyamu lebih banyak dan wah."

"Jangan gitu, dong, Nad. Katanya sahabat. Masa, ada yang ditutupi segala, sih?"

Nadia terdiam. Dia tak lagi menjawab. Aku pun enggan bersuara. Bergegas aku keluar dari halaman parkir rumah sakit, lalu menyetir dengan kecepatan tinggi menuju rumahku.

Kami berdua saling diam selama perjalanan berlangsung. Aku sesekali menoleh spion samping. Mencari-cari keberadaan Mas Hendra yang tak terlihat sepanjang perjalanan dari rumah sakit ke rumah. Dalam hati aku bertanya. Ke mana gerangan lelaki

hidung belang itu? Kok, dia tak muncul-muncul?

Tiba di depan rumah yang sertifikatnya pagi ini kubawa serta dalam tas kerjaku tersebut, aku langsung menghentikan laju mobil. Aku tak mau masuk dan memarkirkan mobil ke dalam, melainkan hanya berhenti di depan gerbang.

“Turun, Nad,” kataku.

“Lho, kok, kamu nggak turun?” Dia terheran-heran. Wajahnya seperti meragu buat membuka pintu mobil.

“Aku langsung ngantor, deh. Udah telat banyak. Kamu masuk aja, ya. Ini kuncinya,” kataku sembari merogoh saku kemeja putih lengan panjang yang kupakai.

"Pulang jam berapa, Ri? Aku takut sendirian."

Sendirian? Yakin, kalau setelah ini kamu akan sendirian? Kenapa aku yang ragu, ya?

"Sore kayanya. Udah, turun, gih. Kalau mau makan, di kulkas banyak camilan, kok. Mau makan berat, nanti WhatsApp saja. Biar aku pesankan lewat aplikasi."

"Kamu baik banget. Makasih ya, Ri."

Aku mengangguk. Membiarkan wanita itu turun dari mobil dengan membawa pergi barang-barangnya. Perempuan itu sibuk melambaikan tangan saat dia telah menutup pintu.

"Hati-hati," ucapnya ramah.

Aku tersenyum dan melambai balik. Cepat sekali aku menutup kaca mobil. Kemudian putar balik arah dan memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi buat keluar dari komplek.

Aku tentu saja tak langsung ke kantor. Namun, aku mampir ke warung kopi Sejiwa yang letaknya memang berada tak jauh dari seberang gapura perumahan.

Tak keluar dari parkiran, tetapi sengaja menunggu di mobil dengan posisi menghadap ke arah jalan raya. Aku menunggu kedatang pria kurang ajar itu masuk ke komplek perumahan kami.

Semenit, dua menit, tak juga kunjung terlihat motor matik hitamku yang dia bawa. Masuk ke sepuluh

menit, dari arah rumah sakit, tiba-tiba sebuah motor hitam yang sangat kukenali dengan pria berjas hitam di atasnya masuk ke gapura perumahan. Kencang sekali motor tersebut dia pacu.

Jantungku berdegup sangat kencang. Buru-buru aku membuka ponsel dan menuju ke aplikasi CCTV. Terlihat, kondisi kamar masih kosong tanpa seorang pun di dalamnya.

Mas Hendra, ayolah. Bawa gundikmu ke dalam kamar itu. Lepaskan segala keinginan yang lama engkau pendam. Tidak apa-apa, Mas. Inilah waktu yang sudah kunanti-nantikan.

BAGIAN 35

GREBEK!

Telapak tanganku sampai basah. Rasanya sekujur tulang gemetar. Jantungku sibuk sekali berdetak sekencang badai tornado. Aku harap-harap cemas duduk di dalam mobil begini. Terlebih, aku hanya numpang parkir saja di depan warkop orang. Ah, hatiku porak poranda dilanda ombak gelisah yang luar biasa.

Sesekali mataku menatap ke jalanan raya, lalu menoleh lagi ke layar ponsel. Aku sebenarnya tak kuat jika harus menemukan fakta baru di depan mata setelah ini. Namun, tak ada pilihan lain. Sekaranglah saatnya aku

berjuang sampai titik darah penghabisan, meskipun mentalku sebenarnya sudah keder duluan.

Tepat sepuluh menit menunggu, terlihat dari layar ponselku, pintu kamar dibuka perlahan dari arah luar. Mataku membeliak sebesar telur ceplok. Bola netra ini rasanya seperti mau lompat dari rongganya. Betapa tidak, kutemukan Mas Hendra masuk seraya merangkul tubuh wanita yang begitu kukenal. Nadia. Perempuan jalang itu masih mengenakan baju yang sama dengan yang dipakainya tadi di rumah sakit. Penampilan yang dia bilang memalukan itu, nyatanya tak mematahkan semangat suamiku untuk mencumbuinya.

Air mataku meleleh tanpa bisa kubatasi. Mendadak, hati ini semakin tercabik. Luka yang telah tertoreh, jadi menganga sangat lebar. Dugaanku memang jarang meleset akhir-akhir ini. Terbukti, kamar yang kugunakan selama ini bersama suamiku, ternyata jadi sarang favorit keduanya buat berzina. Setahun yang lalu saat Mas Hendra jatuh sakit pun, ternyata keduanya memang menggunakan kesempatan untuk menuang hasrat di kamarku juga. Memang jahanam kelakuan keduanya. Tak akan pernah bisa kumaafkan lagi!

Keduanya tampak menghentikan langkah di depan pintu yang sudah ditutup rapat oleh tangan Mas Hendra. Dua manik hitamku menangkap jelas bahwa sepasang kekasih gelap itu kini

saling menautkan bibir. Ya Allah, rasanya harga diriku sudah tercabik-cabik. Tak ada lagi perasaan untukku kepada Mas Hendra barang sedikit pun setelah menonton adegan tak masuk akal ini.

"Ya Allah, aku tidak terima!" jeritku sambil menumpahkan tangis.

Membeku aku di atas kursi kemudi. Ponsel yang tadinya kugenggam pun, kini terjatuh dari tangan. Hatiku ngilu. Wajah ini pun langsung memanas, saking malunya aku memandangi pemandangan haram tersebut.

"Apa yang harus kulakukan?!" Aku menangis sejadi-jadinya. Menangkupkan wajah dengan kedua telapak tangan. Hatiku benar-benas

sakit luar biasa. Aku rasanya tak sudi lagi buat menanggung beban seberat ini.

Otakku yang tadinya hang sejenak, kini tiba-tiba bekerja seperti semula. Terpikir sebuah solusi yang mungkin bisa kuambil sebagai jalan keluarnya. Memang, ini terdengar sedikit brutal. Namun, aku tak mau lagi berlama-lama terpuruk dalam kecurangan yang dilakukan suami dan sahabatku. Aku ingin semua ini berakhir sekarang juga!

Kuraih ponsel dari bawah kolong kabin. Jantungku kian berdetak kencang saat melihat lagi rekaman CCTV yang tengah berlangsung di depan mata. Mas Hendra dan Nadia masih saling berciuman. Bahkan

keduanya telah menanggalkan pakaian atas masing-masing. Ya Allah, di mana hati nurani mereka? Dasar binatang!

Cepat kukeluarkan aplikasi CCTV tersebut. Rekamannya masih berlangsung dan bisa diputar ulang lagi nanti. Sekarang, yang harus kulakukan adalah menelepon ketua RT dan satpam perumahan. Maaf, Mas. Kesabaranku telah habis untukmu.

Pak Basuki, ketua RT yang diam di blok F nomor 47 itu pun langsung kutelepon. Pensiunan polisi dengan pangkat terakhir AKP tersebut pasti ada di rumah, pikirku.

"Assalamualaikum, Pak Bas," sapaku dengan suara yang parau sebab habis menangis.

“Waalaikumsalam Mbak Riri. Ada yang bisa Bapak bantu?” Suara sopan nan halus milik Pak Basuki yang memang terkenal ramah tersebut mengalun di telinga. Mendadak, kegusaran hatiku langsung tenang sesaat setelah mendengarkan responnya yang positif tersebut.

“Pak, maaf saya ganggu. Pak Bas, saya boleh minta tolong?” Aku tergesa-gesa. Sementara itu, lelehan ingus dari hidung mulai mengganggguku. Ah, tangisan ini hanya membuatku susah saja. Tak seharusnya lelaki dan betina bajingan itu kutangisi begini.

“Boleh, Mbak. Ada apa itu?”

“Pak Bas, suami saya … Mas Hendra. Ng … anu,” kataku terbata-

bata. Aku bingung harus mulai dari mana.

"Ada apa dengan Mas Hendra, Mbak?"

"Suami saya lagi di rumah, Pak. Dia … kepergok sama saya lewat CCTV lagi membawa perempuan lain ke dalam kamar kami. Sekarang …." Aku tak sanggup meneruskan. Isak tangisku pecah lagi.

"Tenang, Mbak. Jadi, Mbak Riri inginnya bagaimana? Apakah mau kita grebek bersama?"

Jantungku serasa mau meletup saking beratnya bekerja. Tangisku pun jadi semakin tersedu-sedu. Aku berat sekali sebenarnya mau mengatakan iya kepada Pak Basuki. Namun, inilah pilihan terakhir yang bisa kulakukan.

“P-pak … tolong saya,” lirihku sambil menggigit bibir bawah.

“Iya, Mbak. Tenang. Saya akan menolong Mbak Riri. Posisi Mbak di mana?” tanya Pak Basuki buru-buru.

“Di depan warkop Sejiwa, Pak. Depan komplek. Saya ke rumah Bapak sekarang?”

“Boleh. Silakan, Mbak. Saya juga akan koordinasi dengan babinsa dan bhabinkamtibnas. Tolong kirimkan cuplikan foto atau video CCTV-nya. Supaya aparat bisa gerak cepat, Mbak.”

Lututku langsung melemas. Badan ini terasa lunglai seperti tak bertulang. Sesaat, timbul rasa iba. Banyak hal yang tiba-tiba menghantui kepalaku. Bagaimana nasib Mas Hendra setelah ini? Memang pikiranku

terlihat konyol. Ya, aku memang bodoh sekali. Mengapa di saat begini, aku malah memikirkan suami bejatku? Namun, begitulah adanya. Aku … begitu takut dia kenapa-kenapa.

"Mbak Riri? Halo?!" Pak Basuki memanggil namaku. Agak keras dan kedengarannya cemas.

"Pak …."

"Iya, saya di sini. Gimana, Mbak? Segera kirimkan saya buktinya, ya. Saya akan bergerak mengkoordinir masyarakat dan aparat."

Dadaku benar-benar sesak. Air mata ini semakin membanjiri wajah. Sudah siapkah aku untuk kehilangan Mas Hendra untuk selama-lamanya? Meskipun dia bejat, tetapi setelah kutelisik lebih dalam, masih ada sebiji

sawi perasaan cinta kepadanya. Aku begitu takut bila Carissa bakal sedih sekaligus trauma apabila dia harus kehilangan sosok ayah yang begitu dicintai. Bagaimana ini? Mengapa aku malah melemah di detik-detik genting seperti ini?

"Mbak Riri, jangan diam saja. Mbak Riri harus bergerak! Apa perlu saya dan istri jemput ke depan komplek?"

Aku menggelengkan kepala. "T-tidak usah, Pak. Sebentar, Pak. Saya akan kirim buktinya ke nomor Bapak," kataku dengan napas yang tersengal-sengal.

"Tenangkan diri, Mbak. Tarik napas dalam-dalam. Ini bukan masalah sepele," ujar beliau menasihati.

“I-iya, Pak. Perempuan itu … juga teman akrab saya. Saya benar-benar syok, Pak.”

“Iya, Mbak. Saya paham dengan perasaan Mbak. Tenanglah. Bukan hanya Mbak yang mengalami hal demikian. Tahun lalu, di blok K juga pernah kejadian. Saya juga yang tangani bersama aparat. Semuanya berakhir indah untuk istri sah yang dikhianati. Tenang, ya, Mbak Riri. Allah itu selalu bersama orang yang dizalimi.”

Seketika batin ini terenyuh. Luar biasa, ucapan Pak Basuki. Terdengar sangat klasik, tapi sukses membuatku tenang.

“Makasih, Pak. Makasih banyak. Saya matikan dulu, Pak. Setelah itu, saya ke blok F.”

“Sama-sama, Mbak. Tenang, ya. Hati-hati di jalan. Saya akan bantu sampai masalah Mbak tuntas, Insyaallah.”

Aku mengangguk. Seakan-akan Pak Basuki bisa melihat wajahku. “Baik, Pak. Assalamualaikum,” ucapku pelan.

“Waalaikumsalam.”

Sambungan telepon pun dimatikan. Kini, air mataku perlahan surut. Jantungku judah pelan-pelan telah normal iramanya. Kutarik napas dalam untuk beberapa detik, lalu kuembuskan dengan perlahan.

Alhamdulillah, kini hatiku sudah agak lega.

Kuat, Ri, batinku. Aku harus semangat demi Carissa. Anak baik itu pasti akan bahagia jika ibunya pun bahagia. Inilah keputusanku pada akhirnya. Keputusan yang terbaik. Keputusan ini semata-mata bukan hanya untuk menuruti egoku sendiri, tetapi juga demi kebaikan Carissa di masa mendatang. Tidak mungkin anak itu harus tumbuh di antara hubungan kedua orangtuanya yang sudah tak akan bisa harmonis lagi. Bukannya aku pesimis, tapi kurasa inilah memang akhir dari segalanya. Aku sudah tak bisa lagi untuk memperbaiki gelas yang retak. Hal mustahil membuatnya kembali mulus seperti sedia kala. Gelas retak yang bibirnya telah cuil tersebut

memang harus kubuang, sebab hanya akan melukai apabila dipaksa untuk dipakai lagi. Ya, seperti itulah analogi untuk hubungan rumah tanggaku dengan Mas Hendra.

Akhirnya, aku berhasil menguatkan diri untuk membuka file rekaman CCTV hari ini. Melakukan screenshot untuk beberapa adegan ciuman, lalu mengirimkannya kepada Pak Basuki via WhatsApp. Tak lama, Pak Basuki langsung membalas pesanku. Isinya cukup membuatku berpuas hati. Memang tak salah aku segera menghubunginya tadi, walaupun aku sempat dilanda galau luar biasa.

[Pak Yudi dan Pak Susilo (TNI-Polri yang memegang kelurahan sini)

sudah saya hubungi. Mereka katanya otw dari pos masing-masing. Pak Sudirman juga sudah di rumah saya sekarang. Warga siap saya kerahkan. Mbak Riri kalau tidak kuat, bisa menunggu saja di posisi semula.]

Segera kuberikan balasan untuk Pak Basuki yang memang baik hati plus peduli kepada warganya.

[Terima kasih banyak, Pak. Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan Bapak. Saya akan tetap ke rumah Bapak. Ikut penggrebekan. Saya sudah siap dengan segala konsekuensinya, Pak.]

Walaupun tanda centang dua biru kupadamkan, tetapi aku yakin bahwa pesan tersebut sudah dibaca oleh Pak Basuki. Hatiku pun kemudian gundah

lagi beberapa detik kemudian. Risau meliputi segenap jiwa raga.

Hati kecilku berbisik, sudah siapkah aku untuk menjanda setelah ini? Sanggupkah aku menjadi orangtua tunggal untuk Carissa? Akankah hatiku ikhlas menjalani segala episode kehidupan selepas berpisah dengan Mas Hendra? Ya Allah, mengapa aku dilanda dilema lagi? Apakah sebenarnya aku masih menginginkan hubungan toxic ini untuk tetap langgeng? Namun, itu kedengarannya mustahil. Sebab kuyakini, perselingkuhan adalah penyakit. Sekali menjangkit, bukan tak mungkin kemudian hari kambuh lagi. Aku tak mau dibodohi kembali nantinya. Akan tetapi … perceraian begitu berat saat kubayangkan.

BAGIAN 36

KETIKA KAU MENCIUM KAKIKU

Sesaat kutenangkan hati yang masih agak berantakan ini. Aku diam mematung di depan setir. Menatap nanar ke arah jalan raya.

Seketika aku terkesiap kala mendapati dua orang aparat masuk ke gerbang gapura perumahan kami. Seorang tentara dengan motor dinas merek Kawasaki KLX bercat hijau army, lalu seorang lagi polisi yang berkendara di belakangnya dengan motor dinas warna hitam. Mereka berdua lalu semakin jauh masuk ke komplek perumahan kami hingga hilang dari pandangan mataku.

Keringat dingin pun langsung membanjiri pelipis. Tak ada jalan lain. Tidak mungkin kubatalkan semua upaya yang sudah dikerahkan oleh Pak Basuki. Mau tak mau, semuanya harus kujalani dengan bertegar jiwa.

Setengah mantap, aku lalu menurunkan rem tangan. Bersiap keluar dari area parkir warkop Sejiwa dengan rasa bersalah. Tentu saja. Aku hanya numpang parkir di depan warung orang. Tidak singgah untuk membeli apa pun dari sana. Ya, sudahlah. Kapan-kapan, aku nanti mampir ke sini saja. Sebagai penebus rasa bersalahku hari ini. Dasar Riri yang selalu saja tak enak hati. Gara-gara sering tak enak hati inilah, orang-orang jadi memanfaatkanku dengan seenak udelnya.

Dengan kecepatan sedang, aku menyebrang jalan. Masuk ke komplek perumahan dengan melalui pos satpam yang memang terlihat kosong. Tak ada Pak Sudirman yang biasa berjaga di sana. Beliau sudah ada di rumah Pak Basuki pastinya. Aku jadi semakin resah saja rasanya. Tak kuat membayangkan bakal seperti apa kejadian di rumahku setelah ini.

Aku berbelok ke kiri saat lewat perempatan awal komplek. Lurus terus, kemudian belok lagi ke kanan ketika melewati pertigaan jalan. Tujuanku adalah blok F nomor 47, rumah milik Pak Basuki yang dicat warna lavender dengan halaman depan yang banyak ditumbuhi tanaman-tanaman hijau.

Aku syok berat saat melihat halaman rumah Pak Basuki sudah dipenuhi oleh banyak sekali kendaraan bermotor. Saat aku baru saja berhasil memarkirkan mobil di depan pagar rumahnya, orang-orang pun keluar dari ruang tamu rumah pria berusia 64 tahun tersebut. Dadaku mencelos ketika para kaum adam tersebut memperhatikan ke arahku dengan tatapan iba.

"Mbak Riri," panggil Pak Basuki yang mengenakan kemeja lengan pendek motif garis-garis warna putih-marun. Pria yang berjalan berdampingan dengan polisi dan tentara tersebut buru-buru berlari ke arahku.

Aku rasanya ingin menangis. Namun, kutahan. Tertatih kakiku yang mengenakan pantofel hitam senada dengan warna celana kantor.

"Mbak, kita ke lokasi," kata Pak Basuki yang berperwakan tinggi tegap dengan kumis tebal hitam melintang di bibirnya. Pria paruh baya itu memang masih hitam rambut dan kumisnya. Sama sekali tak tampak seperti orang yang sudah pensiun.

"Iya, Pak," jawabku sambil mengulas senyum kecil.

Kini, aku telah berada di halaman rumah Pak Basuki yang full dipasangi paving block. Di sebagian halaman ditaruh banyak pot hitam besar berisi aneka ragam tanaman hijau yang menyegarkan mata. Istrinya yang

pensiunan bidan puskesmas itu memang rajin sekali berkebun. Rosela yang tumbuh di samping rumahku adalah salah satu tanaman yang dia hadiahkan kepada kami saat aku dan Mas Hendra baru pindah.

Sekitar enam orang pria mengelilingiku. Ada seorang tentara, seorang polisi, Pak Basuki, Pak Sudirman, Mas Bastian—tetangga depan rumah Pak Basuki yang pekerjaannya sebagai penambang bitcoin dan memang hanya di rumah saja, dan Pak Gusti—seniman yang tinggal di samping rumah Pak Basuki yang memang sangat aktif sebagai penggerak pemuda komplek Orchid Residence.

"Kuatkan diri Mbak, ya. Maaf, istri saya tidak bisa menemani Mbak karena kebetulan sedang tidak enak badan. Beliau tengah beristirahat di dalam. Lemes, habis diare semalam," kata Pak Basuki lembut.

Aku yang masih berkaca-kaca ini menganggguk. Yang lain pada naik ke atas motor masing-masing yang diparkir di halaman rumah Pak Basuki. Sedangkan yang punya rumah, langsung menumpang ke atas motor pak tentara yang bertubuh tinggi besar dan kulit sawo.

Aku naik ke atas mobil. Sendirian di dalam sini dengan perasaan hancur lebur. Semua lelaki sudah duluan memacu motornya. Sedangkan aku, memilih jalan belakangan saja.

Jantungku sangat deg-degan ketika menyadari beberapa rumah terlihat orang-orang berdiri di depan halamannya. Ada Bu Indri, yang IRT dan tinggal di blok E langsung turun ke tepi jalan bersama dua orang anaknya yang masih balita. Tak lama, tetangga-tetangga yang lain di blok E juga ikut keluar dan berdiri di tepi jalan setelah rombongan Pak Basuki beriringan menuju blok B, tempat di mana rumahku berdiri.

Semua ini bakal viral, pikirku. Aku tak membayangkan seperti apa malunya diri ini ketika semua orang di perumahan Orchid Residence tahu bahwa suamiku telah main gila dengan temanku sendiri. Entah mengapa, aku jadi yakin kalau akulah yang pasti bakal disalah-salahkan penduduk

sekitar. Aku yang dinilai bodoh telah membawa perempuan lain ke rumah.

Ya Allah, kuatkan diriku. Aku tahu, mungkin ini adalah kesalahanku. Aku yang bodoh sudah membawa teman wanitaku ke rumah. Bukankah hal tersebut sama saja dengan memberikan umpan ikan asin kepada kucing garong? Namun, demi Allah, aku tak pernah membayangkan bahwa ini bakal terjadi. Aku berpikir bahwa suamiku adalah pria yang baik karena tak pernah sekali pun kulihat aneh kelakuannya. Begitu juga dengan Nadia. Selama belasan tahun bersahabat, tak pernah kutemukan belang darinya. Dia perempuan baik yang terhormat di mataku. Setia kepada suami juga penyayang.

Aku yang bodoh atau mereka yang terlalu mahir dalam bersandiwara? Entahlah. Aku juga tak tahu. Andai waktu bisa kuputar, mungkin tak akan pernah kukenalkan suamiku kepada Nadia. Tak akan pernah kujalin lagi persahabatan ketika kami sudah saling menikah. Namun, semua hanya menjadi angan belaka. Nasi telah menjadi bubur. Penyesalanku pun terasa sia-sia saja.

Mobilku pun akhirnya telah sampai di depan pagar beton rumah bertingkat cat putih yang sertifikatnya masih atas nama Mas Hendra tersebut. Motor-motor yang lain pun juga diparkir di bahu jalan dan seberang rumahku. Mereka terlihat kompak masuk membuka pagar gerbang yang

tak digembok dan meringsek masuk dengan gerakan cepat.

Aku gemetar. Lututku lemas bukan main. Mbak Naja, tetangga samping rumahku tiba-tiba keluar dari rumah miliknya. Wanita saleh yang mengenakan khimar panjang warna hitam dan gamis warna senada itu kulihat tergopoh-gopoh berjalan menuju sini. Aku yang masih mematung di depan mobil pun, hanya bisa menatap Mbak Naja dengan mata yang berkaca-kaca.

“Riri, ada apa ramai-ramai?” tanya Mbak Naja.

“Ikut aku, Mbak,” kataku sambil menarik pelan tangannya.

Mbak Naja yang memiliki kulit kuning langsat tersebut tampak pucat

wajahnya. Dia seperti syok sekali. Sedang aku, hanya bisa terdiam sambil berjalan cepat menuju arah pintu untuk menyerahkan kunci kepada Pak Basuki yang telah menunggu.

"Pak Bas, ada apa ini ramai-ramai?" Mbak Naja bertanya dengan suara pelan. Namun, Pak Basuki bersama kelima pria lainnya tak juga menjawab. Aku tahu bahwa Mbak Naja pasti sangat ketakutan plus penasaran.

"Ini kuncinya, Pak," kataku sembari memberikan kunci serep yang memang selalu kubawa ke mana pun. Kami punya tiga kunci rumah. Satu dibawa Mas Hendra, dua dibawa olehku. Yang satu milikku sudah kuberikan kepada Nadia dan yang

satunya tetap kupegang untuk berjaga-jaga. Nadia kira, aku tak akan bisa masuk ke rumah karena kunci telah dia pegang. Mas Hendra pun pasti juga begitu. Sebab, kunci serep kedua yang kupegang ini memang kugandakan diam-diam tiga bulan lalu. Tak ada firasat apa pun sebenarnya. Aku hanya ingin membuat dua buah kunci. Mungkin, itu adalah salah satu ilham dari Allah untuk menyelamatkanku hari ini.

Pak Basuki pun langsung menyambar kunci yang kuberikan. Tak lama, pintu pun dibuka perlahan olehnya. Yang masuk duluan adalah Pak Yudi (tentara) dan Pak Susilo (polisi). Setelah itu, Pak Basuki, Pak Sudirman, Mas Bastian, dan Pak Gusti ikut. Aku dan Mbak Naja memilih

berjalan di belakang mereka sambil bergandengan tangan.

"Ini kenapa, Ri?" bisik Mbak Naja ke telingaku.

"Lihat saja nanti, Mbak," ucapku lirih.

Wanita baik hati yang kerap menolongku itu menganggukkan kepala. Dia menggenggam erat tangan kiriku dan menatap dengan sorot mata cemas. Aku rasanya ingin menangis pilu bila begini. Ingin sekali menumpahkan segala beban kepada Mbak Naja, tetapi mungkin bukan sekarang waktu yang tepat.

Cepat aku mengeluarkan ponsel dari tas putihku. Segera kurekam dengan ponsel milikku suasana di depan sana. Terlihat para bapak-bapak

pemberani tersebut mulai menuju pintu kamar utama yang berada di sebelah kanan lorong.

"Yang ini kamarnya, Mbak?" tanya Pak Basuki dengan suara pelan sambil menunjuk ke kamarku.

Aku yang sedang merekam, langsung mengangguk. "Iya," lirihku.

Tanpa basa-basi lagi, dua aparat itu langsung mendobrak pintu kamar kami. Suara gedebum terdengar nyaring di telinga. Membuat jantungku serasa mau copot karenanya.

Bunyi teriakan nyaring terdengar dari dalam pintu. Suara itu adalah milik Mas Hendra. Pria itu sepertinya kaget luar biasa.

“Woi, siapa?!” jeritnya dari dalam.

Tak ada satu pun yang menjawab dari kami. Pak Yudi yang punya badan tinggi besar itu terus mendobrak hingga akhirnya pintu kamarku rusak dan terbuka lebar.

“Apa-apaan ini?!”

Mata kepalaku menangkap pemandangan yang sungguh menyayat hati. Mas Hendra yang tak mengenakan pakaian, sedang menutupi tubuhnya dengan selimut tebal yang tadi malam kami pakai untuk bergumul. Astaghfirullah! Di saat sudah tertangkap basah begini pun, dia masih bisa berteriak marah dan bertanya, “Apa-apaan ini?!” Di mana hati nuraninya?

“Di mana perempuan jalang itu?!” jeritku sambil terus membidik kamera ke depan wajah Mas Hendra. Aku sengaja menerobos bapak-bapak lain yang tadinya mencoba menahanku. Aku tidak takut kepada Mas Hendra! Juga Nadia. Mereka berdua harus kupermalukan!

“Pak Yudi, Pak Susilo, tolong geledah kamar ini! Perempuan itu pasti sedang bersembunyi!” kataku keras.

Semua orang pun langsung masuk ke kamar. Membuka pintu kamar mandi dan lemari. Menyibak tirai jendela yang tampak masih tertutup. Lambat laun, terdengar suara isakan dari arah kamar mandi.

“Keluar!” Pekik garang Pak Susilo yang punya tubuh agak gemuk itu

menggema dari arah kamar mandi. Aku yang masih berdiri di depan ranjang sambil merekam Mas Hendra yang kini tertunduk lesu, buru-buru berlari ke arah kamar mandi.

Betapa lemasnya aku saat melihat sendiri Nadia yang tengah telanjang bulat tersebut menangis tersedu-sedu. Dia meringkuk sembari memeluk toilet duduk dan menolak untuk keluar.

“Pak, biarkan saya yang handle. Tolong tangkap suami saya, Pak,” kataku kepada Pak Susilo yang memiliki wajah galak dan alis yang tebal tersebut.

Pria berbadan tinggi gemuk itu pun keluar dari kamar mandi. Derap sepatu bootsnya terdengar keras.

Sekeras hatiku yang kini enggan memaafkan sosok Nadia.

"Riri, aku mohon maaf," ucapnya sambil menangis pilu.

Perempuan itu lalu berjalan jongkok ke arahku dengan keadaan tanpa sehelai benang pun. Dia menangis. Bersimbah air mata dan kini berlutut di bawah kakiku.

Sementara itu, tangan ini masih memegang kamera dan membidik tubuhnya yang molek. Gemetar sebenarnya jemariku. Namun, aku kuatkan agar tetap bisa mengabadikan momen memalukan ini supaya menjadi pengingat bagi Nadia dalam seumur hidupnya.

"Astaghfirullah! Nadia! Kenapa bisa begini?!" Mbak Naja yang berdiri

di belakangku histeris. Perempuan itu berteriak kencang dan terdengar menangis. Jangankan aku, tetanggaku saja sekaget ini.

"Ya Allah, Nad! Di mana hatimu? Tega sekali kamu menyakiti Riri! Riri ini baik kepadamu, Nad! Anakmu saja diurus olehnya! Apa kamu sudah gila?!"

Mbak Naja yang terkenal lembut dan saleh itu tiba-tiba meringsek maju. Dia menarik rambut panjang Nadia hingga kepala wanita jalang itu mendongak.

"Ampun, Mbak. Ampun!" Nadia histeris. Dia berteriak hingga wajahnya memerah bukan main.

"Minta ampun sama Riri! Kamu ini iblis, Nadia! Kamu benar-benar

pengikut setan!" Mbak Naja yang tak pernah kudengar berkata kasar, kini terpancing emosinya.

"Sudah, Mbak. Jangan kotori tangan dan mulut Mbak untuk pelacur ini," cegahku sambil berusaha memisahkan Mbak Naja.

"Ri, penjarakan mereka! Buat mereka masuk sel, Ri!" jerit Mbak Naja sambil bercucuran air mata.

"Tentu, Mbak. Aku juga punya bukti kalau mereka sudah melakukan pembunuhan terhadap Wahyu. Aku punya bukti itu. Tenang saja, mereka akan membusuk di penjara!"

Nadia yang terduduk lemas di lantai toilet, terlihat terhenyak saat mendengar kalimat terakhirku. Matanya membelalak besar. Mulutnya

menganga tak percaya. Wajah yang semula memerah itu kini berubah pucat pasi seperti mayat.

"Tidak! Aku bukan pembunuh! Aku tidak membunuh Mas Wahyu! Tidak mungkin aku pelakunya!" Nadia berteriak histeris seperti orang kerasukan. Perempuan itu mengantuk-antukkan kepalanya ke kloset duduk. Namun, buru-buru aku menarik rambut perempuan itu, lalu menyeretnya keluar dari kamar mandi dengan bantuan Mbak Naja.

Maaf, Nad. Kamu tidak boleh mati sebelum merasakan nasi basi penjara. Kamu dan Mas Hendra harus malu dan menderita dulu. Setelah itu terserah kalian. Mau mampus atau

bertahan hidup untuk melanjutkan maksiat, aku tak mau peduli!

BAGIAN 37

KETIKA DIA MENCIUM KAKIKU

"Di mana perempuan jalang itu?!" jeritku sambil terus membidik kamera ke depan wajah Mas Hendra. Aku sengaja menerobos bapak-bapak lain yang tadinya mencoba menahanku. Aku tidak takut kepada Mas Hendra! Juga Nadia. Mereka berdua harus kupermalukan!

"Pak Yudi, Pak Susilo, tolong geledah kamar ini! Perempuan itu pasti sedang bersembunyi!" kataku keras.

Semua orang pun langsung masuk ke kamar. Membuka pintu kamar mandi dan lemari. Menyibak tirai jendela yang tampak masih

tertutup. Lambat laun, terdengar suara isakan dari arah kamar mandi.

"Keluar!" Pekik garang Pak Susilo yang punya tubuh agak gemuk itu menggema dari arah kamar mandi. Aku yang masih berdiri di depan ranjang sambil merekam Mas Hendra yang kini tertunduk lesu, buru-buru berlari ke arah kamar mandi.

Betapa lemasnya aku saat melihat sendiri Nadia yang tengah telanjang bulat tersebut menangis tersedu-sedu. Dia meringkuk sembari memeluk toilet duduk dan menolak untuk keluar.

"Pak, biarkan saya yang handle. Tolong tangkap suami saya, Pak," kataku kepada Pak Susilo yang memiliki wajah galak dan alis yang tebal tersebut.

Pria berbadan tinggi gemuk itu pun keluar dari kamar mandi. Derap sepatu bootsnya terdengar keras. Sekeras hatiku yang kini enggan memaafkan sosok Nadia.

"Riri, aku mohon maaf," ucapnya sambil menangis pilu.

Perempuan itu lalu berjalan jongkok ke arahku dengan keadaan tanpa sehelai benang pun. Dia menangis. Bersimbah air mata dan kini berlutut di bawah kakiku.

Sementara itu, tangan ini masih memegang kamera dan membidik tubuhnya yang molek. Gemetar sebenarnya jemariku. Namun, aku kuatkan agar tetap bisa mengabadikan momen memalukan ini supaya

menjadi pengingat bagi Nadia dalam seumur hidupnya.

"Astaghfirullah! Nadia! Kenapa bisa begini?!" Mbak Naja yang berdiri di belakangku histeris. Perempuan itu berteriak kencang dan terdengar menangis. Jangankan aku, tetanggaku saja sekaget ini.

"Ya Allah, Nad! Di mana hatimu? Tega sekali kamu menyakiti Riri! Riri ini baik kepadamu, Nad! Anakmu saja diurus olehnya! Apa kamu sudah gila?!"

Mbak Naja yang terkenal lembut dan saleh itu tiba-tiba meringsek maju. Dia menarik rambut panjang Nadia hingga kepala wanita jalang itu mendongak.

“Ampun, Mbak. Ampun!” Nadia histeris. Dia berteriak hingga wajahnya memerah bukan main.

“Minta ampun sama Riri! Kamu ini iblis, Nadia! Kamu benar-benar pengikut setan!” Mbak Naja yang tak pernah kudengar berkata kasar, kini terpancing emosinya.

“Sudah, Mbak. Jangan kotori tangan dan mulut Mbak untuk pelacur ini,” cegahku sambil berusaha memisahkan Mbak Naja.

“Ri, penjarakan mereka! Buat mereka masuk sel, Ri!” jerit Mbak Naja sambil bercucuran air mata.

“Tentu, Mbak. Aku juga punya bukti kalau mereka sudah melakukan pembunuhan terhadap Wahyu. Aku

punya bukti itu. Tenang saja, mereka akan membusuk di penjara!"

Nadia yang terduduk lemas di lantai toilet, terlihat terhenyak saat mendengar kalimat terakhirku. Matanya membelalak besar. Mulutnya menganga tak percaya. Wajah yang semula memerah itu kini berubah pucat pasi seperti mayat.

"Tidak! Aku bukan pembunuh! Aku tidak membunuh Mas Wahyu! Tidak mungkin aku pelakunya!" Nadia berteriak histeris seperti orang kerasukan. Perempuan itu mengantuk-antukkan kepalanya ke kloset duduk.

Namun, buru-buru aku menarik rambut perempuan itu, lalu menyeretnya keluar dari kamar mandi dengan bantuan Mbak Naja.

Maaf, Nad. Kamu tidak boleh mati sebelum merasakan nasi basi penjara. Kamu dan Mas Hendra harus malu dan menderita dulu. Setelah itu terserah kalian. Mau mampus atau bertahan hidup untuk melanjutkan maksiat, aku tak mau peduli!

"Lepaskan! Lepaskan aku!"

Tubuh polos Nadia kini kudorongke dekat kaki ranjang. Perempuan itu tersungkur seperti seonggok sampah. Sementara itu, kulihat Mas Hendra kini tengah disergap oleh dua orang aparat beserta Pak Basuki dan Pak Sudirman. Lelaki yang hanya mengenakan selembar celana dalam warna hitam itu tertunduk lemas digiring menuju pintu kamar.

Tanpa pikir panjang, aku yang masih memegang ponsel dalam mode rekam video tersebut, langsung memadamkan kamera. Kumasukkan kembali ponsel ke saku depan kemeja, lalu kukejar Mas Hendra yang sudah dibawa keluar.

“Titip perempuan jalan ini, Mbak Naja,” kataku kepada Mbak Naja.

Mbak pun sigap meregang tangan Nadia. Perempuan jalang itu dengan serta merta meledakkan teriakannya, membuat Mas Bastian dan Pak Gusti yang masih berada di kamarku otomatis menutup telinga serta berpaling wajah. Dasar betina tak tahu malu, pikirku. Terus saja dia membuat drama.

Aku yang baru sampai di luar kamar dan berhasil mencegat lengan Mas Hendra, langsung menghadiahi wajah pria tersebut dengan bogem mentah. Sekali, dua kali, tiga kali hingga hatiku dilanda puas.

"Ampun, Ri! Hentikan!" Pria itu berusaha mengelak. Namun, kedua tangannya kuat dipegang oleh Pak Yudi dan Pak Susilo. Pak Basuki dan Pak Sudirman yang berada di belakangku hanya membiarkan saja. Mereka tak melerai atau berusaha buat memisahkanku. Aku yakin keduanya juga pasti puas melihat pemandangan ini.

"Tidak ada ampun buatmu, laki-laki pecundang! Bangsat kamu, Mas! Tega kamu mengkhianatiku setelah

apa yang telah kukorbankan selama ini hanya kamu anggap angin lalu!"

Kepal tinju kananku yang sebenarnya sudah sakit akibat meninju pipi kanan-kiri dan hidung Mas Hendra, kini mendarat lagi ke perutnya. Berulang kali kutinju hingga aku merasakan kepuasan yang luar biasa. Suamiku sampai terjengap-jengap seperti ikan baung yang naik ke daratan. Rasakan itu, Mas! Bahkan itu tak seberapa dibanding rasa sakitku.

"Pak polisi dan pak tentara, mohon angkut suami saya ke polsek terdekat! Laki-laki ini telah melakukan pembunuhan berencana bersama Nadia terhadap Wahyu!" Aku menjerit di hadapan wajah babak belur Mas Hendra.

Pria itu menggeleng keras. Berteriak lantang dan menolak dituduh membunuh olehku. "Riri, kamu sudah gila! Kamu sinting! Aku tidak pernah membunuh!"

"Diam kamu! Sekarang, kita telepon polsek, Pak Susilo. Angkut saja pasangan zina ini ke sana biar mereka diproses!" Pak Yudi membentak sambil memiting leher jenjang Mas Hendra. Suamiku tampak memerah mukanya karena tercekik begitu. Dia kini tak memiliki daya upaya saat diseret oleh empat pria tersebut menuju teras.

Hatiku puas. Sekarang, giliran Nadia. Dia harus babak belur juga di tanganku. Kalau perlu, kaki ini harus melayang ke wajahnya biar dia selalu

ingat bahwa perempuan yang dia kira lemah, ternyata bisa juga membalas dendam.

Terengah-engah napasku saat masuk kembali ke kamar. Tubuh telanjang bulat Nadia ternyata sudah ditutupi dengan selimut. Melihat itu, aku murka. Kusibak selimut yang menutupinya dengan perasaan jengkel.

"Tahu malu juga, kamu?!" makiku sambil berkacak pinggang.

Nadia yang masih terduduk lemas bersandar di kaki ranjang, kini kujambak keras rambutnya. Kutampar kedua pipinya dengan keras. Padahal, telapak ini sudah sangat kebas.

"Hentikan! Aku mohon!" Nadia terisak. Dia memohon sambil menangis

kencang. Namun, aku sudah tak peduli lagi.

“Katakan, apa saja yang sudah kamu lakukan kepada suamiku? Sudah berapa lama kamu berzina dengannya? Jawab!” Kujambak rambutnya berulang kali hingga kepala milik Nadia bergoyang bagai bandul karet yang dipantul-pantulkan ke lantai.

“Cukup, Ri. Aku mohon,” lirih Nadia memasang wajah melas.

“Jangan belaga tolol kamu! Rumah di Grand Cempaka itu adalah pemberian Mas Hendra, bukan? Bedebah! Kamu tidak akan pernah merasakan nikmatnya hidup di rumah mewah itu! Kamu akan mendekam di penjara selama-lamanya dan

membusuk di sana!" Kuludahi wajah Nadia dan menampar pipinya dengan sangat keras.

Nadia pasrah. Hanya bisa meneteskan air mata sambil tergugu pilu. Kedua matanya kini setengah tertutup seperti orang yang hendak pingsan. Bukannya iba, hatiku malah semakin marah. Kegeraman ini rasanya sudah menyentuh ubun-ubun.

Aku bangkit dari jongkok. Kulayangkan sebuah tendangan yang mengenai kepala Nadia. Dia tersungkur jatuh terjerembab menghantam lantai.

Mbak Naja yang berdiri di belakangku, tiba-tiba memegangi kedua tangan ini. "Hentikan, Ri. Jangan bodoh. Kalau dia mati, kamu

yang bisa masuk penjara," kata Mbak Naja panik.

Napasku terengah-engah. Aku limbung. Baru sekali ini aku membabi-buta memukuli orang. Kelembutan hatiku sudah menguap habis. Tak ada rasa iba dan kasihan lagi. Sifat setan Nadia serta Mas Hendra sepertinya telah menular.

"Argh! Aku rasanya mau gila, Mbak! Aku capek!" Aku menangis di pelukan Mbak Naja. Perempuan yang 5 tahun lebih tua dariku tersebut ikut tersedu sedan. Dia mendekap erat tubuh ini dan mengusap-usap pundakku dengan penuh kasih.

"Riri, kuat, Sayang. Kamu wanita hebat. Kamu orang baik. Cobaan ini pasti berlalu."

“T-tapi ... hidupku sekarang sudah pincang, Mbak Naja. Hidupku hancur .... Semuanya berantakan.”

Dada ini terasa begitu nyeri. Seperti terimpit beban jutaan ton. Aku luluh lantak. Merasa hina dan begitu rendah akibat pengkhianatan ini.

Rasanya, aku tak kuat buat menapaki masa depan yang begitu menakutkan.

“Siapa bilang semuanya hancur, Ri? Kamu masih punya Ica. Kamu masih punya orangtua dan karier yang cemerlang. Kamu berhak bahagia. Lanjutkan hidupmu setelah ini. Temukan pria yang bisa menerimamu apa adanya. Mbak Naja yakin, Allah akan menggantikan Hendra dengan pria lain yang lebih baik.”

Ucapan Mbak Naja seketika membuatku terenyuh. Isakanku seketika mereda. Tangis ini perlahan surut dan di mataku kini terbayang-bayang wajah cantik Carissa. Anakku ... Bunda harus kuat demi kamu, Nak. Kita hidup bahagia ya, setelah ini. Bunda janji, kamu akan menjadi anak yang paling beruntung dan bahagia di muka bumi ini, meskipun kedua orangtuamu harus bercerai.

BAGIAN 38

LEPASKAN BENALU

"Wah, ini pelakornya? Nggak tahu malu! Dasar murahan, bisanya ngerebut laki orang!"

"Gebukin tuh yang cowok! Nggak punya iman! Selingkuh di rumah sendiri, apa udah nggak mampu nyewa hotel?"

"Bikin malu komplek aja! Manusia kaya begini, cocoknya diarak aja dulu, sebelum dibawa ke kantor polisi!"

Ribuan caci maki tumpah ruah memenuhi sekeliling teras rumah. Masyarakat sekitar berduyun-duyun datang ke rumahku hingga tumpah ke

jalanan. Informasi cepat sekali menyebar. Dalam sekejap mata, orang-orang sudah menyerbu masuk. Tak peduli lagi imbauan dari aparat yang mengamankan. Bagi mereka, ini hiburan yang menyenangkan.

Aku yang berdiri di ambang pintu bersama Mbak Naja, hanya bisa memperhatikan Mas Hendra yang hanya mengenakan celana dalam dan Nadia yang sudah dipakaikan daster milikku tersebut duduk terpuruk di halaman. Tangan kedua manusia bejat itu diikat dengan kabel ties plastik oleh Pak Susilo. Mereka sengaja dibawa ke halaman untuk menunggu mobil patroli datang.

Mobil belum juga tiba, sehingga kericuhan pun tak terelakkan lagi.

Warga masyarakat yang menonton dan juga merekam kejadian ini, beberapa orang dari mereka tiba-tiba saja menyerang Mas Hendra maupun Nadia. Ada yang melempar dengan botol minuman, ada juga yang menjambak rambutnya. Pak Yudi dan Pak Susilo dengan dibantu Pak Basuki serta beberapa warga lain terlihat kewalahan melerai. Aku tak bisa melakukan apa pun selain diam mematung di depan pintu. Tega? Mungkin. Sehabis menangis di pelukan Mbak Naja, sepertinya aku sudah bisa mengikhlaskan kejadian ini sepenuhnya.

"Cantik juga nggak, malah jadi pelakor! Nggak cocok!" teriak seorang ibu-ibu yang berdiri di depan pagar beton rumahku. Ibu-ibu yang tak

kukenali itu memang terlihat sangat emosi. Ya, jangankan aku, dia yang tak kenal dengan Mas Hendra dan Nadia saja ikut geram.

“Huu! Dasar pelakor! Bakar aja coba!” teriak laki-laki yang berdiri di halaman rumahku bersama kerumunan masyarakat lainnya. Dia tiba-tiba saja melemparkan korek api gas ke muka Nadia dan mengenainya.

“Sudah, cukup! Bubar-bubar! Semuanya bubar! Jangan jadikan ini tontonan!” Pak Susilo selaku polisi menghalau kerumunan warga yang dengan lancangnya memasuki pekarangan rumahku. Untungnya, raung sirine mobil patroli pun terdengar nyaring semakin mendekat ke rumahku. Hal tersebut membuat

warga langsung berebut keluar lewat gerbang pagar.

Dua orang polisi pun turun dari mobil patroli yang memiliki bak terbuka di belakangnya. Satunya pria muda dengan seragam cokelat dan tubuh yang proporsional, yang satunya lagi agak tua dengan tubuh tinggi gemuk seperti Pak Susilo. Keduanya bergerak cepat masuk ke rumah dan langsung menghadap rekannya yang telah duluan mengamankan kejadian.

Aku langsung beranjak dari posisiku. Mendekat ke arah segenap aparat untuk mengadukan segala keluh kesah. "Pak polisi, tolong amankan mereka berdua! Saya punya bukti tentang pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Wahyu,

mendiang suami perempuan gatal ini!" Aku berteriak nyaring sembari menuding wajah Nadia dan Mas Hendra bergantian. Mereka berdua yang sudah babak belur sekaligu pucat pasi tersebut hanya bisa tertunduk lesu di hadapa para penegak hukum.

"Baik, Mbak. Mari semua para saksi yang terlibat penggrebekan ikut kami ke kantor. Kita selesaikan di sana," ujar polisi yang lebih tua dari yang satunya tersebut. Pria dengan name tag bertuliskan Handoyo itu pun langsung menarik tangan Mas Hendra dengan dibantu oleh Pak Yudi. Sementara itu, rekannya yang bernama Rezki, menggiring Nadia dengan dibantu oleh Pak Susilo.

“Tolong! Saya tidak salah!” teriak Nadia dengan suara yang sudah sangat parau.

“Tidak usah membela diri, Nad! Semua bukti sudah kusimpan! Apalagi yang mau kamu tutupi?!” Aku meradang lagi. Ingin kujambak dia, tetapi tubuhnya keburu diseret menuju mobil patroli di depan sana.

“Huuu! Pasangan mesum!” pekik orang di dekat mobil.

“Lempar aja!”

“Iya, lempar!”

Dan aski pelemparan itu pun tak terelakkan lagi. Mata kepalaku menangkap dengan jelas bagaimana tubuh Nadia dilempari dengan botol-botol sisa minuman yang untungnya

sudah kosong. Coba kalau yang dilempar itu adalah batu. Bisa mati dia.

"Ayo, Mbak Riri, kita ikut ke polisi," kata Mas Bastian yang sudah berdiri di belakangku. Bapak satu orang anak yang usianya masih sangat muda tersebut menatap dengan wajah serius.

"Iya, ayo. Tolong setirkan mobil saya, Mas. Saya masih agak oleng," kataku sambil memberikan kunci mobil kepada Mas Bastian.

"Mbak Naja, tolong ikut aku, ya," pintaku pada Mbak Naja yang masih setia berdiri di samping. Wanita itu menganggguk sambil tersenyum kecil.

"Iya, Ri. Aku akan menemani kamu sampai masalah ini selesai pokoknya. Masuk dulu buat ambil

barang-barang yang sekiranya kamu perlu bawa ke kantor polisi."

Mbak Naja merangkul tubuhku. Kami pun langsung masuk ke rumah lagi dan menuju kamar untuk mengambil tas tanganku yang tadi tertinggal di sana. Saat masuk kamar, hatiku hancur lagi. Ruangan yang telah berserakan tersebut membuat jiwa ini serasa melayang-layang. Aku sepertinya trauma bila harus kembali ke sini nanti. Ah, inginku pulang ke rumah orangtua saja setelah menyelesaikan masalah di kantor polisi. Aku tak kuat.

"Ri, kenapa melamun? Ayo," kata Mbak Naja sambil menggamit lenganku erat.

“M-maaf, Mbak,” ucapku terbata. Kuulas senyum getir, lalu jongkok ke lantai depan pintu kamar mandi untuk mengambil tas yang tertinggal.

“Berat sekali rasanya,” lirihku pada diri sendiri.

“Kenapa, Ri?” Mbak Naja bertanya sambil membantuku kembali berdiri.

“Nggak apa-apa, Mbak. Hatiku sakit banget pas masuk kamar ini.” Aku pun berjalan gontai buat keluar kamar dan menutup pintunya kembali. Mbak Naja yang selalu berada di sampingku hanya bisa mengusap-usap pundak ini.

“Semua pengkhianatan ini memang sangat menyakitkan, Ri. Kalau aku di posisimu, aku belum

tentu kuat. Kamu benar-benar wanita tangguh. Kamu bisa melewati semua ini dengan tegar, meskipun air mata memang tak bisa dibendung."

Aku mengangguk pelan. Mengunci kamarku dari depan dan memasukkan anak kuncinya ke dalam tas. Hatiku seperti hampa sekali ketika berjalan menuju depan. Seakan-akan, aku bakal meninggalkan rumah ini untuk selama-lamanya.

***

Sesampainya di kantor polisi, Mas Hendra dan Nadia didudukkan di hadapan penyidik. Keduanya sama-sama keras hati. Bungkam saat ditanyai. Siapa yang tak geram melihatnya. Aku merasa seperti dipertontonkan lawakan garing yang

malah membuat ubun-ubun ini hendak meledak.

"Jadi, Anda berdua tidak mau memberikan keterangan apa pun?" tanya seorang penyidik yang mengenakan kemeja kotak-kotak warna cokelat muda.

"Biar pengacara saya saja yang bicara, Pak. Saya akan segera telepon setelah ini," jawab Mas Hendra.

Aku yang sedang duduk menunggu di bangku gandeng bersama Mbak Naja dan bapak-bapak yang lainnya pun langsung berdiri. Berjalan cepat aku menuju meja penyidik yang di atasnya dilengkapi dengan dua buah komputer serta alat pencetak.

“Pengacara? Pengacara apanya? Kamu mau bayar dengan apa, Mas?! Mana uangmu untuk bayar pengacara? Bukannya sudah habis untuk membeli rumah buat gundik ini?” Aku marah besar. Mendorong pundak Mas Hendra yang duduk di sisi kanan. Pria yang pipinya tampak memar sekaligus lebam itu hanya menatapku kesal.

“Apa? Jawab pertanyaanku! Jangan diam saja!” kataku sambil menampar wajahnya.

“Cukup, Bu Riri. Kita selesaikan semuanya dengan kepala dingin,” kata penyidik yang memiliki potongan rambut belah tengah dengan kedua sisi yang ditipiskan tersebut. Pria bertubuh tinggi kekar dengan penampilan

dandy tersebut bangkit dari duduknya untuk melerai.

Aku mundur beberapa langkah. Mengeluarkan ponsel dari tas tanganku. Kubuka galeri ponsel yang menunjukkan screenshot percakapan Nadia dengan Mas Hendra. Penyidik berkulit kuning langsat cerah itu pun langsung meraihnya, lalu duduk sambil membaca dengan teliti.

"Kami bukan pelaku pembunuhan!" jerit Nadia.

Perempuan jalang itu bolak-balik menyangkal. Apa dia tidak capek?

"Tenang! Jangan berteriak di sini!" Seorang polisi berseragam lengkap dengan wajah sangar dan tubuh yang besar tinggi tiba-tiba keluar dari bilik yang berada di

belakang tempat duduk rekannya yang sedang memeriksa ponselku. Polisi berseragam yang menenteng senjata laras panjang tersebut mendelik ke arah Nadia. Kulirik, Nadia langsung pucat pasi. Dia diam dan langsung menunduk penuh penyesalan.

"Ponsel Ibu akan kami jadikan barang bukti tambahan sebagai penunjang barang bukti lainnya. Selain pakaian dan ponsel milik pelaku yang juga sudah diserahkan Pak Yudi maupun Pak Susilo kepada kami, setelah ini kami juga akan menggeledah kembali TKP untuk mengumpulkan barang bukti lainnya. Rumah Bu Nadia juga akan menjadi target penggeledahan kedua."

Penyidik yang tengah memegang ponselku itu berkata dengan nada yang dingin. Tatapan matanya yang tajam mengedar kepadaku, Mas Hendra, dan Nadia. Mendengar ini, aku benar-benar sangat puas.

"Sementara, Pak Hendra dan Bu Nadia akan tetap kami tahan di sini untuk pemeriksaan lebih lanjut. Surat penahanan akan kami keluarkan setelah pemeriksaan terhadap para saksi selesai. Jika Bu Nadia dan Pak Hendra belum juga mau berbicara, maka tim kami akan menggiring kalian berdua ke sel polres."

"Aku nggak mau disel! Aku nggak mau dipenjara, Pak! Tangkap saja Mas Hendra! Dia yang menggodaku. Dia yang melecehkanku

dua tahun lalu dan memaskaku untuk menjadi pacarnya. Dia juga yang memaksaku untuk melenyapkan nyawa Mas Wahyu. Dia dalangnya! Bukan aku! Aku hanya korban!" Teriak jerit Nadia yang kedua tangannya kini diborgol dengan borgol bersi tersebut membuatku seketika semakin terhenyak.

Mas Hendra yang melecehkan? Dia juga yang memaksa Nadia untuk menjadi kekasih gelapnya? Mas … benarkah itu? Apakah ini murni keinginanmu, bukan sebab godaan Nadia belaka? Laki-laki jahanam! Bedebah kamu, Mas!

BAGIAN 39

KERASNYA TAKDIR

"Omong kosong! Kamu yang menggodaku duluan! Kamu yang bilang jika aku tipe laki-laki idamanmu. Jangan menyangkal, Nad. Tidak akan ada asap kalau tidak ada apinya. Kamu yang membuat perselingkuhan ini ada. Kamu yang menggodaku mati-matian dan kamu sendiri yang menawarkan diri buat membunuh Wahyu. Semua percakapanmu masih kusimpan di ponselku!" Suara Mas Hendra begitu menggelegar.

Kepalaku seketika semakin pening mendengarkan bantah-

bantahan mereka. Mereka sama-sama sampah. Ya, sampah yang tak bisa dipercaya. Baik Nadia, maupun Mas Hendra, mereka memang tak layak dipegang omongannya. Hanya barang buktilah yang akan mengungkapkan segalanya.

"Kalian sama-sama sampah! Tidak pantas kalian hidup di dunia ini. Penjarakan mereka segera, Pak. Mereka pantas mendapatkan balasan setimpal!" ucapku sembari menuding wajah keduanya.

Nadia dan Mas Hendra kompak menatap geram. Keduanya seperti menyimpan kekesalan tersendiri kepadaku. Gila, ya. Sudah salah pun, masih tinggi sekali egonya.

“Baiklah, jadi, kalian berdua masih tidak mau memberikan keterangan? Tidak mau menjelaskan kronologisnya? Pilih dibawa ke ruang interogasi hanya berduaan dengan penyidik, atau langsung ke sel saja?” Penyidik dengan pakaian sipil yang duduk berhadapan dengan Nadia itu pun bertanya dengan nada dingin.

Sesaat suasana hening. Aku yang berdiri di dekat Mas Hendra, hanya bisa menatap tajam ke arah kedua pasangan zina tersebut. Harap-harap cemas dengan ucapan yang akan keluar setelah ini.

“Aku ingin face to face dengan penyidik saja. Hanya berdua. Tanpa laki-laki bajingan ini!” Nadia melempar tatapan kesalnya ke arah

Mas Hendra. Aku tentu saja kaget luar biasa melihat perubahan sikap perempuan itu. Wow! Secepat kilat Nadia telah memercik api kemarahannya kepada pria yang selama ini diam-diam dia rebut dariku. Ke mana gejolak cinta yang menggebu-gebu itu? Sudah hilang sekejap mata? Mudah sekali?

"Kamu yang bajingan! Kamu lont*!" Mas Hendra yang duduk di sebelah Nadia langsung melemparkan ludahnya ke arah perempuan tersebut.

Sontak, Pak Yudi dan Pak Susilo yang masih menunggu di bangku panjang sisi sebelah kiri ruangan, bergerak untuk melerai Nadia dan Mas Hendra yang sempat ingin baku tendang dalam keadaan kedua tangan

yang masih diborgol. Polisi yang memegang senjata laras panjang dengan name tag di dada bertuliskan Andika itu pun ikut melerai. Dan kalian tahu apa yang terjadi selanjutnya? Pak Andika menghadiahi bogem mentah ke wajah Mas Hendra sehingga pria itu tersungkur lemas di lantai. Posisinya pas di dekat kakiku. Hina sekali kini keadaan suamiku. Wajahnya makin babak belur, baju selembar pun tidak melekat di tubuhnya. Seperti maling yang tertangkap mencuri jemuran.

"Pisahkan mereka, Pak Andika! Bawa yang lelaki ke sel!" teriak penyidik yang mengenakan pakaian sipil tersebut.

Tubuh Mas Hendra pun langsung ditarik dari lantai oleh Pak Andika. Tubuh yang terkulai lemas tersebut kini diseret keluar ruangan lewat pintu depan. Sedangkan Nadia, menangis tersedu-sedu dan kembali duduk dengan ekspresi yang payah.

Satu sisi aku merasa senang melihat pasangan ini saling serang dan ditindak dengan cukup keras. Namun, di sisi lain rasanya aku sudah bosan sekaligus lelah. Aku ingin pulang saja. Kepalaku sudah teramat pening. Pundak ini capek luar biasa. Apa daya, semuanya harus kujalani dengan hati yang sudah dipenuhi oleh rasa muak.

***

Hampir dua jam aku diperiksa oleh penyidik berwajah lumayan

dengan nama Pak Yogi tersebut. Pria berpangkat brigpol yang kelihatannya masih muda tersebut menanyakan banyak hal kepadaku. Mulai dari hubungan pertemanan dengan Nadia, awal mula pertemuan Nadia dan Mas Hendra, serta tingkah laku Nadia selama aku mengenalnya.

Pak Yogi juga menanyakan hubunganku dan Mas Hendra beserta keseharian dari suamiku. Tak lupa beliau juga membahas tentang mendiang Wahyu serta anak semata wayang mereka, Alexa.

Sementara itu, rekan di sebelah Pak Yogi yang bernama Pak Andreas, datang saat aku baru saja diwawancarai. Lelaki itu tampak memeriksa tiga buah ponsel yang ada

di atas meja kerja mereka sepanjang wawancaraku berlangsung. Ponsel-ponsel tersebut ialah milikku, Mas Hendra, dan Nadia. Sempat-sempatnya aku bertanya kepada Pak Andreas kode apa yang dijadikan Mas Hendra sebagai password ponselnya. Lelaki yang mendapatkan informasi mengenai kode tersebut langsung dari Mas Hendra yang kini tengah dimasukkan ke dalam sel khusus pelaku tindak kriminal yang masih dalam proses pemeriksaan. Dan tahu kode itu apa? Ya, tanggal lahir Alexa. Gila, kan?! 160516, artinya 16 Mei 2016. Laki-laki tidak waras. Padahal, dia sendiri punya anak kandung. Kenapa harus password ponsel itu dari tanggal lahir anak selingkuhannya?

Tak hanya diriku yang ditanyai. Mbak Naja, Pak Basuki, Pak Sudirman, Pak Gusti, dan Mas Bastian juga dimintai keterangan, meskipun tak selama diriku. Mereka hanya beberapa menitan saja diwawancarai tentang kronologis penggrebekan. Setelah itu, kami semua pun diizinkan untuk pulang dengan catatan besok hari aku harus ke kantor polisi kembali untuk mengikuti proses pemeriksaan TKP 1 dan 2. TKP 1 adalah rumahku, sedangkan TKP 2 adalah rumah si Nadia. Polisi rencananya juga merencanakan pembongkaran makam Wahyu untuk melakukan proses otopsi.

Proses ini memang sangat melelahkan. Pastinya bakal memakan waktu yang tak sebentar. Tenagaku

pun pasti akan banyak terbuang. Namun, tak mengapa. Semua ini harus kuselesaikan hingga dua bajingan itu mendapatkan balasan yang setimpal. Ingat, hukum tabur tuai haruslah terjadi dalam kehidupan mereka. Supaya keduanya sadar dan selalu mengenang pengalaman ini sebagai pelajaran berharga yang tak terlupakan.

***

"Mas Bastian, tolong singgahkan aku ke sekolahnya Carissa. Di Paud Butir Embun. Depan toko kain Anugrah," kataku kepada Mas Bastian yang menyopir mobilku.

Pria yang duduk di depan kami tersebut menoleh sesaat. Wajah lelahnya tampak tersenyum kecil.

"Baik, Mbak Riri. Setelah itu, ke mana, Mbak? Rumah di Orchid kan, katanya tadi mau dipasang garis polisi."

Batinku langsung lunglai lagi. Sedih tak terkira. Mbak Naja yang duduk di sebelahku, langsung merangkul hangat tubuh ini.

"Ke rumahku aja. Gimana, Ri?" tanya Mbak Naja dengan suaranya yang halus.

Aku menggeleng. Mengusap pelupuk yang tiba-tiba basah. Mengapa suasana hatiku jadi melow begini?

"Nggak usah, Mbak. Aku … minta tolong antar ke rumah orangtuaku aja di Raden Wijaya. Nanti, setelah menjemput anak-anak, kita

mampir ke Orchid dulu buat drop Mbak Naja dan Mas Bastian. Abis itu aku lanjutin perjalanan ke Raden Wijaya." Suaraku terdengar parau di telinga sendiri. Rasanya hatiku sudah sulit buat diajak tegar. Sekuat tenaga sudah kuyakinkan bahwa aku harus kuat, tetapi sesak sekaligus lara ini malah makin menjadi-jadi saja. Astaghfirullah, beri aku kekuatan.

"Duh, jangan nyetir sendirian, Mbak Riri. Saya antar aja ke Raden Wijaya. Setelah itu pulangnya biar saya naik ojek. Gampanglah," jawab pria 26 tahun dengan rambut gondrong dan hidung mancung tersebut. Mas Bastian menoleh dari kursi kemudi dengan wajahnya yang prihatin. Dia mungkin kasihan dengan nasibku yang menyedihkan ini.

“Nggak apa-apa, Mas. Saya bisa,” jawabku seraya mengelap ujung mata lagi.

“Ri, jangan gitu. Terima aja tawaran Bastian. Kamu masih rawan kalau harus menyetir sendirian.” Mbak Naja menasihati. Dia memandangku lekat sambil mengusap-usap wajah yang basah sebab genangan air mata.

Aku diam sejenak. Sebenarnya tak enak hati dengan Mas Bastian. Terlebih, dia lelaki beristri. Mbak Ayu, istri dari Mas Bastian yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit negri itu terlebih sedang dinas. Aku hanya takut jadi fitnah kalau harus diantar olehnya. Bagaimanapun, aku ini sudah hampir menyandang status janda. Sedang punya masalah dengan suami.

Jangan sampai gara-gara diantar, jadi membuat orang berpikiran negatif.

“Mas, nggak apa-apa? Aku nggak enak,” kataku kepada Mas Bastian.

“Nggak apa-apa, Mbak. Kita tetangga. Harus saling tolong menolong,” ucapnya tegas.

Deru mesin mobil yang masih diam di tempat ini membuatku jadi tak enak hati bila berlama-lama mengambil keputusan. Mereka juga pasti sudah lelah seharian berkutat di kantor polisi ikut mengurusi masalahku. Ditambah lagi harus kurepotkan dengan dilema dan kegalauan seperti ini.

“Ya, sudah, Mas. Tolong antar aku, ya. Jangan lupa izin dulu kepada

Mbak Ayu, Mas. Biar beliau tahu," ujarku tak enak hati.

"Gampang itu, Mbak. Istriku orangnya fleksibel. Apalagi kalau tahu Mbak Riri dapat masalah begini. Dia pasti senang suaminya bisa ikut menolong orang." Mas Bastian tersenyum ramah. Dia lalu menoleh ke depan dan menurunkan rem tangan mobil.

Saat itulah Mbak Naja mengeratkan pelukannya. Mengusap lenganku dengan penuh sayang seperti biasa dan membisikiku sebuah kalimat yang sangat menyentuh. "Ri, hatimu itu sangat baik. Masih sempat kamu memikirkan perasaan wanita lain. Padahal, yang kamu lakukan juga

tidak salah dan Ayu pasti juga tidak berpikir sejauh itu, kok."

Aku pun langsung menjawab, "Sudah disakiti begini, aku jadi harus semakin berhati-hati, Mbak. Jangan sampai, aku melakukan kesalahan yang sama seperti apa yang dilakukan oleh Nadia dan Hendra."

Mimik Mbak Naja pun berubah. "Hush! Nggaklah. Insyaallah, kamu bukan tipikal wanita begitu. Mbak tahu siapa kamu. Sejak kamu pindah ke sana enam tahun lalu, Mbak sudah yakin kalau kamu itu perempuan baik-baik dan punya jiwa sosial tinggi."

"Saking tingginya, aku jadi dibodohi kan, Mbak?" kataku sembari tersenyum getir.

"Bukan dibodohi. Kamu hanya terlalu lengah dan kurang waspada. Sudahlah. Cukup jadikan pelajaran. Tidak perlu disesali. Memang jodohmu mungkin sudah habis dengan si Hendra."

Mobil pun berjalan keluar dari kantor polres. Ya, kami memang ke polres, tidak ke polsek sesuai dugaanku di awal. Polisi yang menjemput kamilah yang mengarahkan kasus ini langsung ke polres dan untungnya langkah itu memang tepat sebab tak membuang waktu lagi ketika Mas Hendra harus diseret langsung ke sel tahanan tersangka. Kalau sempat tadi kami diproses di polsek, maka akan memakan waktu lagi membawa si bejat itu ke sel tahanan yang letaknya berada

di bangunan sebelah belakang kantor utama polres.

***

"Bunda!" Carissa berteriak heboh saat melihatku masuk ke ruang kelasnya. Saat itu, gadis kecilku tengah bermain perosotan bersama teman-teman lainnya. Anak itu pun segera meluncur dari prosotan plastik dan menghambur ke arahku. Dia memeluk tubuh ini dengan sangat erat.

"Tante!" Alexa yang ternyata mengikuti langkah Carissa, kini ikut memeluk kakiku. Keduanya saling rebutan untuk menggelendot manja dan mencari perhatian.

"Ayo, kita ke mall!" teriak Alexa sambil menarik-narik celanaku.

“Iya, Bun, kita ke mall!”

“Tante, ajak Mamah juga, ya. Mamah udah di rumah, kan?”

Pertanyaan polos Alexa mendadak membuatku terhenyak. Aku terduduk lemas. Hampir tersungkur di lantai beralaskan karpet busa tebal warna-warni. Mbak Naja yang ikut berdiri di sampingku, mendadak panik dan langsung ikut duduk sambil merangkul kuat tubuhku.

“Ri, kamu kenapa?!” tanyanya panik. Aku hanya diam saja. Rebah di pundak Mbak Naja dengan dada yang sesak.

“Bundanya Ica, kenapa?” Terdengar olehku suara Ummi Mega yang tergopoh-gopoh dari arah

ruangan dalam tempat anak-anak biasanya menonton televisi atau tidur.

"Bunda! Bunda ngapa?" tanya Carissa ikut panik sambil duduk di pangkuanku.

"Iya, Tante kenapa? Tante sakit? Sakit kaya Mamah, ya? Tapi, Mamah udah sembuh, kan? Mamah di mana sekarang, Tante?"

Rentetan pertanyaan Alexa makin membuatku bingung sekaligus syok. Apa yang harus kukatakan kepada gadis kecil tak berdosa ini? Dia belum pantas untuk mendengarkan cerita tragis ini. Dia masih terlalu kecil untuk mengerti tentang kerasnya takdir kehidupan.

BAGIAN 40

MAMA

"Kenapa ini, Bun?" Ummi Mega yang langsung duduk di sebelah kananku, kini memberikan rangkulan. Perempuan 31 tahun yang mengenakan khimar panjang berwarna krem dan gamis cokelat tua itu terdengar khawatir sekaligus cemas.

Sedangkan Alexa dan Carissa kini menangis. Keduanya langsung digendong oleh Mbak Naja keluar ruangan bermain karena membuat anak-anak yang lain jadi mengerumuni kami. Setelah kedua bocah perempuan itu sudah menjauh dariku, aku pun

langsung berbicara kepada Ummi Mega.

"Ummi, maaf … saya bawa Ica pulang lebih awal," kataku dengan suara yang parau.

"Oh, iya, Bun. Nggak apa-apa. Bunda kenapa? Wajahnya pucat sekali," ujar Ummi Mega sambil menatapku cemas. Wanita yang belum memiliki keturunan tetapi sangat keibuan tersebut mempererat rangkulannya.

Aku menggeleng lemah. Mungkin, belum saatnya untuk menjelaskan semua ini kepada Ummi Mega. Terlebih, di dalam sana masih ada tiga orang pengasuh lainnya. Aku tak enak hati jika orang-orang segera mengetahui aib rumah tanggaku. Aku

masih perlu waktu untuk menata hati. Ya, mungkin kelak setelah perasaanku lebih membaik, aku akan menceritakannya.

“Nggak apa-apa, Mi. Kecapekan. Saya agak kurang enak badan, makanya sampai diantar oleh teman ke sini.”

Ummi Mega untungnya tak lagi banyak bertanya. Beliau langsung membantuku untuk berdiri dan merangkul tubuh ini erat.

“Saya pamit ya, Mi,” ucapku.

Ummi Mega mengangguk. Wajah teduhnya tersenyum manis. “Iya, Bun. Saya antar hingga depan, ya.”

Aku pun keluar dari gedung penitipan. Ummi Mega bahkan

merangkul tubuhku hingga kami tiba di mobilku yang terparkir di depan gerbang PAUD sekaligus daycare Butir Embun. Wanita baik hati juga tak lupa membukakan pintu penumpang di bagian depan untukku. Dia memang sangat pengertian.

"Hati-hati ya, Bun. Semoga lekas sembuh," katanya sembari melambaikan tangan.

Aku yang terduduk lemah di atas kursi samping Mas Bastian pun melambaikan tangan kembali kepada Mbak Mega. Mas Bastian dan Mbak Naja yang duduk di belakang bersama anak-anak pun juga pamit kepada Ummi Mega yang sudah repot-repot mengantar hingga mobil.

“Kami pamit dulu, Mi. Assalamualaikum,” ujarku sambil melambaikan tangan kepadanya dari balik jendela yang kubuka penuh kacanya.

“Waalaikumsalam.” Ummi Mega terus tersenyum hangat hingga mobil kami menjauh dari daycare.

“Mas Bastian, sekarang antar Mbak Naja dulu, ya,” kataku pelan.

“Nggak usah. Aku mau mampir ke rumah mamamu, Ri. Nanti biar aku pesan taksi online buat pulang. Di rumah aku juga tidak ada kegiatan.”

Kutoleh ke belakang. Kutatap Mbak Naja lekat-lekat. Dari sorot mata sendunya, perempuan bertubuh kurus itu tampak mencemaskan kondisiku.

Aku mengulas senyum kecil. Senyuman getir yang mengandung rasa sedih tiada kira. Ah, Mbak Naja. Aku paham maksudmu. Kamu tak ingin hal buruk terjadi kepadaku, bukan? Tak mustahil bila di rumah Mama dan Papa, akan terjadi hal-hal yang di luar ekspektasi ketika aku menceritakan kronologis kejadiannya. Terlebih … aku membawa serta Alexa ke rumah. Huhft, entah mengapa, pikiranku jadi ruwet sendiri saat menyadari hal tersebut.

"Makasih ya, Mbak," ucapku pelan pada Mbak Naja.

Wanita berhijab rapat tersebut menganggguk. Dia yang duduk di tepi paling kiri itu pun langsung merangkul Carissa yang duduk di

tengah-tengah. Gadis kecil itu sedang fokus menatap ponsel pintar milik Mbak Naja dan menonton film kesukaannya di sana. Alexa yang duduk di tepi paling kanan pun ikut fokus memperhatikan ponsel. Keduanya seperti sudah melupakan kejadian di mana aku terduduk lemas dengan wajah pucat pasi barusan.

Ah, anak-anak itu. Masih sangat kecil sekali untuk mendapatkan ujian sebesar ini. Carissa bakal mendapati ayahnya masuk penjara dan kedua orangtuanya bercerai. Sedang Alexa, tak cukup menjadi seorang yatim, dia juga bakal kehilangan sosok mama. Entah berapa lama Nadia bakal mendekam di penjara nantinya. Yang jelas, bayang-bayang akan vonis

hukuman penjara sudah terbentang besar di depan mata.

***

Perjalanan dari daerah Pulau Gading (lokasi daycare Carissa) menuju Raden Wijaya memakan waktu sekitar 25 menit. Memang lumayan jauh. Rumah orangtuaku letaknya berada di pinggiran kota. Saat SMA dulu, jika tak ingin terlambat ke sekolah, aku selalu berangkat awal naik sepeda motor. Sekitar pukul enam aku sudah berangkat. SMA-ku letaknya berada di pusat kota, tak jauh dari daerah perumahan yang kami tempati sekarang. Ya, karena letak rumah kedua orangtuaku lumayan memakan waktu, jadi memang kami jarang sekali sowan ke sana. Kecuali

weekend dan itu pun kalau Mas Hendra sedang tak ada kesibukan.

Sesampainya di depan rumah bergaya tahun 80-an yang sarat dengan sejuta kenangan, aku langsung mengajak Mas Bastian dan Mbak Naja buat masuk ke rumah. Awalnya, Mas Bastian terlihat agak sungkan. Namun, dia tak bisa menolak ketika Mama telanjur membukakan kami pintu. Sosok wanita 66 tahun bertubuh cenderung kurus dengan rambut penuh uban itu menyambut kami dengan sangat hangat.

"Riri, Ica! Ya Allah, kenapa mau ke sini nggak bilang-bilang? Mama di kamar dengerin suara mobilnya kok, kaya suara mobil Hendra. Ternyata bener ada kalian. Ayo, masuk," kata

Mama ramah sambil mempersilakan kami semua untuk masuk.

"Maaf, Ma. Ke sininya mendadak. Ma, kenalin. Ini tetangga-tetangga Riri. Namanya Mas Bastian dan Mbak Naja. Mereka yang nganterin Riri ke sini."

Wajah Mama yang masih terlihat ayu meskipun tampak banyak kerutan itu memang agak heran. Namun, beliau buru-buru tersenyum dan mengulurkan tangan kepada Mbak Naja serta Mas Bastian secara bergantian.

"Mamanya Riri, Sasmita," ucap Mama memperkenalkan diri.

"Saya Naja, Bu Sasmita." Mbak Naja langsung mencium tangan Mama dan memeluk beliau dengan hangat. Melihatnya, aku jadi terharu luar biasa.

“Saya Bastian, Bu.” Giliran Mas Bastian yang memperkenalkan diri. Dia ikut mencium tangan Mama dengan sangat sopan.

“Silakan masuk semuanya. Jadi ngobrol di depan pintu begini. Wah, ternyata ada anaknya Nadia juga. Mamahmu mana, Nak? Sudah besar sekali ya, sekarang. Terakhir ketemu Oma tahun lalu,” kata Mama sambil mengusap-usap kepala Alexa yang masih berdiri di ambang pintu sambil bergandengan tangan dengan Carissa.

Kami pun langsung masuk ke ruang tamu Mama yang dilengkapi dengan sofa busa berjok kulit warna cokelat tua. Sofa tersebut adalah pembelianku, hadiah untuk Mama saat menerima gaji pertama dulu. Mama

sangat bangga dan masih menyimpan sofa itu meskipun modelnya agak ketinggalan zaman. Sofa yang terdiri dari tiga komponen tersebut disusun membentuk huruf U. Di tengah-tengahnya ada meja kaca yang diberi taplak warna merah marun. Seragam dengan warna gorden yang dipasang di jendela.

Aku mengambil posisi duduk di sofa panjang yang membelakangi jendela. Mbak Naja ikut di sebelahku. Sedangkan Mas Bastian, dia duduk di sofa ujung yang membelakangi jendela depan teras. Sementara Mama, dia duduk di sofa ujung yang menempel ke dinding. Beliau memangku Carissa dan ternyata Alexa pun tak kalah. Anak itu ikut-ikutan minta dipangku oleh Mama juga. Untungnya, Mama

sangat ramah dan tidak keberatan, meskipun beliau terkadang punya keluhan nyeri lutut yang sering kumat. Semoga tidak kumat setelah memangku dua bocah sekaligus.

Aku tiba-tiba kikuk di hadapan Mama. Bingung mau mulai bicara dari mana. Jantungku juga malah berdegup keras hingga aku merasa sama sekali tak bisa fokus.

"Mau pada minum apa, ni?" tanya Mama ramah.

"Nggak usah repot-repot, Bu. Saya mau langsung pamit. Soalnya di rumah kebetulan lagi ada pekerjaan lain." Mas Bastian yang berambut gondrong dengan penampilan yang sangat casual khas anak muda tersebut langsung bangkit dari duduknya.

Pemuda tersebut segera mendatangi Mama.

“Lho, cepat sekali, Mas? Padahal, belum disuguhi apa-apa,” kata Mama mencoba untuk bangun dari duduk sambil menurunkan anak-anak dari pangkuannya.

“Iya, Bu. Nggak apa-apa.” Mas Bastian langsung mencium tangan Mama dengan sangat takzim.

“Terima kasih banyak ya, sudah mampir ke rumah saya. Lain kali main-main ke sini.”

“Siap, Bu. Mari Mbak Naja, Mbak Riri.” Mas Bastian berpamitan denganku. Beliau tersenyum sambil menganggukkan kepala dengan senyuman yang ramah.

“Mas, sebentar. Ini ada ongkos buat ojek,” ujarku sambil buru-buru membuka tas buat mencari dompet.

“Nggak usah Mbak Riri. Santai aja. Nggak apa-apa.”

Namun, aku tetap mengeluarkan selembar uang seratus ribu dari dompet. Cepat aku berdiri dan memberikan uang tersebut untuk Mas Bastian. “Tolong diterima supaya saya lega, Mas,” ucapku sambil menatapnya sedih.

Mas Bastian ragu-ragu mengambil uang tersebut. Dia langsung mengulaskan senyum tak enak sambil garuk kepala. “Duh, repot-repot, Mbak,” ucapnya.

“Nggak apa-apa, Mas. Saya makasih banyak udah dibantuin dari

pagi sampai tengah hari begini. Mas, kalau ada waktu luang, tolong besok pagi ke TKP, ya. Kita bareng-bareng lihat olah TKP-nya." Aku berbisik pelan.

Lelaki itu mengangguk. Lalu balik badan dan pamit lagi pada Mama buat kedua kalinya. "Bu, saya pamit, ya. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Mas. Hati-hati di jalan, ya. Salam buat keluarga." Mama mengangguk dan berjalan pelan buat mengantar Mas Bastian. Aku pun menyejajari langkah Mama dan kami sama-sama berdiri di ambang pintu melihat Mas Bastian keluar dari pekarangan rumah.

"Ri, TKP apa? Mama tadi dengar TKP-TKP segala. Ada apa, Ri?"

Mama tiba-tiba bertanya kepadaku dengan nada cemas. Dia menatap wajah ini lekat-lekat dengan kilatan kekhawatiran di kedua bola mata tuanya. Wanita yang mengenakan daster lengan panjang motif batik dengan warna hijau pupus tersebut kini menggenggam tanganmu.

"Nggak biasanya kamu datang siang-siang begini di jam kantor. Kamu nggak kerja memangnya? Carissa nggak sekolah? Hendra mana? Kenapa malah diantar sama tetangga?" Berondongan pertanyaan dari Mama membuat nyaliku seketika menciut. Aku tak kuasa buat menatap kedua matanya. Lidahku benar-benar kelu tak bisa mengatakan apa pun.

"Ri, kenapa diam? Apa kamu sedang ada masalah?"

Aku memeluk Mama. Aku memang tak menangis. Juga tak berucap apa pun. Akan tetapi, hati ini sungguh diliputi badai besar yang memporak-porandakan segalanya. Ma, maafkan aku. Aku telah gagal menjadi anak perempuan kebanggaanmu. Sebentar lagi, rumah tanggaku hancur dan status janda akan kusandang. Maafkan jika engkau akan mengandung malu sebab ini.

BAGIAN 41

KISRUH

"Ri, ceritakan pada Mama. Ada apa sebenarnya?" Mama melepaskan peluknya. Wanita yang memiliki wajah oval mirip denganku tersebut berkaca-kaca kedua bola matanya.

"Ma, kita bicarakan pelan-pelan, ya," lirihku.

Perempuan berusia senja tersebut menganggguk pelan. Dia menuntunku kembali duduk ke sofa. Sementara itu, aku melempar pandang ke arah Mbak Naja. Wanita baik hati bertubuh kurus tersebut langsung berdiri dan mengajak anak-anak buat main di luar.

Dia seakan paham dengan apa yang aku maksud.

"Alexa, Ica, ayo main di luar sama Tante Naja. Kita nonton Coco Melon," kata Mbak Naja sembari menggiring dua bocah tersebut.

"Ayo, Tante," kata Ica menurut. Alexa pun mau tak mau mengikuti langkah keduanya ke teras. Aku lega sebab kini hanya berduaan saja dengan Mama di ruang tamu.

"Ri, katakan. Ada apa sebenarnya? Kenapa Mama jadi cemas begini?" ucap Mama sambil memegang dadanya dengan dua telapak tangan.

"Ma, mana Papa?" tanyaku dengan suara pelan.

"Tidur siang di kamar. Capek abis dibawa fisioterapi ke klinik Pak Andro. Alhamdulillah papamu makin segar sekarang. Jalannya makin lancar meski belum bisa lepas tongkat. Makannya juga makin lahap. Yang penting dokter bilang jangan sampai stres lagi. Takut serangan stroke keduanya datang."

Aku langsung down. Niatku untuk cerita langsung menguap begitu saja. Aku takut sekali bila masalah ini bakal membuat Papa jatuh sakit lagi.

"Maafkan Riri jarang menelepon akhir-akhir ini, Ma," kataku menyesal.

"Nggak apa-apa. Kan, dua minggu lalu kamu juga mampir ke sini. Kami juga paham dengan kondisimu. Kalian super sibuk. Syukur-syukur masih pada sehat-sehat semua." Mama

yang duduk di sebelahku langsung menggenggam erat jemari ini. Tangannya yang halus dan hangat seketika membuat damai jiwa. Ya Allah, Ma. Aku semakin tak tega untuk menceritakan segalanya.

"Jadi, apa masalahnya, Ri? Kamu nggak pernah seperti ini. Pulang-pulang ke rumah diantar tetangga segala. Mama benar-benar tidak mengerti." Mata Mama berkaca-kaca lagi. Suaranya terdengar gemetar.

"Ma, tapi tolong, jangan beri tahu Papa," pintaku sedih. Mataku mulai ikut berkaca. Jantung ini berdebar-debar kencang. Terasa seperti aku bakal melakukan tindakan kriminal yang akan dihadiahi hukuman berat. Aku benar-benar ketakutan.

Mama pun mengangguk pelan. Jatuhlah air matanya di kedua pipi. Sebagai anak paling bungsu dari tiga bersaudara dan satu-satunya perempuan, aku memang cukup dekat dengan Mama. Sebelum menikah, akulah yang paling disayang. Namun, sejak menikah dan punya rumah yang agak jauh dari sini, hubungan kami agak merenggang. Mungkin, ada kecewa di hati kedua orangtuaku sebab kehadiranku tak bisa setiap detik mereka rasakan. Akan tetapi, ketahuilah bahwa setiap harinya mereka tak pernah absen datang dalam ingatan. Pertimbanganku bertahan tinggal agak jauh pun sebab Bang Tama dan Bang Edo masih tinggal di dekat sini. Bang Tama rumahnya hanya sebelahan. Sedang Bang Edo

tinggal di RT sebelah. Mereka tentu masih bisa memberikan perhatian kepada orangtua, walaupun tidak segemati anak perempuan.

"Ini … masalah Mas Hendra, Ma," ucapku seraya menghapus air mata di pipi Mama.

"Kenapa Hendra?" Wajah Mama terlihat pias. Dia tersentak luar biasa.

"Dia … habis kugrebek, Ma."

"Apa?!" Mama menjerit. Dia buru-buru menutup mulutnya dan tersandar lesu.

"Mama, maafkan aku. Ma, tolong jangan syok. Maaf, Ma," ucapku berkali-kali minta maaf sambil duduk berlutut memelu kedua kakinya.

“Ri, bangun, Sayang. Kamu tidak salah. Ayo, kembali duduk.” Mama yang sedang menangis, masih kuat untuk membantuku duduk kembali ke atas sofa. Kami pun lalu berpelukan sambil terisak-isak.

“Digrebek kenapa, Ri? Memangnya Hendra ngapain?” Suara Mama benar-benar lirih. Membuatku benar-benar sedih. Ah, Mama. Aku sebenarnya tak mau membuatmu menangis begini.

Aku yang telah melepaskan peluk dari tubuh Mama kini duduk bersandar di ujung sebelah kanan sofa panjang yang tepat bersampingan dengan sofa tunggal yang diduduki oleh Mama. Aku mulai menenangkan

diri. Menghapus air mata dan bersiap untuk menceritakan segalanya.

"Ma … janji, ya. Jangan terkejut," kataku.

Mama yang ikut menghapus air matanya dengan ujung lengan daster pun menganggguk. Dia tersenyum kecil. Menantikan cerita selanjutnya.

"Iya, Mama janji."

"Mas Hendra ternyata berselingkuh dengan Nadia, Ma."

Mata Mama langsung membelalak besar. Dia terperanjat luar biasa. Wajahnya pias. Aku tahu, Mama pasti tak bakal menyangka dengan fakta yang kuberikan ini.

"Nadia?" ulangnya dengan nada tak percaya.

Aku mengangguk. Kutarik napas dalam-dalam, lalu kuembuskan perlahan. “Ini kesalahanku, Ma.”

“Astaghfirullah. Mama merasa ini seperti mimpi.” Mamaku membungkuk sambil menutup wajah dengan kedua tangannya yang bertumpu di atas paha.

“Ma, maafkan aku. Cerita ini pasti akan membuat Mama bersedih hati. Aku tidak usah cerita lagi saja, ya?” Kusentuh pundak Mama. Tangan ini makin tambah gemetar. Tubuhku pun lunglai luar biasa. Lemah sekali.

“Lanjutkan, Ri. Mama harus mendengar semuanya.” Mama menegakkan duduk. Melepaskan tangkupan tangannya dan menatapku dengan wajah yang sedih bukan main.

Kasihan beliau. Dia sudah tua sekali. Tak seharusnya kubebani dengan hal rumit seperti ini.

"Ternyata, dua tahun lalu mereka sudah memulai hubungan gelap itu, Ma. Aku baru tahu kemarin saat Nadia salah kirim pesan yang ternyata memang disengaja. Pesan itu mesra dan menyebut-nyebut nama Mas Hendra. Hanya butuh waktu sehari semalam untukku menyelidiki semua. Benar saja, mereka memang selingkuh dan ketahuan olehku bahwa Wahyu meninggal bukan karena serangan jantung mendadak. Tapi … dibunuh."

Mulut Mama menganga lebar. Dia membeku dalam keterhenyakkannya. Mama seperti benar-benar syok

dengan cerita miris yang kusuguhkan ini.

“Nadia … terbuat dari apa hatinya? Selama ini, Mama bahkan sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Tahun lalu sehabis Wahyu meninggal kita bahkan bertemu beberapa kali dan dia ikut kalian menginap di sini sama Alexa. Gelagatnya normal. Sama Mama dan Papa sangat santun seolah tidak terjadi apa pun. Dua bulan lalu juga dia masih menelepon Mama untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Anak itu ternyata seekor ular berbisa. Astaghfirullah, Mama tidak percaya.” Mama terisak lagi. Beliau menangis sambil menopang hidungnya. Kekecewaan kentara sekali terpancar dari gestur tubuhnya.

“Ma, maafkan aku. Mungkin, ini adalah salahku. Aku yang sudah membawanya terlalu masuk ke dalam rumah tangga kami.”

Mama mengangguk. Mengelap air matanya lagi dengan ujung lengan daster. Wajah beliau benar-benar kacau dan tampak lesu. Aku makin merasa bersalah bukan main.

“Sekarang, di mana mereka berdua?”

“Kantor polisi.” Aku menjawab tanpa berani menatap wajah Mama. Tak tega bila harus melihat ekspresi syoknya untuk ke sekian kali.

“Syukurlah.”

Tak kuduga, Mama malah terdengar lega. Beliau enteng sekali

mengucapkan satu kata barusan. Aku pun lega. Mama memang tak sepantasnya syok atas penangkapan mereka.

"Mama akan minta abang-abangmu untuk cari pengacara."

"Jangan, Ma. Biar aku saja yang handle sendirian. Mereka juga punya urusan masing-masing." Kutolak saran Mama mentah-mentah. Teringat lagi dengan kedua iparku yang mungkin bisa saja keberatan. Mbak Indri, istri Bang Tama, dan Mbak Sherly, istri Bang Edo, bukanlah tipikal wanita yang pemurah sekaligus 100% baik hati. Pernah kudengar sekali Mbak Indri sempat mengeluh karena uang suaminya banyak yang dialokasikan buat pengobatan Papa. Padahal,

sebelum usaha suaminya selancar sekarang, bertahun-tahun aku yang lebih banyak bergerak mengulurkan tangan. Orangtuaku itu bukan PNS yang punya pensiunan. Keduanya pedagang sembako di pasar yang dulu memang sempat berjaya. Wajar kalau saat sakit dan tua begini anak-anaklah yang dia harapkan untuk mengulurkan bantuan.

Sama Papa saja Mbak Indri sempat mengeluh, apalagi kalau suaminya all out menolongku. Menyewa pengacara kan, tidak murah. Tidak seperti beli kacang goreng.

"Tidak, Ri. Abang-abangmu bertanggung jawab atas kita. Jangan cemaskan itu. Bang Tama omsetnya lagi bagus. Bahkan, dia mau buka butik

buat si Indri. Apa salahnya kalau membantumu di saat susah begini? Kamu juga pernah bantu mereka waktu bangkrut lima tahun lalu." Suara Mama tegas. Sudah tak terdengar lagi riak tangisnya yang memilukan.

"T-tapi ...."

"Bang Edo juga dagangannya di pasar sedang ramai. Sejak pindah ke kios tengah, jualan sembakonya makin tambah laris. Selama ini kan, Mama juga jarang merepotkan dia. Sekarang, giliran dong, mereka yang harus urusin kamu. Dulu saat mereka susah juga kamu banyak bantu."

Aku jadi tak enak hati bila masalahku harus membuat saudara yang lain ikut terseret. Tak

kubayangkan bagaimana tanggapan ipar-ipar yang memang seperti menjaga jarak dengan kami sejak dulu. Heran memang. Padahal, aku dan Mama adalah tipikal orang yang santai. Tidak pernah ikut campur urusan orang. Selalu ringan tangan dan pemurah kalau urusan uang atau makanan. Namun, Mbak Indri dan Mbak Sherly seakan tak ingin berakrab-akrab ria denganku maupun Mama. Bicara seperlunya, bersikap pun kadang tak luwes. Aneh.

"Baiklah, Ma. Aku ikut saja dengan saran Mama." Aku menyerah. Bingung juga harus menjawab apalagi.

"Terus, kenapa kamu bawa Alexa ke sini, Ri?"

Degupan jantungku yang semula sudah normal, kini jadi berpacu cepat kembali. Napasku bahkan sampai tercekat untuk dua detik. Aku tak tahu harus bicara apa pada Mama.

"Pulangkan anak itu!"

Kutatap mata dengan dua bola mata yang mengiba. Kugenggang tangannya dengan telapakku yang sudah sejuk akibat keringat. "Ma … anak itu tidak punya siapa-siapa."

Mama langsung menggeleng. "Siapa bilang? Orangtuanya si Wahyu kan, masih hidup!" Muka Mama sarat akan ketidaksukaan. Aku terhenyak luar biasa. Mama … wanita tangguh yang baik hati itu ternyata bisa marah juga.

“Mama nggak mau lihat dia di rumah ini pokoknya! Suruh keluarganya jemput. Sekarang juga!”

BAGIAN 42

SEBUAH KECURIGAAN

"Ma, bapaknya almarhum Wahyu itu disetir oleh istri keduanya—"

"Mama nggak peduli! Anak itu akan menjadi bumerang buat kita, Ri. Sudah cukup kamu membawa Nadia ke dalam rumah tanggamu yang sekarang telah hancur. Jangan sampai anaknya lagi yang membuatmu hancur buat kedua kalinya!" Mama bangkit dari duduknya. Wanita tua yang memiliki mata sendu itu tampak geram bukan kepalang.

Buru-buru aku ikut bangkit dan menahan lengan kurus Mama. "Ma,

dia masih kecil. Aku hanya kasihan dengannya."

"Masa bodoh! Kamu coba berkaca, Ri. Adakah yang kasihan kepadamu selain keluargamu sendiri?"

Dadaku sesak sekali. Rasanya aku ingin menangis sejadi-jadinya. Namun, kutahan sebab kemurkaan Mama begitu membuatku takut.

Mama menepis tanganku. Beliau berjalan cepat dengan wajah yang sangat masam. Jantungku sudah berdebar tak keruan.

Please, Ma. Jangan bentak Alexa. Anak itu sudah terlalu banyak menanggung trauma dalam hidupnya. Dia masih kecil. Masih suci. Bukan kehendaknya juga menjadi anak dari

seorang perempuan jalang seperti Nadia.

“Ma,” panggilku dengan menahan gemetar di kaki.

Mama tak menghiraukan. Dia terus berjalan dan keluar menuju teras. Aku pun langsung berlari untuk menyusulnya.

Pekarangan rumah Mama yang cukup luas dan ditumbuhi banyak pepohonan rindang tersebut ada sebuah saung di bagian barat. Saung tersebut muat untuk lima orang dewasa duduk di atasnya. Terbuat dari kayu jati yang kokoh dan beratapkan ijuk. Di atas sana, Mbak Naja dan dua orang gadis perempuan tengah menonton lewat ponsel. Ketiganya terlihat begitu ceria. Terdengar olehku

gelak tawa Alexa maupun Carissa. Aku tak tega apabila kebahagiaan tersebut direnggut tiba-tiba oleh Mama.

"Alexa! Alexa!" Mama menjerit memanggil nama Alexa. Anak kecil itu langsung menoleh ke arah kami. Matanya penuh kilatan bahagia. Mana tega aku membayangkannya dibentak dan diusir dari sini. Ya Allah, lembutkan hati Mama.

"Sini!" pekik Mama lagi sambil melambaikan tangan.

"Mbak Naja, tolong bawa Alexa dan Carissa," kataku tak begitu keras sambil berjalan menuju saung.

"Riri, kamu tetap di sini!"

Mama membuat langkahku tercekat. Aku buru-buru mundur teratur dan tetap berada di sisi Mama. Sedangkan Mbak Naja, kulihat dari sini wajahnya diliputi kebingungan. Cepat dia membawa anak-anak turun dari saung. Maka tampaklah muka bete dari Alexa maupun Carissa. Anak-anak itu pasti kecewa sebab telah diinterupsi kesenangannya.

"Kenapa, Bu?" tanya Mbak Naja sopan sambil berjalan menggandeng anak-anak menuju teras.

"Anak ini harus dipulangkan ke keluarganya!" Mama yang sudah tak sabaran, bergerak maju ke Mbak Naja dan merampas tangan Alexa dari genggaman wanita baik hati tersebut. Mbak Naja spontan tampat terhenyak.

Dia sepertinya kaget dengan perubahan sikap Mama yang begitu drastis.

"Oma, kenapa?" tanya Alexa dengan suara yang terdengar bergetar. Matanya menatap bergantian ke arahku dan Mama. Sorot mata itu sarat akan kegamangan. Ya Allah, Alexa. Tante minta maaf sebab tak bisa membelamu banyak.

"Kamu pulang ke rumah keluargamu! Sekarang juga!" Mata Mama membeliak besar. Tangan kecil nan ringkih milik Alexa dia genggam dengan sangat erat. Aku melihatnya sampai bergidik tak tega. Nyeri hati ini. Apa salah gadis kecil itu? Apakah anak sekecil itu harus menanggung dosa orangtuanya? Padahal, dia masih

polos dan belum bisa membedakan mana yang baik atau yang buruk.

Alexa makin tampak kebingungan. Matanya langsung berkaca-kaca. Dia berusaha untuk menggapai tanganku, tetapi tubuhnya ditarik menjauh oleh Mama.

"Kamu itu anak pelakor! Ibumu jahat! Ibumu itu perusak rumah tangga orang!"

Aku sama sekali tak menduga bahwa kata-kata tak pantas itu keluar dari mulut Mama. Aku terhenyak. Syok. Hatiku yang sakit mendengarnya. Terlebih, ketika Alexa menangis kencang dan memberontak minta diambil olehku.

“Ma, hentikan!” ucapku sambil berusaha merebut Alexa dari tangan Mama.

“Riri, jangan bodoh kamu! Anak ini adalah benalu. Kenapa kamu malah membelanya? Cepat pesankan taksi! Sekarang juga Mama bilang!” Mamaku terus berteriak nyaring. Mendorong tubuh ini agar menjauh dan tak merebut Alexa dari genggamannya. Padahal, anak itu sudah meraung-raung minta diselamatkan. Sungguh, aku tak sanggup melihat pemandangan ini.

“Riri, sudah. Jangan bertengkar dengan mamamu.” Mbak Naja yang masih menggandeng tangan Carissa, buru-buru menarik lenganku hingga aku mundur ke arahnya.

“Mbak, tolong Alexa! Kasihan dia,” ucapku sembari berderai air mata.

Mbak Naja menggeleng. Matanya seolah menyiratkan bahwa aku tak perlu membantah Mama. Dadaku tentu saja mencelos. Ada apa dengan mereka? Mengapa tak ada satu pun yang menaruh belas kasihan kepadanya?

“Diam kamu, Alexa! Oma bilang diam! Jangan menangis seperti orang kemasukan!” Mama terdengar membentak lagi. Alexa yang sudah terbaring di lantai teras itu ditariknya dengan kasar. Bocah bertubuh kurus dengan rambut ikal itu pun terhuyung-huyung.

“Ma, jangan siksa dia!” pekikku.

“Cepat pesankan taksi! Sebelum aku kalap!”

“Riri, turuti permintaan mamamu!” Mbak Naja mencengkeram lengan kiriku dengan agak keras. Membuatku sontak cepat bergerak untuk merogoh saku kemeja putih. Kuambil ponsel dan mau tak mau menuruti permintaan Mama.

Tangisan Alexa terus menyeruak. Membuat telinga ini sungguh bising. Carissa yang awalnya tenang, kini ikut terpancing. Dia menangis hingga Mbak Naja terpaksa menggendongnya menjauh. Carissa langsung dievakuasi kembali ke saung buat ditenangkan. Namun, tetap saja suara tangisan dari anakku tersebut menggema hingga ke mana-mana.

“Ma, ada apa?!” Sebuah teriakkan membuatku tersentak seketika. Aku yang masih memesan taksi menggunakan aplikasi di ponsel, sontak menoleh ke sumber suara yang berasal dari rumah sebelah kiri. Mataku langsung menangkap kehadiran Mbak Indri yang berdiri di balik tembok beton pembatas antara rumah Mama dengan rumah Bang Tama. Tubuh semampainya muncul dari tembok setinggi 1 ½ meter tersebut. Wajah cantik itu menatap kami dengan terheran-heran.

“Lho, ada Riri? Kenapa, Ri?” tanya Mbak Indri terkejut dengan suara yang agak kencang.

Aku menggeleng. Tak tahu harus mengatakan apa kepada iparku

tersebut. Mama juga bungkam. Beliau diam seribu bahasa dan kini melepaskan tangan Alexa dari genggamannya.

"Tante! Tolong Alexa, Tan!" Alexa langsung berlari ke arahku. Memeluk kaki ini sambil menangis tersedu-sedu.

Aku yang masih diam membeku, menatap ke arah Mbak Indri yang kini berjalan menuju pagar teralis yang berada di tengah-tengah tembok beton. Pagar tersebut adalah pintu masuk yang menghubungkan rumah kami dengan rumah miliknya. Untuk memudahkan akses supaya tak perlu turun ke jalan segala buat mampir.

Wanita yang berusia hampir 40 tahun tetapi masih segar bugar dan makin cantik itu berjalan tergesa. Dia

naik ke teras dan menatap ke arah Mama dengan penuh bingung.

"Ada apa, Ma? Kenapa teriak-teriak? Ini anak siapa?" tanyanya sambil menunjuk ke arah Alexa.

Mbak Indri yang memiliki sikap sulit ditebak itu, biasanya memang cenderung cuek kepada kami. Dia adalah tipikal orang yang tidak senang direpotkan dan kurang bisa membaur. Akan datang apabila dipanggil. Kalau ada acara keluarga pun, seperti ogah-ogahan buat membantu. Yang membuatku bingung, tumben sekali dia gerak cepat saat mendengar ada keributan begini? Apakah dia hanya ingin tahu saja dengan masalah yang mendera?

“Nggak apa-apa,” kata Mama. Terdengar napas Mama yang terengah-engah.

“Mama kayanya capek. Duduk dulu. Wajahnya pucat begitu,” ujar Mbak Indri sambil merangkul Mama. Perempuan yang memiliki dua anak lelaki itu pun kini membawa Mama duduk ke kursi teras.

“Mau Indri ambilkan minum?”

Aku agak kaget mendengarnya. Tumben Mbak Indri perhatian begitu. Ada apa?

“Nggak usah.” Mama menolak dengan nada halus.

“Oh, ya udah. Riri, mana anakmu?” tanya Mbak Indri kepadaku.

“Itu, Mbak. Ada di saung.”

“Suamimu? Kamu tumben siang-siang begini ke sini? Masih pakai seragam kantor pula. Terus, ini anak siapa? Kaya pernah lihat, deh. Anak temanmu yang janda, ya?”

Mbak Indri langsung berdiri. Wajahnya tersenyum kecil menatap ke arah Alexa yang sudah berhenti menangis. Mbak Indri yang memiliki tubuh tinggi ramping dengan rambut panjang selengan yang dismoothing tersebut tampak mengulurkan tangannya pada Alexa.

“Kenapa nangis? Mau ikut Tante?”

Alexa terlihat takut. Buru-buru bersembunyi di balik tubuhku. Dia mencengkeram erat ujung kemeja yang kukenakan.

“Ri, ada apa? Kamu belum jawab pertanyaanku.” Mbak Indri yang bersolek cantik itu menatap dengan penuh tanya. Bibir tipis yang dioles lipstik merah terang tersebut mengatup rapat dengan alis tebal yang saling beradu. Dia terlihat sangat penasaran.

Aku langsung melempar pandang ke arah Mama. Seketika Mama pun menatapku dengan tatapan yang sulit buat dijelaskan. Sikap Mbak Indri yang tiba-tiba berubah, entah mengapa membuatku agak menaruh curiga kepadanya. Haruskah kuceritakan semua kepada iparku sekarang juga?

BAGIAN 43

POV INDRI

KEBENCIAN TERHADAPNYA

Setahun lalu ….

"In, Mama udah dianterin makanan?"

Baru saja aku duduk di depan televisi untuk menikmati acara talk show kesayangan, Bang Tama malah menanyakan perihal yang paling aku benci di muka bumi ini. Mama. Ya, selalu saja orang itu yang muncul setiap harinya dalam obrolan kami. Bisakah sehari saja suamiku tidak menyebut nama itu? Bikin muak!

Aku menarik napas dalam sambil mengerling ke arah Bang Tama. “Belum,” jawabku sedikit ketus.

“In, udah jam berapa ini? Kan, kamu udah masak. Anterin, gih. Kasihan Mama sama Papa kalau belum makan sampai jam segini.”

Bang Tama yang berdiri di ambang pintu penghubung antara ruang tengah dengan lorong menuju ruang makan tersebut menatapku dengan tatapan yang tak sabar. Dia selalu saja begitu. Bisanya hanya memerintah. Kenapa bukan dia sih, yang mengerjakan?

“Kan, kamu juga bisa ke sana, Bang!” kataku kesal. Aku yang baru duduk di atas permadani empuk depan televisi ini mulai mendengus

sebal. Apa nggak bisa lihat orang senang sedikit? Padahal, aku juga sudah capek dari Subuh berkutat dengan pekerjaan rumah tangga yang tidak ada habisnya!

"Abang mau ke ruko, In. Mau ngontrol anak-anak. Takut ada selisih kaya kemarin. Bisa rugi kita."

Aku menarik napas panjang. Ah, sudah mulai kaya pun, Bang Tama bukannya bersantai, malah jadi makin sibuk. Sampai urusan kedua orangtuanya pun, aku yang handle. Orangtuaku sendiri saja nggak sempat kuurusi di kampung sana. Menyebalkan!

"Oke, oke! Aku ke sebelah sekarang!" kataku jengkel luar biasa. Dada ini sudah mengandung dongkol

puluhan kilogram yang rasanya sudah ingin kumuntahkan.

"In, jangan ngeluh, dong. Aku juga kan, lagi usaha buat membahagiakanmu. Supaya keinginanmu tercapai untuk punya butik." Bang Tama yang memiliki perawakan gemuk dan botak di bagian depan kepalanya tersebut langsung berjalan menujuku. Aku yang sudah berdiri dan hendak beranjak ke dapur, langsung dia peluk erat-erat. Perut buncit pria yang mengenakan kaus berkerah belang hitam-putih itu langsung menempel pada tubuhku. Bikin sesak saja ini si gendut!

"Ah, kamu mah bisanya janji terus, Bang. Udahlah. Aku nggak punya butik juga nggak apa-apa. Malas

berharap! Jualan online-ku juga mau kustop. Enak di kamu. Aku capek-capek bantuin cari uang juga masih aja disuruh ngurusin orangtuamu. Mau nyantai sebentar doang malah disuruh nganterin makanan ke sebelah segala!" Kudorong badan Bang Tama yang sudah wangi semerbak itu. Wajahnya yang memiliki kumis dan jambang tipis itu pun terlihat sedih.

"Jangan ngomong gitu, dong, In. Aku jadi merasa bersalah. Kamu harus semangat. Ingat, Dimas sama Dito kan juga butuh biaya besar buat bayar uang semesteran. Kuliah di fakultas teknik itu bukan main mahalnya, In."

"Lho, anak kuliah kan, keinginanmu! Kenapa jadi kamu yang

ngeluh, Bang? Udah, ah! Makin panjang aja kaya kereta api!"

"Maaf ya, In. Kamu jangan marah. Nanti pulangnya Abang bawain martabak keju."

Aku menerobos tubuh besar Bang Tama sambil menjawab, "Nggak perlu! Sekadar martabak keju, kurir online juga bisa nganterin!"

Bang Tama tak menjawab lagi. Kudengar dari bunyi derap kakinya, pria yang usianya enam tahun di atasku tersebut sudah berlalu menuju luar sana. Huh, menyebalkan sekali. Pagi-pagi begini ada saja akalnya untuk membuatku kesal. Apa nggak sudi lihat istri anteng dan bahagia?

Ini semua gara-gara Riri. Iya, semua karena perempuan karier sok

hebat itu! Andai kata dia mau menuruti keinginan mertuaku untuk bikin rumah dan tinggal di dekat-dekat sini saja. Kalau itu terjadi, ya, nggak mungkin jadi aku yang harus mengurusi segala tetek bengek Mama dan Papa!

Warisan yang dikasih hanya tanah ini. Rumah juga dibangun pakai hasil keringat Bang Tama dan aku. Bahkan kami rela cari utangan sana-sini demi merampungkan bangunan rumah yang dulunya memakan proses hingga sepuluh tahun tersebut. Namun, coba lihat harga yang harus kami bayar atas warisan tanah yang sedang kami tempati ini? Wuih, mahal sekali! Suamiku yang baru bisa menanjak sukses di usia lewat dari 40 tahun itu harus makin banting tulang

demi membiayai pengobatan Papa yang dilanda hipertensi dan serangan stroke.

Padahal, dua anak kami sedang menimba ilmu di Yogyakarta. Dimas, 19 tahun, kuliah di jurusan teknik sipil universitas swasta ternama dan baru semester satu. Sedangkan Dito, usianya baru 18 tahun dan masih SMA kelas XII. Tahun depan dia juga rencananya akan dikuliahkan ke jurusan dan universitas yang sama dengan abangnya. Sudah pasti biaya yang keluar tidak sedikit. Apakah semua kemauanku? Tentu tidak! Aku malah inginnya anak-anak mandiri. Berdagang ikut jejak kami. Bukan kuliah segala! Semua juga karena saran si Riri sialan itu. Mending kalau mau bantu biayanya.

“Yang harusnya ngurus orangtua itu anak cewek! Bukan anak cowok. Sialan banget si Riri. Seharusnya dia yang ada di posisiku sekarang. Eh, malah aku yang hanya menantu ini jadi harus repot-repot nganterin orangtuanya makan tiga kali sehari! Semoga hidup si Riri nggak berkah dan suatu hari nanti dia bangkrut!” Karena geram, aku menyumpah-nyumpah sendiri. Sambil memasukkan nasi ke dalam rantang plastik susun, hatiku menahan kejengkelan yang luar biasa.

Terbayang olehku sosok Riri yang sekolah tinggi dan punya banyak teman itu. Dia perempuan pekerja kantoran yang keren. Rumahnya gedongan dan letaknya di tengah kota. Punya mobil mewah, anak yang cantik, dan suami yang ganteng plus tajir

melintir. Seharusnya, dia yang merawat orangtuanya, bukan aku! Dia yang paling enak kehidupannya. Dia yang paling disayang sama Mama-Papa. Namun, mengapa, giliran mereka susah, yang direpotkan malahh Bang Tama dan Edo? Padahal, dua anak lelaki itu tidak sespesial si Riri. Sekolah hanya tamat SMA, pekerjaan juga hanya pedagang. Jatuh bangun meniti usaha sampai jumpalitan. Berkali-kali gagal dan ditipu orang. Giliran enak, baru saja mau menikmati, eh, orangtua sudah rese ingin kebagian nikmat juga.

"Kapan sih, mereka berdua mati? Lama banget! Awas aja nanti giliran udah mati, tau-tau ada surat wasiat kalau rumah sebelah buat si Riri! Hih, kusumpahin pada masuk neraka

sekalian!" Sambil ngomel-ngomel sendiri, aku menyendoki semur ayam dari wadah keramik di atas meja ke dalam rantang susun. Sebal sekali. Rasanya tidak ikhlas kalau harus mengingat semua masa lalu yang menyakitkan.

***

"In, tumben jam sembilan lewat baru ke sini."

Dengarlah. Bukannya minta maaf karena sudah merepotkan, mertuaku malah menyindir. Udah syukur aku mau nganterin makanan ke rumahmu! Pakai acara protes segala pula.

"Maaf, Ma. Tadi aku mijatin Bang Tama dulu. Asam uratnya kambuh," kataku berbohong. Kuletakkan rantang empat susun berisi nasi putih, semur

ayam, tahu goreng, dan sayur bening. Semuanya kumasak sejak pukul enam tadi. Penuh lelah aku mengolah lauk pauk tersebut. Namun, bukan ucapan terima kasih yang kuterima, malah tatapan curiga Mama.

"Oh, Tama sakit? Kok, Mama lihat barusan, dia sehat-sehat aja pas manasin mobil?"

Kupandang, tatapan mata tua perempuan berhidung bangir dengan dagu yang agak lancip tersebut seperti sedang menyelidik. Aku yang sebenarnya sudah empet dan benar-benar muak, terpaksa mengulaskan senyum palsu. "Iya, Ma. Cuma jari-jarinya yang mulai agak bengkak sedikit. Udah dikasih minum obat Subuh tadi. Makanya agak segar."

Mama yang semula berdiri di dekat kursi makan, kini duduk dan mempersilakanku untuk ikut duduk bersamanya. “Duduk dulu, In. Kita ngobrol sebentar.”

“Aduh, aku nggak bisa lama-lama, Ma. Harus nyetrika.” Aku berkilah. Malas jika harus berduaan dengannya.

“Mama mau cerita. Ini penting. Masalah warisan.”

Jantungku langsung berdegup kencang sekali. Luar biasa kencang sampai-sampai napas ini agak sesak. Buru-buru aku ikut duduk di sebelah Mama.

“Kenapa, Ma?” tanyaku penuh semangat.

"Begini, In." Mama yang menggulung rambut berubannya ke atas dengan karet warna hitam tersebut terdengar menarik napas dalam. Dia seperti berhati-hati sekali dalam menata kata-kata. Bikin deg-degan saja, pikirku. Dia mau ngomong apa, sih?

"Mama sama Papa kan, sudah tua."

Aku mengangguk-angguk. Harap-harap cemas dengan kata-kata Mama. Gregetan sendiri pokoknya. Nggak sabar menunggu apa yang bakal dia ungkapkan.

"Selama ini, yang baru dapat warisan kan, hanya Tama."

Aku mulai tak enak perasaan. Ada apa, nih? Jangan-jangan ….

“Terus?” tanyaku tak sabar.

“Tanah di samping itu lebih panjang dari tanah sini. Bahkan belakangnya sampai ke jalan gang sebelah. Yang baru kalian bangun kan, belum sampai setengahnya, bukan?”

Hatiku bagai diremas-remas. Apa maksud obrolan ini? Mama mau tanah ini dibagi buat saudara Bang Tama yang lain?

“Maksud Mama?” Kedua alis tebalku mencelat. Di sini feelingku sudah mulai tak enak.

“Kalau seandainya tanah itu dibagi dua buat Riri, gimana menurutmu, In?”

Sumpah! Aku rasanya tidak terima. Ingin sekali aku melemparkan

rantang ini ke lantai hingga berhamburan isinya. Tega sekali Mama! Di mana otaknya?

"Terus, rumah ini?"

"Rumah ini rencananya buat Edo."

"Dia sendirian berarti yang dapat rumah ini?" tanyaku sebal. Sudah panas sekali hati dan wajahku dibuat Mama. Kesal bukan kepalang. Tama yang anak pertama masa harus berbagi warisan dengan adik perempuannya. Sedangkan Edo yang anak kedua malah dapat satu bagian sendiri. Gila!

"Tanah ini kan lebih pendek, In. Panjangnya hanya 20 meter. Sedang tanah kalian itu, meskipun bukanya hanya 17 meter, tapi panjangnya sampai 50 meter. Jauh dengan tanah

ini. makanya Mama inisiatif untuk membagi dua tanah itu supaya Riri juga dapat jatah. Bang Tama nyuruh Mama untuk tanya dulu ke kamu."

Aku diam. Bungkam sambil menahan sakit hati yang luar biasa. Mukaku sudah masam sekali. Rasanya aku benar-benar tidak sudi!

"Riri itu kurang apa, Ma?" tanyaku.

Wajah Mama langsung berubah pias. Perempuan tua itu seperti menyimpan ketakutan tatkala mendengar pertanyaanku barusan. Terdengar olehku desah napas gelisah dari bibir tipis pucatnya.

"Dia sekolah hingga sarjana. Punya suami kaya. Hidup juga berkecukupan. Kerja di BUMN, gaji

lumayan. Apa masih butuh tanah seuprit di pinggiran kota juga?"

Pertanyaanku yang cukup menohok itu tentu membuat Mama semakin bungkam. Beliau tertunduk lesu. Tak menjawab sepatah kata pun dan kelihatannya sedang berpikir keras.

"Ma, aku memang cuma anak mantu. Namun, aku juga berhak untuk buka suara, kan? Toh, selama ini, aku juga yang sering bolak-balik mengurusi Mama-Papa."

Semakin diam Mama kubuat. Biar dia tahu rasa! Aku diam bukan berarti menerima. Aku diam juga bukan berarti takut buat melawan.

Riri, awas kamu, ya. Akan kucari cara untuk memberikanmu pelajaran.

Tunggu saja. Siapa suruh menjadi duri di dalam daging begini? Padahal, mengusikmu saja aku tak pernah!

BAGIAN 44

POV INDRI

KUPEGANG KARTU AS-MU!

"Jadi … kamu tidak setuju ya, In?" tanya Mama dengan suara lirih.

"Terserah Mama saja. Silakan pakai hati nurani Mama sebagai orangtua." Aku mendengus. Bangkit dari kursi dan buru-buru menyambar tangan Mama.

"Aku pulang, Ma. Pekerjaan di rumah masih banyak yang menumpuk."

"Makasih, In, buat lauknya." Hanya itu yang Mama katakan.

Padahal, dia tahu aku sedang merajuk. Orangtua macam apa dia?

"Iya. Sama-sama. Riri mungkin seharusnya bisa lebih sering ke sini, Ma. Jangan hanya tahunya minta bagian warisan saja." Geram sekali, akhirnya keluar juga ucapan ketus itu. Usai mencium tangan Mama, aku pun langsung balik badan. Langkah kaki ini terburu-buru meninggalkan rumah tua milik orangtua suamiku.

Sempat aku lewat di depan kamar mertua yang berhadap-hadapan dengan ruang tengah. Pintu kamar itu terbuka lebar. Ada Papa di atas tempat tidur sedang berbaring. Beliau sempat memanggilku dengan suaranya yang serak. Namun, aku tak peduli. Sengaja

saja aku pura-pura tidak dengar dan memandang lurus ke depan.

Aku geram bukan main. Apa-apaan Mama? Dia hanya memikirkan Riri saja, sementara kami tidak pernah dia pedulikan. Mereka sibuk menuntut bakti kami sebagai anak, tetapi lupa untuk memberikan kewajiban. Tama dan Edo itu anak laki-laki. Wajib dapat warisan lebih banyak dari anak perempuan. Kalau memang dia sudah tak punya harta lain lagi selain dua bidang tanah ini, mengapa harus memaksakan diri buat memberikan bagian kepada Riri? Toh, perempuan itu juga sudah kelewat kaya!

Sampai di rumah, aku sengaja mengunci pitu depan rapat-rapat. Seluruh jendela juga ikut kututup

rapat. Gordennya pun sekalian kulebarkan, sehingga Mama nantinya tak bisa mengintip kami dari jendela rumah sebelah. Aku muak sekali. Giliran kalau ada apa-apa, yang dipanggil pasti orang sini. Kalau bagian enaknya, yang jauh pasti selalu diingat dan diprioritaskan. Cuih!

Karena bukan kepalang bete, aku pun memutuskan untuk segera masuk kamar. Daripada di rumah saja, sepertinya aku harus mencari angin segar di luar. Bagaimana kalau aku nongkrong saja bersama Wilda, rekan bisnisku yang juga sama-sama menjajakan barang secara online? Ya, itu ide bagus. Sekarang, aku ganti baju dan berdandan. Kemudian, cus naik motor dan nongki-nongki cantik di mall. Timbang stres mikirin kelakuan

mertua yang makin tua tapi nggak ada akhlak dan otaknya!

Aku pun cepat membuka lemari pakaian yang terbuat dari kayu jati berpelitur tersebut. Lemari empat pintu yang usianya sudah puluhan tahun tersebut mayoritas isinya adalah pakaian milikku. Banyak sekali baju-baju di dalam sana. Mulai dari pakaian rumah, gaun pesta, sampai baju-baju untuk jalan. Mertuaku pernah berkomentar, kenapa banyak sekali koleksi pakaian milikku. Padahal, aku bisa membeli barang lain yang lebih bermanfaat ketimbang baju-baju begini. Ya, dasar dia itu iri. Cerewet dan suka sibuk ngurusin orang lain. Coba kalau si Riri. Mau beli apa pun juga dia nggak pernah usil. Punya koleksi tas bukannya dikasih ke ipar-

ipar, tapi malah dibagi ke sahabatnya yang sok ngelendot dan bau-baunya menjadi benalu itu. Siapa lagi kalau bukan Nadia.

Ingat si Nadia, aku jadi kesal sendiri. Riri seperti lebih akrab dan mementingkan sahabatnya daripada kami para ipar. Aku dan Sherly cuma dianggap angin lalu sama dia. Kalau pas main ke rumah Mama, emangnya dia pernah sengaja membawakan aku dan Sherly oleh-oleh? Nggak, tuh! Malah seringnya main ke sini bawa-bawa Nadia. Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri, pakaian atau tas yang pernah Riri pakai, nggak lama juga dipakai sama Nadia. Bukannya aku tidak tahu kalau semua barang-barang itu berharga mahal. Coba kalau ke ipar sendiri, apa pernah Riri

menyengajakan diri untuk memberi kami barang-barangnya yang masih bagus? Tidak pernah! Kecuali ngasih parcel lebaran yang isinya hanya biskuit dan minuman kaleng. Dih, jadi manusi kok, pelitnya bukan main sama ipar sendiri. Awas saja. Nanti Allah yang balas!

"Huh, ngapain sih, aku mikirin Riri sama temennya itu? Bego banget, coba!" rutukku sambil menggetok kepala sendiri.

Aku pun lekas mengambil dress selutut dengan warna hijau mint. Dress bermotif bunga-bunga kecil itu memiliki lengan pendek dengan belahan dada yang agak rendah. Aku harus mengenakan dalaman berupa tank top atau kaus lengan pendek

ketat. Jika Bang Tama melihatku berpakaian begini, dia suka protes. Katanya tidak cocok lagi buat aku yang sudah 38 tahun hampir masuk angka 39 ini. Ya, emang, anak sama ibunya sama-sama usil. Suka komen dan kritik pedas. Namun, aku cuek saja. Badan-badan aku, kok. Kenapa mereka kudu sewot?

Selesai berganti pakaian, aku tak lupa berdandan maksimal. Meratakan foundation, memulas bedak, pasang alis, pakai blush on, dan tak lupa eye liner plus maskara. Aku juga memilih lipstik warna merah terang agar penampilanku semakin cetar. Untung wajahku cantik, jadi cocok-cocok saja pakai warna terang begini.

Rambut panjang lurusku sengaja kugerai. Tinggal pasang jaket dan pakai tas, terus telepon Wilda yang aku yakini pasti mau-mau saja diajak nongki pagi-pagi begini. Dia kan, nggak punya anak. Suami juga layar ke luar negri. Jadi, bebas seperti burung lepas. Mau ke mana-mana juga nggak ada yang ngelarang.

Di ruang tamu, aku yang sudah cantik dan wangi ini pun lekas menelepon rekanku. Tak lama, Wilda pun mengangkatnya dan langsung cuap-cuap heboh.

“Mbak In, tumben jam segini telepon? Ada apa? Mau ngajakin jalan?”

“Duh, tahu aja!” kataku senang. “Jemput, dong. Aku udah siap, nih.”

“Oke, deh. Aku juga habis mandi. Mbak In tahu aja kalau aku juga lagi bete di rumah. Aku jemput bentar lagi, ya,” ucapnya senang. Perempuan yang baru berumur 27 tahun dan tinggal tak jauh dari rumahku itu memang senang sekali kalau diajak nongkrong. Maklum, temannya sedikit di sini. Dia pendatang dari Semarang. Ikut suami tinggal di sini karena suaminya memang asli daerah ini. Eh, habis nikah malah ditinggal-tinggal berlayar terus. Kasihan memang nasibnya.

“Pake mobil, ya. Jangan motoran. Aku pakai dress pendek soalnya,” ucapku malu-malu.

“Siap, Mbak In. Oke, deh. Tungguin, ya.”

“Iya, Sayang. Hati-hati di jalan. Nanti telepon kalau udah di depan.”

Sambungan telepon pun dimatikan. Aku tersenyum bahagia dan memasukkan ponsel ke dalam tas selempang warna hijau yang ada di pangkuan.

Coba Riri sebaik si Wilda. Mau diajak jalan-jalan dan royal padaku. Nasib sial punya ipar pelit sekaligus sombong.

“Riri, lihat aja nanti. Suatu saat nanti nasibmu bakalan sial karena jahat sama ipar sendiri!” makiku sambil membayangkan wajah Riri yang sok tak berdosa itu. Huh, gemas!

***

“Wil!” Aku berteriak heboh saat perempuan itu sudah standby di depan pintu. Cantik sekali Wilda pagi ini. Dia mengenakan blus putih dengan model lengan panjang terompet. Wilda juga mengenakan celana jins warna basic dengan outter panjang warna pink yang manis, senada dengan pashmina yang menutupi rambutnya.

“Duile, Mbak In cakep banget! Aku kalah muda dari Mbak In!” Cewek itu langsung memelukku erat. Aroma vanila dari tubuhnya pun langsung menguar.

“Makasih, Wil. Eh, ayo berangkat,” ujarku sambil keluar dan menutup pintu rumah. Tak sengaja kepalaku menoleh ke rumah sebelah. Aku agak kaget, mendapati Mama

sedang duduk di depan teras. Beliau melemparkan pandang ke arah kami dengan tatapan menyelidik.

"Bu, pamit berangkat, ya," teriak Wilda ke arah Mama sambil melambaikan tangan.

"Iya. Hati-hati," balas Mama terdengar riang. Aku sengaja ogah menatap ke arahnya. Mlengos saja, lalu menggamit lengan Wilda.

"Nggak usah basa-basi sama dia. Dia cuma modus. Palingan mau nitip sesuatu," bisikku pada Wilda.

"Duh, kasihan, Mbak. Aku nggak tega kalau nggak negur beliau," jawab cewek bertubuh ramping itu dengan suara pelan.

“In, Mama titip gula dua kilogram, ya.” Teriakkan itu benar-benar membuktikan pradugaku. Apa kubilang! Mama memang manusia paling menyebalkan di muka bumi ini.

Terpaksa, aku menoleh dan memanjangkan leher. “Iya,” jawabku ketus.

Aku langsung menyeret Wilda ke mobilnya yang terparkir di halaman rumah kami. Segera aku duduk di bangku penumpang dengan perasaan dongkol bukan main. Huh, sebalnya!

“Mbak, kenapa? Tumben muring-muring begini?”

“Ah, biasalah! Mertuaku kalau nggak bikin jengkel, mana tenang hidupnya!” keluhku sambil memasang sabuk pengaman melingkari dada.

Kulirik, Wilda hanya tersenyum. Perempuan berkulit sawo dengan wajah mulus tanpa noda sedikit pun itu langsung memundurkan mobil LCGC-nya yang berwarna kuning cerah. Aku iri kepada Wilda. Dia masih muda, tapi sudah naik mobil ke mana-mana. Setua ini, aku masih belum pandai menyetir. Dua kali latihan dengan Bang Tama berakhir menabrak pohon dan trotoar sampai aku dilanda trauma. Jadi, walaupun punya mobil, aku tidak berani menyetir. Huh, memang sungguh sial nasib ini.

“Ke mana kita, Mbak?” tanya Wilda sambil asyik menyetir.

“Ke kota, dong. Kita nongki di mall Setia Tower.”

"Setuju! Temenin cari baju dan perhiasan ya, Mbak. Aku barusan ditransfer misua. Disuruh cari baju-baju yang bagus. Akhir bulan dia mau datang soalnya."

Mendengar ucapan Wilda, hatiku agak mencelos. Enak sekali dia. Transferan itu pasti besar sekali, bukan? Coba lihat diriku. Mau apa-apa juga harus jualan dulu. Kalau mau minta tambahan ke Bang Tama, pasti harus direm-rem sama dia dengan alasan biaya sekolah anak-anak di Jogja. Menyebalkan!

"Siap, aku temenin."

"Nanti kutraktir, deh. Jangan khawatir ya, Mbak."

Tentu aku tersenyum. Baik sekali si Wilda. Jauh beda sama iparku yang

tak kalah kaya darinya. Jangankan mau traktir segala, ingat saja tidak pernah kepadaku!

"Makasih ya, Wil. Sering-sering aja."

Wilda tertawa renyah. Cewek manis itu pun langsung menyalakan musik di dalam mobil. Kami car pool berdua, serasa hidup ini milik berdua.

Hampir setengah jam berlalu, kami pun tiba di halaman parkir bawah tanah mall Setia Tower. Mataku tiba-tiba saja terfokus kepada mobil yang berada di seberang mobil Wilda. Mobil hitam itu akrab sekali di ingatanku. Mereknya, modelnya, dan platnya. Ya, aku tak salah lagi. Itu adalah mobil Hendra, suaminya Riri.

Mobil itu baru berhasil parkir di seberang kami. Masih ada orang di dalamnya. Aku bisa melihat jelas dua orang duduk di kursi depan. Mereka terlihat bercakap-cakap asyik sekali. Namun, yang di sebelah lelaki itu seperti bukan Riri.

"Ayo, Mbak," kata Wilda sambil membuka pintu mobilnya.

"Bentar, Wil. Sepertinya, di depan kita itu suami iparku. Kita di sini dulu. Sampai mereka keluar," ucapku pelan sambil menarik tangan Wilda.

Perempuan itu pun menurut. Masuk kembali ke dalam mobilnya dan mau tak mau menyalakan mesin lagi. Aku jadi deg-degan. Mengapa feelingku jadi tak enak begini?

Penumpang di dalam mobil hitam itu pun keluar. Aku membelalak kaget. Melihat Hendra yang gagah menawan dengan celana jins hitam dan kaus polo merah marunnya, sedang mengggandeng perempuan cantik yang hari ini penampilannya begitu 'manglingi'. Perempuan berkulit putih itu sebahu rambutnya. Ditata ikal gantung. Tubuh singsetnya mengenakan rok pendek di atas lutut dengan model kembang payung warna putih. Sedang atasannya couple-an dengan Hendra. Kaus polo berkerah warna merah marun itu ketat dan dimasukkannya ke dalam rok.

Dan aku sangat mengenali perempuan itu meskipun dandanannya dibuat seperti artis ibu kota. Dia adalah Nadia! Teman baik

Riri yang sering dibawa ke rumah Mama untuk main.

Jantungku serasa mau pecah saking terkejutnya. Mata ini pun tak henti-hentinya membelalak besar. Wah, gila! Ini berita besar! Sangat besar sampai-sampai membuatku hampir pingsan.

"Dia itu kan, masih punya suami. Apa mereka ini sudah gila?" lirihku kepada diri sendiri.

"Mbak In, kenapa, sih?" Wilda menarik pelan tanganku.

"Eh, nggak apa-apa, Wil. Hari ini Minggu, ya, Wil?" tanyaku memastikan.

"Iya. Mbak In masa lupa hari?"

Aku tersenyum kecil. Ya, maklum. Namanya juga orang kerja di rumah aja. Sama hari pun bahkan terkadang aku sampai lupa.

Oh, pantas saja. Minggu-minggu begini, bukannya datang ke rumah mertua bawa anak istri, malah jalan-jalan dengan selingkuhan. Kira-kira, Riri tahu tidak, ya? Apa perlu aku kasih tahu sekarang?

BAGIAN 45

POV INDRI

TERTANGKAP BASAH

"Ayo, Wil. Kita buntuti mereka," kataku kepada Wilda sembari buru-buru keluar dari mobil setelah Hendra dan Nadia berjalan menjauh dari parkiran menuju ke pintu masuk mall.

"Jadi, itu siapa, sih?" tanya Wilda kebingungan.

"Dia suami iparku. Adik bungsunya Bang Tama. Tapi yang cewek itu bukan iparku. Melainkan simpanannya."

“Hah?” Muka Wilda berubah merah. Dia kaget. Matanya sampai membelalak besar.

“Udah, ayo keluar. Nanti kita kehilangan jejak mereka!” Cepat aku membuka pintu mobil milik Wilda dan merapatkan jaket jins yang kukenakan. Tak lupa, sebuah kacamata hitam berbentuk bulat kuambil dari dalam tas. Untung bawa, pikirku. Jangan sampai di awal-awal mereka menyadari bahwa aku tengah mengintil dari belakang.

Wilda pun buru-buru keluar dari mobil. Dia menekan kunci remot hingga menyebabkan bunyi pada kendarannya. Perempuan muda itu langsung bergerak menyejajari langkahku dan menggamit lengan ini.

“Mana orangnya?” tanya Wilda pelan.

“Udah di depan sana. Ayo, kita lebih cepat lagi,” ujarku.

Aku dan Wilda pun agak berlari. Menerobos beberapa orang yang hendak berjalan menuju pintu masuk ruang basement. Tampak sepasang muda-mudi yang tengah gandengan tangan dan diterobos oleh kami mengerling sini. Namun, aku sama sekali tak peduli. Siapa suruh menghalangi jalan kami.

Aku lega sekali saat masuk ke lantai basement dan melihat ke arah eskalator landai yang menuju lantai satu tersebut ada sosok yang kucari. Ya, benar ternyata dugaanku. Itu adalah Hendra dan Nadia. Kini mereka

saling rangkul dan sudah berada di ujung eskalator. Sebentar lagi keduanya tiba di lantai pertama yang menjadi area pusat perbelanjaan barang elektronik.

Buru-buru aku mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Diam-diam aku memfoto keduanya dari belakang. Aku juga merekam pasangan gelap tersebut untuk beberapa detik hingga keduanya mendarat di lantai pertama. Hmm, ini akan jadi senjata, pikirku.

"Mbak In, mereka kayanya naik ke lantai dua. Ayo," kata Wilda seraya menarik tanganku.

"Sst, tenang saja. Pelan-pelan kita ikuti. Nggak usah terlalu kentara. Kita nyantai aja. Yang penting barbuk udah dapet," ucapku santai padanya.

Wilda pun menurut. Dia menganggguk dan lebih rileks sekarang. Kami tiba belakangan dari pasangan kekasih tersebut. Saat Nadia dan Hendra kulihat sudah menaiki tangga eskalator menuju lantai dua, kami baru tiba di lantai pertama.

"Mbak, mereka berdua ngapain, sih?"

"Selingkuhlah. Masa arisan?" tanyaku gemas.

"Duh, tega banget. Mbak In diam aja?" Muka Wilda terlihat cemas. Kami yang kini berjalan lambat melewati beberapa counter yang menjual ponsel maupun laptop tersebut tak pernah sedikit pun mengalihkan pandangan dari eskalator. Sibuk mencermati

gerak-gerik kedua pasangan yang tengah saling rangkul mesra tersebut.

"Ya, diam aja, dong. Apa hakku untuk menegur mereka?" Kupandangi Wilda sekilas dengan tatapan sinis.

"T-tapi kan, itu suami iparnya Mbak."

"Lho, kamu lupa, kalau aku benci banget sama iparku itu? Aku nggak suka sama dia! Lagian, yang jadi selingkuhan suaminya itu sahabat dekatnya sendiri, lho. Sahabat yang katanya sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Apa-apa berdua. Ke mana-mana berdua doang. Ingatnya sama sahabatnya itu aja ketimbang kami para ipar." Aku tersenyum sinis. Merasa puas luar biasa.

“Gila! Ini sudah seperti sinetron, Mbak,” ujar Wilda sambil menarik pelan tanganku saat kami hendak menapaki tangga pertama eskalator menuju lantai dua. Si Hendra dan Nadia kulihat sudah berjalan lagi menuju tangga eskalator lantai tiga. Sepertinya, mereka akan pergi makan. Kebetulan sekali, pikirku. Aku juga belum mengisi kampung tengah sejak pagi. Meskipun sudah masak sejak pagi buta, tapi selera makanku memang tak ada saat di rumah tadi.

“Ah, biasa aja, Wil. Inilah dunia tipu-tipu. Kamu sebagai anak baru kemaren sore, nggak usah heran sama yang beginian!” kataku sambil menepuk bahunya agak keras.

Wilda seketika terhenyak. Wajahnya terlihat pias. Dari kedua sorot matanya, perempuan berwajah bulat dengan perawakan imut itu tampak ketakutan.

"Mbak … gimana suamiku, ya?"

Aku langsung mengendikkan bahu. "Ya, kamu tahu sendiri, kan, suamimu itu pelaut. Di kapal bisa sampai setahun. Ya, aku nggak bisa jamin dia bakal setia 100%."

Wilda langsung lemas. Dia terlihat sedih bukan main. Ya, setidaknya aku harus berkata jujur biar dia nanti tak kecewa apabila mendapati suaminya berselingkuh atau malah membawa oleh-oleh sepulang berlayar. Bukannya, sudah hal yang lumrah bagi seorang pelaut

berselingkuh dengan perempuan nakal apabila sedang berlayar atau mendarat di suatu pelabuhan? Ah, begitu sih, yang sering kudengar.

"Mbak In, tapi Mas Bayu orangnya baik."

"Si Hendra juga orangnya kelihatan baik, kok."

Alis tipis Wilda mencelat ke atas. "Hendra?" tanyanya bingung.

"Itu, cowok yang selingkuh. Suaminya iparku. Dia itu baik banget lho, kelihatannya. Santun. Anak orang desa yang nggak punya, tapi pinter sampai bisa jadi manager. Aku juga nggak duga ternyata dia main gila sama teman istrinya sendiri!"

Wilda lemas lagi. Mukanya syok. Perempuan yang semula terlihat bahagia dan penuh semangat itu langsung terdiam seribu bahasa dengan tatapan mata yang kosong. Kasihan sekali kamu, Wil. Masih muda, cantik, banyak uang, tapi gelisah karena suami jauh. Ah, mending aku ke mana-mana.

Saat kami baru naik ke lantai tiga, maka terlihat olehku bahwa Hendra membawa Nadia singgah ke restoran cepat saji yang menjual makanan khas Jepang. Restoran tersebut letaknya tak jauh dari tangga eskalator. Counter pertama sebelah kiri, berhadapan dengan gerobak booth minuman kekinian yang tampak ramai pengunjung yang mengantre.

“Wil, mereka singgah ke resto Jepang itu. Kita ke sana, ya?” ajakku kepada Wilda yang masih melamun.

“Hu um, Mbak.” Dari nada bicaranya, terdengar perempuan ini masih menyimpan gamang.

“Eh, nggak usah dipikirin. Nyantai aja, Wil. Suamimu kalaupun selingkuh, toh, uangnya juga banyak buatmu. Yang penting, mulai sekarang harus investasi. Biar kalau dia ketahuan main gila, kamu bisa langsung tinggalin.”

Terdengar olehku bahwa Wilda langsung menarik napas paniang. Mukanya cemberut saja tanpa hasrat duniawi yang tadinya begitu bergelora. “Iya, Mbak.”

“Jangan iya-iya aja! Tuh, lihat di depan mata kita. Ada orang lagi selingkuh. Ya, tapi, iparku itu udah kaya raya. Dia palingan juga santai aja kalau suaminya minggat sama perempuan lain. Toh, hartanya udah berlimpah ruah.”

“Tapi … gimana kalau iparnya Mbak In malah gila setelah tahu kalau suaminya selingkuh? Kan, harta bukan segalanya juga, Mbak,” protes Wilda.

“Ya, kalau dia gila, aku ikut bersyukur, sih. Siapa suruh dia bodoh. Mau-maunya perempuan cantik diajak main ke rumah terus. Ya, wajar kan, kalau suaminya tergoda?”

Wilda diam lagi. Dia sepertinya makin galau mendengarkan ucapanku. Ah, terserah dia, deh. Dia jadi begitu

juga bukan urusanku. Yang penting, misiku hari ini tercapai.

Kami pun akhirnya tiba juga di lantai tiga. Kulihat dari dekat gerobak minuman yang agak sesak pembeli, keduanya sudah masuk ke dalam sana. Mereka tampak memilih meja yang berada di tengah-tengah ruangan. Oke. Aku dan Wilda akan ke sana. Memilih meja di pojok belakang mereka. Akan kususun skenario setelah ini.

Poni rambutku sengaja kutata ke depan hingga menutupi wajah yang telah mengenakan kacamata besar ini. Kupastikan mereka berdua tak bakal mencurigai.

"Ayo, Wil. Kita langsung ke meja belakang paling pojok sebelah kiri, ya,"

kataku sembari menggamit lengan Wilda.

"Siap, Mbak."

Kami berdua pun masuk ke resto cepat saji tersebut. Pengunjung yang singgah siang ini memang agak ramai. Aku sebenarnya tidak selera dengan menu-menu yang dijual. Namun, apa boleh buat. Seleraku sementara waktu di kesampingkan dulu. Yang penting target terkunci dan berhasil kumata-matai.

Jantungku berdegup sangat kencang ketika harus melewati Nadia dan Hendra yang duduk hadap-hadapan. Mereka terdengar sedang bercanda sambil memperhatikan layar ponsel yang dipegang oleh Nadia. Tawa si Hendra terdengar riang sekali.

Lepas. Pria berwajah tampan tersebut seakan-akan tak punya beban hidup, meskipun tengah berselingkuh di muka umum begini.

Aku dan Wilda berhasil duduk di kursi paling pojok. Aku memilih duduk di kursi yang menempel di dinding, pas menghadap ke arah depan. Dari sini, aku bisa mengawasi wajah si Nadia yang tengah memperhatikan si Hendra dengan penuh semringah. Gila, sih. Tega sekali si Nadia mengkhianati Riri yang selama ini telah menjadikannya orang paling spesial, bahkan lebih spesial ketimbang saudara ipar sendiri. Mampuslah kamu, Ri. Orang kepercayaanmu malah menikah dari belakang.

Pelayan resto pun menghampiri kami. Memberikan buku menu dan mempersilakan kami untuk memesan. Aku pesan sembarang menu. Beef yakiniku. Aku tak tahu makanan seperti apa itu, karena ini adalah kali pertama diriku mampir ke sini. Semoga makanan itu tidak aneh rasanya. Sementara itu, Wilda memesan chicken teriyaki. Untuk minumnya aku dan Wilda kompak memilih kola dingin.

Degup jantungku masih belum stabil. Aku deg-degan luar biasa. Saking takut ketahuan, kacamata yang kukenakan masih bertengger di hidung.

"Mereka ngapain, Mbak?" tanya Wilda penasaran.

“Hmm, mereka asyik ngobrol. Menurutmu, aku samperin kapan, nih?” Aku meminta pendapat Wilda dengan suara pelan.

“Tunggu saja dulu, Mbak. Sampai Mbak In yakin kalau mereka memang selingkuh.”

Aku pun mengangguk. Langsung mengeluarkan ponsel dan pura-pura berswafoto. Padahal, aku sibuk merekam mereka berdua dari sini.

Mataku makin membeliak besar ketika Nadia memegang tangan Hendra yang duduk di seberangnya. Perempuan itu dengan genit menciumi punggung tangan Hendra. Ya Tuhan! Ini 100% perselingkuhan. Tak ada alasan yang bisa mematahkan

spekulasiku ini. Fiks mereka main gila di belakang Riri!

Tak hanya mencium tangan Hendra, Nadia juga sangat agresif mengusap-usap kepala lelaki berwajah kebule-bulean tersebut. Pipi dengan rahang kokoh milik Hendra pun sibuk dia cubiti dengan ekspresi gemas. Najis sekali kelakuan Nadia. Benar-benar wanita tidak tahu malu.

Setelah puas merekam dan memfoto pasangan haram tersebut, makanan pesanan mereka pun datang diantar. Nadia lalu menghentikan aksi nakalnya dan lanjut makan bersama sang kekasih gelap. Hatiku sudah empot-empotan sendiri. Walaupun aku benci setengah mati kepada Riri, tapi

rasanya jengkel juga melihat pelakor berkeliaran.

Pesanan kami pun tak lama juga ikut datang. Aku melihat mangkuk kertas berisikan nasi dan daging sapi tumis dengan taburan wijen di atasnya. Ternyata menu pilihanku tidak buruk-buruk amat. Masih masuk di lidah, pikirku.

Tak banyak bicara, aku langsung menyantap makan siang sekaligus sarapanku yang tertunda. Begitu juga Wilda. Perempuan itu segera memakan hidangan ayamnya. Namun, makanku terasa tak begitu nikmat sebab mata ini harus tetap mengawasi kedua pasangan setan di depan sana.

Nasiku habis, minuman juga tinggal setengahnya. Bersamaan

dengan itu, Nadia dan Hendra bangkit dari tempat duduk. Aku pun langsung bergerak cepat. Melepaskan kacamata dan menyibak poni dari depan wajahku. Kubuka jaket jins yang melekat di tubuh, lalu tergesa berjalan ke arah mereka. Sumpah, aku deg-degan luar biasa!

"Hendra, Nadia," panggilku dengan suara yang gemetar.

Pasangan yang sedang saling rangkul itu langsung menoleh ke belakang. Mata Nadia langsung membelalak menatapku. Begitu juga dengan Hendra. Wajah keduanya seketika berubah pucat pasi seperti mayat. Untuk beberapa detik, kami bertiga saling tatap, tetapi hanya bisa diam membeku di tempat. Waktu

seakan berhenti berputar dan aku pun jadi sesak sendiri.

“M-mbak I-in-dri ….” Hendra terbata-bata menyebutkan namaku. Lelaki itu langsung menatap Nadia dan buru-buru melepaskan tangannya dari tubuh singset istri orang tersebut. Mereka berdua langsung membuat jarak dan saling buang muka.

Aku pun langsung tersenyum lebar. Hendra, Nadia, inilah saatnya aku menggunakan kesempatan emasku. Jangan khawatir, rahasia kalian aman. Asalkan ….

BAGIAN 46

HANCUR LEBUR

"Nggak ada apa-apa kok, Mbak," jawabku kepada Mbak Indri. Entah mengapa, aku jadi enggan untuk menceritakan hal ini ke ipar nomor satuku tersebut.

Mbak Indri yang siang itu mengenakan stelan piyama rumahan berbahan katun dengan warna pastel bermotif abstrak tersebut memicingkan matanya. Dia mengibaskan rambut panjangnya yang diberi bando kain berwarna senada dengan piyama. "Yakin nggak ada apa-apa, Ri? Tapi, aku kok mikirnya kamu lagi ada sesuatu, ya?"

Pertanyaan Mbak Indri yang kedengarannya penuh selidik itu sontak membuatku tertegun. Dia kan, selama ini tidak pernah mau peduli kepadaku. Aku datang ke sini dia seperti kerap menghindar. Jarang mau mengajak ngobrol atau bercengkrama lama. Seringnya memandang agak sinis dan diam. Mengapa saat aku ada masalah, instingnya begitu kuat? Ah, aku kok, jadi berprasangka buruk begini?

"Kalau ada masalah, nggak usah ditutup-tutupi, Ri. Kamu jarang-jarang lho, ke sini siang-siang begini. Jangan kan, hari kerja. Weekend aja hanya sesekali. Orangtua juga udah angot-angotan di sini, kamu ogah buat mampir nengokin."

"Indri!" Mama menyela omongan Mbak Indri. Terdengar teguran Mama itu sangat tegas. Mata tuanya sampai mendelik besar, seakan tak senang dengan kata-kata iparku barusan.

"Udah, Ma. Nggak apa-apa. Mbak Indri benar, kok. Aku sekarang memang lagi ada masalah," ucapku sambil tersenyum kecil.

"Nah, gitu, dong. Terbuka sama ipar sendiri. Jangan apa-apa pakai rahasia-rahasiaan segala. Kenapa suamimu? Ada masalah? Terus, ini anaknya Nadia ngapain juga dibawa ke sini? Ibunya ke mana emang?" Nada bicara perempuan berbibir tipis dengan saputan lipstip warna menyala itu seperti sedang menerorku saja.

"Sudah, In. Jangan dioyak-oyak adikmu. Dia sedang berpikir. Coba kamu tenang sedikit." Mama jadi bangkit dari duduknya. Beliau menarik pelan tangan Mbak Indri, tetapi yang membuatku kaget setengah mati adalah tanggapan iparku. Dia menepis tangan Mama. Agak kasar. Terlebih wajahnya yang berubah sengit.

"Ah, Mama. Aku hanya bertanya, kok. Kenapa kalian malah marah-marah, sih? Apa aku salah menanyakan masalahnya si Riri? Jangan sampai, kalau ada apa-apa, ujung-ujungnya malah merepotkan kami!" Mbak Indri menuding wajahku. Aku tergemap. Kenapa dia jadi bar-bar begini?

“Mbak In, ada masalah apa, sih?” tanyaku sambil menatapnya risih.

“Nggak ada apa-apa! Aku hanya nanya ke kamu. Aku salah emangnya?!”

Aku menggelengkan kepala. Buru-buru menatap layar ponsel kembali dan menyelesaikan pemesanan taksi. Aku jadi bingung. Haruskah Alexa kuantar atau kubiarkan dia seorang diri ke sana?

“Ri, sudah kamu pesan taksinya?” tanya Mama sambil mendekat ke arahku.

“S-sudah.” Mulutku tergagap menjawabnya. “J-jadi … anak ini pulang sendiri?” tanyaku dengan suara lirih.

“Iya. Jangan kamu antar. Telepon saja orang sana!”

Hatiku merasa sangat bersalah. Aku tak tega. Ini bukanlah pilihan yang bijak.

“Eh, ini ngomongin apa, sih? Kenapa aku ada di sini tapi hanya dianggap patung?!” Mbak Indri marah besar. Dia tumben-tumbennya membentak dengan suara nyaring. Karena jarak kami sangat dekat dan saling berhadapan, aku sontak kaget karena teriakannya barusan.

“Indri, jaga sikapmu!” Mama ikut marah. Beliau menegur dengan suara yang nyaring juga. Aku jadi semakin pening dengan pertengkaran antara keduanya.

“Cukup! Mbak Indri, suamiku dan Nadia ada di penjara. Mbak puas?!” Aku berteriak lantang. Membuat cengkeraman tangan Alexa di belakang kemejaku semakin kencang.

“Tante … Mamah di penjara?” Suara Alexa terdengar begitu menyayat. Membuat hatiku terasa begitu tercabik-cabik.

“Apa?!” Mbak Indri histeris. Matanya membeliak besar dengan wajah yang terhenyak luar biasa. Mulut perempuan itu pun bahkan menganga lebar.

“Kenapa bisa? Kasus apa? Perselingkuhan? Astaga! Ini karena kamu terlalu bodoh dan tolol, Riri. Kamu biarkan teman perempuanmu

bebas masuk ke rumah kalian. Itulah salahmu. Asyik berkarier sampai abai kepada rumah tangga. Ini adalah ganjaran untuk manusia sok sepertimu!" Mbak Indri beralih menyalah-nyalahkanku. Tangan usilnya bahkan sempat-sempatnya mendorong pundak ini. Aku merasa seperti ditampar keras. Mbak Indri … mengapa ucapanmu jadi setajam silet begitu?

"Tante, Mamah mana? Mamahku mana? Kenapa di penjara?" Alexa yang bersimbah air mata kini menarik-narik pakaianku. Dia merengek lagi. Menangis sekencang-kencangnya sambil enggan melepaskan tarikan. Ya Allah, rasanya kepalaku mau pecah!

"Ini gara-gara kamu ikut campur, In!" Mama marah. Mendorong tubuh Mbak Indri hingga perempuan itu terhuyung ke belakang. Namun, bukannya balik murka, Mbak Indri malah tersenyum. Senyuman yang aneh. Sumpah, tengkukku langsung meremang saat melihatnya.

"Mama, Mama. Terlalu sibuk menyalahkan orang lain. Yang salah itu anakmu. Mengapa dia terlalu tolol dalam bersikap. Sibuk mengurus perempuan lain yang bukan siapa-siapanya. Giliran kepada ipar sendiri, dia cuek bukan main? Hahaha! Rasakan sekarang, Ri. Hidupmu sebentar lagi akan hancur. Anak pacar suamimu itu seharusnya kalian urus. Kan, kamu yang menyeret ibunya ke penjara!"

Aku lemas. Lututku gemetar mendengar ucapan jahat Mbak Indri. Berpuluh tahun dia menjadi iparku, baru kali inilah aku tahu sifatnya yang sesungguhnya.

"Lancang kamu, In!" Mama bergerak maju. Dia melayangkan tangannya ke udara dan hendak memberikan tamparan ke pipi Mbak Indri. Namun, buru-buru aku meringsek maju untuk mencegah perbuatan Mama.

"Jangan, Ma. Jangan sakiti dia," kataku mencegat langkah Mama.

"Kamu keterlaluan, In!" ucap Mama dengan suara yang gemetar.

"Keterlaluan? Anakmu yang keterlaluan! Dia sudah berbuat seenaknya selama ini. Bukannya mau

membantu mengurusi orangtua, malah asyik dengan kehidupannya sendiri. Sekarang, lihat kan, siapa yang mendapat karma?" Wajah Mbak Indri terlihat begitu puas. Dia tersenyum sangat lebar sekali, seolah-olah musibahku ini memang sudah dia nantikan sejak lama.

"Astaghfirullah! Indri, ucapanmu benar-benar kelewatan batas! Riri tidak seperti itu! Dia memang jarang ke sini, tapi anak ini sejak awal bekerja sudah membaktikan dirinya untuk kami berdua. Jangan lancang kamu ngomong!" Mama yang tengah kutahan, kini memberontak dan hendak menggapai tubuh Mbak Indri. Namun, kutahan sekuat tenaga agar mereka tak bertengkar.

“Ini ada apa ribut-ribut?” Terdengar olehku suara lirih nan serak milik Papa, beradu dengan suara tongkat tiga kaki yang beradu dengan ubin.

Aku dan Mama sontak menoleh ke arah ambang pintu. Papa yang sudah berusia genap 70 tahun dengan tubuh ringkih dan mulai membungkuk tersebut tampak terseok-seok berjalan. Hati-hati sekali kedua kakinya yang tampak gemetar menapaki ubin. Melihatnya, aku pun langsung melepaskan Mama. Beranjak dari tempat dan bergegas mendatangi Papa.

“Pa, ayo ke kamar,” kataku sambil menahan langkahnya.

Papa yang sudah botak dan memiliki alis penuh uban tersebut

menatapku dengan mata yang memicing kecil. “Riri? Kapan datang?” tanyanya lirih dengan senyum kecil yang terukir manis.

Aku tak tega sekali jika beliau mendengar kabar buruk ini. Ya Allah, Papa bahkan baru pulih dari strokenya yang selama dua tahun belakangan ini menyerang tubuh tingginya. Aku tak mau beliau jatuh sakit kembali.

“Pa, anak bungsu Papa ini sekarang sedang ada masalah besar!” Mbak Indri tiba-tiba saja menerobos masuk. Perempuan itu nekat mendekat ke arah kami.

Wajah Papa langsung berubah. Beliau seperti terkejut dan memperhatikanku dengan seksama.

"Ada apa, Nak?" tanyanya dengan suara pelan.

Aku menggeleng cepat. Buru-buru merangkul tubuh Papa dan mengajaknya masuk kembali ke kamar. Sementara itu, raung suara tangis Alexa semakin memekik kencang di teras. Beradu dengan suara Mama yang meminta Mbak Indri angkat kaki dari sini.

"Keluar kamu, In! Pulang ke rumahmu!"

"Nggak! Aku nggak akan mau pulang! Aku mau menunjukkan ke Papa dan Riri sebuah bukti yang bakal membuat mata mereka terbuka lebar-lebar!"

Papa yang semula sudah mau kuajak balik badan, kini tercekat

langkahnya. Pria bertubuh setinggi 170 sentimeter yang sekarang punggungnya mulai membungkuk dengan kedua tangan agak gemetar tersebut langsung perlahan menoleh.

"Pa, ayo kita masuk kamar aja," kataku sambil berusaha untuk membuatnya kembali menoleh ke arah sebaliknya.

Papa menggeleng. Dia menepis tanganku dan bersikukuh untuk kembali ke ambang pintu. Aku sangat cemas saat melihat Mbak Indri mengeluarkan ponsel dari saku piyamanya. Di depan Mbak Indri, ada Mama yang berusaha sekuat tenaga buat merebut ponsel tersebut.

"Apa-apaan kamu, In? Kamu udah gila?!" Mama berusaha

menggapai ponsel dari tangan Mbak Indri yang dia angkat tinggi-tinggi. Aku rasanya mau berteriak dan menendang Mbak Indri. Mengapa kelakuannya jadi sebinatang itu?

"Pa, kita masuk aja," kataku berusaha sekuat tenaga menahan Papa.

"Lepaskan, Papa!" balas Papa sambil menepis tanganku. Beliau menatapku dengan tatapan yang tajam sekaligus galak. Dia berkuat hati untuk berjalan terus menuju Mbak Indri dengan bantuan tongkat besinya.

"Lihat ini, Pa! Ini rekaman setahun lalu. Di situ ada Hendra dan Nadia lagi selingkuh di restoran. Sekarang mereka berdua lagi ada di penjara kata Riri!"

Aku dan Mama sama-sama membelalak. Bahkan, Mama langsung terduduk lemas di lantai. Aku berteriak kencang. Buru-buru bergerak ke perbatasan lantai antara ruang tamu dengan teras buat membopong tubuh Mama.

"Mama!" kataku histeris sambil buru-buru mengangkat tubuhnya.

Mama menggelengkan kepala. Tangisnya pecah. "Ri, tolong papamu! Dia pasti syok setelah ini!"

Aku langsung menoleh ke arah samping. Papa sedang melihat ponsel yang diberikan oleh Mbak Indri kepadanya. Ponsel itu dipegangkan oleh Mbak Indri dengan jarak yang agak jauh supaya Papa yang rabun dekat bisa melihat. Hatiku begitu sakit.

Mama yang semula kupegangi tubuhnya, perlahan kulepaskan.

Aku langsung berjalan menuju Mbak Indri dan merebut ponsel itu. Perempuan cantik tersebut terperanjat. Dia syok berat saat ponsel mahalnya kubanting keras ke lantai.

Prang! Hancur berkeping-keping komponen ponsel yang bagian belakangnya terbuat dari material kaca tersebut. Bersamaan dengan itu, Mbak Indri berteriak kencang. Tangannya menarik kerah kemejaku. Sigap, aku menjambak rambutnya, lalu mendorong keras tubuh perempuan kejam itu ke lantai yang penuh dengan serpihan kaca dari ponselnya.

"Tega kamu, Mbak! Kamu ternyata selama ini sudah tahu tentang

perselingkuhan suamiku, tetapi kamu hanya diam saja! Sekarang, kamu puas dengan kehancuranku? Kamu benar-benar binatang!" makiku sambil cepat naik ke atas tubuh yang tertelentang di atas lantai.

Bruk! Aku yang baru saja mendarat di atas perut Mbak Indri dan bersiap menjambak keras rambutnya, langsung kaget luar biasa saat mendengar bunyi keras itu. Teriakan Mama pun menggema memenuhi seluruh ruangan. Membuat aku semakin syok sekaligus jantungan.

"Papa!"

BAGIAN 47

TERJUNGKALNYA PENGKHIANAT

Taksi yang kupesan untuk memulangkan Alexa, nyatanya tak pernah melakukan tugas tersebut. Mobil putih yang dikendarai seorang sopir pria bertubuh kekar itu malah membawa Papa yang pingsan menuju rumah sakit terdekat. Aku dan Mama saling beradu tangis di dalam mobil. Kami terus merapalkan doa dan harapan agar Papa bisa diselamatkan. Hatiku yang telah hancur lebur tak terkirakan ini pun terus meminta kepada Allah agar Papa tetap hidup serta panjang umur.

Mobil yang kupesan memang cepat sekali jalannya. Tak sampai tujuh menit, kami telah sampai di depan pintu IGD rumah sakit umum daerah yang siang itu tampak ramai sekali orang yang duduk di bangku depannya. Aku agak resah. Takut bila ruang IGD penuh oleh pasien.

"Kuat ya, Pa. Kita sudah sampai IGD," ucapku kepada Papa yang tengah berbaring di atas pahaku. Pria tua bertubuh kurus itu tak menjawab. Matanya terpejam erat. Sementara mulut pucatnya malah mengeluarkan suara mengorok seperti orang yang terlelap nyenyak.

Mama sudah menangis pilu. Beliau buru-buru melepaskan kaki Papa dari pangkuannya, lalu keluar

mobil agar petugas rumah sakit yang telah datang membawa tempat tidur itu mudah mengevakuasi Papa. Sementara itu, aku tetap memangku kepala beliau sambil bercucuran air mata.

"Cepat, Mas! Cepat bawa suami saya ke dalam!" pekik Mama kepada dua orang perawat yang berpakaian serba putih-putih tersebut.

Dua orang perawat tersebut pun mendekat ke arahku. Si sopir taksi berkulit legam dengan perawakan tinggi besar itu pun juga tak tinggal diam. Beliau mengambil alih posisiku dan menyuruhku untuk menyingkir keluar dari mobil. Tiga orang laki-laki itulah yang mengangkat tubuh Papa

hingga beliau kini berada di atas tempat tidur.

Perawat-perawat terlatih itu pun segera mendorong tempat tidur ke dalam ruang IGD. Orang-orang yang duduk di bangku panjang depan pintu pun langsung menujukan pandangannya kepada kami. Terdengar bisik-bisik suara yang mengatakan bahwa kasihan sekali kakek itu. Mukanya pucat seperti orang yang sedang sakaratul maut.

Demi Tuhan, mendengar komentar-komentar dari orang-orang yang duduk di bangku itu, aku langsung lemas selemas-lemasnya. Kakiku seperti tak terasa berpijak di bumi lagi. Serasa duniaku roboh seketika. Namun, sekuat tenaga aku

masih bisa merangkul tubuh Mama untuk masuk melihat tindakan medis yang bakal diberikan kepada Papa.

"Ri, P-papa …." Mama terisak. Menyembunyikan kepalanya di dadaku. Aku tahu pasti beliau juga ikut kepikiran dengan kata-kata yang terlontar dari orang yang tak kami kenal itu.

"Papa akan baik-baik saja, Ma," ucapku menguatkan. Padahal, jiwaku rasanya kini telah tercabik. Aku sudah merasa pesimis dengan harapan-harapanku sendiri. Entah mengapa, aku jadi yakin kalau Papa … mungkin tak bakal bisa diselamatkan.

Kami berdua kini tiba di depan bilik di mana Papa sedang ditangani oleh tim IGD. Satu orang dokter dan

tiga orang perawat sekaligus. Mataku begitu terbelalak saat melihat Papa yang telah dipindahkan ke atas tempat tidur, kini tengah dilakukan resusitasi jantung paru (RJP). Hidungnya ditutup dengan sungkup masker yang balon yang ditekan-tekan oleh tangan si perawat, sementara itu, seorang dokter pria berkacamata tengah menekan-nekan tulang dada sebelah kiri Papa. Seorang perawat wanita bersama rekan prianya yang tadi menjemput Papa di mobil, tengah sigap memasang infus di tangan kanan Papa.

Mama seketika tumbang di dekapanku. Aku kaget. Berteriak memanggil-manggil namanya. Meyakinkan bahwa beliau tidak apa-apa.

"Mama! Mama!" kataku sambil perlahan duduk memeluk tubuh Mama.

Mama terlihat masih sadar. Matanya sayup membuka sambil terus menangis. Lirih suaranya terdengar di telingaku.

"Ri … papamu, Ri. Papa …."

Aku pun makin menangis sesegukkan. Mataku takut-takut melihat ke arah depan sana. Papa sudah berhasil dipasangi infus di tangan kanannya. Tetesan infus itu begitu cepat mengalir. Suster perempuan bertubuh sintal dengan seragam putih-putih yang cukup ketat itu lalu kulihat memasukkan obat suntikan lewat jalur infus. Sementara itu, rekan pria yang membantunya tadi

memasangkan alat yang dijepitkan ke jempol kanan Papa. Tak hanya di jempot, ada pula kabel-kabel yang terhubung dengan monitor ditempelkan ke dada Papa yang sesaat penekanannya dihentikan oleh si dokter. Setelah kabel itu terpasang, dokter masih juga menekan-nekan dadanya dengan kedua telapak tangan yang saling tumpang tindih.

"Dok, saturasinya tinggal 45%. Denyut jantungnya sudah lemah sekali." Ucapan si suster perempuan itu membuatku makin syok. Ya Allah, pertanda apa ini?

"Epinefrin sudah masuk, kan? Ya, sudah. Coba kita intubasi dan pasang ventilator. Ini usaha napasnya juga masih belum ada meski sudah di RJP."

Tangisku semakin meledak-ledak. Aku memeluk erat tubuh Mama. Kami berdua saling menangis tanpa tahu apa yang harus dilakukan lagi.

"Dok ... selamatkan papaku," ucapku lirih.

Dokter dan para perawat tak menjawab. Mereka sibuk bekerja dan melakukan tindakan-tindakan yang tak kumengerti sepenuhnya. Yang kutahu pasti, mereka sedang berusaha mati-matian untuk menyelamatkan jiwa Papa.

Aku dan Mama masih terduduk lemas di depan ujung tempat tidur Papa. Suara kami lirih berdoa meminta keajaiban Yang Maha Kuasa. Sesekali aku melihat apa yang dilakukan oleh dokter dan perawat. Mereka terlihat

memasangkan alat bantu napas lewat mulut Papa yang terhubung dengan mesin ventilator.

Setelah semua upaya maksimal yang dilakukan tim IGD, aku harus menelan pil kecewa ketika melihat monitor yang terhubung dengan tubuh Papa. Tampak di layar bahwa denyut jantung beliau hanya serupa garis lurus.

"Defrib!" perintah dokter yang masih standby di samping tempat tidur.

Perawat pria yang tadi sempat bertugas memompa balon resusitasi pun langsung menarik troli yang sudah disiapkan di samping tempat tidur Papa sedari awal beliau masuk ke IGD. Di atas troli tersebut terdapat

sebuah alat berwarna putih dengan bentuk kotak dan terhubung dengan colokan listrik. Dari alat berbentuk kotak itu, si perawat yang bertubuh tinggi dengan rambut pendek lurus dan mengenakan masker bedah warna hijau tersebut menarik dua komponen alat berbentuk strika dengan seutas kabel seperti kabel telepon di masing-masing ujungnya. Alat itu ditempelkan ke dada Papa hingga tubuhnya berlonjak seperti terkejut. Dua kali dilakukan, tetapi suara alarm dari monitor itu terus berbunyi mengisyaratkan bahwa tanda-tanda vital Papa telah mengalami penurunan drastis.

"Riri … Mama nggak ikhlas," ucap Mama lirih sambil menatapku lesu. Kedua mata tuanya merah dan

kelopak keriput itu sembab. Beliau menggelengkan kepalanya seolah-olah dia benar-benar merasa kecewa yang tak terkira.

"Ma, Papa udah sehat. Papa udah bahagia," bisikku sambil menahan ledakkan tangis.

"Nggak, Ri. Papamu sudah mati. Papa nggak sehat, Ri. Tapi dia pergi buat selamanya."

Duniaku seakan berhenti berputar. Langit runtuh dan sempurna menenggelamkan tubuh ini dalam duka yang tak akan pernah bisa sembuh. Hidupku sepertinya telah kiamat, bersamaan dengan kepergian Papa. Ya Allah, tolong kuatkan aku dan Mama. Ujian ini terlalu berat.

***

"Papa! Bangun, Pa! Tama datang, Pa!" Tangisan Bang Tama yang tengah memeluk tubuh kaku Papa dalam balutan kain putih itu membuatku begitu semakin hancur berantakan. Pria bertubuh tambun dengan kepala yang semakin botak tersebut menangis sesegukkan. Di sebelahnya tengah berdiri Bang Edo, abang keduaku. Pria yang memiliki perawakan kurus dan lebih pendek dari Bang Tama itu pun ikut menangis. Namun, tak sehisteris Bang Tama.

Aku yang masih terpukul, hanya bisa terduduk lemas di atas kursi plastik yang berada di samping tempat tidur Papa. Sementara itu, Mama telah dibawa pulang oleh Mbak Sherly, istri Bang Edo, dengan mobil mereka. Mama syok dan menangis histeris saat

kedua anak lelakinya datang. Bang Edo pun langsung menyuruh istrinya untuk membawa pulang Mama, sementara kami bertiga yang akan mengurus pemulangan jenazah Papa ke rumah.

"Pa, kenapa Papa pergi nggak nungguin Tama? Kenapa, Pa?" Bang Tama masih saja menangis. Pria 46 tahun itu kulihat tengah mencium pipi Papa yang mulai semakin pucat.

Aku yang sudah tak tahan lagi menyimpan beban sendirian, kali ini langsung bangkit dari duduk. Sejak Bang Tama dan Bang Edo datang sekitar hampir sepuluh menit lalu, aku hanya bungkam. Tak mau buka suara dan memilih diam sambil meneteskan

air mata. Namun, sepertinya sekaranglah saatnya aku bicara.

“Bang, semua karena istrimu. Dia penyebabnya!” Aku menarik lengan baju Bang Tama. Pria yang mengenakan kemeja hitam dengan motif daun mapple warna cokelat itu langsung menolehku. Matanya yang sembab seketika menatapku tak percaya.

“Apa maksudmu, Ri?” tanya Bang Tama bingung.

“Dia yang menunjukkan kepada Papa foto perselingkuhan Hendra dan Nadia lewat ponselnya. Setahun lalu istrimu sudah tahu kalau suamiku berselingkuh dengan sahabatku sendiri, tapi dia bungkam! Dia sengaja menyimpan itu sendiri dan

membiarkan rumah tanggaku di ambang kehancuran. Setelah dia tahu jika aku dan Hendra akan selesai, dia langsung membuat keributan di rumah. Dia bangunkan Papa dari tidurnya dan sengaja memberi tahu beliau hingga serangan jantung itu datang!" Aku berteriak. Menangis sejadi-jadinya sambil memukul dada Bang Tama.

Bang Edo yang memiliki kulit paling gelap di antara kami berdua, langsung melerai. Abangku yang nomor dua itu segera memeluk tubuh ini. Dia mengusap-usap pundak dan kepalaku sambil menyuruh untuk diam.

"Ssst, sudah. Tidak baik bertengkar di hadapan jenazah."

"Ini fakta, Bang! Aku baru tahu Indri sejahat itu kepadaku dan kepada orangtua kita! Bang Tama harus membuka mata hatinya dan melihat fakta ini! Tolong aku, Bang! Penjarakan Indri karena dia sudah membuat Papa meninggal!" Aku terus berteriak. Memberontak dan berusaha untuk lepas dari dekapan Bang Edo. Namun, pria yang tingginya hampir sama denganku itu langsung menyeret tubuh ini sekuat tenaga agar menjauh dari bilik perawatan Papa.

Bang Edo berhasil membawaku keluar. Dia mendudukkanku di bangku panjang tempat keluarga pasien menunggu. Kondisi di sini masih seramai tadi. Sehingga aku dan saudara kandungku kini menjadi pusat perhatian.

“Bang, tolong, Bang! Tolong kasih tahu Bang Tama!” pekikku sambil memukul lengan kurus milik pria yang mengenakan kaus oblong warna biru tua itu.

“Iya, nanti Abang kasih tahu dia. Kamu tenang dulu. Jangan berteriak-teriak gini. Istighfar! Papa baru saja meninggal,” ujar lelaki 39 tahun itu sambil menghapus air mata di kedua pipiku.

“Riri.” Panggilan bernada halus itu sontak membuatku menoleh. Itu Bang Tama. Pria besar tinggi berkulit langsat dengan jambang rapi di pipi tembamnya itu langsung menyentuh pundakku.

“Semua ceritamu itu betul?” tanyanya lirih.

“Tanya saja kepada Mama dan temanku yang ada di rumah kita itu! Tanya sekalian sama anaknya si Nadia. Mereka saksinya!” jawabku dengan nada ngegas.

“Sst, jangan teriak-teriak, Ri! Malu,” kata Bang Edo sambil mencengkeram erat lenganku.

“Udah, Do. Biarin. Dia masih terpukul,” sela Bang Tama sambil menepis tangan Bang Edo dari lenganku.

“Kalau memang Indri yang menjadi penyebab Papa kolaps sampai meninggal begini, aku akan menceraikannya.”

Aku tersentak mendengarnya. Kaget sekaligus terperanjat bukan main. Sedikit pun aku tak bahagia

mendengarnya, tapi malah syok berat. Bang Tama, apakah dia seserius itu?

"Bang, jangan asal cerai aja. Kamu harus cari kebenarannya dulu," sanggah Bang Edo sambil bangkit dari kursi. Pria berambut pendek lurus dengan bagian depan yang lebih tebal ketimbang samping kiri kanannya tersebut langsung menepuk pundak abang pertama kami.

"Aku lebih percaya adik-adikku ketimbang istriku sendiri. Selama ini, aku sudah terlalu banyak bersabar kepada Indri. Banyak kesempatan yang telah aku berikan. Namun, sepertinya sampai mati pun, perempuan itu tak akan bisa berubah."

Aku dan Bang Edo terdiam. Terlebih saat melihat ekspresi Bang

Tama yang seperti tengah menahan beban besar. Entah apa masalah yang pernah mereka berdua lalui selama pernikahan puluhan tahun tersebut. Kurasa, memang bukan hanya kali ini Indri berbuat kesalahan. Namun, seringkali sehingga Bang Tama kelihatannya sangat kecewa sekaligus murka.

BAGIAN 48

POV TAMA

KUPILIH JALAN TERAKHIR

Raung ambulans masih terngiang-ngiang di telinga. Bahkan hingga jenazah Papa sudah selesai dimakamkan di pemakaman keluarga yang lokasinya tak jauh dari rumah. Perasaan nelangsa begitu melekat di jiwa maupun raga. Aku memang hampir kepala lima, tetapi kehilangan seorang ayah bukanlah hal mudah bagiku. Terlebih, Papa adalah sosok pria baik yang penyayang. Dekat dengan keluarga dan selalu mengorbankan apa pun demi kami anak-anaknya.

Trauma kehilangan itu tentu membuatku begitu sangat terguncang. Saat malam tiba dan semakin beranjak larut, kekosongan hati ini semakin nyata adanya. Apalagi ketika aku telah masuk ke kamar dan hanya berdua saja dengan Indri yang sedari siang tak kuajak berbicara sepatah kata pun. Jangankan bertukar kalimat, memandangnya pun aku begitu sakit. Ya, hatiku benar-benar hancur berantakan saat harus menatap wajah cantiknya itu.

"Bang, kamu belum makan dari siang. Makan, ya? Lauk tahlilan tadi masih terisa banyak."

Bahkan dia masih bisa membahas tentang makan dan lauk tahlilan. Di mana hatinya, pikirku? Di mana rasa

bersalahnya? Hanya karena aku, adik-adik, dan Mama diam, bukan berarti kami baik-baik saja. Aku bersama keluarga intiku hanya berusaha sekuat tenaga untuk menghormati jenazah Papa. Sepakat untuk meredam segala sakit hati dan masalah yang sesungguhnya membuat kami sama-sama geram. Rela kami lakukan segalanya supaya keluarga besar Papa juga tenang dan tak berpikir yang macam-macam. Selain itu, kami tak mau ribut-ribut di rumah pun agar upacara pemakaman dan tahlilan hari pertama bisa berjalan dengan lancar sekaligus khidmat. Akan tetapi, ternyata Indri memang sungguh tak tahu diri. Bukannya meminta maaf kepadaku, dia malah memasang muka tambang.

Kutatap wanita yang berdiri di ujung ranjang tidur kami itu dengan tajam. Aku yang semula hendak rebah untuk mengistirahatkan tubuh, jadi tersulut kembali emosiku. Baiklah. Mungkin sekarang waktu yang tepat untuk memberinya pelajaran.

"Kamu tidak bertanya alasan mengapa aku tidak menyentuh sebutir nasi pun?" Nada bicaraku meninggi. Memang jarang aku melakukan hal tersebut padanya. Bagiku Indri adalah intan berlian yang harus kuperlakukan selembut mungkin. Namun, kali ini memang aku melakukan hal yang semestinya. Hal yang seharusnya sudah lama kulakukan. Andai saja sejak dulu diriku tegas, mungkin kedurhakaannya tidak bakal sejauh sekararang.

Mata belo milik Indri membeliak. Wanita yang mengenakan kimono tidur warna merah darah berbahan satin dan bando warna senada di kepalanya tersebut lantas berkacak pinggang. “Pertanyaan model apa itu, Bang? Apa-apaan kamu?” tanyanya dengan ketus.

Hatiku tentu saja panas. Aku memejamkan mata sesaat. Sabarku sepertinya sudah habis. Indri kali ini memang telah meyakinkanku bahwa sikapnya sangat kelewatan batas.

Aku bangkit dari ranjang. Berjalan ke arahnya. Semakin diriku mendekat, semakin sinis mata Indri menatap.

“Kenapa kamu ngelihatin aku begitu, Bang? Salahku apa?”

Aku hanya diam. Bungkam sejuta bahasa. Hanya terus berjalan dan semakin berdiri di dekatnya. Kini jarak kami hanya dua jengkal saja. Dan aku serasa sudah tak sabar ingin meledakkan kemarahan yang selama ini tersimpan di lubuk hati terdalam.

"Kamu mau marah padaku? Kamu nggak tahu, aku capek seharian masak buat orang-orang yang ngelayat? Kamu nggak lihat, aku sama Sherly yang paling sibuk ngurus dari mulai pemandian, penyolatan, pemakaman, sampai tahlilan tadi? Kamu malah ngediamin aku seharian dan sekarang ketus banget! Salahku apa, Bang?!" Indri bersuara nyaring. Dia bahkan dengan sangat kurang ajarnya menunjuk-nunjuk wajahku.

Aku memang sudah tak punya harga diri lagi di depan matanya.

"Kamu kan, yang menyebabkan Papa serangan jantung?" Kutatap perempuan itu tajam. Kudekati wajah ini kepada miliknya. Kecantikan paripurna berkat perawatan jutaan rupiah yang selalu dia lakukan tiap bulannya kini tak lagi membuat hasratku bangkit. Semua perasaan cinta ini telah sirna tak berbekas. Bukan hanya sejak Riri menceritakan kronologis kematian Papa, tetapi sejak dua bulan lalu saat aku menemukan pesan langsung atau direct message pada akun Instagram miliknya.

Indri selalu mengira bahwa suaminya ini gaptek. Dia bebas berselancar di dunia maya tanpa takut

ketahuan olehku belangnya. Dia kira, suaminya yang sudah 46 tahun ini tak bakal ingin tahu apa yang telah dia lakukan dengan ponsel canggihnya tersebut. Hingga suatu hari, aku yang sudah tak lagi betah melihat istri sendiri menghabiskan waktu berjam-jam lamanya untuk bermain ponsel, memilih untuk memeriksa isi ponselnya saat dia terlelap tidur.

Suami mana yang tak cemburu saat melihat isi aplikasi Instagramnya ternyata digunakan buat berkomunikasi dengan pemuda yang entah siapa. Tak hanya satu akun pria muda alias berondong, tetapi tiga. Dari foto profil dan unggahan di Instagram, pria-pria itu terlihat begitu tampan dan menarik. Wajar saja bila Indri kepincut dan rutin berbalas pesan. Aku

mungkin memaafkan jika hanya sebatas mengobrol biasa. Namun, jika sampai tahap bertukar foto bugil, haruskah aku tetap mempertahankannya?

"Aku? Aku katamu? Heh, Bang! Dengar, ya! Aku tidak ada sangkut pautnya dengan kematian Papa! Kedatangan Riri ke sinilah yang jadi penyebabnya! Adikmu yang sialan itu membuat keributan besar sampai-sampai aku yang tengah tidur siang pun terganggu. Saat aku datang, mamamu dan Riri sudah bertengkar hebat. Mereka teriak-teriak heboh seperti orang kesetanan!"

Plak! Sebuah tamparan melayang ke pipi mulus milik Indri. Perempuan yang baru saja berulang tahun yang ke-

40 tersebut terjerembab ke atas kasur. Dia sontak memegang pipinya dengan telapak dan menoleh ke arahku dengan wajah yang penuh drama. Dia tiba-tiba meledakkan tangisnya. Tangannya pun sibuk menuding ke arahku.

"Brengsek kamu, Bang! Tega kamu memukulku hanya karena Riri dan Mama!"

"Hanya karena Riri dan Mama katamu? Orangtuaku mati karenamu!" Aku berteriak. Menjambak rambutnya keras hingga kepala wanita itu terangkat.

"Papaku mati karena kamu dengan teganya memperlihatkan bukti perselingkuhan Hendra, kan? Sok suci kamu, In! Kamu sibuk menilai orang lain dan membeberkan aibnya hingga

membuat papaku syok berat! Sedangkan kamu sendiri, dengan seenaknya berkirim foto telanjang kepada laki-laki di Instagram! Perempuan kurang ajar kamu!" Kepala itu kueempaskan hingga menubruk kasur kembali. Lengkingan teriak Indri menggema memenuhi ruangan tidur kami yang didekor serba warna emas.

"Tolong! Jangan sakiti aku! Tolong!" Dia terus berteriak-teriak walaupun aku telah berhenti main tangan. Perempuan ini benar-benar manipulatif. Tingkahnya seperti anjing galak yang sudah menggigit, tetapi pura-pura menangis kencang saat akan digebuki karena kesalahannya sendiri. Sinting!

"Mana ponselmu? Serahkan kepadaku!" Aku kini naik ke atas tempat tidur. Sibuk menggeledah ponsel miliknya di saku kimono mini tipis tersebut. Benar saja, ponsel itu ternyata dia simpan di dalam saku celana pendek sepaha yang dia kenakan.

"Kembalikan! Itu milikku!" pekiknya sambil berusaha merebut ponsel dari tanganku.

"Milikmu? Selama menikah ini, apa yang kamu bawa, In? Ijazah pun kamu tidak punya! Aku yang angkat derajatmu hingga kamu berhasil punya usaha sendiri dan bisa sesukses sekarang! Apa kamu sudah lupa?!"

Kudorong tubuh Indri dengan keras hingga perempuan yang semula

duduk melipat lutut di atas tempat tidur itu pun, kini terpental dan kembali terlungkup. Aku pun bergegas turun dari tempat tidur. Berjalan keluar kamar, kemudian mengunci pintu dari luar.

Pekik jerit Indri masih terdengar kencang. Dia bahkan memukul-mukul daun pintu. Minta agar aku membukakan pintu untuknya. Namun, maaf saja, aku tak bakal melakukan itu.

Kuperiksa ponsel Indri sambil bersandar di daun pintu. Meskipun berisik sekali di dalam sana, aku sama sekali tak terganggu. Tetap foku menggeledah isi pesan-pesan di direct message Instagram miliknya.

Selama ini, aku yang hanya memakai ponsel pintar untuk

keperluan telepon dan WhatsApp itu dia pikir tak tahu menahu soal masalah kecanggihan teknologi. Pura-pura saja aku tak mengerti tentang ragam aplikasi di Android. Berkali-kali minta tolong padanya diinstalkan ini dan itu, kemudian diajarkan bermain media sosial, meskipun pada akhirnya dia selalu menolak dan bilang bahwa orang tua sepertiku tak pantas main-main Facebook atau Instagram. Dia tak tahu jika aku mati-matian belajar kepada anak buahku di toko. Minta kepada mereka supaya aku diajari ragam hal tentang ponsel maupun internet. Tak sia-sia. Dalam waktu singkat, aku yang telah menaruh kecurigaan kepada Indri setahun belakangan ini nyatanya telah berhasil mengulitinya hingga ke akar.

Kesalahan terfatal Indri yang menganggap dirinya paling pintar itu adalah tidak mau memasang password atau kode pin ke ponselnya. Mungkin, dia pikir tak penting karena toh aku yang santai dan memberikan segala kebebasan kepadanya ini tak bakalan mau memeriksa gadgetnya. Mungkin juga dia menduga bahwa aku tak akan bisa mengutak-atik ponsel miliknya. Kan, dia tahunya aku hanya bisa mengoperasikan WhatsApp, telepon, dan SMS saja. Pakai intenet banking saja dia tak bolehkan karena katanya aku ini gaptek dan akun bank milikku bisa dibobol. Ternyata, dialah yang bodoh di rumah ini. Tak sadar bahwa diam-diam suaminya telah melesat jauh hingga bisa mengendus kecurangannya tersebut.

Kubuka aplikasi WhatsApp Indri, isinya biasa saja. Hanya seputar obrolan dengan para pelanggan maupun supplier pakaian yang dia jual selama ini. Memang bukan di situ dia melakukan perselingkuhan. Namun, di Instagram. Maka, saat kubuka akun yang digunakannya untuk berburu para mangsa itu pun, maka kutemukan beberapa baris percakapan yang masih utuh. Bahkan, akun yang melakukan chat dengannya bukan hanya tiga akun, melainkan lebih dari sepuluh dan semuanya laki-laki.

Aku terkejut bukan main. Satu per satu kubuka baris chat tersebut. Kugulung layar hingga ke bagian paling atas untuk melihat pesan pertama yang dia kirimkan. Dadaku rasanya langsung sesak saat istrikulah

yang pertama kali mengajak pria itu berkenalan. Kata-kata yang dia buat pun sangat norak dan tak berkelas. Ya Allah, dua bulan tak kucek lagi ponselmu, ternyata kelakuanmu makin menjadi-jadi.

Andrew, Matheo, Andreas, Deny, Dirga, Septyan, dan entah siapa lagi. Mulai hanya saling sapa, sampai yang bertukar foto organ vital. Memang, akun yang digunakan istriku bukanlah akun utama. Dia punya tiga akun sekaligus. Satu akun untuk berdagang, satu lagi akun dengan nama sebenarnya dan berisi unggahan foto berisi gambar diri maupun kata-kata bijak, dan satu lagi akun yang memakai nama samaran dari berisi foto-foto random. Iin Cantik, begitu nama akun ketiganya. Namun, di

beranda akun bodongnya tersebut ada satu foto yang menunjukkan tampak depan rumah dan kendaraan pribadi yang kubeli dengan uang hasil keringatku. Dia ini gila apa tolol sebenarnya? Apa tidak takut jika ada yang mengenali identitas aslinya kemudian memviralkan foto-foto bugil yang dia kirimkan? Ah, jalan pikiran istriku memang sungguh tak bisa kutebak.

Saat asyik menyelidiki percakapannya dengan akun bernama Andrew Sarwoko, aku kini dibuat kaget luar biasa. Pesan itu dikirim si cowok dua jam lalu dan isinya sangat membuatku hancur berantakan.

Andrew : Mi, isikan saldo Opoku. Sejuta, ya?

Indri: Sejuta? Janganlah □ Lima ratus aja, ya?

Andrew : Video call sex kita kusebarkan, ya? Aku udah tahu lho di mana alamat rumah Mami. Aku samperin, ya?

Indri: Ih, jahat! Iya, deh. Bentar, ya. Ini lagi sibuk rewang tahlilan mertua mati. Lima menit lagi Mami kirim.

Andrew : Thanks, Mi. Aku tungguin ya □

Dan benar saja, Indri pun mengirimkan bukti pengiriman saldo ke e-wallet milik lelaki hidung belang dengan foto profil yang bertelanjang dada tersebut. Hatiku panas. Luar biasa panas. Detik itu pun, keluarlah

kata-kata yang selama ini haram buat kuucap.

"Indri Safitri binti Rahimin, mulai detik ini, aku talak kamu dengan talak tiga! Kuharamkan dirimu untuk kusentuh selama-lamanya!"

BAGIAN 49

PENGAKUAN SANG IPAR

"Ri, maafkan aku jika selama ini mungkin sikapku membuat kamu ataupun Mama tidak suka." Mbak Sherly, perempuan 37 tahun yang memiliki seorang putri remaja itu membuka percakapan saat kami hanya berdua di ruang tengah. Tak ada siapa pun selain kami di sini. Semua orang telah berangkat ke peraduan dan jatuh lelap dalam mimpi-mimpi mereka. Termasuk Mama. Aku bersyukur bahwa beliau akhirnya bisa beristirahat setelah hampir seharian hanya menangis dan berkali-kali jatuh pingsan.

Aku mengulas senyum kepada wanita di hadapanku tersebut. Bukan senyum bahagia, melainkan penuh getir. Enam belas tahun dia menikah dengan Bang Edo, baru kali inilah iparku tersebut mau berkomunikasi seintens sekarang. Dia bahkan tak sungkan buat menggenggam jemari ini erat.

Kutatap lekat wajah ayu Mbak Sherly yang memiliki kulit sawo matang dengan perawakan kurus dan lebih rendah dibanding badanku. Tingginya hanya 150 sentimeter, tubuhnya juga lebih ceking ketimbang aku maupun Mbak Indri. Mbak Sherly adalah tipikal perempuan sederhana dan apa adanya. Beda jauh dengan Mbak Indri yang hobi bersolek plus bergaya sosialita. Yang menyamakan

mereka hanyalah sikap cuek kepadaku maupun Mama-Papa. Mereka berdua sama-sama abai, jarang bercakap-cakap, dan tak pelak berujar ketus. Itu yang membikin aku semakin menjaga jarak kepada keduanya.

"Ri, salahku pasti banyak sekali ya, kepadamu?" tanya wanita yang sehari-hari selalu mengenakan hijab dan pakaian tertutup tersebut.

Responku hanya menggeleng pelan. Aku pun bingung harus berujar apa kepadanya. Sudahlah. Semua hanya masa lalu. Apa yang harus dibahas lagi? Bukankah Mbak Sherly bersikap begini hanya karena kematian Papa? Besok-besok, mungkin dia balik lagi ke pengaturan pabrik. Lebih banyak diam, acuh tak acuh, dan

enggan bergabung berlama-lama dengan kami. Ah, sudahlah.

“Matamu tidak bisa bohong, Ri,” ujarnya lagi. Remasan tangannya semakin erat kepada jari-jemariku. Tatapannya juga sarat akan penyesalan. Aku sempat bingung. Apa gerangan yang membuat Mbak Sherly bersikap begini? Bukankah seharusnya dia pulang ke rumah karena hari sudah sangat larut? Dulu, jangankan ke sini hingga malam hari. Baru saja menginjakkan kaki selama sepuluh menit, perempuan itu sudah tampak tak betah dan seperti cacing kepanasan. Aneh.

“Mbak, nggak pulang? Sasya nggak nyariin?” tanyaku sambil

menarik pelan tangan dari genggamannya.

“Kamu nyuruh aku pulang, Ri?” Kedua bola mata sendu dengan kelopak sipit tersebut tampak menyimpan kesedihan. Ada kaca-kaca tipis yang menyaput di manik hitamnya.

“Nggak, Mbak. Bukan maksudku begitu—”

“Kamu pasti masih dendam kepadaku, Ri.” Suaranya mulai parau. Seperti orang yang hendak menangis.

“Aku nggak pernah dendam, Mbak. T-tapi … aku masih ingat. Tidak usah khawatir. Nanti juga aku akan lupa.” Aku mengulas senyum. Kali ini senyum ikhlas.

“Selama ini, aku belum bisa jadi menantu dan ipar yang baik buat kalian semua. Baktiku kurang. Bahkan, mengurus Papa pun aku jarang. Sekali lagi, aku minta maaf ya, Ri. Sumpah demi Allah, aku sudah menyesali segala perbuatanku. Kalau kupikir-pikir, tidak seharusnya aku kemakan omongan orang selama belasan tahun ini.”

Aku terkesiap. Menelan liur pahit dan tiba-tiba saja degupan jantung ini menjadi tak beres. Ya Allah, apa maksud pembicaraan Mbak Sherly? Kemakan omongan siapa?

“Seharusnya, aku tidak hanya mendengarkan omongan satu pihak. Aku memang terlalu bodoh, Ri. Maafkan aku, ya. Namanya juga orang

rendah pendidikan. Hanya tamatan SMP, mantan buruh pabrik, dan punya pergaulan sempit. Aku benar-benar sangat picik dahulu."

Semakin terbengong-bengong aku mendengarkan pengakuan Mbak Sherly. Sampai di sini, aku masih belum mengerti ujung pangkal omongannya. Apa sih, yang Mbak Sherly maksud?

"Mbak … aku belum mengerti maksudmu." Aku berkata lirih. Menatap perempuan yang mengenakan kerudung instan warna hitam dengan gamis batik warna senada.

"Mungkin, kedengarannya aku seperti menyalahkan orang lain. Namun … inilah fakta sebenarnya, Ri."

Aku deg-degan bukan main. Merasa sudah feeling kalau arah pembicaraannya bakal ke mana. Ya, pasti mau membahas Mbak Indri.

"Sejak awal aku menikah dengan Bang Edo, Mbak Indrilah yang paling dekat denganku. Satu, karena kami datang dari latar belakang yang hampir sama. Dua, sebab usia kami memang tak terpaut jauh. Aku lebih cocok ngobrol dengannya ketimbang denganmu atau Mama."

Napasku di sini agak sesak rasanya. Ternyata … berbelas tahun lamanya semua terjadi hanya karena pengaruh dari satu orang. Aku benar-benar speechless.

"Mbak Indri pelan-pelan menghasutku. Dia bilang kalau Mama

dan Papa hanya peduli dengan anak bungsunya saja. Semua harta warisan juga hanya disiapkan buatmu. Dulu sekali, dia bilang kalau tanah yang mereka sedang tempati di sebelah itu hanya dipinjamkan saja. Nanti harus dikembalikan karena itu adalah jatahmu. Aku geram sekali. Benar-benar jengkel, tapi tidak punya keberanian untuk menanyakan langsung kepada kalian, apalagi Bang Edo. Jadi, selama ini, aku hanya bisa diam. Menahan sakit hati dan membalaskan kekesalanku dengan cara menghindar dari kalian semua."

Dadaku mencelos. Kepala ini langsung pening luar biasa. Seperti habis ditempeleng dengan palu godam. Ya Allah, di mana hati nurani Mbak Indri? Apa yang dia inginkan

setelah membuat kami saling berprasangka buruk begini?

"Terus, Bang Edo pernah bicara juga empat tahun lalu. Dia bilang kalau kita sebagai anak tidak usah mengharapkan harta warisan. Toh, rumah kecil di RT 20 itu kan sudah jadi milik kami seutuhnya setelah sepuluh tahun mencicil dari Mang Kosim. Dari situ aku makin meradang. Makin benci dan makin percaya kalau omongan Mbak Indri ada benarnya."

Aku tak kuasa buat menahan air mata. Tangisan itu pun perlahan merembes ke pipi. Ya Allah, ujung pangkal masalah keluargaku ternyata hanya tentang harta. Padahal, selama ini tak pernah sekali pun aku menanyakan tentang warisan dari

kedua orangtua. Aku malah fokus membantu saudara-saudaraku saat mereka dilanda kesulitan atau membiayai Mama-Papa ketika kebutuhan harian mereka tak bisa dipenuhi sempurna oleh kedua abang-abang.

"Setahun lalu Mbak Indri juga cerita kalau Mama minta kepada mereka untuk mengikhlaskan tanah sebelah buat dibagi dua denganmu. Soalnya, Mama-Papa memutuskan buat memberikan rumah ini kepada Bang Edo. Mbak Indri bilang tidak mau dan tidak terima. Pada Akhirnya, dari Mbak Indri juga aku mendengar cerita, Mama tak jadi memberikan rumah ini pada Bang Edo dan hilanglah wacana pembagian tanah sebelah itu. Aku sakit hati sekali, Ri.

Makanya, aku jarang mau mampir ke sini sekadar buat mengantar Papa makanan atau mengajaknya pergi berobat. Aku tidak terima sekali dengan keputusan Mama yang sampai detik ini tidak pernah kukonfirmasi ulang kepada orangnya langsung."

Suara Mbak Sherly semakin parau. Tangisannya pun akhirnya luruh juga. Dia terisak-isak dan memeluk tubuhku erat.

"Aku minta maaf, Ri. Sungguh, aku selama ini memang sudah salah."

Aku mengusap-usap pundak Mbak Sherly. Perempuan yang sebenarnya ramah dan lemah lembut ini memang hanya kemakan omongan. Kelembutan hatinya telah

dimanfaatkan Mbak Indri habis-habisan.

"Aku baru sadar kalau Mbak Indri sangat jahat setelah mendengarkan cerita Bang Edo saat jenazah baru saja tiba ke rumah ini tadi siang. Bang Edo menceritakan ujung pangkal kematian Papa dan minta kepadaku untuk tidak terpancing emosi sampai acara pemakaman selesai. Dia bilang padaku juga agar tidak dekat-dekat lagi kepada Mbak Indri karena perempuan itu ternyata memang sengaja mengadu domba keluarga ini supaya terpecah belah."

Mbak Sherly melepaskan pelukannya. Dia menatapku dengan bibir yang mencebik sebab sudah tak tahan buat memuntahkan tangis

sedihnya. Aku pun buru-buru menghapus air mata di pipi tirus milik Mbak Sherly.

"Sudahlah, Mbak. Semua sudah terjadi," ucapku.

"Andai aku tidak menelan mentah-mentah omongannya, Ri. Aku malah lebih mendengarkan dia ketimbang Bang Edo. Berkali-kali Bang Edo menyuruhku untuk sering menjenguk Papa. Minimal sekali sehari. Namun, aku abaikan begitu saja. Ke sana ke mari aku ikut pengajian dengan ustaz-ustaz kondang, tapi kepada orangtua sendiri saja aku tidak pernah berbakti. Aku memang perempuan naif dan paling bodoh di dunia ini, Ri."

Tangisan Mbak Sherly semakin pecah. Dia menutupi wajah kecilnya dengan kedua telapak tangan. Tubuhnya sampai berguncang akibat tangis yang terlalu seru.

"Mbak, sudah. Jangan menangis lagi. Cukup kita jadikan pelajaran," kataku sembari mengusap-usap bahunya. Aku sebenarnya tak betah melihat Mbak Sherly menangis terus menerus. Aku jadi ingin lebih menangis kencang lagi, tetapi sekuat mungkin kutahan agar suaraku tak membuat Mama yang tidur di kamar depan bersama Carissa dan Alexa jadi terbangun.

"Aku … juga nggak nyangka kalau dia tahu tentang masalah rumah tanggamu, Ri. Tega-teganya Mbak

Indri menyimpan sendirian selama ini. Dia tahu Hendra selingkuh dan membiarkannya begitu saja. Setelah kasus ini menguak, malah dia jadikan senjata untuk membunuh mertuanya sendiri. Aku tidak tahu lagi terbuat dari apa hati perempuan itu!"

Tertegun sedih aku mendengarkan ucapan Mbak Sherly. Hatiku yang tadinya sudah lumayan tenang, kini terusik lagi. Sakitnya luar biasa kalau mengingat kejadian tadi siang. Aku jadi ragu apakah aku bisa memaafkan kesalahan Mbak Indri, atau tetap menanggung dendam kesumat ini sampai mati.

"Bang Tama memang seharusnya menyingkirkan perempuan jahat itu! Kita harus membuat mereka berpisah,

Ri. Hari ini dia bisa membuat Papa meregang nyawa, mungkin besok akan jatuh korban lagi. Entah itu Mama, kamu, atau bahkan aku beserta suamiku. Kita tidak tahu apa yang dia inginkan sebenarnya."

Ya, Bang Tama memang harus menceraikan ular derik itu. Sepanjang hari, kulihat si Indri malah tenang-tenang saja. Dia tak tampak takut apalagi berduka atas kematian mertuanya sendiri. Mentang-mentang kami diam saja demi prosesi pemakaman bisa berjalan lancar, dia pikir aku akan diam terus? Oh, Indri Safitri, tunggu saja pembalasan untuk kelakuan jahatmu selama ini. Sesungguhnya Allah tidak pernah makan tidur dan selalu mengawasi tiap gerak hamba-Nya!

BAGIAN 50

MAAF DARI MAMA

"Minta maaf kamu! Cepat! Cium kaki mamaku!"

Teriakan itu membuat aku yang tertidur di kasur lantai tepat di bawah ranjang Mama, langsung bangkit dan membelalakkan mata besar-besar. Aku kaget bukan kepalang. Rasanya, aku baru saja terlelap beberapa jam lamanya setelah berbicara ngalor-ngidul bersama Mbak Sherly.

"Ri, suara apa itu?" Mama ikut terbangun. Beliau yang tertidur di tepi ranjang sebelah kiri, langsung terduduk.

Kutatap wajah beliau dari keremangan. Mata tua Mama masih terlihat sembab. Wajahnya juga tampak kuyu dan masih mengantuk.

“Tolong! Siapa pun tolong aku! Suamiku sudah gila!” Pekikkan itu makin membuat kami terperanjat. Aku bersipandang dengan Mama. Mata kami sama-sama menaruh ketakutan.

“Ri, itu suara Indri dan Tama sepertinya!” Mama turun dari tempat tidur. Berdiri dan terlihat agak oleng. Secepat kilat aku bangkit dari kasur tipisku, lalu membopong Mama.

“Mau ngapain mereka subuh-subuh buta begini?” lirih Mama beradu dengan suara salawat sebelum azan dikumandangkan dari pengeras suara

masjid yang letaknya hanya 200 meteran.

“Kamu yang gila! Ayo! Jangan buang waktuku! Bangun kamu! Cepat!” Suara jeritan yang memang mirip sekali dengan suara Bang Tama itu semakin menyeruak keras. Jantungku bahkan sampai deg-degan hebat.

Kulirik ke arah tempat tidur. Carissa dan Alexa masih terlelap tidur di bawah selimut yang sama. Keduanya seperti tak terganggu sama sekali dengan kegaduhan di luar.

“Ayo, kita keluar, Ri,” ucap Mama sambil meremas pergelangan tanganku.

Aku mengangguk. Meskipun rasanya nyaliku menciut, akan tetapi

tak mungkin jika kami hanya berdiam diri di kamar. Apalagi Bang Tama sepertinya sangat muntab begitu. Jarang-jarang pria baik hati itu marah, terlebih pakai acara teriak-teriak segala.

Ya Allah, apa gerangan yang membuat Bang Tama begini? Semarah itu dia kepada Mbak Indri dan itu dilakukannya malah di tengah Subuh buta begini. Apakah ada masalah lain yang membuat beliau sudah tak sabaran lagi untuk membekuk perempuan kurang ajar tersebut?

Sambil mengetatkan rangkulan ke tubuh kurus nan ringkih milik Mama, aku agak gemetar ketika membuka kunci kenop kamar. Saat pintu terbuka dan kaki ini hendak melangkah keluar,

semakin terdengarlah suara keributan itu. Mataku tentu saja membelalak besar tatkala melihat pemandangan langka luar biasa tersebut.

"Tama! Apa-apaan ini?" Mama yang semula lemah lunglai, terlihat memberanikan diri buat meringsek maju. Aku yang masih syok ini pun buru-buru menutup pintu kembali dan menguncinya dari luar. Takut anak-anak keluar dari kamar. Mereka belum pantas melihat segala pertengkaran ini.

"Ma! Tolong aku!" Mbak Indri berteriak histeris. Perempuan berambut panjang itu tampak mengenaskan sekali. Tubuhnya terkapar di lantai dengan rambut yang ditarik oleh Bang Tama. Lelaki itu berdiri dengan muka yang terlihat

merah padam. Rahangnya kulihat mengeras seperti menahan geram.

"Lepaskan dia, Tama!" kata Mama ikut histeris.

Buru-buru aku menarik pelan tangan Mama. Memeluk beliau dan membawanya agak menjauh dari kedua pasutri yang tengah berkelahi hebat tersebut.

"Ngapain aku harus melepaskan perempuan jalang ini, Ma? Dia sudah berbuat salah kepada kita semua! Aku bawa dia ke sini untuk minta maaf dan berlutut di hadapan Mama. Setelah matahari terbit, aku akan mengembalikan ke rumah orangtuanya! Dia sudah kutalak tiga tadi malam!"

Mendengar ucapan Bang Tama yang sedang mengamuk itu, hatiku rasanya campur aduk. Syok, tak menyangka, dan senang tentu saja. Aku sama sekali tak pernah berpikiran bahwa Bang Tama yang kelihatannya baik plus penyayang itu bakal menceraikan Mbak Indri secepat ini. Bahkan sampai talak tiga. Itu keputusan yang tidak main-main.

Mama yang berada di pelukan langsung menatapku. Mimiknya tampak terkejut bukan main. Beliau bungkam. Tak bisa mengucapkan apa pun, sama sepertiku.

"Ayo, In! Jangan kebanyakan tingkah! Selesaikan semua ini sekarang!" Kulihat dengan mata kepalaku sendiri, rambut Mbak Indri

yang panjang dan hitam tebal itu diseret Bang Tama sekuat tenaga. Tubuh molek yang mengenakan kimono seksi nan tipis yang sudah terbuka ikatan tengahnya tersebut bagaikan kain pel. Tak ada harganya lagi. Terseret seperti akan membersihkan debu di lantai.

Mbak Indri menangis pilu. Dia berteriak. Minta tolong dan berusaha untuk melepaskan tangan Bang Tama dari rambutnya. Namun, usahanya sia-sia belaka. Perempuan malang tersebut kini sudah berada di depan kaki kami.

"Minta maaf, kamu!" kata Bang Tama sambil berjongkok dan menarik kembali rambut Mbak Indri.

Kepala perempuan yang matanya bengkak itu langsung mendongak. Saat

itulah aku bisa melihat jelas bekas-bekas penganiayaan di mukanya. Ada luka di tepi bibir yang masih terlihat basah. Seperti bekas tamparan. Di sekitar luka itu juga muncul lebam memar. Astaghfirullah, dia pasti habis dihajar oleh Bang Tama.

"M-maaf … M-ma …." Bibir Mbak Indri yang samar-samar agak terlihat bengkak itu gemetar tatkala berucap. Setelah dia mengucap maaf, maka tangan Bang Tama pun mengempaskan kepala perempuan tersebut ke lantai.

Sonta aku dan Mama saling berteriak. Kami kaget luar biasa. Kupeluk Mama saking takutnya melihat kekasaran Bang Tama kepada Mbak Indri.

"Cukup, Tama!" jerit Mama sambil terisak-isak dalam dekapanku.

"Dia pantas mendapatkannya, Ma! Dia sudah berselingkuh di belakangku. Mengirimi laki-laki lain duit dengan angka yang fantastis. Dasar perempuan sundal! Sebaiknya kamu memang harus mati ketimbang hidup di dunia ini, In!"

Bruk! Terdengar suara dari arah tubuh Mbak Indri. Perempuan itu kulihat baru saja habis ditendang bokongnya oleh Bang Tama. Tubuhnya yang tiarap langsung terbalik tak berdaya. Dia tampak menangis sesegukkan, tetapi sama sekali tak membuat suaminya menaruh iba sedikit pun.

"Astaghfirullah, apa dosaku? Ya Allah, kenapa rumah tangga anak-anakku hancur begini?" Suara lirih yang diiringi isak kepedihan dari bibir keriput Mama membuat jantungku mencelos. Rasanya aku sedih sekali sebab telah membuat beliau menangis begini.

"Ma … maafkan aku," ucapku sambil mempererat pelukan. "Aku udah bikin Mama dan Papa susah. Ini salahku," imbuhku pelan.

Bang Tama yang berdiri tak jauh dari kami, langsung balik badan. Pria yang mengenakan kaus oblong yang sudah melar warna abu-abu dan celana training warna senada tersebut menatapku sedih. Matanya tampak berair plus kemerahan. Perlahan dia

berjalan menapaki lantai, lalu memeluk kami berdua sekaligus.

"Mama, maafkan aku. Selama ini aku terlalu sibuk bekerja sehingga lupa mengurus Mama dan Papa. Kupikir, istriku ini orang baik. Ternyata dugaanku salah besar. Maafkan aku yang juga terlalu banyak membela istri ketimbang orangtua sendiri." Bang Tama akhirnya sesegukan. Rentangan tangannya yang lebar kini melingkupi tubuhku dan Mama. Aku jadi semakin terhanyut dalam duka yang mendalam. Ya Allah, mengapa jadi seperti ini ujungnya? Apakah memang sudah waktunya aku dan Bang Tama sama-sama menemukan jalan perceraian? Namun, mengapa waktunya harus bertepatan dengan

kematian Papa? Luka ini jadi terasa double-double.

"Kalian tidak bersalah, anak-anakku. Sudahlah. Mungkin ini memang yang terbaik," ucap Mama. Beliau lalu melepaskan tubuhnya dari pelukanku. Bang Tama pun spontan ikut melepaskan rangkulannya kepada kami. Kami bertiga kini saling tatap dengan mata yang sama-sama basah akan tangis. Namun, senyum Mama yang tiba-tiba mengembanglah yang membikin hati gundah ini seketika terenyuh.

"Maafkan masa lalu. Kita fokus dengan masa depan. Doakan Papa kalian." Mama bijaksana sekali. Di balik dukanya yang mendalam, beliau masih bisa berpikir jernih. Aku juga

sama sekali tak menyangka bahwa beliau masih bisa sekuat dan setegar sekarang. Mengingat, kemarin dia hanya bisa menangis, lalu jatuh pingsan berkali-kali. Ah, Mama. Engkaulah batu karang yang sebenarnya. Kuat, kokok, tak tertandingi, meski hantaman ombak selalu menerpa.

Mama yang sempat menyentuh pundakku dan Bang Tama tiba-tiba berjalan ke arah Mbak Indri yang masih terbaring di lantai dengan keadaan yang mengenaskan. Rambutnya kusut masai. Tubuh moleknya hampir telanjang sebab kimono yang dia kenakan terbuka begitu saja. Perempuan itu pun menangis tak hentinya sambil memejamkan mata yang bengkak. Aku

benar-benar kasihan kepadanya. Namun, aku juga tak berani melakukan apa pun sebab takut membuat Bang Tama jadi makin marah.

Hanya Mama yang berani mendekat padanya. Bahkan, Mama yang sudah disakiti olehnya pun, kini mengulurkan tangan kurusnya untuk membantu Mbak Indri bangkit.

"In, bangunlah," ujar Mama.

"Ma—"

Bang Tama yang hendak mendekat ke arah Mama pun langsung kucegat. Takut-takut kutatap mata Bang Tama. Langsung saja kugelengkan kepala ini, memberi kode agar Bang Tama sebaiknya tak menginterupsi tindakan Mama.

Untungnya, abang nomor satuku itu menurut. Dia diam saja akhirnya. Berdiri di sebelahku tanpa banyak bicara.

Mbak Indri pun kini terduduk dengan dibantu Mama. Dia bersandar di dinding dengan kondisi yang benar-benar kacau sekaligus payah. Matanya masih saja terpejam. Dadanya naik turun akibat sesegukan.

Dengan baik hatinya, Mama membetulkan pakaian Mbak Indri. Belahan kimono yang dikenakannya, kini dibenarkan oleh Mama. Mama ikat erat-erat tali di tengah kimono tersebut. Rambut acak-acakan milik Mbak Indri pun disisiri Mama dengan jemari tuanya.

"Ma … Indri … m-min-ta m-ma-maaf." Terbata-bata Mbak Indri berucap. Tangannya pun terlihat gemetar kala meraih punggung tangan Mama. Dia cium tangan Mama agak lama sambil menangis pilu.

"Iya, In. Sudah Mama maafkan. Mama juga minta maaf padamu. Mama … hanya minta satu hal, In."

Mbak Indri kulihat melepaskan tangan Mama. Dia menatap Mama sambil menghapus air matanya di ujung kelopak yang sembab. "A-apa … Ma?"

"Tolong tinggalkan Tama ya, In. Sudahi pernikahan kalian dengan baik-baik. Anakku berhak untuk bahagia."

BAGIAN 51

BENCI

"T-tapi … M-ma a-aku nggak mau jadi j-jan-da …." Kulihat, Mbak Indri menggeleng. Perempuan itu langsung meremas kepalanya dengan kedua tangan. Menarik-narik rambut seperti orang depresi yang sudah tak mampu buat menanggung beban pikiran.

"Itu sudah risiko dari perselingkuhan, In. Mama juga sudah tak ingin menjadikanmu menantu lagi. Kita sudahi hubungan kekeluargaan kita sampai di sini. Tama akan segera memulangkanmu ke rumah orangtuamu, In. Titip pesan pada

keluargamu semua." Mama menepuk-nepuk pundak Mbak Indri. Perempuan tua itu lalu berdiri dan terlihat meneteskan air mata sedihnya.

"Bawa dia pergi sekarang juga, Tama. Mama sudah tak sanggup lagi kalau harus menatapnya berlama-lama. Bayangan itu sedikit banyak muncul lagi." Mama tersedu-sedu. Buru-buru aku merangkul tubuhnya dan berniat membawa beliau masuk ke kamar kembali.

"Baik, Ma." Bang Tama cepat bereaksi. Pria bertubuh gemuk dan tinggi itu pun segera bergerak, lalu menarik tangan istrinya. Kulihat perempuan itu kembali memberontak. Dia menepis tangan abangku dengan kasar.

“Lepas!” bentak Mbak Indri keras.

“Jangan ngelawan! Ayo, lekas berdiri! Jangan sok memelas. Aku sudah muak dengan kelakuan setanmu!” Kutengok, Bang Tama menarik tangan Mbak Indri. Cukup kasar, sehingga perempuan itu tersuruk dan terpaksa berdiri meski posisinya tampak oleng. Tak ingin melihat adegan kekerasan itu terlalu lama, aku langsung membuka kunci kamar, kemudian membawa Mama masuk.

“Mama lelah, Ri,” ucap Mama lirih sambil menyandarkan kepalanya ke dadaku.

“Sabar, ya, Ma. Sekarang, istirahat dulu,” jawabku. Kutuntun beliau untuk naik ke atas tempat tidur.

Perlahan, beliau duduk di ranjang seraya mengatur napas.

Aku melirik ke arah Carissa dan Alexa. Keduanya masih terlelap. Posisinya bahkan kini saling berpelukan. Alhamdulillah, keduanya tak sampai terbangun meskipun keributan di ruang keluarga depan sana sangat mengganggu.

“Ri, tolong Mama,” ucap Mama sambil meremas pelan tanganku.

Aku yang terduduk di lantai menghadap ke arah Mama, langsung menatapnya bingung. “Minta tolong apa, Ma?”

“Singkirkan anak itu,” katanya. Mata Mama lalu mengerling ke arah Alexa yang tidur di sebelah paling kanan dekat tembok.

Hatiku jadi tercabik-cabik lagi. Kebahagiaan yang kukira akan segera merengkuh sukma, nyatanya belum sempurna menyapa. Aku harus dihadapkan dengan satu problematika lainnya. Sungguh, hal ini membikinku sedikit banyak dilema.

"Mama sudah cukup bersabar sejak kemarin, Ri. Sekarang, Mama ingin sepenuhnya tenang." Mama menatapku dengan lekat. Temaram lampu tidur yang menyinari dari atas nakas yang berdiri kokoh di samping kanan tubuhku ini membuat suasana dalam kamar makin menyayat pilu.

"Besok, tolong antar dia kepada keluarga Wahyu." Pinta Mama lagi.

"T-tapi Ma," ucapku terbata. Mama pun langsung memotong.

“Tidak ada tapi-tapian, Ri. Kamu ingin Mama mati ikut papamu?”

Rasanya mau pecah pembuluh darah di kepalaku. Ya Allah, siapa yang mau ibunya pergi buat selama-lamanya? Aku tak pernah menginginkan itu, Ma!

“Tidak, Ma,” lirihku sambil tertunduk lesu.

Genggaman tanganku dilepaskan oleh Mama. “Turuti kata-kata Mama. Apa yang membuatmu begitu berat untuk mengantar anak ini kepada keluarga Wahyu?”

Pertanyaan Mama tentu semakin membuat hatiku jadi dilema. Andai Mama tahu, betapa beratnya diriku untuk melepaskan Alexa begitu saja. Kami memang bukan saudara, tetapi di

lubuk hati ini, aku merasa begitu terikat padanya. Aku memang sangat membenci Nadia saat ini. Namun, tidak dapat kulakukan hal yang sama kepada Alexa. Terlebih, ketika kudengar lewat tutur dari bibir kecilnya itu bahwa selama ini Alexa sudah banyak makan penyiksaan dari Mamah maupun Om Hendra-nya.

"B-besok … aku harus ikut penyelidikan polisi ke rumahku, Ma. Ada agenda pembongkaran makam Wahyu juga. Mungkin, aku baru bisa mengantar Alexa—"

"Jangan banyak alasan, Ri. Tolong pertimbangkan hati Mama. Tolong," ujar Mama dengan suara yang gemetar. Tangan Mama lalu sibuk menepuk-nepuk dadanya. Ada desah

sedih yang keluar dari bibir tipis keriput miliknya. Aku pun jadi semakin terombang-ambing dalam kebimbangan yang luar biasa.

"Sebelum kamu pergi, apa sulitnya untuk mengantar anak itu? Rumah orangtuanya Wahyu ada di dekat Waduk Banyu Asih, kan? Itu tidak jauh sekali dari perumahanmu. Tolong jangan banyak membikin alasan!"

Aku semakin tertunduk. Tak lagi bisa beralasan banyak. Jarak rumah orangtua Wahyu dengan perumahanku memang tak begitu jauh. Sekitar 25 menitan saja. Namun, bukan itu masalahnya. Aku hanya ingin … Alexa bersama-samaku saja. Hanya itu.

“Anak itu akan menjadi benalu dalam hidupmu. Percaya padaku!”

Dalam diam aku berpikir. Apa mungkin? Dia hanyalah seorang anak kecil biasa. Tuturnya memang terkadang menyebalkan. Banyak mau dan tak pernah ingin dikalahkan. Ya, seperti anak kecil pada umumnya. Masih egois. Hanya karena ibunya yang punya dosa, apa dia juga pantas menanggung keburukan itu? Dia cuma anak-anak yang belum mengerti apa pun!

“Kamu tidak bisa menebak masa depan. Kamu hanya bisa menghindari kemungkinan-kemungkinan terburuknya, Ri. Andai kamu mau mengantisipasi sejak dulu, mungkin Nadia juga tak akan bisa masuk dan

merusak rumah tanggamu. Sekarang, kamu malah mau terjebak dalam lubang yang sama untuk kedua kalinya. Jangan bodoh!" Suara Mama kini terdengar putus asa. Napasnya yang tersengal kini membuatku sedih sekaligus bingung bukan kepalang. Ya Allah, berikan aku petunjuk.

"Sekarang Mama tanya padamu, apa kamu ini nggak bakalan mau menikah lagi?"

Aku bungkam. Tak bisa menjawab apa pun. Otakku nge-blank.

"Riri, jawab pertanyaan Mama!" Mama kini mengguncang-guncang pundakku. Beliau sampai harus menunduk demi bisa menyadarkanku kembali dari lamunan panjang ini.

"E-entah ...," jawabku terbata.

“Entah? Riri, berpikirlah rasional! Tiru abangmu! Dia bisa memutuskan segala sesuatu dengan cepat.”

Kugigit bibir ini kuat. Aku pun aneh kepada diriku sendiri. Mengapa, dari dulu hingga sudah tertimpa tangga begini masih saja belum bisa tegas dalam mengambil keputusan. Aku selalu saja terseret dalam arus kebingungan. Sisi lemahku masih selalu mempengaruhi alam bawah sadar. Andai aku bisa seperti Bang Tama ....

“Kalau sampai kamu menikah lagi, apa kamu tidak bakalan semakin bingung, Ri? Kamu bawa anak dua! Satunya anakmu dan satu lagi anak orang lain yang tak seharusnya kamu tanggung. Apa suami barumu akan

baik-baik saja? Ya, mungkin di awal dia akan pura-pura senang demi menghormatimu. Namun, lama-lama? Ah, Riri! Tolong pakai otakmu!"

"B-bunda ...." Sebuah suara dengan sedikit erangan telah membuat kami berdua sontak menoleh. Itu bukan Carissa. Melainkan Alexa. Gadis kecil dengan rambut ikal yang mengembang seperti surai singa jantan itu terduduk sambil mengucek-ngucek matanya.

"Kamu dengar sendiri, kan? Dia sudah mulai mengambil hatimu terlalu jauh, Ri. Dia berani memanggilmu begitu, pasti karena menuntut iba darimu!" Mama menuding dadaku dengan telunjuk. Membuatku tersentak sekaligus sedih sebab Mama tega-

teganya menuduh yang bukan-bukan kepada anak kecil.

"Bunda? Oma?" Alexa yang memakai stelan piyama warna merah muda motif Winny The Pooh milik Sasya saat masih kecil itu merangkat di atas ranjang mendekati kami. Alangkah takutnya aku ketika melihat Mama mendelik kepadanya.

"Jangan berisik! Cucuku masih tidur!" bentak Mama dengan suara pelan.

Alexa langsung buru-buru turun dari tempat tidur Mama. Matanya kini membuka lebar. Dia seperti ragu-ragu berjalan ke arahku.

"Sini, Nak," panggilku sambil melambaikan tangan padanya.

Bocah lima tahun itu langsung berjalan ke arahku. Dia menghambur dan merentangkan tangan, lalu memeluk tubuhku erat-erat.

"Alexa, hari ini Bunda antar ke rumah Nenek Laras dan Kakek Bidin, ya?" Kuusap rambut panjang Alexa yang kering dan mengembang tersebut. Bocah yang ada di pangkuanku tersebut langsung melepaskan pelukannya.

"Rumah Nenek?" tanyanya pelan dengan mata yang mengerjap-ngerjap. Ekspresinya seperti kaget sekaligus enggan. Sudah kuduga.

"Iya. Alexa akan tinggal di sana. Bunda nggak bisa bawa Alexa terus tinggal di sini."

Anak kecil tak berdosa itu menggelengkan kepalanya. Dia mencebik. Kedua matanya pun berkaca-kaca.

"Nggak mau," lirihnya sambil mengucek mata dengan jemari kecilnya.

"Nggak mau? Siapa kamu memangnya?!" Mama tiba-tiba membentak. Wanita tua itu seperti kehabisan kesabaran. Matanya langsung nyalang menatap ke arah Alexa.

"O-oma … Alexa m-mohon. A-alexa … mau s-sa-ma B-bun-da …." Alexa yang tiba-tiba turun dari pangkuanku dan terduduk di lantai menghadap Mama itu langsung menangkupkan dua tangan ke depan

wajah kecilnya. Dia memohon dengan suara yang gemetar. Ucapannya terbata-bata. Perilakunya sontak membuatku terenyuh. Langsung kupeluk dia erat-erat.

"B-bun, Alexa nggak mau tinggal sama Nenek," katanya lagi dengan suara yang serak.

"Tidak ada toleransi! Hari ini juga, kamu bawa dia ke rumah keluarganya, Ri! Sekarang, kalian berdua keluar dari kamarku! Aku ingin istirahat lagi!"

Mama turun dari ranjangnya dan berusaha sekuat tenaga menarik pakaian tidurku. Dia memaksa kami untuk keluar kamar. Aku menurut. Membawa Alexa yang tergugu dengan suara pelan.

Blam! Pintu pun ditutup Mama dengan kencang. Membuat tangis Alexa semakin menjadi. Aku langsung mendekap dan menggendong bocah itu.

"B-bun … k-kenapa Oma benci sama Alexa?"

BAGIAN 52

AKU SADAR

Aku terdiam sesaat. Membuang muka demi tak menatap kedua bola mata hitam milik Alexa yang tadi telah berkaca-kaca. Hatiku bakal semakin hancur bila memandangnya. Aku memang tak setega itu.

"Bun … Alexa … s-salah apa?" Pertanyaan itu kembali menyeruak. Tangan kecilnya kini menggenggam jemari kiriku. Aku kian tersentak. Bingung menjawab apa. Sementara hati kecilku sudah gerimis dan sebentar lagi badai akan datang menyelimuti. Duhai, Alexa. Maafkan

aku, Nak. Mungkin aku bukanlah bunda yang baik untukmu.

Kutarik napas perlahan sembari berusaha tak menitikkan air mata. Setelah agak tenang, aku pun jongkok. Kutatap wajah Alexa yang mendung dan kini telah dihujani air mata.

"Alexa nggak salah apa-apa," lirihku. Kuhapus air matanya dengan jemari. Namun, gadis kecil itu malah semakin memuntahkan tangisnya.

"A-aku … nggak mau ke tempat N-ne-nek." Dia menggeleng. Mengucek-ngucek matanya dengan tangan yang mungil. Hati siapa yang tak terenyuh melihat pemandangan ini?

"Nenek orangnya baik, kok. Kan, juga ada Kakek. Semuanya sayang sama Alexa."

Alexa menggelengkan kepala lagi. "Nggak. Mereka … nggak suka sama Alexa."

Perih mendengarkan sedu sedan Alexa. Terlebih jika mengingat Bu Laras yang memang tak pernah akur dengan Wahyu maupun Nadia. Pak Bidin yang takut dengan istri pun hanya bisa manut dan manggut-manggut saja dengan kelakuan sang istri. Ya Allah, apa aku tidak punya pilihan lain? Mengapa hati Mama begitu keras hingga tak bisa sedikit pun kurayu?

"Aku mau sama Bunda." Alexa berkata lirih. Tangan mungilnya

langsung merentang ke arahku dan tubuh itu pun kini mendekap erat. Mengapa di detik-detik begini sikapnya malah semakin? Aku jadi tambah tak tega buat 'membuangnya'.

Kuusap pundak Alexa dengan penuh kasih sayang. Kukuatkan telinga ini untuk mendnegarkan isaknya yang begitu menyedihkan. Ri, kamu tidak ada pilihan lain. Tak mungkin hati mamamu kau sakiti, ketika beliau saat ini masih terluka sebab kehilangan kekasih tercinta. Ya, seorang Riri harus kuat. Tepis dulu belas kasihan itu. Bersikap rasional dan menurut kepada orangtua mungkin harus kukedepankan saat ini.

"Alexa, sekarang Bunda salat dulu, ya? Bunda mau minta yang

terbaik sama Allah," kataku seraya melepaskan pelukannya.

Alexa dengan mata yang sembab dan kemerahan tersebut hanya diam. Dia mencebik. Bibir gelapnya hanya bungkam seribu bahasa.

"Alexa anak yang baik. Nurut sama Bunda, ya? Sekarang jangan nangis lagi. Bunda salat sebentar, habis itu kita mandi terus sarapan. Oke?"

"T-tapi … aku nggak diantar ke rumah Nenek, kan, Bun?" tanyanya pelan dengan mata yang mengerjap penuh harap.

Aku tersenyum kecil. Tak bisa menjawab pertanyaannya. Lekas aku pun bangkit dan menggandeng tangan kecil itu.

“Alexa duduk di sini dulu, ya? Nonton televisi. Bunda stelin acara kartun, deh.” Kubawa gadis kecil itu menuju ruang tengah yang berhadapan langsung dengan kamar orangtuaku. Alexa kududukkan di atas permadani Turki warna merah darah, kemudian kunyalakan televisi 32 inci yang bisa terkoneksi dengan ponsel.

Dari ponsel, aku menyetelkannya lagu anak-anak berbahas Inggris. Setelah memastikan televisi bisa ditonton dengan baik, aku pun segera mengantongi ponsel.

“Di sini dulu, ya? Bunda ke belakang dulu,” ujarku smabil tersenyum.

Bocah yang rambutnya masih terurai acak-acakkan itu hanya diam.

Dia menatap ke arah televisi dengan wajah cukup masam. Menyadari bahwa Alexa kemungkinan masih mangkel denganku, aku pun memilih buat diam saja. Langsung bergegas meninggalkannya sendirian menuju kamar mandi belakang.

Sepanjang mengambil air wudhu di kamar mandi, pikiranku hanya tertuju kepada anak tunggalnya Nadia. Entah mengapa, bayangan Alexa jadi semakin lekat di ingatan. Ada perasaan takut kehilangan, tapi di satu sisi lain aku juga merasa cemas dengan praduga Mama yang sempat beliau ungkap beberapa waktu tadi.

Muncul di benak ketakutan-ketakutan tentang Alexa. Jika aku nekat mengajaknya tinggal bersama,

bagaimana kalau nantinya aku mendapat suami baru? Akankah suamiku itu mau menerima? Bagaimana jika ketika Alexa besar nanti, dialah yang malah merebut suami keduaku?

"Astaghfirullah," lirihku sambil mengusap-usap dada. "Apa sih, yang ada di pikiranku? Huh, ingat, Ri! Dia hanya anak kecil." Aku berkata dengan diriku sendiri. Kugeleng-gelengkan kepala sambil menggetok-getok kening ini. Aku pun jadi mengulangi mengambil wudhu dari awal sebab tadi sempat tidak konsentrasi dan malah salah gerakan.

Alexa, kenapa kamu malah membuat pikiranku kacau begini?

***

Selesai salat Subuh di ruangan tengah, aku pun segera mengemas-ngemaskan rumah. Alexa masih kubiarkan menonton televisi sambil berbaring di atas permadani. Bocah itu sekilas kulihat tetap masam wajahnya. Dia bahkan diam seribu bahasa, seperti orang yang mengambek. Ah, biarkan saja, pikirku. Namanya juga anak-anak. Wajar kalau dia begitu.

Halaman sudah kusapu bersih, ruang tamu dan ruang tengah pun begitu. Aku juga menyempatkan buat memasak nasi, sekaligus menyiapkan sarapan untuk Mama dan anak-anak berupa telur dadar. Lauk sisa tahlilan tadi malam masih ada di kulkas. Rendang daging sapi dan sup ayam. Semuanya juga tak lupa buat

kuhangatkan kembali agar bisa disantap bersama telur dadar.

Saat tengah asyik menata makanan di atas meja jati yang dicat warna cokelat kayu, aku dikejutkan dengan kehadiran Mama. Perempuan paruh baya itu terlihat sudah segar dan berganti pakaian. Beliau mengenakan daster lengan panjang warna oranye. Rambut beruban sebahunya pagi ini dia gerai dalam keadaan lembab.

"Ehem." Mama berdehem. Wajah yang masih kelihatan sendu itu menatapku agak tajam.

"Anak itu segera dikemaskan, Ri. Mama sudah tidak kerasan melihatnya lama-lama," ucap beliau dengan nada dingin.

“I-iya, Ma,” kataku terbata. Cepat aku menaruh mangkuk melamin berbentuk bundar warna hijau toska berisi rendang ke atas meja makan. Langsung diriku berbalik badan demi menghindari tatap muka dengan Mama.

“Seenaknya dia nonton di depan tivi sambil baring angkat kaki begitu. Cucu-cucuku tidak ada yang sikapnya tak sopan seperti dia!”

Deg! Jantungku rasanya mau berhenti berdetak. Mama seperti baru mengenal Alexa saja, pikirku. Bukankah dulu-dulu anak itu juga sudah sering main bahkan menginap di sini? Mengapa baru sekarang dia keluhkan?

“Iya, Ma,” jawabku lirih. Kakiku langsung berjalan ke arah meja kompor buat membereskan segala perkakas bekas menghangatkan lauk. Aku tak mau lama-lama adu argumen dengan Mama. Baiknya aku lekas menyiapkan anak-anak, pikirku.

“Itu turunan ibunya! Duh, kamu ini, Ri. Mau-maunya kamu mempertahankan anak seperti dia!”

Hatiku sudah cukup sakit mendengarkan segala keluh kesah Mama. Apa Mama tidak sebaiknya diam saja, pikirku? Aku akan memulangkan Alexa kepada keluarganya, kok. Mengapa Mama masih saja panjang lebar membahasnya?

Kupilih buat diam. Bergerak diriku mengangkut wajan, mangkuk-mangkuk, dan sutil kotor ke wastafel yang berada di sebelah meja kompor. Sengaja kunyalakan kran air dengan volume full sehingga gemericiknya terdengar cukup berisik.

"Masalah di sini sudah banyak! Apa kamu tidak mau hidup tenang sedikit? Ya Allah, Ri! Capek Mama bilangin kamu!" Ucapan pedas Mama beradu dengan suara deritan kaki kursi yang dia geser dengan agak kasar.

Aku hanya bisa diam. Menebalkan telinga dan berusaha supaya tidak terpancing emosi. Harus berapa kali aku bilang pada Mama jika aku akan memulangkan Alexa, sih?

Sebegitu tak percayanya Mama kepadaku?

Saat aku tengah fokus mencuci piring dan kebetulan omelan Mama sudah reda, tiba-tiba suara Carissa terdengar di telinga. "Bunda, Ica mau mamam!"

"Alexa juga, Bun! Alexa pengen roti bakar sama susu cokelat!"

Aku yang masih berkutat dengan spons cuci piring pun langsung menoleh ke arah belakang. Kulihat, Carissa dan Alexa langsung duduk di kursi makan. Mereka mengambil posisi tepat di hadapan Mama, pas membelakangiku. Aku agak kaget dengan ekspresi Mama yang mendadak geram. Kedua bola matanya

yang menua itu sampai membelalak besar.

“Bun, ini hanya telur dadar? Mana rotinya? Alexa kan, nggak suka sarapan pakai telur!” Alexa berteriak. Wajahnya langsung menoleh ke arahku. Dia cemberut sambil melipat tangan di depan dada.

“Telul kan, enak, Alesa!” kata Carissa sambil menarik rambut Alexa pelan.

“Ih, Ica! Jangan tarik-tarik rambutku! Sakit, tahu!” Alexa marah. Dia menepis keras tangan Carissa hingga anak semata wayangku itu tersentak. Wajah Carissa langsung pucat karena dikasari begitu.

“Diam kamu! Dasar anak pelakor! Apa hakmu membentak-bentak

cucuku!" Mama murka. Beliau memukul meja dengan cukup keras. Membuat jantungku seketika kebat-kebit saking syoknya.

Buru-buru aku mencuci tangan. Bergegas kakiku melesat buat menyelamatkan Alexa yang sudah mau ditarik oleh Mama tangannya.

"Ma, sudah," kataku berusaha untuk melerai.

"Riri! Di mana akalmu? Kamu tuli? Nggak dengar dia bilang apa?!" Mama yang kini berhadap-hadapan denganku itu kini menepis tanganku. Ketika tanganku terlepas dari tangan Alexa, beliau pun menarik anak itu hingga dia turun dari kursi makan.

“Ampun, Oma,” mohon Alexa dengan suara yang gemetar dan mata yang berkaca-kaca.

“Dasar anak tidak tahu diuntung! Duduk kamu di lantai! Jangan di atas kursi!” Mama mendorong Alexa hingga gadis itu terhenyak di lantai. Dia menjerit. Menangis kencang sebab kaget luar biasa.

“Oma, jangan malah-malah. Kasihan Alesa. Dia kan, anak yatim, Oma.” Carissa yang memiliki hati lembut langsung turun dari kursi dan menarik-narik daster omanya. Ucapan anak itu sukses membuat hatiku terenyuh.

“Kamu dan mamamu sama saja! Ibu dan anak sama-sama mudah buat diperalat orang!” Mama membentak

Carissa. Beliau langsung mengembuskan napas masygul, lalu balik badan dan bergegas ke depan meninggalkan kami bertiga.

"Alesa, bangun. Jangan nangis," kata Carissa sambil mendekat ke arah Alexa. Aku yang sempat terdiam membeku pun, langsung mengikuti langkah Carissa buat membujuk Alexa.

"Semuanya jahat! Alexa mau mati aja!" Alexa menjerit histeris. Anak sekecil itu berucap ingin mati. Benar-benar hal yang di luar akal sehatku.

Melihat raungan Alexa yang membabi buta dan menolak buat ditenangkan, aku jadi tersadar akan satu hal. Sepertinya, aku memang harus segera memulangkan bocah ini kepada kedua kakek dan neneknya.

Tak peduli akan seperti apa nasibnya nanti.

Benar kata Mama. Alexa memang tidak tahu diri. Sekecil ini dia sudah pandai mengacaukan suasana. Lambat laun, dia akan semakin bertumbuh menjadi benalu besar yang sanggup mematikan inang yang ditumpanginya. Dan aku tak ingin hal itu terjadi.

"Alexa, sekarang ikut Bunda! Kita ke rumah nenekmu sekarang juga!"

BAGIAN 53

MAAF, BUKAN URUSANKU!

Aku yang sedang dilanda emosi pun, langsung menggendong Alexa yang masih meledakkan tangis. Dengan serta merta, bocah cengeng itu segera kubawa ke kamar mandi yang letaknya di ruangan sebelah dapur dekat wastafel.

"Bunda, lepas!" jeritnya histeris.

Aku tak mau peduli. Segera kududukkan dia di lantai kamar mandi, kemudian kukunci rapat-rapat pintu dari dalam. Kulepas piyama yang dipinjamkan oleh Mbak Sherly dari tubuh Alexa yang tak terlalu berisi

itu, kemudian kuguyur seluruh tubuhnya dengan air dingin.

Anak itu meronta-ronta. Menangis menjerit-jerit seperti tengah disiksa. Hatiku geram tidak alang kepalang tanggung. Anak ini luar biasa menguji kesabaranku.

"Diam! Bunda jadi basah karenamu!" bentakku kepada Alexa.

Namun, Alexa makin menjadi-jadi. Dia berteriak dan berusaha untuk lepas dari cengkeraman. Kakinya gesit berlari ke pintu. Dia melompat-lompat demi membuka kunci slot yang memang letaknya jauh di atas.

Saat itulah sabarku telah mencapai batas. Kutarik tangannya ke tengah kamar mandi, lalu kuguyur kepalanya dengan air dari gayung

berulang kali. Anak itu makin menjerit. Dia terdengar terengah-engah karena sulit bernapas.

"Udah, Bunda! Cukup!" teriaknya.

Aku yang hampir khilaf pun mengakhiri guyuran. Kulihat wajah Alexa. Dia sudah pucat dan bibirnya tampak agak biru. Anak itu kini terlihat gemetar kedinginan.

Timbul lagi iba di hatiku melihat tubuh kurus yang basah menggigil tersebut. Dada ini rasanya sekarang mencelos. Menyesal sebab telah terlalu tega padanya.

"A-ampun …." Alexa merintih minta ampun. Membuatku jadi makin prihatin. Namun, cepat kutepis perasaan itu. Ingat, Ri. Anak ini hanya

berkamuflase tampaknya. Dia memelas, tapi ketika diberi kesempatan, ngelunjaknya bukan main. Aku tak boleh bersikap terlalu lemah padanya.

"Makanya, kalau dibilangin itu menurut!" kataku sambil mendelik. Buru-buru aku menyambar handuk kering yang tersangkut di belakang pintu. Itu adalah handuk yang kukenakan subuh tadi setelah berwudu.

Segera kulap kepala dan badan Alexa. Dia masih saja menangis. Bibir pucatnya juga tetap seperti tadi, menggigil sebab kedinginan.

"J-jangan ke rumah Nenek." Dia meminta lagi. Namun, tentu saja

permohonannya tidak akan kukabulkan.

“Ke Mamah. Ayo, Bunda, kita ke Mamah,” ucapnya.

Aku hanya diam. Cuek bebek. Terus mengelap sekujur tubuhnya yang mulai kering.

“Jangan banyak bicara!”

“Bunda baik. Nggak suka marah. Jangan marah-marah ya, Bun,” pintanya lagi sambil mengusap wajahku dengan telapak sejuknya.

Kutatap Alexa dengan tajam. Mencoba menilisik isi hatinya lewat dua bola mata hitam itu. Namun, seperti biasa, aku selalu sulit buat menebak apa yang kira-kira ada di pikiran maupun hati Alexa. Anak ini

misterius. Kelihatannya memang innocent dan seperti bocah kebanyakan. Yang membedakan adalah sikap-sikap tak terduga. Terkesan impulsif dan manipulatif. Dia baru lima tahun, lho! Argh, rasanya aku jadi pening sendiri memikirkan si Alexa!

Setelah tubuhnya terbalut dengan handuk putih ukuran dewasa yang menjulur hingga atas mata kakinya, Alexa yang rambutnya lepek dan setengah basah itu pun langsung kuseret ke luar. Tak kutemukan lagi Carissa di ruang makan yang menyatu dengan dapur. Aku pun mencari-cari. Di manakah gerangan buah hatiku?

Cepat langkah kakiku menyeret tangan Alexa menuju depan. Aku lega

sekali ketika mendapati anakku tengah disuapkan Mama di ruang tengah. Tak hanya ada Mama dan Carissa di sana, tetapi ada Mbak Sherly juga. Tampak perempuan yang mengenakan gamis warna hijau daun dengan jilbab bergo panjang warna cokelat tua itu membawa bungkusan putih di pangkuannya. Beliau buru-buru bangkit dari duduk dan memperhatikan wajahku agak heran.

"Kenapa dia?" tanya Mbak Sherly dengan mimik penasaran.

"Mbak, temani aku, ya?" pintaku dengan agak terburu.

"Ke?" Mbak Sherly makin bingung. Kulihat, dia sempat melirik ke arah Alexa dengan wajah risih.

“Panjang rutenya. Bisa kan, Mbak?”

“Tolong dulu adikmu, Sher.” Mama menimpali.

Mbak Sherly pun segera menoleh. “Mama nggak apa-apa sendirian di rumah? Aku suruh Bang Edo ke sini aja, ya, kalau gitu?”

“Nggak usah. Mama sama Ica berdua nggak apa-apa.”

Kutoleh ke arah Mama. Beliau wajahnya tampak lelah, tetapi masih menyempatkan diri buat tersenyum kecil ke arahku. Senyumnya menandakan seolah-olah barusan tak terjadi apa pun. Padahal, kami baru saja bertengkar hebat.

“Ma, aku titip Ica ya, kalau gitu,” kataku kepada Mama dengan nada yang memohon.

“Iya. Selesaikan saja urusanmu.”

“Alexa gimana, Bunda?” Tangan Alexa menarik-narik jemariku. Aku langsung menoleh padanya. Wajah kubuat dingin. Tak kurespon pertanyaannya.

“Mbak, itu pakaian punya Sasya waktu kecil, kan?” tanyaku pada Mbak Sherly yang masih berdiri di hadapan sembari memegang bungkusan yang lumayan agak besar di tangan.

Mbak Sherly mengangguk sambil mengulungkan bungkusan plastik warna putih susu tersebut. “Iya. Aku bawakan buat mereka. Baru bongkar

lemari. Masih banyak ternyata pakaian-pakaian Sasya."

Langsung kuterima pemberian Mbak Sherly dengan tangan kanan, lalu kubawa Alexa masuk ke kamar. Bocah itu jelas terlihat pucat pasi. Bibirnya tak sedikit pun tersenyum. Dari rautnya, dia terlihat luar biasa tertekan.

"Bunda … aku mau Mamah," katanya pelan.

Aku tak memperdulikan Alexa. Cepat kubuka plastik pemberian Mbak Sherly dan langsung mengambil stelan baju santai berbahan katun. Atasannya berupa t-shirt warna merah muda dengan gambar Mickey Mouse yang sablonannya masih cerah. Sedangkan bawahannya berupa celana selutut

yang memang pinggangnya agak kendor di tubuh Alexa, tapi teap bisa kuakali dengan cara melipatnya dua kali.

"Bun, bajunya jelek," celoteh Alexa.

Jangan tanya bagaimana perasaanku tatkala mendengarnya. Geram bukan main. Aku serasa naik pitam dibikin anak ini.

"Mulutmu buruk sekali, Alexa. Komentarmu selalu membuat Bunda sakit hati!" Aku tak tanggung-tanggung lagi dalam menegurnya. Selama ini aku sudah berusaha sabar. Namun, ternyata mendidik Alexa memang tak cukup hanya pakai sabar saja. Dia perlu 'urat' dan 'ngegas'. Benar-benar anak yang tidak tahu diri!

Mendengar itu, Alexa langsung menunduk. Bibirnya yang berwarna sawo matang dan agak kering tersebut cemberut. Jelek sekali ekspresinya. Tidak ada lucu-lucunya, meski dia masih kecil.

Rambut ikal milik Alexa yang apabila basah menjadi tampak lurus itu pun kini kubalut dengan handuk. Kugosok kuat hingga kepalanya agak terayun. Dia terlihat kesal. Makin cemberut dan menepis tanganku.

“Sakit!” bentaknya kurang ajar.

Astaghfirullah! Untung aku masih punya iman. Coba kalau tidak? Rasanya ingin sekali kuberi dia pelajaran!

“Maaf, ya,” ucapku manis sambil tersenyum kesal.

"Bunda itu sekarang jahat! Pasti ketularan sama Oma. Padahal, kemarin-kemarin Bunda masih baik. Percuma aku panggil Bunda juga. Kupikir kalau dipanggil Bunda pasti bakalan makin baik."

Kata-kata yang sangat tidak pantas dikeluarkan oleh anak sekecil Alexa. Sumpah, aku termangu mendengarnya. Mulutku otomatis menganga lebar. Tak percaya dengan tingkahnya yang selalu mendramatisir apa pun. Nadia, seperti apa kau didik anakmu ini di rumah? Kelakuannya benar-benar tidak senormal anak umur lima tahun! Makin diselami, malah makin membuatku mau meledak.

Alexa, silakan kamu berdrama ria mengikuti kelakuan mamahmu yang

titisan Dajjal tersebut. Puas-puaskan ya, Nak. Sebab, sebentar lagi kita akan berpisah buat selama-lamanya.

***

Kini, kami bertiga telah naik ke dalam mobilku. Mbak Sherly duduk di sebelahku sambil memangku Alexa. Pagi-pagi sekali memang. Bukan waktu yang tepat sebenarnya untuk bertamu ke rumah orang. Apalagi, aku dan bocah cerewet itu belum sempat sarapan. Namun, apa boleh buat. Ketimbang harus bertengkar lagi dengan Mama? Kasihan beliau. Sudah tua dan masih dalam keadaan berduka. Syukur-syukur masih bisa berdiri tegak sambil mengurus cucu. Aku tak mau membuatnya makin spaneng bila harus melihat wajah menyebalkan

Alexa terus-terusan. Jadi, memang lebih baiknya kubawa saja dia sekarang.

Sepanjang perjalanan, aku hanya bungkam. Berkali-kali Alexa mengoceh. Mulai dari minta ke mamahnya, bertanya kami hendak ke mana, hingga minta berhenti ke minimarket untuk jajan es krim. Semua yang dia ucapkan tak ada satu pun yang kutanggapi. Hanya Mbak Sherly saja yang masih sabar menjawab ocehan-ocehan anak kecil kurang ajar tersebut.

Sejam lebih aku berkendara. Waktu kami jadi panjang begini sebab sempat terjadi kemacetan di perempatan tengah kota yang menjadi akses utama menuju perkantoran dan

beberapa sekolah negri. Aku tetap sabar, meski kondisi di dalam mobil sempat memanas ketika Alexa menangis kencang minta untuk diantar ke mamahnya.

"Ri, rasanya aku pusing sekali. Perjalanan kita masih jauh?" tanya Mbak Sherly dengan wajah sebal.

Sementara itu, Alexa masih saja menangis tersedu-sedu. Kepalaku juga rasanya mau pecah. Ribut sekali.

"Sedikit lagi, Mbak. Itu, waduknya udah kelihatan. Lurus dua ratus meter lagi ada jalan masuk di sebelah kiri. Bentar lagi, kok," kataku dengan nada yang tak enak hati.

Mbak Sherly yang sudah gerah sebab memangku si Alexa yang tak kunjung tenang itu hanya bisa

menganggguk. Kedua tangannya tetap memeluk Alexa sambil sesekali mengecup puncak kepalanya.

"Tenang ya, Alexa. Jangan nangis terus, dong." Mbak Sherly meminta.

"Nggak mau ke rumah Nenek! Ini kan, menuju rumah Nenek. Alexa mau turun!"

Kupercepat laju mobil menuju jalan masuk di sebelah kiri pertigaan. Makin mendekati kediaman Pak Bidin, hatiku jadi semakin tak sabaran. Silakan nikmati segala penderitaanmu, Alexa. Aku memang jahat seperti yang kamu bilang. Semua juga karena salahmu yang tidak bisa mendengarkan nasihat orangtua.

***

“Ada apa ini?!” Suara teriakan sekaligus tangis histeris Alexa telah membuat penghuni rumah bernomor 01 dengan gaya bangunan model lama dan bercat kuning kentang itu langsung keluar dari pintu. Dia adalah Bu Laras. Ya, dia adalah ibu tiri dari Wahyu. Nenek tirinya si Alexa yang galak dan bermuka sinis.

Kebetulan sekali, pikirku. Tepat sasaran. Ternyata yang membukakan pintu dan menyambut kami adalah orang yang ditunggu-tunggu.

Aku langsung merebut Alexa dari gendongan Mbak Sherly. Setengah mati menahan berontaknya dan membawa gadis kecil itu masuk ke teras milik Bu Laras yang lantainya hanya disemen kasar tersebut. Tampak

Bu Laras memperhatikan kami dengan mimik heran. Mata sinisnya tak pernah lepas dalam memandangi kami bertiga.

"Lho, Riri? Kenapa ke sini pagi-pagi? Mana Nadia? Kok, Alexa ada sama kamu?" tanya Bu Laras kebingungan. Perempuan yang usianya baru 56 tahun dan masih segar bugar dengan tubuh tinggi berisi itu mendelik. Dia seperti tak suka dengan kedatangan kami bertiga. Aku sih, masa bodoh.

"Alexa, diam! Kenapa sih, nangis dan teriak-teriak begini?!" bentakku sambil menurunkan Alexa dari gendongan. Gadis kecil yang rambutnya sudah kuikat ekor kuda itu malah ndelosor di lantai. Kakinya dia hentak-hentakkan seperti anak yang

tengah tantrum gara-gara tidak dibelikan mainan.

"Mau Mamah! Mau Mamah!" teriaknya histeris.

"Aduh, Alexa! Kamu kenapa? Mamahmu emangnya ke mana?" Bu Laras yang pagi ini mengenakan celana legging hitam dan kaus lengan pendek warna merah menyala itu langsung meraih tangan Alexa. Namun, sialnya malah ditepis oleh sang cucu. Makan tuh, pikirku.

"Jangan sentuh!" pekik Alexa.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Aneh dengan tingkah bocah petakilan tersebut.

"Bu Laras, maaf aku ganggu pagi-pagi. Hanya ingin memberi info,

bahwa Nadia sekarang ada di sel tahanan polres."

Mata Bu Laras langsung membeliak besar. Wajahnya yang putih kemerahan efek krim bermerkuri tersebut langsung berubah seperti kepiting rebus. Super merah padam.

"Apa?!" jeritnya kaget.

"Dia tertangkap basah telah berzina dengan suamiku di kamar kami. Nadia ditahan tidak sendirian, tapi bersama Mas Hendra juga."

Bu Laras makin syok. Mimiknya kaget bukan kepalang. Dia langsung memegang dadanya.

Aku sudah tidak peduli lagi apakah Alexa mendengar kata-kataku atau tidak. Terserah! Aku capek juga

disalahkan oleh Mama karena mempertahankan anak ini. Sikap Alexa juga kelewat batas dan selalu berhasil membikin naik pitam. Buat apalagi kututup-tutupi semua darinya? Biar saja Alexa mendengarkan fakta ini.

"Nadia juga kedapatan memiliki bukti yang mengindikasikan bahwa mereka berdua telah merencanakan pembunuhan kepada Wahyu."

Ibu tiri dari mendiang Wahyu itu pun semakin ternganga lebar. Dia seperti tak percaya atas apa yang dia dengar barusan. Kepalanya pun kini menggeleng, seperti ingin menepis pikirannya sendiri.

"A-apa?" tanyanya terbata.

"Jadi, aku datang ke sini untuk mengantarkan Alexa kepada Ibu dan

Bapak. Aku bukan siapa-siapanya. Yang berhak mengasuh adalah kalian."

"Bunda! Aku mau sama Bunda! Mau ikut Bunda!" Alexa yang terduduk tiba-tiba bangkit. Dia menarik-narik celana jins yang kukenakan. Wajahnya mengiba dengan banjir lelehan air mata.

"Aku bukan bundamu. Cukup memanggilku dengan sebutan itu!" Kutepis tangan Alexa. Gadis kecil itu membelalak dan kembali terduduk di lantai teras dengan cebikan di bibirnya. Tak ada lagi iba di hati. Hanya ada rasa panas yang bergelora.

"Riri, t-tapi—" Muka Bu Laras seperti keberatan. Suaranya terdengar gemetar sekaligus seolah tak terima dengan keputusanku.

"Tidak ada tapi-tapian, Bu. Semua bukan urusanku lagi. Aku pamit pulang. Permisi."

BAGIAN 54

LELAKI KARPET

Aku yang sudah balik badan dan menggamit tangan Mbak Sherly, tiba-tiba jadi menoleh lagi ke arah Bu Laras yang tengah menggendong Alexa. Kutatap wajahnya tajam sambil sinis berucap, "Oh, ya. Kemungkinan hari ini polisi akan melakukan pembongkaran makam Wahyu. Keluarga kalian mungkin bisa melihat, tapi itu pun kalau masih ada rasa kepedulian."

Bu Laras yang terlihat pening akibat jerit tangis Alexa yang ada di gendongannya itu hanya diam. Bibir tipis yang disaput dengan lipstik

merah bata itu hanya merengut. Kedua tangannya yang sudah tampak keriput itu sibuk menepuk-nepuk pantat Alexa yang tak mau diam.

Melihat tanggapan Bu Laras yang acuh tak acuh, aku pun langsung ambil langkah seribu bersama Mbak Sherly. Cepat kami naik ke dalam mobil, meski suara tangis Alexa begitu menggema nyaring sambil memanggil-manggil namaku. Hatiku sebenarnya melas. Namun, sudahlah. Ini memang keputusan terbaik.

"Itu ibunya suami si Nadia?" tanya Mbak Sherly keheranan.

"Iya." Aku menjawab singkat. Sibuk memundurkan mobil sembari melihat ke arah spion depan. Aman, pikirku. Aku bisa keluar dari halaman

ini dengan leluasa sebab tak ada orang ataupun kendaraan yang lalu lalang.

"Kok, kayanya nggak suka sama si Alexa? Tatapannya dingin begitu." Komentar Mbak Sherly.

"Ibu tiri soalnya. Ya, lagian, siapa juga yang betah ngasuh Alexa, Mbak?" jawabku agak sengit. Baru kali ini aku menampakkan ketidaksukaanku kepada Alexa di depan Mbak Sherly.

"Iya, sih. Aku baru sejam mangku dia aja rasanya pusing. Kepalaku mau meledak, Ri. Ya Allah, kok, ada anak serewel itu, ya? Jejeritan kaya orang kerasukan begitu. Aku mikirnya kamu kok, betah, ya? Eh, ternyata memang mau dipulangkan ke keluarganya, toh?" Mbak Sherly terdengar agak terkejut. Ya, mungkin karena melihat

sikapku yang sangat sabar dalam menghadapi anaknya si Nadia itu.

“Mama yang maksa, Mbak. Aku sebenarnya nggak tegaan orangnya. Dia itu juga sering disiksa Nadia kemarin-kemarin. Ditambah, ternyata Mas Hendra juga sering mampir nyatronin si Nadia dan ikut-ikutan nyiksa Alexa. Hatiku sebenarnya berat buat melepas anak itu di awal-awal. Namun, setelah kupikir-pikir, sepertinya apa yang dikatakan Mama betul juga.”

Kulirik dengan ekor mata, Mbak Sherly terlihat menganggukkan kepala. Wanita yang tampil sederhana dalam balutan gamis dan jilbab polos tanpa motif itu kini terlihat menyandarkan

tubuhnya ke kursi. Tarikan napas lembut terdengar dari arahnya.

"Ya, Mama memang betul, Ri. Baiknya dipulangkan kepada keluarga orangtuanya. Bukan kamu yang mengurus. Memangnya film India, apa? Ngurusin anak pelakor sampai gede, eh, tahu-tahunya juga makan hati belasan tahun. Buat apa? Bikin penyakit hati aja!"

Mbak Sherly membuatku tertegun. Ucapannya sangat benar. Betul-betul valid sekaligus ngena. Ah, Riri. Naif sekali kamu selama ini. Anak dari wanita yang merebut suamimu saja masih mau kau selamatkan. Betapa bodohnya.

"Fokus saja dengan perceraianmu, Ri. Kamu berhak bahagia."

Aku mengangguk pelan. Fokus menyetir melewati waduk besar yang dipagari sekelilingnya dengan besi tebal yang dicat merah. Pantulan cahaya mentari pagi yang mengenai air waduk tampak kemilau. Membuatku jadi ingin mampir sebentar buat nongkrong dan menghirup udara segar sekitar sini. Namun, sayangnya aku tak punya waktu banyak.

"Ngomong-ngomong masalah cerai, Mbak Sherly udah tahu kalau Bang Tama tadi Subuh ke rumah sambil menyeret Mbak Indri?"

"Hah? Nggak, Ri! Aku nggak tahu. Gimana ceritanya?" Mbak Sherly

terdengar syok. Nadanya langsung mencelat, terdengar penuh dengan tanya. Dia pasti sangat penasaran.

"Pas orang lagi salawat di masjid, Bang Tama tiba-tiba datang dan teriak-teriak. Aku sama Mama kaget bukan main. Pas kami berdua keluar, ternyata dia datang sambil menyeret rambutnya Mbak Indri. Aku syok berat. Dia bilang sudah menalak tiga istrinya. Bang Tama juga mau memulangkan Mbak Indri ke orangtuanya pagi itu juga. Betul-betul membuat aku dan Mama kaget, Mbak."

"Apa?! Yang benar saja, Ri? Itu gara-gara masalah Papa?" Mbak Sherly semakin kaget. Kulirik sekilas, wajahnya yang memang tanpa sapuan

make up itu tampak semakin pucat. Mata sendunya membelalak besar.

"Bukan hanya itu. Katanya ... selingkuh, Mbak."

"Astaghfirullah! Ya Allah, serius? Selingkuh sama siapa?"

Aku mengendikkan bahu. Tidak tahu. Bang Tama juga belum bercerita lengkap. "Entah, Mbak. Kita tunggu aja cerita selanjutnya," ucapku dengan nada tenang.

"Pantas saja, semakin tua bukannya sadar buat tutup aurat, malah sibuk perawatan sana-sini. Ngelurusin dan ngitamin rambut, suntik putih, rutin facial tiap bulan. Mana kawannya itu juga anak muda jauh di bawah dia. Heran aku, Ri. Ternyata oh ternyata, ada yang sedang

digebet, toh?" Mbak Sherly mendecak heran. Wanita itu geleng-geleng kepala.

"Ya, begitulah, Mbak."

"Aku sempat dihina lho, sama dia. Dibilang kuper. Nggak modis. Katanya mukaku boros, cepet tua. Cuma gara-gara nggak suka make up-an. Padahal, Bang Edo emang nggak suka aku terlalu dandan. Sukanya original begini. Memangnya salah, ya?"

Aku hanya tersenyum kecil. Kedua tanganku rileks memegang setir. Kutoleh Mbak Sherly sekilas. Menatap ke arahnya dengan wajah yang masih tenang.

"Ya, fifty-fifty, Mbak."

“Maksudmu, Ri?” Nada Mbak Sherly naik. Seperti orang yang terdengar agak tersinggung.

“Jangan manut-manut betul sama lelaki, Mbak. Kita nggak pernah tahu.”

Mbak Sherly kulihat langsung terhenyak. Dia terdiam dengan muka yang bengong sambil menatap ke arahku. “Dia abangmu lho, Ri. Kamu mencurigai suamiku?” Ternyata, Mbak Sherly memang tersinggung. Ah, dia. Mengapa jadi cepat tersulut begitu?

“Semua lelaki itu patut dicurigai, Mbak. Mau abangku sendiri, kek. Nyatanya, Mas Hendra itu tidak disangka-sangka malah begitu. Dia terlihat seperti lelaki kebanyakan. Sibuk kerja. Sibuk berkarier. Kadang masih menyempatkan waktu dengan

kami di rumah. Gelagatnya tak membuatku curiga di awal. Namun, ternyata?" Aku tertawa kecil. Menertawakan kebodohanku sendiri.

"Ah, itu sih, dasarnya kamu aja yang nggak peka!" Mbak Sherly terdengar tak terima. Dia tetap saja mencari pembelaan dan malah menyudutkanku.

"Semoga, Bang Edo bukan tipikal begitu sih, Mbak. Adik beradik kami memang sifatnya setia, kok. Nyatanya, aku dan Bang Tama malah diselingkuhi." Aku tertawa lagi. Miris memang nasib kami berdua. Ya, semoga Bang Edo dan Mbak Sherly memang baik-baik saja rumah tangganya.

"Namun, satu pesanku, Mbak. Tetap waspada. Jangan seratus persen percaya. Berdandanlah dan rawat diri kita sebaik mungkin. Jangan terlalu berlebihan, tapi juga jangan terlalu abai. Lihat aku, Mbak. Saking mengutamakan anak dan suami, aku sampai lupa buat mempercantik diri. Badanku jadi melar. Nyalon juga jarang-jarang, takut keperluan rumah tangga jadi terganggu karena uangnya kepakai buat mempercantik diri. Eh, ternyata kebaikan hatiku dan pengorbanan selama ini hanya dimanfaatkan oleh Mas Hendra. Aku nggak mau kalau kamu sampai bernasib sama sepertiku, Mbak."

Mendengar penjelasanku yang panjang lebar itu, Mbak Sherly langsung bungkam seribu bahasa. Dia

duduk dengan tangan yang saling remas. Wajahnya kulirik sekilas tampak resah. Pandangannya ke depan pun seperti tengah menatap nanar.

"Mbak, jangan dipikirkan banget-banget. Hanya saran," kataku lagi.

"Iya, nggak, kok. Aku nggak pikirin banget. Cuma … ucapanmu betul juga. Mungkin, selama ini aku kurang merawat diri. Ya, kupikir sesuai permintaan Bang Edo, supaya aku tampil sederhana saja. Namun, kalau kurunut baik-baik, pernikahan kami juga rasanya kian hambar. Bang Edo jarang menyentuhku juga, Ri. Kukira, mungkin karena kami sudah sama-sama berumur. Akan tetapi … sepertinya mungkin ada hubungannya dengan penampilanku ini."

Mendengar pengakuan Mbak Sherly, entah mengapa hatiku jadi pilu sendiri. Bang Edo yang menyuruh istrinya untuk sederhana, tapi dia juga yang membentangkan jarak di antara mereka. Apa maksud dan tujuan Bang Edo menyuruh istirnya tak dandan? Sementara, dia sendiri saja jadi dingin sikapnya kepada Mbak Sherly. Apa dia bosan dengan istrinya yang memang terlihat kurus dan kurang menarik dipandang? Ah, laki-laki. Kadang ucapannya sering tak selaras dengan perilakunya.

"Mulai sekarang, happy-happy aja, Mbak. Beli lipstik, bedak, dan perona pipi. Jangan sungkan buat tampil fresh. Seenggaknya, di depan Bang Edo."

“Kalau dia marah?” tanya Mbak Sherly ragu.

“Kalau dia marah, giliran Mbak Sherly balikin omongan ke dia. Kenapa sikapnya dingin akhir-akhir ini? Apa alasan dia jarang punya waktu untuk berduaan dan enggan menyentuh?”

Mbak Sherly kulihat terhenyak. Dia seperti tertegun dengan ucapanku yang mungkin tak dia sangka-sangka. Mbak Sherly, please jangan naif sepertiku. Cukup aku saja yang begini, kamu jangan.

Di tengah percakapan kami yang sedang panas-panasnya, ponsel yang kusimpan dalam saku depan celana jins bergetar. Aku yang masih menyetir di jalan besar, segera menepikan kendaraan. Aku menghentikan laju

mobil di bahu jalan, tepat di depan gedung kantor milik pemerintah. Secepat kilat kurogoh saku dan mengambil ponsel dari dalam sana.

Aku agak tergemap sesaat ketika melihat nomor yang tertera di ponsel. Dari kode depannya, seperti nomor telepon rumah. Apakah … ini dari kantor polisi?

“H-halo,” jawabku dengan agak terbata.

“Selamat pagi. Dengan Ibu Riri?” Sebuah suara lelaki dewasa menyapaku di seberang sana. Terdengar serak dan berat.

“Iya, dengan saya sendiri. Maaf, dengan siapa?” tanyaku dengan degupan jantung yang mulai kencang.

“Kami dari rumah tahanan Ulin Hitam. Saya ingin menyampaikan bahwa tahanan polres atas nama Hendra Setiawan sudah dipindahkan dari sel tahanan polres ke rutan sejak tengah malam tadi. Beliau bisa dikunjungi mulai pukul delapan hingga pukul tiga sore. Saya juga ingin menyampaikan pesan dari yang bersangkutan.”

Dadaku langsung cekit-cekit. Terasa nyeri luar biasa saat nama Mas Hendra disebutkan. Pesan apalagi, sih? Ah, aku rasanya muak dengan lelaki bajingan itu!

“Pesan apa ya, Pak?” tanyaku dengan perasaan yang mulai tak menentu.

"Beliau minta dibawakan makanan dan pakaian. Begitu pesannya."

Aku seketika bengong. Merasa seperti sedang diledeki monyet-monyet hutan dengan pekiknya yang berisik. Mas Hendra, kamu gila, ya? Di mana otakmu, Mas? Saat kamu sudah melukaiku habis-habisan, masih sempat-sempatnya kamu minta dibesuk. Dasar lelaki karpet!

BAGIAN 55

ATUR STRATEGI ULANG

"B-baik, Pak. Saya akan usahakan untuk ke sana," ucapku kepada petugas rutan.

"Ya, Bu. Terima kasih untuk responnya. Selamat pagi, maaf sudah mengganggu."

"Selamat pagi, Pak. Sama-sama."

Hatiku terasa begitu berat. Kumatikan sambungan telepon dan menatap nelangsa pada gawai yang langsung kumasukkan kembali ke saku celana. Rasanya seperti kembali disuguhkan pada jalan yang membingungkan lagi. Kenapa sih, hidupku tiada henti-hentinya

dihadapkan pada hal-hal yang dilematis?

“Kenapa, Ri?” tanya Mbak Sherly sambil menyentuh pundakku.

“Dari rutan. Katanya, Mas Hendra minta dijenguk pagi ini. Minta dibawakan makanan dan pakaian.”

“Dih, enak banget! Nggak usah mau, Ri!” kata Mbak Sherly dengan muka kesal. “Enak banget, dia?!”

“Hmm, tapi … sepertinya aku harus ketemu sama Mas Hendra, Mbak. Ini pasti ada yang ingin dia bicarakan.”

“Ri, kamu ini gimana, sih? Kamu memangnya mau ketemu lagi sama dia? Aduh, benar-benar deh, ya!” Mbak Sherly menepuk jidatnya. Seperti

terlihat kesal setelah mendengarkan penuturanku barusan.

"Firasatku beda, Mbak. Hati kecilku bilang kalau aku harus jumpa dengan dia hari ini juga."

"Kamu gampang banget tadi nasihatin aku, Ri. Giliran kamu sendiri plin-plan begini. Jadi, kamu mau jenguk Hendra?"

Aku mengangguk pelan. Kugigit bibir ini kencang. "Masih ada urusan yang belum selesai. Ini … juga gara-gara kecerobohanku."

"Urusan apalagi sih, Ri?!" Mbak Sherly kedengarannya sangat sebal. Wajar sih, dia merasa geram. Apalagi, aku baru saja habis-habisan menasihati dia. Ya, seperti orang yang sok

menggurui, tapi giliran menghadapi masalah sendiri saja kalangkabut.

"Aset, Mbak …."

"Aset?!" Nada Mbak Sherly naik lagi. Kedua alis tipisnya saling bertautan. Keningnya pun langsung berkerut. "Jangan bilang semua aset masih atas nama Hendra?"

Aku menganggguk lemah. Menunduk lesu seraya menyesali kebodohanku yang luar biasa. Seharusnya, kemarin aku balik nama sertifikat tanah dulu. Bukannya malah gegabah menggrebek Nadia dan Mas Hendra. Kalau semua aset masih atas nama dia, ini akan jadi perkara baru dalam sidang perceraian kami nanti. Rebutan harta gono-gini. Ujung-

ujungnya bakal dibagi rata. Ah, aku tidak sudi!

"Ya Allah, Ri! Ternyata nasihatmu itu ada benarnya juga, ya. Jangan terlalu naif seperti dirimu. Jangan terlalu nurut. Kamu itu saking naif dan nurutnya, sampai-sampai semua aset atas nama suamimu. Kamu ini lulusan sarjana, lho! Kok, bisa-bisanya semua atas nama suamimu?"

Aku terdiam sesaat. Merasa tertampar oleh ucapan Mbak Sherly. Apa yang dikatakannya memang sangat benar, walaupun begitu menyakitkan.

"Kebangetan naifmu, Ri. Sampai jadi bodoh begini! Sebodoh-bodohnya aku yang hanya tamatan SMP, masih berpikir logis. Rumah yang kami

tempati di RT 20 itu atas namaku, lho. Motor dan mobil yang kami beli juga semuanya harus atas namaku. Ya, meski sempat menuai pertengkaran besar, yang penting aku dan Sasya aman. Andai kata Bang Edo juga meninggalkanku, yang rugi bandar juga dia!"

Serasa ditabok oleh kenyataan pahit, aku pun lalu terhenyak luar biasa. Ucapan pedas nan nyelekit milik Mbak Sherly benar-benar menyadarkanku. Bodohnya aku. Apa yang sebenarnya ada di pikiranku selama ini? Huhft, menyesal memang selalu belakangan. Kalau di awal, itu namanya pendaftaran. Namun, penyesalanku ini rasanya begitu mendalam dan membuat jiwa ini seketika terjungkal.

“Jadi, apa yang akan kamu lakukan, Ri?”

“B-balik nama dulu,” ucapku terbata.

“Emangnya si Hendra bakalan mau? Ah, kamu, Ri! Seharusnya, kalau ingin menyeret suami ke penjara, pastikan dulu dong, semua harta benda sudah aman! Kalau hanya kamu pegang tapi surat-surat resminya masih atas nama dia, ya, sama saja! Memangnya bisa kamu jual? Setelah dia keluar dari penjara, kamu bisa pikirkan sendiri kan, seperti apa bakalan jalan ceritanya?”

Sesak napasku. Kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir gelap milik Mbak Sherly serasa membuatku kehabisan tenaga. Dia sukses

membuatku sakit hati luar biasa. Tidak, aku bukan sakit hati kepadanya, melainkan karena tingkahku yang penuh dengan ketololan.

“I-iya, Mbak. Makanya … aku mau ke sana. Mau bicara baik-baik.”

“Hah? Bicara baik-baik? Astaghfirullah! Riri! Sadar, Ri. Kamu ini nggak kena gendam, kan? Kamu masih bisa berpikir jernih dan logis, kan?” Mbak Sherly yang memiliki perawakan kecil dan kurus itu menempelkan telapak tangan basahnya ke atas keningku. Dia sibuk menggeleng-gelengkan kepala. Seperti takjub dengan sikapku yang mungkin dinilai serupa ‘badut’.

“L-lantas?”

“Ah, terserahmu saja, Ri! Aku juga bingung harus melakukan apa. Kamu atur saja gimana baiknya!”

Mendengar kata-kata Mbak Sherly yang acuh tak acuh begitu, membuatku jadi kehilangan 50% semangat. Aku jadi pesimis sendiri. Merasa kurang percaya diri dalam menghadapi Mas Hendra.

“Sekarang, kita sarapan saja dulu. Pikiranmu sepertinya sempit kalau belum kemasukkan nasi,” kata Mbak Sherly.

“I-iya, Mbak.” Masih saja aku terbata. Sementara itu, kedua tangan ini agak gemetar sebab habis-habisan dimarahi oleh Mbak Sherly.

Dengan sisa-sisa tenaga dan keberanian yang ada, aku kini

menyetir pelan-pelan mobil pembelian Mas Hendra yang juga ikut kucicil dengan uang gajiku. Kecepatanku tak bisa terlalu tinggi, sebab pikiran ini masih kacau. Dalam hati aku pun sibuk merutuki kebodohan yang selama ini berkembang biak dan menguasai diriku. Ah, andai aku tak seceroboh kemarin.

***

Selepas sarapan di warung pinggir jalan, Mbak Sherly mengingatkanku untuk membelikan Mas Hendra makanan. "Katanya dia mau dibawakan makanan?"

Aku yang hampir kelupaan itu pun segera membelikannya sebungkus nasi kuning. Tak lupa, sebotol air mineral ukurang 1,5 liter juga

kubungkus. Tak usah bawa banyak-banyak, pikirku. Bukannya dia juga dapat jatah makan dari penjara? Urusan enak atau tidak, itu sih, masalah dia. Yang penting, aku punya alasan buat mengunjungi pria tak berguna tersebut.

Setelah membayar, aku bersama Mbak Sherly langsung masuk ke mobil. Kulirik jam di dasbor, sudah pukul 08.36 pagi. Mas Hendra sudah bisa dibesuk jam segini, pikirku.

"Pakaiannya gimana?" tanya Mbak Sherly lagi.

"Rumah kami sudah dipasang police line. Hari ini akan diperiksa oleh polisi, Mbak."

"Jadi, cuma bawa makanan aja, nih?" tanya Mbak Sherly sambil

melirik plastik berisi nasi dan air mineral di bangku belakang.

Aku mengangguk pelan. “Ya, begitu aja sementara, Mbak.”

“Ya, sudah. Kamu kaya gini doang ke sana?” Mbak Sherly menatapku dari atas hingga bawah. Tatapannya terasa agak meremehkan.

“I-iya. Ada yang salah, ya?” tanyaku agak tak percaya diri.

“Kamu lho yang tadi menceramahiku habis-habisan tentang penampilan.” Mbak Sherlu mendecak sebal. Dia menggelengkan kepalanya beberapa kali sembari memicingkan matanya yang memang sudah rada sipit.

Aku langsung buru-buru bercermin lewat spion depan. Wajahku pucat. Tak tersentuh bedak apalagi lipstik. Bibirku juga kelihatannya kering. Rambut lurus sebahuku juga tampak lepek dan acak-acakkan. Huhft, ternyata aku seberantakan itu.

"Dandan dulu. Aku nggak mau tahu!" katanya berkomentar.

"Dandan? Emang sempat, Mbak? Habis ini aku juga harus ikut polisi ke rumah olah TKP."

"Ck! Sempatlah! Ayo, cepat mampir minimarket. Beli bedak sama lipstik dan sisir. Beli parfum sekalian. Bukannya katamu harus terlihat cantik, seenggaknya di depan suami? Ya, memang kalian akan bercerai juga nanti. Tapi, setidaknya buat si Hendra

pangling dengan penampilanmu yang makin cantik. Tunjukkan ke dia kalau kamu makin bahagia!"

Mbak Sherly sekali lagi berhasil menamparku dengan kata-kata tajamnya. Aku pun mengangguk. Tak ada pilihan lain selain menurut. Dan, mobil pun langsung kulajukan menuju minimarket yang sekiranya menjual alat make up.

***

Berbekal alat make up yang baru saja kubeli di minimarket, aku pun langsung berdandan sesuai dengan instruksi Mbak Sherly. Tak hanya memulas bedak dan lisptik, aku juga menyisir rambut serta menyemprotnya dengan hairspray yang bertujuan untuk membuat rambut tertata dengan

baik. Kutatap wajah ini dari cermin bedak yang baru saja kubeli. Lumayan cerah. Apalagi lipstik yang kubeli warnanya burgundy. Cakep dan pas buat bibir tipisku.

"Nah, gitu, dong! Nih, sekalian parfumnya." Mbak Sherly menyemprotkan parfum wangi cherry blossom ke sekujur blus warna dusty purple yang kukenakan.

"Semoga si Hendra nyesal lihat kamu secantik dan sekalem ini! Awas kalau kamu melihatkan wajah sedih di depan dia!"

Aku mengangguk. Tersenyum kecil sambil membereskan alat-alat make up tersebut ke dalam tas tangan warna putih milikku. Aku kini bersiap

untuk menjumpai lelaki laknat tersebut. Tunggu aku, Mas.

***

"Riri, istriku. Ya Allah, Ri. Aku rindu sekali sama kamu, Sayang." Mas Hendra yang baru saja tiba dengan digiring oleh seorang sipir berseragam lengkap, langsung terduduk di kursi yang berada di balik teralis jeruji. Kami kini saling hadap. Berjumpa di ruang jenguk yang dibatasi oleh jejeran besi-besi tebal dengan celah yang sempit.

Air mata buaya milik Mas Hendra luruh membasahi pipinya. Pria dengan rambut yang acak-acakan dan wajah sembab itu menangis pilu. Membuatku malah sangat ilfeel luar biasa. Apa-apaan, sih, dia?

Mbak Sherly yang duduk di sebelahku langsung menyikut. Kulirik sekilas, wajah iparku sudah tampak kesal dan sedikit sinis. Dia pasti muak melihat suamiku berakting begitu.

"Maaf, aku nggak bisa bawakan pakaian untukmu. Rumah kita masih dipasangi police line." Aku menjawab tenang. Kutatap pria yang biasanya selalu terlihat tampan itu dengan sinis. Sekarang, aura kegantengannya sudah pudar. Apalagi saat memakai seragam warna oranye begitu. Betapa rendahnya Mas Hendra di mataku detik ini.

"I-iya, Ri. Yang penting, aku bisa lihat wajahmu." Pria itu menghapus air matanya dengan lengan baju. Kulihat, kedua tangannya diborgol.

Menyedihkan hidupmu, Mas. Tak kusangka keadaanmu bakal begini.

"Mbak Sherly, saya minta maaf atas kelakuan saya. Tolong sampaikan kepada Mama dan Papa, serta abang-abang yang lain." Mas Hendra berucap dengan suara serak. Lelaki itu terlihat menatap Mbak Sherly dengan wajah yang bersalah. Ah, paling itu hanya pura-pura saja.

"Papa sudah meninggal. Semua gara-gara kamu!" Mbak Sherly menuding wajah suamiku dengan telunjuknya. Garang sekali ekspresi iparku tersebut. Membuat Mas Hendra seketika tercekat dan menganga lebar.

"P-pa-pa …." Dia berucap terbata. Matanya yang sempat berhenti menangis, kini berkaca-kaca lagi.

“Simpan saja tangisan itu, Mas. Kamu senang, kan, mendengarnya?” kataku kesal seraya menatapnya sengit.

“Demi Allah! Aku terkejut mendengar ini, Ri. Aku syok. Kapan Papa meinggal? Kenapa kamu tidak kabari aku?”

“Sudah! Jangan dibahas lagi. Apa itu penting? Papa pergi karena mendengar kelakuan bejatmu ini, Hendra!” Mbak Sherly memukul meja di depan kami. Cukup keras. Hingga membuat sipir yang berjaga di samping Mas Hendra mendelik.

“Jadi, apa yang sekarang ingin kamu katakan padaku, Mas?” tanyaku dingin.

Lelaki itu masih menangis. Sesegukan. Dia lalu terdiam sesaat sambi menatap nanar ke bawah. Menunduk lesu seperti orang yang berputus asa.

"Ri …," katanya lirih.

Aku diam. Hanya menatapnya tajam dengan hati yang sesak. Air mataku rasanya sudah mendesak-desak minta keluar sebab rasa sakit yang mendalam.

"T-tolong aku. Tolong aku, Ri. Jangan ceraikan aku. Bantu aku, Ri," ujarnya dengan kedua bibir yang gemetar.

Aku langsung saling pandang dengan Mbak Sherly. Perempuan bermata sendu itu kelihatannya sudah sangat muak dengan tingkah Hendra.

Mbak Sherly malah langsung mlengos, lalu buang muka.

“Terserahmu!” kata Mbak Sherly sebal.

Aku pun segera menoleh ke arah Mas Hendra. Menatapnya lamat-lamat. Mencoba menerka apa yang tengah dia pikirkan saat ini.

“B-bantu aku, Ri. Tolong,” katanya lagi seraya menangkupkan kedua tangan di depan kening.

“Baiklah. Tanda tangani dulu semua berkas untuk balik nama sertifikat rumah di Orchid. Untuk yang di Grand Cempaka, itu bagaimana? Tolong jujur kepadaku dan ceritakan semuanya!”

Mas Hendra menatapku takut-takut. Bibirnya terlihat gemetar. Matanya bolak-balik melirik ke kiri dan kanan seperti orang bingung.

"Cepat!" buruku kesal.

"I-itu … sudah ku-DP, Ri."

"Mana kuitansinya?"

"A-ada … di bawah kasur."

Aku menghela napas panjang. Sialan laki-laki ini, pikirku. Licik sekali. Penuh akal bulus.

"Semuanya harus atas namaku! Paham?!"

Mas Hendra mengangguk lemah. Dia seperti sudah pasrah. Tak bisa lagi dia membuka mulut untuk melawan.

“Semua aset harus atas namaku. Aku tidak mau tekor bandar!”

“Iya, Ri. Ambil semuanya. Aku ikhlas. Asal, sewakan aku pengacara, Ri. Setidaknya … supaya hukumanku ringan.”

Muka Mas Hendra memelas. Rambutnya yang sudah gelandangan tidak mandi seminggu itu makin membuatnya tambah mengenaskan. Oh, lelaki karpet, masih saja kamu ingin mengambil keuntungan di tengah situasi begini. Sudah berzina, membunuh orang pula. Lalu, dengan seenak udelmu, minta disewakan pengacara kepada istri yang sudah kau zalimi? Kamu sehat, Hendra Setiawan?

“Kita urus dulu balik nama semua aset, baru aku akan

mempertimbangkan keinginanmu tadi."

BAGIAN 56

BARANG BUKTI

"Y-ya sudah, Ri … aku manut kamu. Asal tolong bantuin aku, Ri. Setidaknya supaya hukumanku bisa diperingan."

Aku hanya diam saja. Tak mau menjawab lagi. Cuma secuplik sungging senyum sinis yang kuutarakan kepadanya.

"Ini makanan pesananmu. Sepertinya kami harus segera pulang. Bukan begitu, Ri?" Mbak Sherly sangat tegas di sini. Beliau langsung tembak saja, tanpa tedeng aling-aling lagi. Makanan plus air putih dalam

bungkus kresek plastik hitam itu diletakkan di atas meja depan kami.

Seorang petugas yang berdiri memantau di belakang kami sedari tadi langsung mengambil bungkusan tersebut. Pria bertubuh tegap yang tampak masih muda dengan wajah dingin itu segera membawa makanan yang kami bawakan ke dalam. Dia melewati sebuah pintu warna cokelat yang sedari tadi ditutup. Mungkin, makanan itu akan diperiksa terlebih dahulu di dalam, sebelum diberikan kepada Mas Hendra.

"Jadi … aku tidak dibawakan pakaian, Ri?" Kedua mata Mas Hendra menatapku lunglai. Wajahnya yang kusut masai itu sangat kentara lelahnya. Betapa bodohnya kamu, Mas.

Hidup sudah enak, malah buang tangga berayun kaki. Berlian di tangan dilempar ke dalam got dan lebih memilih untuk memunguti kerikil di tepian jalan. Percuma kamu sekolah tinggi kalau ternyata sifat bejatmu itu malah membuat dangkal pola pikir.

Aku menggeleng mantap. "Kamu nggak dengar ya, aku tadi bicara apa? Aku hanya bawakan makanan. Itu pun cuma sebungkus nasi kuning sama air mineral."

Mas Hendra terlihat menelan liur. Mukanya jadi semakin pias plus kecewa. "M-makanan di sini … nggak enak," bisiknya dengan air wajah yang takut-takut.

Aku hanya mlengos. Memangnya aku terlihat peduli padamu, Mas? Sorry, tidak penting!

"Aku pamit." Aku berucap sembari bangkit dan membenarkan letak tali panjang tas di pundak.

Mas Hendra hanya bisa menghela napas panjang. Dia perlahan bangun dari duduknya dan langsung dipegang lengannya oleh petugas rutan. "Ri, kalau sempat … jenguk juga Nadia."

Kupicingkan mata ke arahnya. Benar-benar laki-laki bejat! Di mana perasaannya? Seenaknya dia berucap demikian, seolah aku ini batu yang tak punya hati. Laki-laki bodoh!

"Ayo, Ri. Buruan kita keluar dari sini. Ngapain juga ngabisin waktu buat ngobrol sama wong edan kaya si

Hendra! Dasar kentir! Istri tersakiti malah disuruh jengukin pelakor. Nggak waras kamu, Hen!" Mbak Sherly langsung menggamit erat lenganku. Wanita itu kemudian menarik tangan ini dan menyeret langkahku keluar rutan.

"Benar-benar sakit itu suamimu, Ri! Sumpah, aku gedeg banget lihat mukanya! Pengen tak remes!" Mbak Sherly mencak-mencak. Perempuan yang terkadang tampak kalem tapi punya lidah tajam tersebut langsung meremas kedua belah tangannya sambil memasang ekspresi jengkel. Kelihatan sekali bahwa dia begitu membenci Mas Hendra.

"Iya, Mbak. Sama, aku juga. Dia itu makin nggak waras, menurutku.

Stres! Sakit jiwa. Aku kesal bukan main pas dia nyebut nama Nadia. Di mana coba hatinya?" makiku sambil berjalan cepat menuju parkiran tempat aku menaruh mobil.

"Jangan dibesuk lagi, kecuali pas kamu mau minta tanda tangan dia!" kata Mbak Sherly berapi-api sambil mengejar langkahku.

"Rasanya minta tanda tangan pun aku malas. Kalau bukan karena kepepet, ogah banget ngunjungin laki-laki itu!" Cepat aku membuka kunci pintu mobil dengan remot yang tadinya kumasukkan ke saku belakang jins. Kami berdua pun segera masuk dan duduk di kursi masing-masing.

Napasku sesaat terengah. Degup jantung ini pun terasa lebih cepat. Ya,

saking geramnya. Emosiku juga sudah memuncak hingga ubun-ubun. Kalau saja bisa kugampar wajahnya Mas Hendra tadi, pasti sudah kulakukan berulang kali.

"Selanjutnya ke mana?" tanya Mbak Sherly dengan napas yang terdengar ngos-ngosan.

"Polres. Kita konfirmasi ulang kepada pihak penyidik untuk waktu pasti penggeledahan rumahku. Aku perlu mengambil barang-barang dan kuitansi pembelian rumah yang ada di bawah kasur."

Dahi Mbak Sherly kulihat mengernyit. "Beli rumah untuk apaan, sih, sebenarnya?" tanya iparku penasaran.

Aku menghela napas sesaat sambil menyalakan mesin dan menyetel pendingin ke pengaturan nomor dua. Seketika embusan angin sejuk dari AC mobil pun terasa menyentuh kulit. Lumayan membuatku adem dan mengurangi tingkat kespanenengan yang sempat menyentuh level puncak.

“Jadi, ceritanya,” kataku memulai kisah. “Si Nadia itu bertengkar hebat dengan suamiku hanya gara-gara dia minta dibelikan rumah di Grand Cempaka, tapi sempat ditolak sama Mas Hendra. Terus, dia mulai mengancam suamiku untuk menguak hubungan mereka selama ini. Akhirnya, pesan yang pura-puranya salah kirim itu pun dikirim Nadia ke nomorku. Ya, isinya menyebut nama

Mas Hendra dan bilang I love you. Sekali lagi, semua hanya aktingnya saja supaya aku tahu tentang hubungan gelap mereka, sebagai senjata untuk membuat Mas Hendra murka."

Mbak Sherly hanya bisa melongo. Mukanya pun semakin syok saja mendengarkan kata-kataku/

"Segitunya?" kata Mbak Sherly. "Terus, kamu bisa tahu semua itu gimana ceritanya?"

"Aku baca semua chat mereka di ponselnya Nadia, Mbak. Itu kulakukan saat dia dirawat di rumah sakit gara-gara keracunan makanan yang kucampur dengan bubuk ebi. Nadia sebelumnya juga bilang sendiri kalau dia bakalan pindah ke Grand Cempaka. Rumah itu dibeli lewat hasil

penjualan sawahnya si Wahyu. Padahal, aku sudah tahu kalau itu hasil dari malak ke suamiku. Lagian, mana punya si Wahyu sawah segala. Akhirnya, Mas Hendra ngaku sendiri kan, tadi? Memang dasar dua-duanya bedebah!" rutukku kesal sambil mengepalkan kedua belah tangan.

"Cerita kalian ini benar-benar dramatis, Ri. Sumpah, aku benar-benar syok setelah tahu kejadiannya secara runut begini. Nggak nyangka suami dan temanmu itu ternyata sesialan itu." Mbak Sherly menggelengkan kepala. Mengusap dahinya yang terlihat sedikit berkeringat, lalu mengipasi dadanya dengan cara menarik-ulur hijab sekaligus gamis yang melekat di tubuh.

“Ya, begitulah, Mbak. Sakit sekali jika diceritakan.”

“Aku benar-benar ikut sedih sekaligus terpukul. Apalagi ditambah nanti mendengarkan cerita lengkap tentang rumah tangga Bang Tama. Ya Allah, semoga rumah tanggaku baik-baik saja. Aku harus waspada juga, seperti ucapanmu yang tadi itu. Ya, aku harus benar-benar berhati-hati dan lebih baik lagi.” Mbak Sherly lalu merenung sesaat. Mungkin, sekarang mulai timbul kesadaran dari dalam hatinya. Syukurlah, pikirku. Ketimbang eyel-eyelan denganku seperti di awal percakapan semula sebelum kami masuk ke rutan, ya, lebih baik dia memang merenung begitu. Biar kita sama-sama belajar, meski aku sendiri pun masih gagal

berulang kali untuk menerapkan kata-kataku sendiri.

***

Lima orang polisi dari satreskrim polres bersama satu ekor anjing pelacak kini mendampingiku untuk penggeledahan sekaligus olah TKP di rumah. Rumahku yang berada di Orchid Residence ini adalah lokasi pertama yang didatangi polisi. Lokasi kedua adalah rumahnya Nadia dan lokasi ketiga adalah makam mendiang Wahyu yang rencananya juga bakal dibongkar untuk keperluan forensik.

Kelima polisi tersebut adalah Bu Intan, Pak Tegar, Pak Rudy, Pak Joni, dan Pak Sihombing. Mereka berlima memperbolehkan aku dan Mbak Sherly untuk penggeledahan. Sementara itu,

para tetangga termasuk ketua RT hanya boleh menunggu di depan pagar sana.

Aku begitu trauma rasanya ketika harus masuk kembali ke dalam kamarku. Rasanya hati ini bagai diiris oleh sembilu. Sakit sekali. Semua memori kelam saat penggrebekan tempo lalu kini terputar kembali dalam ingatan.

Kakiku melemas. Padahal, baru saja aku menapakkan diri beberapa sentimeter dari pintu kamar. Terlebih ketika mataku tertuju pada toilet yang pintunya terbuka lebar. Di sanalah aku menemukan Nadia tanpa sehelai benang pun habis berzina dengan suamiku. Ya Allah, sakit sekali. Aku rasanya ingin pingsan.

“Ri, kenapa?” Mbak Sherly langsung memeluk tubuhku yang tiba-tiba oleng ke arahnya. Bu Intan yang merupakan satu-satunya polwan dalam operasi hari ini pun langsung ikut merangkulku dari arah sebelah kanan. Untung posisiku berada di tengah-tengah mereka. Jika jauh sedikit saja, mungkin aku akan terpental ke lantai.

“A-aku … nggak kuat, Mbak,” lirihku sedih sambil membenamkan wajah di dada Mbak Sherly.

“Bu Riri, sabar, ya. Apa sebaiknya kita keluar saja dulu?” tanya Bu Intan yang memiliki tinggi jauh di atasku (kemungkinan 170-an sentimeter). Perempuan yang memiliki rambut pendek seleher dengan tubuh langsing

dan mengenakan pakaian sipil berupa blus turtleneck putih itu mengusap-usap kepalaku.

"Ya, udah. Kita balik ke mobil aja, ya?" tanya Mbak Sherly lagi dengan nada yang cemas.

Aku memejamkan mata sesaat. Menarik napas dalam-dalam sambil menenangkan degupan di dada yang lumayan kencang. Aku harus kuat, pikirku. Jangan hanya karena ingatan kelam itu, tubuhku jadi ambruk. Itu sangat berlebihan. Wanita kuat sepertiku tak pantas bersikap demikian. Anggap saja Nadia dan Hendra sebagai pembelajaran yang tak patut disedihi apalagi ditakuti. Mereka hanya seonggok bangkai yang tak perlu untuk diingat-ingat kembali.

“Aku … udah tenang, Mbak,” kataku sambil menegakkan tubuh. Kulepaskan pelukan dan rangkulan dari Mbak Sherly maupun Bu Intan. Ya, aku sudah mendingan dan sekarang cukup baik-baik saja untuk melihat kembali ke sekeliling ruangan terkutuk ini.

“Silakan untuk mengambil barang-barang yang diperlukan, Bu,” kata Bu Intan kepadaku.

Aku pun mengangguk. Melihat ke sekitar kamar yang kinis sedang diperiksa oleh dua orang polisi pria, yakni Pak Tegar yang memiliki rambut gondrong dan muka sangar, serta Pak Rudy yang memiliki tubuh tinggi gagah dengan tampilan perlente. Aku baru ngeh kalau Pak Rudy adalah

penyidik yang memeriksaku di kantor setelah penggrebekan terjadi.

Pak Tegar dan Pak Rudy tampak saling bahu membahu mengangkat springbed dari ranjang kayu jati. Keduanya lalu kudekati dengan langkah perlahan. Di sana ada kuitansi pembayaran DP rumah, pikirku. Aku harus mengambilnya dan mengurus ke developper.

"Waduh, banyak juga harta karun di bawah sini!" seru Pak Tegar sambil memasang ekspresi kaget.

Mataku jadi ikut membelalak besar. Mulutku pun menganga lebar. Kulihat jelas, di bawah kasur itu ada beberapa lembar uang pecahan kecil. Lima dan sepuluh ribuan. Tak hanya itu, ada juga beberapa carik kertas, tiga

strip utuh pil herbal untuk kejantanan pria, dan empat bungkus alat kontrasepsi dalam satu renteng yang juga masih utuh.

Dadaku tentu saja langsung berdetak semakin kencang. Tak habis pikir sama sekali. Kapan Mas Hendra menaruh semua harta karun tersebut? Sejak kapan dia menyimpan benda-benda di bawah kasur? Kok, bisa aku tidak tahu menahu tentang ini? Ke mana saja aku selama ini sampai tak pernah sadar bahwa dia menyembunyikan benda-benda mencurigakan di bawah tempat kami terlelap?

Seketika aku merasa jadi manusia paling tolol di muka bumi ini. Wajar dua tahun belakangan aku tertipu oleh

orang-orang terdekatku. Bawah kasur saja tak pernah kucari tahu. Apalagi hubungan gelap yang mereka sembunyikan rapat-rapat.

BAGIAN 57

KEGILAAN SUAMIKU

Pak Rudy yang memiliki tubuh atletis dan berpenampilan dandy itu langsung meraup seluruh barang-barang dari bawah kasur pegas. Kedua tangannya yang mengenakan sepasang sarung tangan karet hitam itu sigap memunguti kertas-kertas, uang, maupun alat kontrasepsi dan pil herbal. Aku yang masih terperanjat, hanya bisa terdiam sambil menutup rapat-rapat mulutku yang tanpa sadar sedari tadi menganga.

"Ibu tahu tentang barang-barang ini?" tanya Pak Tegar padaku dengan suara beratnya.

Aku menggeleng. Menatap nanar pada barang-barang yang kini dikumpulkan di atas ranjang yang telah dilepaskan spreinya. Terlihat olehku kedua polisi pria itu kini memeriksa satu per satu kertas. Mereka membacanya dengan seksama hingga empat pasang bola mata polisi-polisi tersebut tampak memicing.

"Struk transfer. Tujuannya macam-macam. Ada Dewinta, Bella Rosa, Ria Anika, Fitri Komala." Pak Rudy sampai mengernyitkan kepala. Mukanya terlihat keheran-heranan. Apalagi aku. Tubuhku sampai gemetar ketika polisi berwajah tampan itu menyebutkan nama-nama wanita yang asing di telinga.

Mbak Sherly yang berdiri di sebelah sisi kiriku kini menggamit lengan ini erat. Dia sepertinya paham dengan rasa syok yang bertubi-tubi melandaku. Aku sebenarnya tak ingin begini. Namun, bukti-bukti yang ditemuka oleh polisi selalu sukses membuatku tercengang dan terhenyak. Luar biasa Mas Hendra. Apa yang dia lakukan di belakangku selama ini betul-betul sudah di luar dugaan. Nalarku tak pernah sampai dalam mencerna apa yang sebenarnya diinginkan pria tersebut. Astaga.

"Itu kayanya cewek-cewek B*go yang dia kontak, kan? Tuh, ada nama Bella Rosa. Persis dengan nama host cewek di aplikasi live streaming yang beberapa hari lalu video call dengan dia."

Ucapan dari bibir legam seorang Pak Tegar membuatku lagi-lagi terpukul. Dada ini sampai sesak luar biasa. Napasku pun sempat tercekat untuk beberapa detik. Ya Allah, apa kata Pak Tegar? Host cewek? Video call?

"K-kapan suami saya video call dengan perempuan itu, Pak?" tanyaku sambil meringsek maju ke arah Pak Tegar yang mengenakan jaket kulit hitam dan celana jins yang sobek bagian lututnya tersebut.

"Minggu tengah malam kemarin. Dua hari yang lalu berarti."

Sontak, aku menelan ludah. Menoleh ke arah Mbak Sherly yang juga berubah terkejut ekspresinya. Perempuan kurus di sebelahku itu pun

bertanya, “Kamu di mana waktu itu, Ri?”

Tentu saja aku ada di kamar bersama Mas Hendra sebelum kejadian itu, pikirku. Aku yakin 100% bahwa kepergian Mas Hendra ketika aku pura-pura lelap tempo lalu ternyata adalah untuk menghubungi perempuan lain. Sedikit pun tak pernah terbesit di benak bahwa ternyata suamiku juga main gila dengan banyak wanita selain Nadia.

“Ri, kamu nggak tahu?” Mbak Sherly bertanya lagi. Dia mengguncang pelan tubuhku hingga aku terbangun dari lamunan sesaat.

Aku menggelengkan kepala. Kupandangi wajah iparku dengan ekspresi putus asa. “Demi Tuhan, aku

nggak tahu, Mbak .... S-sepertinya ... dia menelepon perempuan itu saat aku pura-pura tidur. Dia memang keluar rumah setelah memastikan aku terlelap. Saat dia pergi itulah aku memasang CCTV bohlam di atas sana," ujarku sembari menunjukkan bola lampu yang terpasang di tengah langit-langit kamar.

"Dia perginya juga tidak sampai berjam-jam. Pokoknya, setelah aku selesai menaruh tongkat pemasang bohlam ke gudang, lalu kembali ke kamar, Mas Hendra sudah datang kembali. Aku lalu masuk ke kamar dan pura-pura tidur lagi. Lalu ... dia mengajakku berhubungan. Kurasa, mungkin setelah teleponan dengan perempuan nakal tersebut dia tiba-tiba terangsang dan malah

melampiaskannya kepadaku." Aku lantas meneteskan air mata. Terpejam buat sesaat sambil menarik napas dalam-dalam. Saat itulah Mbak Sherly memeluk tubuhku erat.

"Sabar ya, Ri. Hendra memang sangat bejat." Hibur Mbak Sherly seraya mengusap-usap pundakku.

"Sabar Bu Riri. Semua ini pasti ada hikmahnya," tambah Bu Intan ikut memberikan simpatinya.

Aku pun menganggguk. Melepaskan tubuh dari pelukan Mbak Sherly, lalu menghapus air mata di pipi. Ya, Mas Hendra memang kelewat bejat. Pria itu penuh nafsu biadab yang ternyata tak hanya dia salurkan padaku atau Nadia, tetapi banyak wanita. Dasar sialan!

“Pak Tegar, jadi, di ponsel suami saya apa saja isinya? Apakah ada informasi lainnya?” tanyaku sambil mencengkeram lengan kekar milik pria yang memiliki tinggu tubuh agak rendah ketimbang rekannya, Pak Rudy.

“Suami Bu Riri aktif bermain aplikasi live streaming yang isi kontennya porno. Banyak juga tersimpan video-video porno di galeri. Selain itu, aplikasi Telegram miliknya penuh dengan kanal-kanal yang menyebarkan tautan film dewasa.” Wajah Pak Tegar serius. Pria berkulit legam dengan rahang menonjol dan dagu berbentuk persegi itu menatapku tajam.

Tentu saja aku langsung menggelengkan kepala. Mencebik lagi bibir ini. Kedua bola mata pun kembali berkabut. Tangisku hampir meledak, tapi kutahan sekuat tenaga.

"Astaghfirullah," lirihku sambil menangkupkan kedua telapak ke wajah. Gila, suamiku memang super edan. Semua kebejatan dia borong. Mulai dari berzina dengan banyak perempuan, adiksi terhadap konten porno, membunuh, hingga menipu istri sendiri. Semoga kamu bertobat, Mas. Semoga Allah memberimu hidayah agar kamu bisa kembali ke jalan yang lurus, meskipun kelak kita tak akan bersama-sama lagi.

"Apakah selama ini Bu Riri sama sekali tidak tahu?" tanya Pak Rudy

yang memiliki suara yang lebih lembut ketimbang rekannya.

Aku pun melepaskan tangan dari muka. Menatap Pak Rudy yang tinggi dan punya bahu lebar itu dengan ekspresi sedih. Kugelengkan kepala ini hingga membuat kedua pria di depanku saling pandang.

"S-saya … tidak pernah mengecek ponselnya, Pak. Saya percaya 100% kepada suamiku. Kupikir … dia tidak pernah melakukan hal-hal tersebut."

"Terus, ini ada kuitansi pembayaran DP perumahan di Grand Cempaka. Bu Riri juga tidak tahu?" Pak Tegar menarik selembar kertas dari tumpukan struk-struk transfer yang ada di tangan kanannya. Kertas

kuitansi itu dia acungkan ke hadapanku.

"Perihal pembelian rumah itu pun, saya baru tahu saat ngecek ponselnya Nadia Minggu malam pas dia rawat inap di rumah sakit. Suami saya juga baru kasih tahu kalau kuitansi itu dia simpan di bawah kasur. Seumur-umur menikah, sekali pun saya memang tidak pernah mengecek bawah tempat tidur. Ganti sprei pun tidak sampai mengangkat kasur segala. Mungkin, inilah kesahalan terbesar dalam hidup saya. Selalu positive thinking pada suami dan berlebihan dalam mempercayainya." Suaraku mulai gemetar di ujung kalimat. Miris dengan diriku sendiri. Betapa bodohnya aku selama ini.

“Enam tahun setengah saya menikah dengannya, mungkin selama itu juga saya hanya dibohongi sama dia,” pungkasku.

Aku pun tertunduk lesu lagi. Tersenyum kecil dalam kegetiran. Percuma aku selama ini sekolah tinggi, pikirku. Jenjang sarjana nyatanya tak membuatku menjadi istri yang cerdas sekaligus peka. Buktinya, Nadia yang hanya tamatan SMA saja lebih cerdik dan sanggup membohongiku habis-habisan. Ya, nyatanya kemampuan akademikku memang berbanding terbalik dengan ketajaman insting sekaligus kecerdasan dalam membina rumah tangga.

“Semuanya sudah terjadi, Bu Riri. Sekarang kita hanya bisa berusaha

semaksimal mungkin untuk menyelesaikan persoalan ini. Bu Riri cukup fokus dengan masa depan diri sendiri dan anak. Tidak perlu memikirkan suami bejat itu lagi." Nasihat Bu Intan yang memiliki wangi parfum lembut nan segar itu seketika membuatku tersadar dari lamunan. Perlahan, kepala kuangkat dan kutatap wajah cantik perempuan berpipi tirus dengan dagu lancip tersebut. Tatapan mata Bu Intan begitu teduh. Hati yang nelangsa pun jadi seketika tenang.

"Terima kasih, Bu. Insyaallah, saya akan melakukan pesan Bu Intan."

Bu Intan mengangguk. Beliau merangkul bahuku dan mengusap-usap lengan ini dengan penuh kelembutan. Aku sangat beruntung

bisa dipertemukan dengan orang-orang sebaik mereka.

"Pak, bolehkah saya minta kuitansi tersebut? Saya ingin mengurusnya kepada pengembang perumahan. Ingin saya balik nama, telanjur rumah ini baru masuk proses pencicilan tahap pertama."

"Boleh. Silakan untuk diambil, Bu. Fokus kami adalah mencari bukti-bukti perzinahan sekaligus konspirasi pembunuhan terhadap saudara Wahyu. Untuk kuitansi ini silakan untuk Bu Riri bawa." Pak Tegar yang juga mengenakan sarung tangan karet berwarna hitam tersebut lalu memberikan secarik kertas kepadaku. Kuterima dengan tangan yang gemetar.

Ketika kubaca, tertulis jelas di atas kertas yang dicetak dengan tinta hitam tersebut deretan nominal yang tak sedikit. Tujuh puluh juta. Tentu aku langsung menelan liur pahit. Teganya Mas Hendra menguras isi tabungan miliknya yang selama ini dia sembunyikan dariku, hanya untuk membelikan Nadia sebuah rumah mewah. Apa lebihnya seorang Nadia di mata lelaki itu? Cantik? Kurasa banyak wanita yang lebih cantik darinya. Berpendidikan? Standar. Atau … karena servis yang dia berikan lebih memuaskan? Bisa jadi. Mungkin, aku yang terlalu biasa dalam memberikan kepuasan batin kepada Mas Hendra. Atau mungkin, bisa jadi lelaki itu punya fantasi liar yang memang hanya bisa dia dapatkan dari perempuan-

perempuan liar macam Nadia atau cewek-cewek nakal live streaming tersebut.

“Oh, ya, Bu Riri. Ini saya juga dapat dua struk pembayaran check ini hotel. Tanggal 25 bulan lalu dan satunya lagi tanggal 26 tiga bulan lalu. Apakah Ibu ingin melihatnya?” Pak Tegar menyorongkan dua lembar kertas lagi ke hadapanku. Namun, aku sudah terlalu muak untuk menghadapi fakta-fakta menyakitkan yang tersuguh di hadapan.

“Tidak usah, Pak. Silakan bawa saja. Saya tidak membutuhkannya,” ucapku sambil menahan luka batin yang begitu besar menganga.

“Ya, baiklah. Ada lagi barang yang perlu Ibu bawa? Kalau memang

ada, silakan. Kami tidak masalah." Perkataan Pak Tegar membuatku mengangguk. Ya, aku perlu membawa seluruh pakaianku dan Carissa. Sementara waktu ini, aku tak mau tinggal di sini. Aku ingin kembali ke dekapan Mama, meski jarak antara rumah orangtuaku dengan kantor sangatlah jauh. Tak masalah, pikirku. Kesehatan mentalku adalah hal yang utama saat ini.

"Saya izin mengambil pakaian, Pak. Saya mau pindah sementara waktu ke rumah mama saya. Kalau berada di sini, luka batin saya bakalan lama sembuh."

Semua orang pun kompak mengangguk. Melihat itu, aku bergegas mendatangi lemari. Dengan

bantuan Pak Rudy, koper yang kutaruh di atas lemari kini sudah siap untuk diisi oleh seluruh pakaian milikku dan Carissa.

Mataku tak sengaja melihat deretan jas maupun kemeja milik Mas Hendra yang tergantung rapi di dalam pintu tengah lemari. Hatiku langsung gerimis. Sedih bukan kepalang. Pakaian-pakaian ini kebanyakan aku yang beli. Aku yang pilih sesuai selera tinggi suamiku. Namun, lihatlah apa yang kudapatkan sebagai balasan. Hanya sebuah luka besar yang menganga dan aku tak tahu kapan luka itu bakalan sembuh. Ya, cuma itulah balasan yang Mas Hendra suguhkan atas kesetiaan sekaligus keroyalanku selama kami berumah tangga. Sungguh sangat menyedihkan.

BAGIAN 58

KUTUNTASKAN PERLAHAN

Dua koper besar, satu ransel, dan sebuah tas travel berbahan kulit telah tersusun rapi di bagasi belakang mobil. Aku lega luar biasa melihatnya. Pakaian dan seluruh dokumen-dokumen penting kini sudah terkemas rapi. Aku siap memulai hari baru di rumah Mama dan meninggalkan rumah ini untuk sementara waktu.

"Ri, polisinya bilang sebentar lagi mereka selesai. Rumah ini sudah boleh dilepas police line-nya." Mbak Sherly yang baru muncul dari dalam rumah, mendatangiku ke car port dengan agak tergopoh. Wanita itu datang

menenteng tas jinjing besar warna ungu-hijau yang isinya rantang-rantang plastik dan beberapa botol minum. Aku yang suruh. Kataku tadi satu tas perabot makan itu memang hadiah untuknya.

"Iya, Mbak. Ya, sudah kalau begitu. Apa kita tunggu sebentar supaya bisa ambil kuncinya?" tanyaku sembari menyambut tas dari tangan Mbak Sherly untuk ditaruh di tumpukkan paling atas.

Mbak Sherly mengangguk sambil agak ngos-ngosan. "Kamu masuk aja ke mobil. Tenangkan diri. Kayanya kamu kelihatan capek. Biar aku yang ke dalam nungguin pak polisinya."

Tentu saja aku menyambut tawaran tersebut dengan angguk plus

senyuman semringah. Aku sangat senang bisa ditemani oleh Mbak Sherly hari ini. Beliau ternyata seperhatian itu. Ringan tangan dan tak segan buat ambil bagian terberat. Aku tak pernah menyangka bahwa hubungan kami bisa seakrab sekarang. Padahal, dahulu kala, jangankan mau pergi-pergi berdua. Saling tatap saja dia seperti enggan.

"Makasih ya, Mbak," kataku sembari meraih dan menggenggam tangannya untuk sesaat.

"Santai, Ri. Ayo, masuk dulu ke mobil. Kamu keringatan begitu. Pasti capek abis angkat-angkat berat."

Aku pun langsung bergegas masuk ke mobil. Bersandar di kursi kemudi yang sudah kustel

kemiringannya sebanyak 45 derajat, lalu menghadapkan kipas pendingin udara tepat ke wajahku. Nikmat sekali. Tak terasa kedua mataku pun terlelap tanpa dikomando. Namun, sialnya ponsel di dalam saku jins malah bergetar.

Kuembuskan napas masygul. Merasa agak kesal, sebab istirahatku jadi terinterupsi. Siapa yang kiranya menelepon siang-siang begini? Apa jangan-jangan orang kantor?

Segera kutegakkan sandaran. Merogoh saku celana dan mengambil ponsel dari dalam sana. Betul dugaanku. Ternyata Eva.

"Halo, Va," sapaku.

“Riri, gimana kondisimu? Oke?” tanyanya dengan suara yang penasaran.

Aku langsung menganggguk. Tersenyum kecil seolah-olah perempuan semok itu sedang di hadapan. “Alhamdulillah. Oke, kok. Sekarang aku lagi di Orchid. Ambil barang-barang.”

“Kamu fix pindah ke rumah ortumu?” Terdengar di seberang sana suara Eva penasaran. Perempuan itu semalam sore hingga malam hari memang bertandang ke rumahku. Tak hanya Eva, rekan satu ruangan dan satu kantor lainnya juga hadir untuk mengucapkan bela sungkawa atas meninggalnya Papa. Pak direktur, Pak Handayu, juga datang dan langsung

memberikan izin supaya aku istirahat saja dulu di rumah untuk satu minggu. Jadi, Eva memang sudah mendengar rencanaku untuk meninggalkan rumah ini untuk sesaat, lalu pindah ke rumah Mama.

"Iya, fix." Aku berkata mantap.

"Semoga itu yang terbaik untukmu, Ri. Aku selalu dukung. Jadi, gimana dengan Nadia dan suamimu?"

"Ya, masih ditahan. Cuma pindah ke rutan. Tadi aku jenguk Mas Hendra. Sambil anterin makanan."

"Ri, kamu nggak niat buat melanjutkan pernikahan dengannya, kan?!" Sontak suara Eva meninggi. Lajang yang sudah berumur itu seperti naik pitam habis mendengarkan kata-kataku sebelumnya.

“Hmm, nggak gitu, Va. Semua perlu proses. Aku akan balik nama semua harta dulu.”

“Jadi cerai kan, Ri?” Eva mendesak. Dia seakan tak terima apabila aku tetap menjadi istri Mas Hendra.

“Insyaallah. Tolong doakan aku, Va,” kataku lirih. Kutarik napas dalam-dalam. Bercerai memang tak mudah, tapi memang harus segera kulakukan apabila kondisi sudah stabil.

“Selalu aku doakan semua kebaikan buatmu, Ri. Semangat, ya. Jangan sampai luluh lagi. Awas, lho!”

Aku menelan liur. Ancaman Eva tak main-main. Aku jadi ngeri sendiri.

"I-iya, Va. Doain makanya. Doain supaya hatiku tetap."

"Harus tetap, dong, Ri! Istiqomah! Jangan mau jadi perempuan bego. Udah diKDRT, diselingkuhin, eh, masa kamu masih mau sama dia? Kalau aku ogah, Ri! Mending jadi janda. Lagian, pakdir aja udah nanya-nanyain tentang kamu, kok!"

Glek! Aku mendadak tersentak. Bingung sekaligus tertohok dengan kalimat Eva barusan. Pakdir? Pak direktur nanyain aku? What?!

"M-maksudmu …?"

"Eh, maaf, Ri. Maaf."

Eva malah minta maaf. Konyol. Emang dia salah apa?

"Eh, kenapa minta maaf? Aku kan, hanya tanya. Tadi maksudnya apa?"

"Udah boleh ngomong sekarang nggak, sih?" Di ujung sana, terdengar suara Eva resah. Cewek montok itu sepertinya tengah menyimpan sesuatu.

"Kenapa nggak boleh? Ayo, dong. Kamu jangan bikin aku penasaran!"

"Umm, sebenarnya, aku belum mau ngomong, sih. Kan, kamu juga belum proses cerai. Apalagi masih berduka."

Aku menghela napas kesal. Sudah tahu begitu, kenapa harus dibicarakan, sih? Ih, Eva! Kenapa dia masih suka bikin gemas begini, coba?

“Ngapain cerita? Males, ah!” kesalku padanya.

“Eh, jangan ngambek, dong. Maaf, maaf. Jadi, aku terusin nggak, nih?”

“Ya, terusinlah! Ayo, cepetan! Kenapa sama Pak Dayu?”

“Gini.” Si Eva tarik napas. Membuatku jadi deg-degan sendiri. “Jadi, duda anak satu itu tadi pagi pas finger print, sempat ngobrol sebentar sama aku.”

Aku melongo sesaat. Pak Dayu? Ngobrol sama Eva? Keajaiban dunia, dong! Secara, laki-laki 48 tahun yang sudah jadi duda sepuluh tahun silam karena sang istri meninggal dunia pasca operasi kuretase tersebut orangnya pendiam. Beliau memang

baik, tetapi dengan karyawan dia tidak sembarangan bicara. Tegas dan terkesan menjaga wibawa. Jaim, begitu kalau orang sekarang bilang.

"Ng-ngobrol?" tanyaku terbata. Masih tidak percaya dengan kata-kata Eva. Jangan-jangan, ini anak bohong lagi?

"Iya. Kamu nggak percaya?"

"Percaya, kok. Terus, kalian ngobrolin apa?"

"Dia nanya tentang kamu, Ri. Kan, pas papamu meninggal itu kamu dari pagi nggak masuk. Beliau sempat nanya-nanya gitu, deh. Apa si Riri ada masalah. Aku jawab aja, iya dia lagi ada masalah sama suaminya. Suaminya lagi ditahan di polres sama

selingkuhannya. Kepergok zina di kamar."

Jantungku langsung berdegup kencang. Mukaku panas. Rasanya aku malu bukan kepalang. Eva, apa dia demam? Astaga! Ngapain juga dia cerita panjang lebar begitu? Itu kan, aibku!

"Kamu marah, nggak?" tanyanya lagi dengan nada bersalah.

"Sebenarnya marah. Itu kan, ranah pribadiku, Va! Ngapain kamu cerita-cerita ke beliau segala!" Aku mencak-mencak. Sedikit berteriak dengan nada kesal.

"Tuh, kan. Maaf, deh. Kan, aku keceplosan."

Aku tak tega marah lama-lama kepadanya. Ya, sudahlah. Toh, masalah ini lambat laun juga pasti terdengar ke telinga seluruh karyawan maupun atasan.

“Iya, nggak apa-apa. Aku udah nggak marah. Terus, dia ngomong apalagi?”

“Katanya, apa Riri nggak ngajuin cerai? Aku jawab aja, iya dia mau ngajuin cerai. Pas itu, muka Pak Dayu berubah. Langsung senyum kecil. Matanya kaya berbinar-binar. Serius, deh.”

Tentu saja aku kaget luar biasa. Gila si Eva! Maksudnya apa? Si direktur mau ke aku, gitu? Ngawur!

“Nggak usah aneh-aneh, Va!” kataku jengkel.

“Lho, aneh gimana? Ini kenyataan, kok. Terus dia pesan, tolong kasih tahu dia kalau kamu sudah ngajuin gugatan. Aku tanya dong, kenapa emangnya? Pak Dayu bilang, dia punya kenalan pengacara. Dia bisa bantu urus. Tapi, dari nadanya, bukan itu maksudnya, deh. Dia kaya berharap gitu.”

Aku makin merasa konyol mendengar ucapan Eva. “Gila kamu, Va! Nggak usah halu!”

“Yee, orang serius, kok. Aku dukung kamu kalau sama pakdir,” katanya bersemangat.

“Kenapa nggak kamu aja?” tanyaku meledek.

“Mana dia mau sama aku! Aku kan, item. Gembrot pula!”

“Ya, udah. Kamu diet, terus perawatan sama suntik vitamin c. Apa susahnya? Seenggaknya, kamu kan, punya modal lebih dariku. Kamu perawan. Nggak kaya aku. Bakal jendes dan udah beranak.”

“Nggak. Pokoknya dari mata Pak Dayu, dia itu kayanya ngarep ke kamu. Udah, deh. Jangan dioper ke aku. Nanti kalau aku baper, terus dia juga ogah, aku bundir lagi!” Si Eva ngakak. Aku tahu, sebenarnya tawa lebar itu hanya pengalihan. Dia pastinya kecewa, sih. Bagaimana tidak. Eva itu sudah ngebet ingin menikah sebenarnya. Namun, belum ada juga kaum adam yang mendekati.

Pikiranku tiba-tiba traveling. Bagaimana kalau aku jodohkan saja Eva dengan ….

“Eh, Va, seriusan, deh. Coba kamu ikutan program diet. Kita barengan, deh. Aku punya kenalan coach diet. Kemarin aku udah mau ikutan, tapi dilarang sama Mas Hendra karena katanya nggak perlu buang uang untuk hal nggak penting kaya gituan. Nah, kayanya aku pengen deh, ikutan kelas si coach itu.” Aku berusaha memancing Eva.

“Terus, apa kalau setelah diet, aku bisa laku, gitu?”

“Bisa, dong. Aku udah punya calon buat kamu.”

"Heleh! Nggak usah mengada-ada, Ri. Pakdir itu nggak bakalan mau sama aku!"

"Lho, siapa bilang aku mau jodohin kamu ke Pak Dayu?"

"Terus? Siapa, dong?" Si Eva penasaran. Dari logatnya, dia sepertinya sangat bersemangat dengan topik pembahasan kali ini.

"Sama abangku yang nomor satu. Bang Tama."

"Hah? Kamu nyuruh aku jadi pelakor? Sorry ya, Ri! Nggak sudi! Jelek-jelek begini, aku nggak mau ngerebut laki orang atau jadi istri kedua. Ogah!"

"Siapa bilang jadi pelakor? Dia udah duda, kok!"

“Hah?!” Eva terdengar terkejut di seberang sana. Aku yang malah senyum-senyum sendiri di atas kursi kemudi. Aku jadi membayangkan kalau Eva jadi iparku. Sepertinya seru juga.

(Bersambung)

LANJUTANNYA ADA DI JILID KE-2.